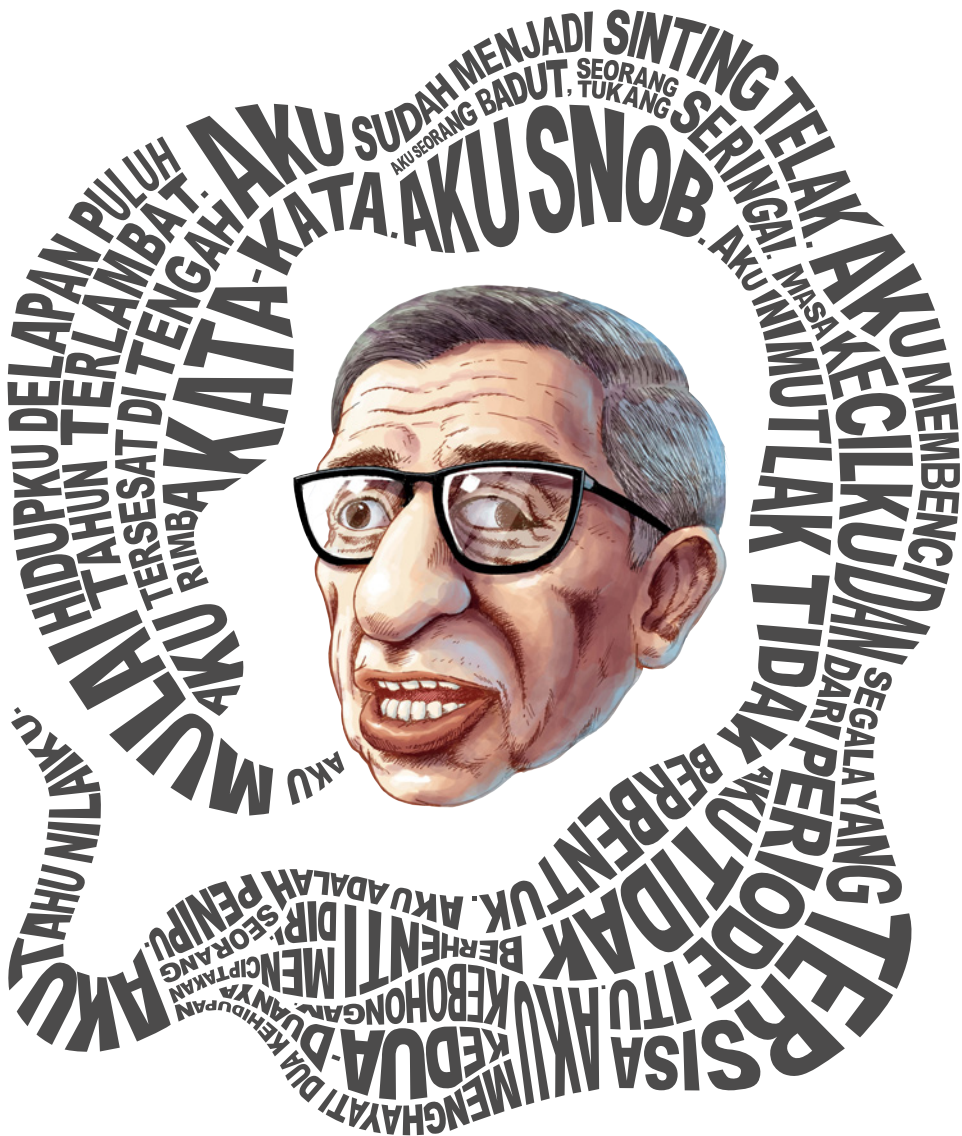


Kata-Kata

Jean-Paul Sartre



Kata-Kata

Jean-Paul Sartre

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata-Kata

Jean-Paul Sartre

dengan sebuah
Kamus Alam Budaya *Kata-Kata*

Alih bahasa
Jean Couteau



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris dan Universitas Padjadjaran

Judul asli:
Les Mots
oleh Jean-Paul Sartre
Editions Gallimard, Paris, 1964

KATA – KATA
oleh
Jean-Paul Sartre

Alih bahasa: Jean Couteau
Editor: Benito Lopulalan dan Forum Jakarta-Paris
Perancang Sampul dan Penataletak: Wendie Artswenda
Ilustrasi Karikatur Sampul: D&J Studio

Copyright © Forum Jakarta – Paris

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, bekerja sama dengan Forum Jakarta – Paris,
Jakarta 2000

Cetakan ke-2, September 2009

KPG 848 04 09 0301

Penerbit
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Gedung Kompas Gramedia Blok I Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak dan/atau memperjualbelikan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

*Cet ouvrage, publié dans le cadre du programme de participation à la publication,
bénéficie du soutien du Ministère français des Affaires étrangères à travers le
Service Culturel, Scientifique et de Coopération de l'Ambassade de France en
Indonésie et le Centre Culturel Français de Jakarta.*

Buku ini diterbitkan dalam rangka program bantuan penerbitan atas dukungan
Departemen Luar Negeri Prancis, melalui Bagian Kebudayaan, Ilmiah
dan Kerja Sama Kedutaan Besar Prancis di Jakarta
serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta.

Dicetak oleh Percetakan Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kepada Nyonya Z.

Daftar Isi

Prakata	ix
Membaca	1
Menulis	107
Kamus Alam Budaya <i>Kata-Kata</i>	
Album Foto	207
Daftar Nama	255
Daftar Sumber Foto	286

PRAKATA

LES MOTS DITULIS Jean-Paul Sartre pada umur menjelang 60 tahun dengan tujuan menguraikan pengalamannya sebagai kanak-kanak, pada umur 4 sampai 11 tahun. Teks itu sangat rumit. Pembaca kadang-kadang sulit mengikuti analisa Sartre yang amat tajam dan rinci, apalagi karena pengarang mempergunakan aneka ragam pola retorika yang memerlukan pengetahuan dan tafsiran yang mendalam. Semakin rumit teks itu dalam terjemahan. Gaya dan kosa kata Sartre sulit sekali diterjemahkan dengan setepat-tepatnya dalam bahasa Indonesia, tambahan pula Sartre merujuk pada berbagai tokoh, karya, dan peristiwa, yang kurang lebih familier buat pembaca Prancis dan sebaliknya asing buat pembaca Indonesia.

Memoar seorang anak borjuis Paris pada awal abad ke-20 itu adalah juga memoar suatu golongan masyarakat Prancis tertentu. Dididik oleh seorang janda dan seorang laki-laki tua (ibu dan kakeknya), Sartre menerima warisan budaya generasi sebelumnya ("seorang berjiwa abad ke-19 masih mengajarkan kepada cucunya ide-ide yang berlaku pada zaman Louis-Philippe..."), misalnya di bidang politik dan sastra. Tetapi dia juga anak generasinya sendiri, yang menghayati masa awal seni perfilman dan yang membaca komik-komik yang terbaru.

Membaca

ALKISAH DI DAERAH Alsace di sekitar tahun 1850-an, karena kelebihan anak, seorang guru sekolah dasar merelakan diri menjadi pedagang bahan makanan. Dalam kepasrahan diri, dia bertekad menebus “pengkhianatannya”. Dia boleh gagal mencerdaskan orang banyak, tetapi salah seorang putranya akan menjadi penggembala jiwa; seorang pendeta akan hadir dari keluarganya, yaitu Charles. Charles berkelit. Dia lebih suka bertualang mengejar sang jelita artis akrobat berkuda. Kerena kecewa, potret Charles dibalikkan ke tembok dan namanya tidak boleh disebut-sebut. Lalu giliran siapa? Auguste cepat mengikuti pengorbanan ayahnya: menjadi pedagang dan menikmatinya. Tinggallah si Louis, yang tak kunjung memperlihatkan bakat apa pun: maka oleh sang ayah direnggutlah anak yang tenang itu dan serta-merta didorong menjadi pendeta. Di kemudian hari, Louis menunjukkan betapa jauh kepatuhannya, sampai-sampai dia menurunkan seorang pendeta pula: Albert Schweitzer, yang karirnya sudah masyhur.

Charles, sementara itu, gagal mencari sang akrobat; dan pengorbanan ayahnya mempengaruhinya: sepanjang hayat dia

bakal menyukai yang serba agung, serta berusaha amat keras mengubah tiap kejadian sepele menjadi peristiwa hebat. Jelas dia tidak bermaksud menghindari panggilan keluarganya: dia hanya ingin mengabdikan diri pada jenis kegiatan spiritual yang lebih ringan, jenis “panggilan” yang masih memberi kesempatan pada artis-artis akrobat berkuda. Bidang pengajaran cukup memadai: Charles memilih menjadi guru bahasa Jerman. Dia menulis disertasi tentang Hans Sachs, memilih metode pengajaran langsung yang kemudian dikemukannya sebagai “penemuan pribadi”-nya. Bersama M. Simonnot, dia menerbitkan buku *Deutsches Lesebuch* ‘Buku Bacaan Jerman’ yang mendapatkan pengakuan luas. Karirnya menanjak dengan pesat, di Mâcon, di Lyon, dan akhirnya di Paris. Di Paris inilah, pada waktu pembagian penghargaan sekolah, Charles mengucapkan pidato yang sempat diterbitkan secara terbatas: “Bapak Menteri, Ibu-Ibu, Bapak-Bapak dan Anak-Anakku sekalian. Kalian tidak mungkin tahu apa yang akan saya bicarakan pada hari ini, yaitu musik!” Dia juga terkenal pintar mencetuskan puisi-puisi spontan. Pada pertemuan keluarga, dia biasa dengan enteng berkata, “Louis yang paling alim; Auguste paling kaya; tetapi sayalah yang paling cerdas.” Tiga bersaudara tertawa-tawa sementara para ipar mencibir-cibir.

Di Mâcon, Charles Schweitzer menikahi anak seorang pengacara Katolik, Louise Guillemin. Louise membenci bulan madunya: maktumlah, sebelum pesta makan selesai, dia disekap lalu dilemparkan ke dalam kereta api. Pada usia tujuh puluh tahun, Louise masih terus berceloteh soal salad daun bawang yang mereka santap bersama di kedai stasiun kereta api: “Dia sikat bagian putihnya dan aku terpaksa menelan yang hijau saja.” Mereka sempat tinggal lima belas hari di Alsace tanpa meninggalkan meja makan. Ketiga bersaudara mengutarakan cerita jorok dalam dialek Alsace, diselingi sana-sini oleh sang pendeta yang memalingkan pandangan ke Louise dan, dengan penuh rasa kasih Kristiani, menerjemahkan artinya.

Tidak lama kemudian, Louise membujuk dokternya agar

membuat surat yang membebaskan dirinya dari kewajiban sebagai isteri dan memberikannya hak tidur sendirian di kamar pribadi. Louise sering mengeluh karena sakit kepala, semakin lama semakin sering dia berbaring bermalas-malasan, dan mulai membenci segala bunyi, segala gairah dan semangat, pendeknya segala kekasaran hidup warga Schweitzer yang teatrikal itu. Perempuan gesit, lihai, tetapi juga dingin itu, berpikir lurus dan salah karena suaminya berpikir baik dan miring. Karena suaminya suka berbohong dan mudah percaya, maka dia meragukan segalanya: “Mereka bilang bumi berputar; apa yang mereka tahu soal itu?”

Dikelilingi orang saleh yang suka komedi, Louise jadi membenci komedi dan kesalehan. Tersesat di tengah sebuah keluarga spiritualis serba kasar, perempuan realis itu menjadi pengikut falsafah Voltaire meskipun karya Voltaire belum dia baca. Cantik dan gemuk, sinis juga periang, dia menjadi serba negatif; walau hanya demi kepuasannya sendiri, walau tanpa siapa pun menyimaknya; dengan mengangkat bahu atau menyiratkan senyum, dia mengempeskan segala lagak yang angkuh. Pada akhirnya, perempuan itu terongrong oleh keangkuhan yang negatif serta egoisme yang penuh penolakan. Dia tidak bergaul dengan siapa pun, sebab terlalu tinggi hati untuk meminta tempat paling depan, tetapi terlalu sombong untuk menerima tempat pada baris kedua.

“Pelajarilah, katanya, bagaimana berbuat supaya dinanti-nantikan.” Dia mula-mula amat dinanti-nantikan, lalu semakin jarang, dan lama-kelamaan, karena jarang dilihat, dia dilupakan begitu saja. Jarang dia meninggalkan kursi malas atau tempat tidurnya. Sebagai keluarga yang naturalis dan puritan – suatu perpaduan yang tidak selangka perkiraan orang – warga Schweitzer suka memakai kata-kata yang berani. Tubuh diremehkan sesuai dengan ajaran Kristen, tetapi fungsi-fungsi alamiah boleh saja diungkap-ungkap. Louise, sebaliknya, menyukai kata-kata yang tersamar. Dia membaca novel-novel murahan, tetapi yang dia gemari bukanlah alur cerita, melainkan gaya terselubung dan

nuansa remang-remang yang meliputinya, “Ini berani, gayanya bagus”, katanya dengan lagak halus. “O, manusia yang fana, berlalulah kau, jangan berlebihan!”

Perempuan serba dingin itu nyaris mati tertawa terbahak-bahak ketika membaca *La Fille de feu* ‘Putri Api’ karya Adolphe Belot. Dia suka menuturkan cerita-cerita malam pengantin yang berakhir tragis: entah mempelai pria terlalu tergesa-gesa dan mematahkan leher isterinya di kerangka kayu tempat tidur; entah mempelai perempuan ditemukan pada pagi hari, bersembunyi di atas lemari, telanjang dan gila. Louise memang hidup di alam keremang-remangan; Charles masuk ke kamarnya, membuka tirai-tirai, menyalakan semua lampu, sementara Louise merengkreng sambil menutupi matanya dengan tangan: “Aduh, Charles ampun... aku silau..!”. Tetapi perlawanannya tidak lebih dari suatu “oposisi konstitusional”; terhadap Charles dia merasa segan, amat sangat jengkel, kadang juga sejenis persahabatan, asal saja dia tidak menyentuhnya. Namun Louise juga mengalah telak setiap kali Charles mulai naik pitam.

Akhirnya secara tidak terduga lahirlah empat anak: seorang putri yang meninggal ketika masih bayi, dua putra, dan seorang putri lagi. Entah karena tidak peduli atau sebagai tanda toleransi, Charles mengizinkan mereka dididik secara Katolik. Meskipun sebenarnya Louise ateis, saking jengkelnya dengan agama Protestan, dia mendidik mereka dalam iman Katolik. Kedua anak laki-laki berpihak pada ibunya; dan sang ibu perlahan-lahan menjauhkan mereka dari ayah mereka yang gendut itu; Charles bahkan tidak menyadarinya.

Si sulung, Georges, masuk sekolah Politeknik. Yang kedua, Émile, menjadi guru bahasa Jerman. Tentang yang terakhir ini aku bertanya-tanya: aku tahu dia menjadi jejak tua dan suka meniru-niru ayahnya dalam segala hal meskipun tidak menyukainya. Ayah dan anak akhirnya berselisih, namun berkali-kali rukun kembali dengan cara hebat. Émile menyembunyikan hidupnya. Dia sebenarnya mencintai ibunya dan sampai saat

akhir terus mengunjunginya secara diam-diam dan tiba-tiba. Dia suka menciumi dan mengelus sang ibu, lalu perlahan mengangkat sang ayah sebagai topik pembicaraan, pertama-tama secara ironis, lalu dengan penuh kemarahan, dan akhirnya dia pergi sambil membanting pintu. Louise rupanya mencintainya, tetapi juga takut: kedua lelaki kasar dan berwatak keras itu melelahkannya, dia lebih suka Georges yang tidak pernah ada di rumah. Émile meninggal tahun 1927, menjadi gila dalam kesendiriannya: di bawah bantalnya ditemukan sepucuk pistol, dan dalam kopernya seratus pasang kaos kaki bolong dan dua puluh pasang sepatu usang.

Anne-Marie, si putri bungsu, melewati masa kecilnya duduk di kursi. kepadanya diajarkan merasa bosan, berdiri tegak serta menjahit. Dia mempunyai bakat, tapi demi gengsi bakat-bakatnya dibiarkan tak terawat. Dia berwajah ayu, tapi hal ini didiamkan dengan sengaja. Keluarga borjuis kecil dan angkuh itu memandang kecantikan sebagai sesuatu yang terlalu mahal, sekaligus di bawah kondisi sosialnya; kecantikan hanya diperbolehkan bagi para wanita ningrat atau lonte.

Louise mempunyai kepongahan dari jenis yang paling kering. Karena khawatir diperdaya, dia menyangkal kelebihan apa pun pada anak-anaknya, pada suaminya, bahkan pada dirinya sendiri, meskipun kelebihan itu tampak dengan jelas. Charles tidak mampu melihat kecantikan orang lain: baginya, kecantikan sama dengan kesehatan: sejak isterinya jatuh sakit, dia menghibur diri dengan perempuan-perempuan yang gemuk dan idealis, cerah dan berkumis, dan terutama sehat. Lima puluh tahun kemudian, ketika membuka-buka sebuah album foto keluarga, barulah Anne-Marie menyadari betapa dulu dia pernah cantik.

Kira-kira bersamaan dengan saat Charles Schweitzer berjumpa Louise Guillemin, seorang dokter kota kecil menikahi putri seorang tuan tanah daerah Périgord, dan membuka praktek di kesuraman jalan raya kota Thiviers, tepatnya di depan apotik. Sehari setelah pernikahan, baru diketahui bahwa ternyata sang mertua tidak

punya uang sepeser pun. Saking jengkelnya, dokter Sartre lalu hidup selama empat puluh tahun tanpa bicara pada isterinya. Saat duduk di meja makan, dia umumnya berbahasa isyarat, dan sang isteri akhirnya menjulukinya sebagai “tamu saya”. Namun mereka berbagi satu ranjang, dan sekali-sekali sang dokter menghamili isterinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Maka perempuan itu melahirkan dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Kepada putra-putri hasil kebungkaman itu diberikanlah nama Jean-Baptiste, Joseph, dan Hélène.

Pada umur cukup lanjut Hélène kawin dengan perwira kavaleri yang lalu menjadi sinting. Sedang Joseph, seusai wajib militer di tentara kolonial, pulang ke rumah orang tuanya tanpa memiliki keterampilan apa pun. Terjepit antara kebungkaman ayahnya dan kecomelan ibunya, dia menjadi gagap dan berjuang sepanjang hidupnya melawan kata-kata. Sedang Jean-Baptiste masuk sekolah tinggi Angkatan Laut, agar dapat menikmati samudera. Berada di Cherbourg pada tahun 1904, dia adalah perwira Angkatan Laut yang termakan penyakit-penyakit tropis dari Cochinchina. Di tempat itulah dia berkenalan dengan Anne-Marie Schweitzer. Dia merebut hati gadis jangkung yang kesepian itu, menikahinya, cepat-cepat memperoleh anak dengan dia (aku inilah hasilnya), sebelum akhirnya coba-coba cari selamat di ketiak sang maut.

Tapi mati bukanlah hal mudah: penyakit usus senang merambat-rambat lamban dan bahkan ada saatnya penderita seolah tampak sembuh sementara. Anne-Marie merawat suaminya dengan penuh pengorbanan, meski merasa tidak sampai perlu mencintai lelaki itu. Louise sudah pernah memperingatkannya tentang kehidupan suami-isteri: setelah malam pengantin berdarah itu, datanglah pengorbanan-pengorbanan yang tidak ada habisnya, diselingi di sana-sini dengan pergumulan kasar di malam hari. Mengambil contoh seperti ibunya, ibuku lebih condong kepada kewajiban daripada kepuasan. Dia tidak pernah cukup mengenal ayahku, baik sebelum maupun setelah pernikahan, dan pastilah bertanya-tanya dalam hati mengapa “orang asing” ini sampai

memilih menghembuskan nafas terakhir dalam pelukannya. Orang itu diangkut ke sebuah rumah petani beberapa puluh kilometer dari Thiviers; ayahnya mengunjunginya setiap hari dengan kereta kudanya.

Karena terus begadang dan berkeluh-kesah, akhirnya Anne-Marie terkuras tenaganya; susunya mengering, dan aku pun dititipkan kepada ibu susu yang berumah tidak jauh dari situ. Tahu-tahu, entah kenapa aku mau coba-coba meninggal juga: tidak jelas apakah ini soal turunan, atau untuk balas dendam. Pada umur dua puluh tahun, saat masih hijau dan tanpa seorang pun untuk memberikan nasihat, ibuku terbagi waktu dan perhatiannya antara dua orang sekarat yang “tak dikenal”. Pernikahan, yang maunya berdasarkan “rasio” itu, menemukan hakikat sebenarnya dalam timbunan penyakit dan duka cita. Dan aku ini menarik manfaat dari situasi semacam itu: pada zaman itu, para ibu umumnya masih menyusui sendiri, dan selama waktu yang cukup lama. Bila tidak tertolong oleh kesekaratan ganda itu, aku pasti akan disapih agak lebih lambat, dengan segala kesulitan yang terkait. Tetapi aku sakit-sakitan, tambahan lagi disapih paksa ketika baru berumur sembilan bulan, demam dan kegalauan yang merundungku membuatku tidak mampu menyadari apa yang terjadi ketika tali yang mengikatku pada ibuku akhirnya tergunting. Aku terjun ke tengah dunia yang semrawut, penuh khayalan sederhana dan berhala kasar.

Ketika ayahku meninggal, Anne-Marie dan aku seperti terbangun dari impian buruk. Kesehatanku pulih. Kami berdua sebenarnya korban kesalahpahaman: ibuku seolah mendadak menemukan, sepenuh kasih, seorang anak yang tidak pernah benar-benar dia tinggalkan; sedangkan aku sendiri tahu-tahu dikembalikan pada kenyataan, sadar-sadar berada di pangkuan seorang perempuan yang “asing” buatku.

Tanpa uang maupun keterampilan, Anne-Marie memutuskan pulang ke rumah orang tuanya. Namun kematian ayahku yang “lancang” itu, benar-benar membuat warga Schweitzer gelisah:

ibuku seolah-olah dikenai talak. Karena tidak bisa meramalkan maupun mencegah kematian itu, sepertinya ibuku dicap bersalah: dia telah lalai memilih suami yang manfaatnya tidak dapat lama bertahan. Terhadap si Ariane yang jangkung itu, yang pulang ke Meudon dengan membawa momongan, semua keluarga bersikap sangat baik: kakekku, yang tadinya sudah minta pensiun, bekerja kembali tanpa mengeluarkan satu kata kecaman apa pun. Nenekku pun senang dengan gaya bisunya. Tetapi Anne-Marie menerima semuanya dengan bersikap dingin; dia melihat celaan di balik segala layar kebaikan. Meskipun tersamar, keluarga-keluarga zaman itu pada umumnya lebih suka perempuan pulang sebagai janda daripada membawa anak satu tanpa suami.

Agar dimaafkan, ibuku berusaha mengerjakan ini-itu tanpa mengenal lelah. Diurusnya rumah tangga orang tuanya, di Meudon lalu di Paris. Dia menjadi pengasuh anak, perawat, kepala pelayan, pembantu rumah tangga, tanpa pernah berhasil mengendorkan kejengkelan yang ditampilkan ibunya dalam kebisuan. Louise sebenarnya bosan menyiapkan menu makanan setiap pagi dan menghitung belanja setiap malam, namun dia tidak dapat menerima orang lain menggantikannya. Akhirnya, dia membiarkan anaknya mengambil alih kewajibannya, sambil terus berkeluh-kesah tentang hak yang direbut dari dirinya. Perempuan yang terus menua dan sinis itu hanya punya satu ilusi tunggal: dia merasa dibutuhkan orang. Namun ilusi itu pun lenyap saat dia mulai iri pada anaknya. Kasihan si Anne-Marie: bila pasif, dia pasti dituduh menjadi beban; bila aktif, dia dicurigai mau menguasai rumah tangga itu. Untuk menghindari hambatan yang pertama, dia mengerahkan seluruh keberaniannya, dan untuk yang kedua, dia mengeluarkan seluruh kerendahan hatinya.

Sehabis waktu yang sedikit saja dia sudah kembali dianggap “anak di bawah umur”, seorang perawan bernoda. Dia tidak menolak uang saku: mereka hanya lupa memberikannya. Pakaian-pakaianya terus dipakai sampai usang tanpa pernah terpikir oleh kakekku untuk menggantinya dengan yang baru. Hampir tidak

pernah dia diizinkan keluar sendiri. Bila diundang makan malam oleh teman-teman lamanya, yang kebanyakan sudah berkeluarga, dia harus minta izin jauh sebelumnya dan berjanji akan diantar pulang sebelum pukul sepuluh malam. Di tengah santap malam, tuan rumah biasanya mohon diri supaya bisa mengantarnya dengan mobil. Sementara itu, kakekku dengan baju tidur dan jam di tangannya mondar-mandir di kamar. Bila berbunyi lonceng terakhir jam sepuluh, murkalah dia. Karena itu, undangan-undangan kian langka dan ibuku kian malas mengejar kesenangan yang harus dibayar mahal itu.

Kematian Jean-Baptiste adalah peristiwa besar dalam hidupku: ibuku terbelenggu kembali, sementara aku justru dibebaskan.

Tidak ada ayah yang baik, demikianlah kaidahnya. Janganlah kaum Adam dikalungi dendam karena hal itu, soalnya yang busuk adalah ikatan antara bapak dan anak. Membuat anak, tidak ada yang lebih baik; tetapi *mempunyai* anak? Betapa tidak adil! Seandainya saja dia diberikan hidup lebih lama, ayahku itu pastilah menimpa diriku dan menghancurkan hidupku. Untunglah, dia mati muda; maka di tengah para Eneus yang harus menggotong Anchisus mereka, aku sendiri menyeberang dengan entengnya, menyandang kebencian penuh terhadap ayah-ayah tidak tampak itu, yang seumur hidup menunggangi putra-putra mereka. Di belakangku, telah aku meninggalkan seorang yang mati muda dan tidak diberi waktu menjadi ayahku, dan jika dilihat umurnya, sekarang dia dapat dianggap sebagai anakku. Adakah ini baik atau buruk, entahlah, tetapi aku cenderung menyetujui kesimpulan seorang psikoanalisis kondang: bahwa ternyata aku tidak memiliki Super-ego.

Meninggal tidaklah cukup: harus juga meninggal tepat waktu. Apabila ayahku disikat sang maut lebih belakangan, aku pasti akan merasa bersalah; seorang anak yang sadar menjadi yatim, pastilah memukul-mukul dada: karena tidak tahan melihatnyalah orang tuanya telah pulang ke kediaman mereka di angkasa. Aku sebaliknya gembira: keadaanku yang konon menyedihkan menuntut saya

dihormati, menjadikan diriku penting. Aku menganggap keadaan bela sungkawa itu sebagai salah satu sifat baikku. Ayahku itu cukup “gentleman” untuk meninggal dengan kesalahannya. Nenekku berulang-ulang mengatakan bahwa lelaki itu berhasil menghindari kewajibannya. Sedang kakekku yang suka berbangga tentang umur panjang warga Schweitzer, tidak dapat menerima bahwa orang bisa meninggal sedini itu. Bayangkan: mati pada umur tiga puluh tahun! Menilik kematian yang mencurigakan itu, kakekku lama-kelamaan ragu bahwa menantunya itu pernah ada, dan pada akhirnya melupakannya sama sekali.

Aku sementara itu tidak perlu melupakan ayahku. Dengan meninggalkan kami begitu terbirit-birit, Jean-Baptiste seolah menolak berkenalan denganku. Hingga hari ini, aku terus heran menyadari betapa sedikit yang kuketahui tentang dia. Padahal dia pernah mencintai; dia bahkan pernah mencoba hidup, serta melihat dirinya meninggal; semua ini cukuplah memadai untuk menjadikannya seorang manusia. Namun di keluargaku, tak seorang pun mendorongku untuk mengetahui lebih lanjut tentang dia. Selama beberapa tahun, aku memang sempat melihat, di atas dipanku, terpajang potret seorang perwira pendek, bermata jernih, dengan kepala bundar dan botak, dilengkapi kumis tebal. Namun, ketika ibuku menikah lagi, potret itu pun menghilang. Kemudian aku diwarisi buku-buku milik ayahku: buku Le Dantec tentang masa depan ilmu pengetahuan; satu buku lain karya Weber berjudul: *Vers le positivisme par l'idéalisme absolu*, ‘Menuju positivisme melalui idealisme mutlak’.

Seperti rekan-rekan sezamannya, dia memiliki bacaan yang dianggap bertentangan dengan pandangan umum pada waktu itu. Di pinggir halaman buku-buku itu aku menemukan tulisan carut-marut tak terbaca, bayangan usang dari pelita kecil yang hidup dan bahkan hampir pasti ikut menari-nari di sekitar saat kelahiranku. Buku-buku itu telah kujual: orang yang sudah mati itu tidak banyak berkaitan denganku. Aku mengenal dirinya dari omongan orang, sama seperti aku mengenal Masque de Fer (Topeng Besi)

atau Chevalier d'Éon (Satria Éon), dan apa yang kuketahui mengenai dia tidak pernah berkaitan langsung denganku: apakah dia mencintaiku, apakah dia pernah memelukku, apakah dia pernah menoleh kepada anaknya dengan matanya yang jernih, yang kini sudah dimakan ulat, tidak ada seorang pun yang masih ingat: laksana derita patah hati yang sudah terlewat.

Dari bapak itu tidak tertinggal suatu bayangan, suatu pandangan pun. Kami berdua, dia dan aku, pernah menginjak bumi yang sama, tidak lebih dari itu. Alih-alih dianggap sebagai anak seorang yang sudah mati, aku malah disiratkan sebagai anak ajaib. Pasti itulah asal-muasal dari sikapku yang serba enteng ini. Aku bukan seorang pemimpin, dan tidak pernah bermimpi menjadi pemimpin juga. Memerintah dan menuruti perintah sama saja. Orang yang paling otoriter memerintah atas nama orang lain, atas nama figur parasit unggulan – ayahnya itulah – atas nama itu dia menurunkan tindakan kekerasan abstrak yang pernah dia alami sendiri. Sepanjang hidupku, aku tidak pernah memberikan perintah tanpa tertawa, tanpa ditertawakan; sebabnya aku tidak tergerogoti oleh borok kekuasaan: pun tidak pernah diajari kepatuhan.

Perintah siapa akan kuturuti? Aku diperlihatkan seorang perempuan raksasa, ibuku katanya. Di mataku, dia lebih cocok sebagai kakak perempuan. Aku melihat “perawan” tahanan rumah yang tunduk pada semua orang itu, ada untuk melayaniku. Ya, aku mencintainya: tetapi bagaimana aku dapat menghormatinya, jika tidak seorang pun menghormatinya? Ada tiga kamar di rumah kami: kamar kakekku, kamar nenekku, dan kamar “anak-anak”. Yang dimaksud “anak-anak” itu adalah kami berdua: sama-sama di bawah umur dan sama-sama dinafkahi. Namun soal perhatian, semua tertuju padaku. Dalam kamar_{ku} ditempatkan tempat tidur si gadis. Gadis itu tidur sendiri dan bangun masih suci; aku masih tidur ketika dia lari-lari ke kamar mandi; ketika kembali dia sudah berpakaian lengkap: bagaimana mungkin aku lahir dari orang yang seperti itu?

Dia menceritakan kemalangan yang menimpa dirinya dan aku mendengarkannya dengan kasihan: nanti, aku akan menikahkan dia agar terlindung. Aku memang berjanji: aku akan mengulurkan tangan padanya, aku akan melayani dia dengan diriku yang muda dan penting ini. Apakah aku akan menuruti segala perintahnya? Aku cuma berbaik hati mendengarkan harapan-harapannya. Lagi pula dia memang tidak pernah menyuruh: dia menyusun ujaran dengan kata-kata halus, tentang bagaimana dia, sambil memuji-muji, mengharapkanku memenuhi semua permintaannya, “Sayangku, bersikaplah manis, menurut ya, biarkan Ibu meneteskan obat ini di hidungmu.” Aku berpasrah, terperangkap keinginannya yang nyaman itu.

Sekarang tinggal kakekku sang kepala keluarga: dia sedemikian mirip Allah Bapak, dia sering dikira Dia. Pada suatu hari dia masuk ke gereja melalui sakristi, tepat waktu sang pendeta tengah mengancamkan kutukan Ilahi pada jemaatnya yang plin-plan: “Allah hadir di sini!” katanya, “Dia melihat kalian semua”. Tiba-tiba para jemaat melihat di bawah mimbar seorang tua renta berjenggot memandang mereka: dan mereka pun lari terbirit-birit. Kakekku kadang-kadang bercerita bahwa mereka bersujud di hadapannya. Demikianlah, dia kian keranjingan menampakkan diri sebagai sang Allah itu. Pada bulan September 1914¹, dia muncul dalam sebuah bioskop di kota Arcachon: kami, aku dan ibuku, duduk di kursi balkon ketika dia meminta lampu dinyalakan. Dia tampak dikelilingi oleh bapak-bapak lain yang berteriak-teriak: “Kita menang! Kita menang!”. *Sang Allah* lalu naik ke panggung dan membacakan komunike kemenangan pertempuran Marne. Ketika jenggotnya masih hitam, dia menjadi Yahweh, dan dugaanku adalah bahwa Émile meninggal secara tidak langsung karena ulah Yahweh itu, yang konon ketika murka pernah minum darah putra-putranya sampai sekenyang-kenyangnya.

Untungnya aku muncul pada bagian akhir dari kehidupannya

1 Yaitu waktu baru meletusnya Perang Dunia I (cat. pen.).

yang panjang, jenggotnya sudah memutih, sudah kekuning-kuningan akibat rokok, lagak kebapakan tidak menyenangkannya. Seandainya kakekku menjadi ayahku, dia pasti akan memperbudakku: menurut kebiasaannya. Syukurlah, aku milik seorang almarhum, seorang yang telah mencurahkan beberapa tetes air mani sebagai harga yang mesti dibayar untuk transaksi membuat anak; aku adalah milik matahari dan kakekku dapat menikmatiku tanpa memilikiku: maka aku menjadi “keajaibannya”. Justru karena dia adalah seorang renta yang ingin menutup hidupnya di tengah keajaiban, diputuskannya menganggapku sebagai rahmat takdir yang istimewa, sebagai berkah yang bisa diambil kembali. Apa yang dapat dia tuntutan dariku? Kehadiranku saja sudah memenuhi segala harapannya. Dia adalah Allah Pengasih merangkap Roh Kudusnya Sang Putra; dia memberkatiku dengan telapak tangannya, dan aku merasakan kehangatan telapak tangannya di atas kepalaku; dengan suara bergetar mesra dia memanggilku “mungilku”, sambil matanya yang dingin berkaca-kaca. Semua orang berteriak, “Bocah ini telah menjadikannya gila!”

Dia memujaku, itu sangat jelas. Apakah dia mencintaiku? Dari cara kakekku memamerkan kasih sayangnya padaku di depan umum, aku sulit mengetahui apakah dia bersungguh-sungguh atau berpura-pura: aku tidak yakin dia memperlihatkan cinta kasih begitu besar kepada cucu-cucunya yang lain; memang dia jarang melihat mereka dan mereka juga tidak membutuhkan apa pun darinya. Sebaliknya, aku tergantung sepenuhnya padanya. Yang paling dia sukai dari diriku ialah aku menjadi tanda kebaikan hatinya.

Sebenarnya dia bertingkah serba terlalu muluk: seorang pria abad ke-19 yang, seperti kebanyakan laki-laki pada masa itu, termasuk Victor Hugo sendiri, menganggap dirinya sebagai Victor Hugo. Menurutku, pria tampan yang jenggotnya bagai sungai itu – yang selalu berada di antara dua titik kehebohan, bagaikan sang pemabuk di antara dua tegukan anggur – adalah korban dari dua penemuan mutakhir: seni fotografi dan seni menjadi kakek.

badan yang tinggi, dan cara berjalan yang mirip guru tari. Bagaimanapun jauhnya, ketika melihat kami, dia pastilah berpose, seolah-olah menuruti perintah juru foto tak kasat mata. Dengan jenggot menantang angin, dia berdiri tegak, kakinya terbuka bersegi tiga, dadanya membusung dan kedua lengannya terbuka. Melihat sikapnya itu, aku terdiam sejenak, merunduk ke depan, seakan-akan seorang pelari yang bersiap meluncur atau seekor burung yang siap keluar dari sarang. Kami diam sebentar, berhadapan satu sama lain, seperti boneka keramik dari Saxland, lalu aku tiba-tiba melaju riang, membawa buah dan bunga-bunga kebahagiaan kakekku. Aku menabrak lututnya sambil pura-pura terengah-engah. Dia lantas mengangkatku dari tanah, melemparkanku ke udara dan akhirnya merangkulku sambil berbisik: “Anak emasku...”

Itu adegan kedua, yang biasanya diminati orang yang lewat. Kami berdua senang memainkan komedi besar dengan ratusan sketsa adegan: taksir-menaksir, salah faham yang cepat teratasi, godaan-godaan kecil dan enteng, kemarahan-kemarahan tak serius, kekesalan cinta, sembunyi-semunyi mesra dan cinta tak terbatas. Kami membayangkan bermacam-macam kendala pada cinta kami agar dapat mengatasinya dengan lebih riang lagi: aku penuh tuntutan namun tingkahku tidak dapat menutupi kepekaan dan kehalusanku. Adapun kakekku, dia perlihatkan kepongahan agung meski polos, yang memang cocok dianjurkan buat para kakek. Dia perlihatkan juga sikap buta dan penuh kelemahan yang dianjurkan oleh Victor Hugo. Andaikata aku dihukum makan roti kering semata, pasti dia akan membawakan selai; tetapi kedua perempuan yang rajin diterornya cukup bijak menghindarkanku dari hukuman itu. Apalagi aku adalah anak baik: aku menganggap peran “baik” itu sedemikian menguntungkan, sehingga aku tidak berhasrat melepaskannya.

Sesungguhnya “kemunduran” ayahku yang kelewat dini itu gagal menghasilkan Oedipus kompleks yang lengkap: aku tidak mempunyai Super-ego, itu agak baik, tetapi juga tidak punya

agresivitas. Sejak awal ibuku adalah milikku, dan tidak ada siapa pun yang mempersoalkan kepemilikan yang tenang ini. Aku tidak kenal kekasaran dan kebencian. Aku ini terlindung dari rasa iri yang konon penuh ganjaran pelajaran itu: bagiku, kenyataan tidak pernah rumit penuh ragam dengan segala sudut-seginya. Maka, ketika pertama-tama aku menghadapinya, aku melihat kenyataan sebagai sesuatu yang ringan dan ramah. Siapakah mau kulawan, siapakah mau kutentang: tidak pernah orang berusaha memaksakan keinginannya padaku.

Dengan manis aku membiarkan orang lain memakaikan sepatu, meneteskan obat di hidungku, menyikat dan memandikanku, memakaikan dan melepaskan bajuku, mengurus dan melindungiku. Untukku, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berlagak alim. Aku tidak pernah menangis, tidak banyak tertawa, tidak membuat keributan. Pada umur empat tahun, aku pernah diajari menggarami selai: sebagai percobaan ilmiah rupanya, bukan kenakalan; itulah satu-satunya kejahatan yang masih membekas dalam ingatanku.

Pada hari minggu, ibu-ibu rumah tangga biasanya pergi ke misa, untuk mendengarkan musik yang indah oleh seorang pemain organ yang terkenal. Mereka tidak rajin beribadah, tetapi iman orang lain menimbulkan ekstase musik pada mereka. Mereka percaya pada Tuhan sepanjang bisa menikmati musik *toccata*. Saat-saat dengan spiritualitas tinggi itulah sumber kepuasanku: semua orang seolah-olah ketiduran, dan itulah kesempatanku untuk memperlihatkan kecanggihan gayaku: berlutut di bangku gereja, aku seolah-olah menjadi patung; jempol kaki pun tidak kugerakkan. Aku menatap lurus ke depan, bertahan tanpa mengejapkan mata, sampai air mata akhirnya berlinangan di pipi. Aku kesemutan, aku melawannya sekuat tenaga sambil yakin aku akan menang. Aku begitu yakin akan kekuatanku, hingga tidak ragu-ragu menimbulkan dalam diriku segala godaan yang paling kriminal sekalipun; untuk kemudian menolaknya dengan nikmat. Bagaimana ya rasanya, kalau aku tiba-tiba berdiri sambil berteriak:

“Bladabuum!” Bagaimana ya, kalau aku naik pilar besar untuk kencing di pasu air suci gereja? Kenangan yang heboh itu pastilah akan memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pujian-pujian yang akan kudapat dari ibuku nanti. Akan tetapi aku membohongi diri, pura-pura berada dalam bahaya agar tampak lebih berjaya: segala pikiran tadi tidak pernah sampai mengacaukanku; aku ini terlalu takut pada segala kehebohan. Bila ingin membuat orang kagum, itu harus karena pesona keunggulan diriku. Kemenangan-kemenangan yang mudah itu meyakinkanku bahwa sesungguhnya aku ini memang berbudi baik; aku hanya membiarkan yang baik-baik mengalir saja dari diriku, dan puji-pujian akan berlimpah-ruah. Kalau nafsu dan pikiran jelek bermunculan, sumbernya pasti dari luar; dan baru menghinggapiku saja mereka sudah lemas tidak berdaya: aku adalah lahan yang kurang subur untuk benih kejahatan.

Meskipun berbudi luhur merupakan bagian dari komediku, tidak pernah aku terlalu keras berupaya, atau memaksakan diri: aku malah menciptakannya. Aku memiliki kebebasan mewah bagaikan seorang aktor yang menghisap perhatian dan mencekam penonton dengan kehalusan gaya permainannya. Aku disayangi semua orang, maka patut disayangi. Adakah yang lebih sederhana daripada itu, karena semuanya tentu baik di dunia ini? Orang bilang aku tampan dan aku bulat-bulat mempercayainya. Sejak beberapa waktu sudah ada noda pada matakuku yang akan menjadikanku bermata *picek* dan jereng, tetapi pada waktu itu gejala-gejalanya belum tampak. Aku telah difoto seratus kali, yang diperindah ibuku dengan pensil berwarna. Dalam satu foto itu, yang masih tersisa, aku tampil bermuka merah jambu, dengan rambut ikal yang pirang. Pipiku tampak penuh, dan pada lirikan matakuku terlihat ada rasa hormat yang penuh keramahan terhadap segala tata tertib; mulutku seakan tampak membesar oleh rasa congkak yang munafik: aku tahu nilaiku.

Tidaklah cukup memiliki tabiat yang baik; harus juga bertindak laku bak seorang nabi: karena kebenaran, konon, keluar

dari mulut anak-anak. Oleh karena masih dekat dengan alam, mereka masih bersaudara dengan angin dan laut: gumaman mereka memberikan kepada siapa saja, yang dapat mendengarnya, berbagai pelajaran umum yang tersamar. Kakekku pernah menyeberangi Danau Geneva dengan Henri Bergson, “Waktu itu saya penuh semangat, katanya; pandangan mata saya seakan tidak cukup untuk menyimak alunan ujung ombak yang gemerlapan, atau mengikuti riak air yang berkilau-kilauan. Namun si Bergson itu, sambil duduk di atas sebuah koper, terus saja memandang ke arah di antara kedua kakinya.” Dari pengalaman perjalanan itu, dia menarik kesimpulan bahwa meditasi puitis lebih unggul daripada falsafah hidup. Meditasi itu diterapkannya padaku: sambil berbaring di atas kursi malas di taman, tidak jauh dari segelas bir, dia memandanguku yang berlari-larian dan berlompat-lompatan; dia mencari arti dalam kata-kataku yang bodoh – dan berhasil. Pernah sikap aneh itu kutertawakan; kini aku menyesal: ini tanda isyarat sang maut sedang mendekat. Charles melawan kecemasan dengan selalu berusaha mengagumi sesuatu. Bila dia mengagumi diriku sebagai buah unggul sang bumi, itu hanyalah untuk meyakinkan diri bahwa semua pada umumnya baik, termasuk kematian kita yang memilukan. Alam yang siap merenggutnya itu, dicarinya pada puncak gunung-gunung, alunan gelombang, di antara bintang-bintang, sumber kehidupan baru padaku, agar dia mampu merengkuh alam dengan lebih bermakna, dan menerima segalanya dari semesta, seraya menantikan lahat yang sedang digalinya. Aku ini sesungguhnya bukan penyambung lidah Kebenaran, melainkan penyambung lidah maut kakekku. Tidaklah mengherankan bila kebahagiaan hambar yang meliputi masa kanak-kanakku kadang-kadang berbau maut: aku menjadi “bebas” dengan kematian ayahku yang pas tepat waktu, dan kemudian menjadi “penting” dengan kematian kakekku yang terus dinanti-nantikannya. Tetapi, mengapa tidak? Bukankah semua ahli nujum adalah orang yang telah mati, dan bukankah semua anak adalah cermin maut?

Apalagi kakekku ini suka membikin jengkel anak-anaknya. Ayah yang buruk ini sepanjang hidupnya membebani mereka hingga remuk-redam. Anak-anaknya itu bagaikan masuki ruangan dengan berjinjit, hanya untuk melihat si renta sedang berlutut di hadapan seorang bocah cilik: cukup untuk merobek-robek hati mereka! Dalam pertarungan antargenerasi ini, yang cilik dan renta kerap bersekutu: yang pertama seolah bernujum-nujum sedangkan yang kedua memberikan arti pada nujum itu. Alam berkata-kata dan pengalaman menafsirkan. Orang-orang setengah umur, tidak punya pilihan lain selain tutup mulut. Bila tidak ada anak-anak, anjing pudel pun jadilah. Tahun yang lalu, di kuburan anjing, ada tertera khotbah penuh getaran rasa yang terpahat dari nisan ke nisan, dan di situlah aku membaca wejangan-wejangan kakekku : anjing-anjing rupanya memang mengenal apa itu cinta; mereka lebih lembut daripada manusia dan lebih setia pula; mereka berperasaan halus, memiliki kepekaan yang memungkinkan mereka mengenali Kebajikan, serta mampu membedakan orang yang baik dari yang jahat. “Polonius”, demikian tulis seorang perempuan yang berkabung untuk anjingnya, “engkau lebih baik dibandingkan diriku; engkau tidak mungkin hidup bila diriku lebih dahulu pulang ke alam baka; maka karenamu diriku kini masih hidup.” Seorang teman Amerika yang menemaniku, saking jengkelnya dia menendang seekor anjing dari semen dan memecahkan telinganya. Dia benar: jika orang *terlampau* mencintai anak dan binatang, sebabnya karena tidak mampu mencintai manusia.

Jadi, aku adalah sejenis anjing pudel dengan masa depan yang menjanjikan; demikian tegas ramalanku. Kata-kata dari dunia anak yang kuungkapkan terus diingat orang lain, lalu diulang-ulang: aku pun belajar membuat ungkapan yang lain. Perkataanku seolah ujaran kaum dewasa – ya, meluncur begitu saja – aku memang lancar berbicara “seperti orang yang lebih tua daripada umurnya”. Kata-kataku berupa puisi; resepnya gampang, tinggal mempercayakan diri pada “Iblis”, pada yang

cuaca, adalah pesta-pesta dan kewajiban utama dari hidup yang sesak dengan formalitas itu. Aku makan di depan umum, seperti halnya seorang raja: bila aku makan dengan baik, aku dipuji-puji, bahkan nenekku berkomentar, “Betapa baiknya, sehingga mau makan.”

Aku tidak berhenti menciptakan diri; aku yang memberi dan sekaligus yang diberi. Seandainya ayahku masih hidup, pasti aku akan tahu apa hak dan kewajibanku; tetapi ayah sudah mati, maka aku tidak mempedulikan hal-hal itu: aku tidak mempunyai hak karena cinta sudah sepenuhnya memuaskanku; aku tidak mempunyai kewajiban karena aku memasrahkan diri pada cinta. Satu-satunya tujuanku, bagaimana menyenangkan orang demi keinginan pamer. Dalam keluarga kami, kedermawanan benar-benar dihambur-hamburkan: kakekku menafkahi dan aku menghidupi kebahagiaannya; sementara ibukulah yang berkorban demi kami semua.

Ketika kini semua hal itu kupikirkan kembali, hanya pengorbanan ibuku yang tampak sungguh-sungguh, tetapi waktu itu kami cenderung tidak memperhatikan dirinya. Yah, apa boleh buat: kehidupan tidak lebih dari serentetan upacara, dan kami menghabiskan waktu memuji-muji diri sendiri. Aku menghormati orang dewasa asal mereka memujaku; aku terus terang, terbuka, dan halus seperti anak perempuan. Aku berfikir baik, aku mempercayai orang: semua orang baik karena semua orang senang. Aku menganggap masyarakat terdiri dari jenjang hierarki bakat dan kekuasaan. Yang menempati peringkat teratas memberikan semua yang mereka miliki kepada yang di bawah. Namun aku tidak peduli apakah berada di tingkat tertinggi: aku menyadari bahwa tingkat itu dikhususkan buat orang serius beritikad baik yang menjaga ketertiban. Aku bertengger di tempat pinggiran, tidak jauh dari yang di atas itu, tetapi pancaran sinarku terasa dari atas sampai ke bawah. Singkatnya, aku berusaha sekuat-kuatnya untuk menjauh dari kekuasaan sekuler: aku tidak berada di bawah, tidak di atas, tetapi di tempat lain.

Sebagai cucu pendeta, sejak lahir aku adalah sejenis pendeta pula. Aku diberkati oleh pembesar-pembesar gereja; betapa nyamannya kenikmatan religius itu. Orang rendahan kuperlakukan sebagai orang setara: tipuan beritikad baik ini kulakukan untuk menyenangkan mereka, dan meski dalam batasan tertentu, semoga mereka betul-betul tertipu. Kalau berbicara dengan pembantu, pak pos, dan anjingku, suaraku senantiasa lembut penuh kesabaran dan ketenangan. Dalam dunia yang tertib ini ada saja orang miskin. Ada juga domba berkaki lima, anak-anak kembar siam, dan kecelakaan kereta: kejanggalan ini bukanlah kesalahan siapa pun.

Orang miskin yang berbudi baik tidak menyadari bahwa tugas mereka adalah melatih kami bersikap dermawan; mereka adalah orang miskin yang malu. Ketika salah seorang dari mereka berjalan menyusuri tembok, aku meluncur, cepat-cepat menyelipkan dalam tangannya satu dua keping uang receh dan, lebih penting lagi, aku “menghadiah”-nya senyuman kebersamaan yang indah. Aku merasa bahwa mereka tampak bodoh dan aku tidak suka menyentuh mereka, tetapi aku memaksakan diri: itu suatu percobaan buatku; kemudian mereka harus menyukaiku; dan perasaan semacam itu akan memberikan cahaya baru pada kehidupan mereka. Aku menyadari bahwa kebutuhan dasar pun tidak dapat mereka penuhi dan aku suka menjadikan diriku sebagai pemenuh kebutuhan sekunder mereka. Lagi pula, betapun melaratnya mereka, tidak akan sebanding dengan penderitaan kakekku: ketika masih kanak-kanak, dia bangun sebelum matahari terbit dan mengenakan pakaian dalam kegelapan. Di musim dingin, untuk dapat mandi, dia harus memecahkan es yang membeku di ember. Untunglah sejak waktu itu keadaan membaik: kakekku betul-betul percaya pada Kemajuan; aku pun demikian: Kemajuan, adalah jalan berat yang harus kulalui untuk mencapai keadaanku sekarang.

ITULAH SORGA. SETIAP pagi, aku bangun dengan kebahagiaan yang membingungkan, mengagumi kemujuran nasib yang telah

membuatku lahir di tengah keluarga yang paling bersatu, di negara yang paling indah di seluruh dunia. Para tukang “ngomel” menggangguku: apa gerangan yang dapat mereka keluhkan? Mereka pembangkang. Nenekku terutama, membuatku sangat gelisah: dengan perasaan yang berat aku menyadari bahwa dia tidak cukup mengagumiku. Sebenarnya, Louise dengan jitu telah memahami siapa aku yang sesungguhnya: kepadaku secara terbuka dia mengecamkan sikap yang tidak berani dia kritik pada suaminya sendiri, yaitu bahwa aku seorang badut, seorang tukang seringai, dan Louise menyuruhku berhenti melakukan tingkah laku yang dibuat-buat itu.

Aku lebih-lebih jengkel pada Louise karena aku curiga dia juga menyindir kakekku dengan ungkapannya: “Pikiran yang selalu menyangkal”. Bila aku balas, dia menuntut aku minta maaf; tapi karena aku yakin akan dibela, aku menolak. Kakekku tidak akan melewatkan kesempatan itu untuk memperlihatkan kelemahannya: dia memihakku untuk melawan istrinya yang langsung tersinggung seketika, lalu berdiri terhina dan pergi mengurung diri di kamar. Sementara ibuku, yang takut pada dendam nenekku, berbisik-bisik, dengan merendah menyalahkan ayahnya yang cuma mengangkat bahu sebelum pergi ke ruang kerjanya; dia kemudian meminta-mintaku supaya menyusul nenekku dan memohon maaf kepadanya. Aku betul-betul menikmati kekuasanku: aku menjadi Santo Mikhael yang berhasil mengalahkan roh jahat. Akhirnya dengan ringan aku meminta maaf. Selain itu, tentu saja aku mencintainya: *bukankah* dia nenekku juga? Aku disarankan memanggilnya “Mamie” dan memanggil kepala keluarga dengan namanya dalam dialek Alsace, yaitu Karl. Karl dan Mamie, lebih enak kedengarannya daripada Romeo dan Juliet atau Philemon dan Baucis.

Ibuku beratus kali dalam sehari, tentunya dengan maksud tertentu, berkata: “Karlemami⁴ menunggu kita; Karlemami akan

4 Singkatan dari *Karl et Mamie*, ‘Karl dan Mamie’ (cat. pen.).

dengan pandangan memohon, maka barulah dia menjadi tenang. “Baiklah, demi si kecil ini”, desahnya sambil menggosok-gosok kepalaku dengan jari-jarinya yang kering itu.

Adekan-adekan seperti ini membuatku kesal terhadapnya, tetapi tidak sampai membuatku marah pada bangsa penjajah itu. Selain itu, sesampai di Gunsbach, tidak boleh tidak Charles akan marah-marah pada iparnya. Berkali-kali dalam satu minggu, dia membanting serbet makan ke meja dan pergi dari ruang makan sambil membanting pintu, walaupun sebenarnya si ipar itu sama sekali bukan orang Jerman. Setelah makan, kami semua akan pergi meratap sambil menangis-nangis di kakinya, dan dia membalas dengan tatapan keras. Maka bagaimana mungkin membantah kesimpulan nenekku, “Alsace memang tidak cocok buat dia; kita tidak harus sesering ini berkunjung ‘kan?” Aku sendiri memang tidak begitu menyukai orang-orang Alsace yang kurang hormat terhadapku, dan aku tidak menyesal propinsi mereka diambil Jerman.

Katanya aku terlalu sering pergi ke pedagang bahan makanan Pfaffenhofen, Tuan Blumenfeld, yang selalu kuganggu. Tante Caroline kemudian “mengadu” kepada ibuku, dan aku diberitahu, untuk pertama kalinya, bahwa Louise dan aku dianggap telah bersekongkol, karena Louis juga membenci keluarga suaminya. Di Strasbourg, dari ketinggian sebuah kamar hotel tempat kami semua berkumpul, terdengar suara gemerincing dan bunyi-bunyi lainnya. Aku cepat-cepat ke jendela: tentara! Dengan penuh gairah aku melihat tentara Prussia berpawai diiringi irama musik “kekanak-kanakan”. Aku bertepuk tangan. Kakekku tetap duduk di kursinya, sambil mengomel. Ibuku berbisik-bisik di telingaku; katanya aku harus menjauh dari jendela. Aku menuruti perintah itu dengan cemberut. Aku membenci orang Jerman, itu jelas, tetapi tidak sungguh-sungguh. Juga Charles semestinya tidak boleh terlalu tajam menunjukkan sikap nasionalis keras itu.

Perasaanku itu bukan tanpa alasan. Tahun 1911 kami pindah dari Meudon untuk tinggal di Jalan Le Goff No.1 di Paris. Kakekku

memasuki masa pensiun dan untuk menghidupi kami dia membuka kursus bahasa *Institut des Langues Vivantes*, ‘Institut Bahasa-Bahasa Asing’. Di situ diajarkan bahasa Prancis kepada orang asing, dengan menggunakan “metode langsung”. Kebanyakan siswanya adalah orang Jerman. Mereka membayar dengan baik: kakekku menyisipkan mata uang *louis*⁶ emas itu langsung dalam kantong jaketnya, tanpa pernah menghitung jumlahnya. Nenekku, yang sulit tidur itu, menyelusup ke ruang pakaian pada malam hari dan diam-diam memungut yang disebutnya sebagai “pajak untuk saya”, sesuai pengakuannya kepada anaknya. Begitulah kami dinafkahi oleh si musuh itu.

Dan seandainya perang meletus, Alsace akan dikembalikan kepada kami, tetapi *Institut* juga akan bangkrut: Charles memang mendukung perdamaian. Apalagi, kadang-kadang ada pula orang Jerman yang baik yang bersantap siang dengan kami. Misalnya, penulis novel perempuan bermuka merah berbulu itu, yang disebut-sebut Louise dengan tawa cemburu, “pacar Charles”. Ada juga seorang dokter berkepala botak yang suka menjepit ibuku pada daun pintu sambil coba-coba menciuminya. Kalau, sambil tersipu-sipu, ibuku mengadukan hal itu kepada kakekku, si tua itu membalas, “Kamu membuat saya merasa tidak enak pada orang itu!” Lalu dia akan mengangkat bahu sebelum berkesimpulan: “Kau telah bermimpi, putriku”, dan pada akhirnya, ibuku malah merasa bersalah.

Para undangan itu biasanya mengerti bahwa mereka diharapkan mengagumi kelebihan-kelebihanku. Mereka mengelus-elusku dengan patuh: dan ini artinya, meskipun mereka Jerman, ternyata samar-samar mereka juga memiliki konsep tentang Kebajikan.

Pada perayaan ulang tahun *Institut*, hadir seratusan lebih undangan, ada anggur berbusa. Ibuku dan Nona Moutet main musik Bach bersama-sama. Dengan berpakaian rok muslin biru, dihiasi bintang-bintang dan dilengkapi sayap seperti malaikat, aku

6 Mata uang lama Prancis (cat. pen.).

pergi dari seorang tamu ke tamu lain, sambil menawarkan jeruk keprok dalam keranjang. Biasanya mereka lalu berseru, “Bocah ini sungguh-sungguh malaikat.”

Memang, mereka tidak sejahat cerita-cerita itu. Tapi, tentu saja, kami belum mau mengalah dan tetap akan membalas dendam atas perampasan Alsace, daerah kurban itu. Di antara sesama anggota keluarga, juga dengan para sepupu dari Gunsbach dan Pfaffenhofen, sambil berbisik-bisik, kami mengejek habis orang Jerman. Tanpa lelah kami menertawakan siswi yang baru menulis kalimat terjemahan dalam bahasa Prancis: “Charlotte était percluse de douleurs sur la tombe de Werther” (Charlotte pegal oleh kesedihan di atas makam Werther). Saat acara santap malam, diam-diam kami juga menertawakan guru muda yang begitu terheran-heran melihat potongan melon, hingga akhirnya dia melahap semua beserta biji-biji dan kulitnya. Kekonyolan yang semacam itu membuatku cenderung memaafkan mereka: orang-orang Jerman adalah makhluk rendahan yang telah beruntung menjadi tetangga kami; kami akan membagi kejayaan kami dengan mereka.

Ciuman tanpa kumis, kata orang pada waktu itu, adalah seperti telur tanpa garam. Aku segera menambahkan: atau seperti Kebajikan tanpa Kejahatan, tepat seperti kehidupanku di antara tahun 1905 dan 1914. Bila watak orang benar digembleng dengan bertentangan, aku ini mutlak tidak berbentuk. Bila cinta dan kebencian adalah dua sisi tak terpisahkan dari sekeping uang, jelas aku tidak menyukai apa pun, atau siapa pun. Apa boleh buat: orang tidak dapat dituntut agar membenci dan sekaligus memukau. Atau sekaligus memukau dan mencintai.

Jadi, apakah aku Narcissus? Tidak sejauh itu. Aku terlalu sibuk menyenangkan orang, sehingga melupakan diri sendiri. Kalau kupikir-pikir, sebenarnya aku tidak pernah terlalu suka membuat adonan pasir, coretan-coretan, buang hajat: sedikitnya seorang dewasa harus dibuat takjub supaya hasil kegiatan itu bernilai di mataku. Untungnya tepuk tangan untukku tidak pernah kurang.

Ketika mendengarkan ocehanku atau *L'Art de la Fugue* 'Seni Fuga', orang dewasa mempertontonkan senyum kenikmatan dan kesepakatan yang sama; jadi jelas siapa aku ini sesungguhnya: suatu harta budaya. Budaya meresap ke dalam diriku dan aku mengembalikannya kepada keluarga dalam bentuk cahaya, seperti pada sore hari riak kolam memantulkan kehangatan yang disimpannya selama siang hari.

KEHIDUPANKU TELAH KUAWALI seperti rupanya aku akan menutupnya: di tengah buku-buku. Dalam kantor kakekku, buku ada di mana-mana; tidak boleh dibereskan kecuali setahun sekali menjelang dimulainya ajaran baru sekolah di bulan Oktober. Meski belum bisa membaca, aku sudah memuja buku-buku yang tampak seperti tegaknya monumen batu: entah berdiri atau miring, sesak seperti bata di rak-rak perpustakaan atau berserakan di sana-sini seolah barisan menhir. Aku dapat merasakan bahwa kemakmuran keluarga tergantung pada buku-buku itu. Mereka semua mirip satu denganlainnya, danaku harusberjuangsendiri berjingkrak-jingkrak di ruang buku-buku yang suci itu, dikelilingi oleh wajah-wajah monumen kokoh dan kuno, yang telah menyaksikan kelahiranku, dan yang akan menyaksikan kematianku. Kekekalannya menjamin masa depan yang sedamai masa lalu.

Buku-buku itu kusentuh dengan sembunyi-sembunyi agar memberkati tangan-tanganku dengan debunya, namun aku tidak begitu tahu apa yang harus kulakukan dengan buku-buku itu, apalagi tiap hari aku menghadiri ritual-ritual yang tidak pernah kupahami artinya: kakekku – biasanya sangat kikuk sehingga ibuku yang harus mengancingkan sarung tangannya – menangani benda-benda kultural itu dengan tingkat keterampilan yang hanya dapat disaingi oleh para pendeta. Beribu kali aku melihatnya beranjak berdiri dengan pikirannya yang entah ke mana, berjalan mengelilingi mejanya, menyeberangi ruang dalam dua langkah, mengambil sebuah buku tanpa ragu-ragu, tanpa perlu waktu

untuk memilih, kembali ke tempat kursinya sambil mengibaskan debu, lalu memainkan lembar-lembar halaman dengan ibu jari dan telunjuk, duduk, dan seketika membuka sang buku pada “halaman yang tepat”, dengan bunyi berderak seperti suara sepatu kulit di lantai. Kadang-kadang aku mendekati rak buku untuk melihat kotak-kotak yang dibuka menganga bak tiram dan aku menemukan ketelanjangan isinya, dengan halaman-halaman yang pudar lagi lapuk, menggembung di sana-sini, diselimuti urat-urat hitam yang menghirup tinta dan beraromakan cendawan.

Dalam kamar nenekku, buku-buku tampak tergeletak. Dia meminjamnya dari taman bacaan dan kulihat setiap kali meminjam tidak lebih dari dua buku. Hiasan-hiasan aneh ini mengingatkanku pada manisan-manisan Tahun Baru, karena lembaran-lembaran yang luwes dan berkilau itu kelihatannya dipotong dari halaman berkertas kilap. Berwarna putih dan mencolok, dan nyaris baru, buku-buku itu sering jadi alibi untuk rahasia-rahasia kecil. Setiap hari Jumat, nenekku berdandan rapi untuk keluar rumah dan berkata, “Aku mau mengembalikan *buku-buku* ini.” Sekembalinya di rumah, setelah melepaskan topi hitam serta kerudungnya, diambarnya *buku-buku* dari dalam lengan pakaiannya. Aku bertanya dalam hati, sambil seolah terpedaya “Apa itu bukan buku-buku yang sama?”

Dengan rapi dia membungkus mereka dan setelah memilih salah satu buku, nenekku duduk di kursi malasnya dekat jendela, memasang kaca mata di hidungnya, menghembuskan nafas dengan nada puas campur lelah, dan menurunkan kelopak matanya, diiringi senyuman kepuasan. Aku melihat Joconda di bibirnya. Ibuku bungkam dan menyuruhku agar bungkam juga. Aku teringat misa, kematian, tidur; aku mengisi diri dengan kebungkaman suci. Kadang-kadang Louise tertawa-tawa kecil; dia memanggil putrinya, lalu dia menunjukkan sebaris kata dan kedua perempuan itu saling melirik penuh pengertian.

Aku tidak begitu tertarik pada buku saku yang terlalu anggun itu. Mereka adalah pendatang liar; dan kakekku tidak pernah

menyembunyikan kenyataan bahwa buku-buku seperti itu cuma sejenis budaya minor, ditujukan hanya pada kaum perempuan semata. Pada hari Minggu seringkali, secara kebetulan, dia memasuki kamar isterinya dan berdiri ter bengong-bengong, tanpa ada yang bisa dikecam. Ketika kita semua sedang asyik melihatnya, dia mengetuk-ngetuk kaca jendela, lalu, seolah kehabisan akal, tiba-tiba dia berpaling ke Louise dan mencabut novel dari tangannya. “Charles!” teriak Louise gusar, “Kau akan membuatku bingung halaman mana yang sudah kubaca!” Terlambat! Dengan alis matanya terangkat, kakekku mulai membaca; dan mendadak telunjuknya diketukkan pada buku saku itu sambil berkata, “Saya tidak mengerti ini!” “Bagaimana mungkin kau mengerti, sahut nenekku, kau langsung membaca dari halaman tengah!” Akhirnya kakekku melemparkan buku ke meja dan keluar dari kamar sambil mengangkat bahu.

Pastilah kakekku benar, karena dia memang ahli sastra. Itu aku betul-betul tahu: dia menunjukkan kepadaku buku-buku berkartun tebal yang ditutup dengan kain coklat. “Yang ini, sayangku” katanya, “Dibuat oleh kakekmu ini.” Betapa bangganya aku! Aku ini adalah cucu seorang ahli pembuat benda-benda sakral, yang sama terhormatnya seperti pembuat organ atau penjahit di mata para rahib. Aku melihatnya bekerja: setiap tahun, saat *Deutsche Lesebuch* diterbitkan kembali. Libur tahunan seluruh keluarga menunggu-nunggu hasil cetakan itu: Charles tidak tahan bila tidak bekerja, dan dia marah-marah, meski cuma sekadar untuk menghabiskan waktu. Akhirnya Pak pos mengantarkan paket-paket besar yang datang terlambat itu; kami gunting talinya. Kakekku lalu membuka proof, menebarkannya di atas meja sebelum mencoretnya dengan torehan merah. Bila melihat kesalahan cetak, dia bersumpah-serapah menyebut nama Allah. Tetapi dia tidak lagi berteriak, kecuali kalau dilihatnya pembantu kami pura-pura menata meja untuk makan. Kami semua lega pada saat-saat itu. Sambil berdiri di atas kursi, aku memandangi dengan puas garis-garis hitam yang bercoretan warna darah itu. Charles

Schweitzer memberitahuku bahwa dia mempunyai musuh serius, yaitu penerbitnya sendiri.

Kakekku tidak bisa menghitung uang: dia menghamburkan uang karena lalai, dermawan karena suka bergaya, tetapi lama-kelamaan, menjelang uzur, dia juga tertimpa penyakit yang umum menimpa orang berumur di atas delapan puluh tahun: dia menjadi pelit, akibat rasa tidak berdaya serta rasa takutnya akan maut. Pada waktu itu, penyakit itu baru menampakkan gejala-gejalanya saja. Wujudnya adalah suatu kecurigaan yang aneh: ketika kakekku menerima wesel hasil penjualan bukunya, dia mengangkat tangan, dengan serunya mengatakan dia digorok, lalu masuklah dia ke kamar nenekku sambil berkata suram, "Penerbit itu sudah merampok saya seperti garong di tengah hutan."

Memang aku kaget, namun kejadian ini membuatku menemukan yang diistilahkan *l'exploitation de l'homme par l'homme*, 'eksploitasi manusia oleh manusia'. Tanpa cacat mengerikan ini, yang syukurlah masih punya batas, dunia pasti tetaplah sempurna di depanku. Juragan-juragan membayar buruh-buruh mereka sesuai dengan kemampuan mereka, dan sesuai pula dengan kerja yang dilakukan para buruh itu. Lalu, mengapa para penerbit itu, bangsa vampir itu, musti mencemari dunia dengan menghisap darah kakekku yang malang ini? Rasa hormatku pada orang suci dengan kebajikan tidak terbatas itu bertambah besar. Begitulah, sejak dini aku siap memandang profesi guru sebagai panggilan suci, dan kesusastaan sebagai kegairahan.

Meskipun belum bisa membaca, aku cukup snob untuk menuntut agar mempunyai buku-buku-ku sendiri. Kakekku mendatangi penerbitnya yang nakal itu dan minta diberi buku *Les Contes*, 'Dongeng-dongeng', karangan penyair Maurice Bouchor, kumpulan cerita rakyat yang disesuaikan dengan selera anak-anak, serta ditulis oleh orang yang menurut pengakuannya sendiri masih melihat dunia dengan mata kanak-kanak. Aku langsung memulai ritual pengambilan. Aku mengambil kedua buku kecil itu, menciumi dan meraba-rabanya, lalu membukanya secara

kebetulan “pada halaman yang tepat” dengan bunyi gemeretak. Tapi percuma: aku tidak bisa menganggapnya itu milikku. Lalu aku coba memperlakukannya seperti boneka, menyanjungnyanjungnya, menciumi, dan memukulinya, namun gagal. Pada akhirnya, hampir-hampir menangis, aku menaruhnya di atas lutut ibuku. Dia mengangkat matanya dari bordiran yang sedang dikerjakannya, “Kau ingin saya membacakan apa, sayang? Dongeng Peri?” Tidak percaya, aku bertanya, “Apa, Dongeng Peri? Ada *di dalam* buku ini?”

Cerita itu memang kukenal baik: ibuku sering mengisahkannya waktu dia membasuh tubuhku, waktu dia sejenak berhenti menggosokkan Cologne padaku, untuk mengambil sabun yang terlanjur lepas dari gengamannya, meluncur ke bawah bak mandi. Aku setengah hati saja mendengarkan kisah yang sudah usang buatku itu. Aku cuma memperhatikan Anne-Marie, yang setiap pagi tampil kembali sebagai gadis di mataku; aku mendengarkan suara lirihnya menghamba. Aku menikmati frasa-frasa terpotong itu, kata demi kata yang seakan diucapkan tersendat, gaya percaya diri dadakan yang cepat berbalik jadi sikap mengalah, lalu anjlok menjadi melodi kata yang menyurut hilang sebelum tiba-tiba muncul utuh kembali. Cerita sesungguhnya tidak lebih sekadar tambahan, yang berfungsi memadukan berbagai omongan buat diri sendiri. Selama dia berbicara, kami cuma berdua saja, dan seakan tersembunyi, jauh terasing, baik dari manusia, dari dewa-dewa, maupun dari rahib-rahib. Kami laksana dua kijang di tengah rimba, yang ditemani kijang-kijang lain, para peri. Aku tidak bisa percaya bahwa sebuah buku khusus dibuat untuk bercerita soal hidup kami sehari-hari, yang berbau sabun wangi dan Cologne.

Anne-Marie menyuruhku duduk di depannya, di atas kursiku yang kecil; lalu dia menunduk, menurunkan kelopak matanya, tampak seolah tertidur. Dari muka patung itu keluarlah suara-suara buatan. Aku bingung: siapakah yang berbicara? Apa yang dia katakan? Kepada siapa? Ibuku seakan-akan menghilang: tidak tampak senyumnya, tidak ada satu tanda pengenalan pun. Aku seolah

terbang. Aku juga tidak mengenali bahasanya. Lalu dari mana didapatkannya nada percaya diri itu? Mendadak aku faham: buku itulah yang berbicara. Dan bermunculanlah segerombol kalimat yang menakutkanku: bagaikan kaki seribu, berbondonganlah suku-kata dan huruf-huruf, memanjanglah diftong-diftong, bergetarlah konsonan rangkap. Kadang merdu, sesekali sengau, terputus dan berdesah. Diperkaya oleh kata-kata baru, kalimat demi kalimat terpaku pada lika-likunya sendiri, dan sama sekali tidak memperhitungkanku: ada kalanya, sebelum sempat dipahami, kalimat itu lenyap; ada kalanya dari awal pun aku sudah mengerti artinya: dan bila demikian berdentungan dia secara agung ke titik nadirnya, tanpa satu koma pun sempat terlupakan.

Sudah jelas, pidato itu bukan untukku. Cerita itu seolah bersolek seperti hari minggu: penghuni hutan, laki dan perempuan beserta anak-anak mereka, para peri, seluruh rakyat jelata saudara kami itu disulap dan diagungkan. Pakaian compang-camping mereka dinyatakan sebagai keanggunan; kata demi kata adalah warna-warni suasana, mengubah perbuatan menjadi ritual dan peristiwa biasa menjadi upacara. Banyak orang mulai mengira-ngira: penerbit kakekku, yang mengkhususkan diri dalam penerbitan buku-buku sekolah, tidak pernah melewatkan kesempatan mengasah otak pembaca mudanya. Ada pertanyaan yang sering diajukan kepada anak-anak; misalnya jika mereka menjadi laki-laki penghuni hutan, apa yang semestinya dilakukan? Mana di antara dua gadis kakak beradik yang lebih disukai? Mengapa? Apakah mereka setuju hukuman yang dijatuhkan kepada Babette? Tetapi aku bukanlah seratus persen anak, dan aku takut menjawab. Walau pada akhirnya aku menjawab juga, suaraku yang lemah itu menghilang dan aku merasa menjadi orang lain. Anne-Marie juga mengalami transformasi, tampak seperti dukun buta: aku merasa sebagai anak semua ibu, sedangkan dia menjadi ibu semua anak. Ketika dia berhenti membaca, aku dengan cepat-cepat mengambil buku-buku itu dan menentengnya. Tanpa mengucapkan terima kasih.

Lama-kelamaan aku menikmati cerita yang mendadak muncul ini dan menjauhkannya dari diriku sendiri: Maurice Bouchoir memperhatikan masa kanak-kanak dengan keramahan universal, tidak beda dengan keramahan seorang kepala bagian pasar swalayan terhadap para pelanggan perempuannya. Aku merasa diriku dihormati, dan aku pun berubah; menjadi lebih menyukai cerita rekaan daripada bermain improvisasi. Aku juga menjadi amat peka terhadap cara kata-kata disusun: dalam setiap bacaan, kata-kata itu muncul kembali, selalu yang sama dan dalam urutan yang sama, aku menantinya. Dalam cerita-cerita yang dikisahkan Anne-Marie, tokoh-tokoh agaknya hidup ala kadarnya, sama seperti Anne-Marie sendiri: mereka memperoleh suatu takdir. Aku seolah menghadiri misa: menyaksikan pengulangan tiada hentinya dari nama-nama dan peristiwa-peristiwa yang sama.

Lalu aku menjadi cemburu terhadap ibuku dan memutuskan merampas perannya. Aku mengambil sebuah buku berjudul *Les Tribulations d'un Chinois en Chine*, 'Petualangan seorang Tionghoa di Negeri Tiongkok'. Aku membawanya ke gudang; di situ, bertengger atas sebuah tempat tidur besi, aku pura-pura membaca: mataku menyusuri garis-garis hitam tanpa melewatkan satu pun, sambil mengisahkan sebuah cerita kepada diriku sendiri dengan suara keras, dengan menekankan suku kata satu per satu. Aku tertangkap basah – atau berbuat sedemikian rupa sehingga tertangkap – orang-orang jadi ribut, dan akhirnya diputuskan bahwa sudah waktunya aku diajari membaca. Aku belajar dengan tekun, tidak beda seperti semangat seorang yang baru masuk suatu agama, sampai-sampai aku memberikan les pribadi kepada diri sendiri: aku naik di atas tempat tidur besi dengan buku *Sans Famille*, 'Sebatang Kara', karya Hector Malot, yang sudah kuhafal isinya, lalu, setengah bergumam setengah membaca, aku membolak-balikkan halaman satu demi satu: ketika halaman terakhir sudah habis, aku sudah bisa membaca.

Aku senang sekali: kini giliranku untuk mendengarkan suara serak keluar dari buku-buku itu, suara yang oleh kakekku bisa

dihidupkan kembali dengan lirikan mata, mampu dia dengarkan, tapi aku tidak! Kini tiba saatku untuk mendengarkan. Aku akan melahap pidato-pidato penuh tata krama itu; semua akan kuketahui. Aku dibiarkan bergelandangan di perpustakaan dan aku mulai menaklukkan hasil pengetahuan manusia. Itulah yang sesungguhnya membentukku. Di kemudian hari, ratusan kali aku mendengarkan kaum antisemit mengecam orang Yahudi karena tidak memperhatikan ajaran alam serta tidak menikmati ketenangannya; aku menjawab: Kalau begitu, aku lebih Yahudi lagi daripada mereka. Kenang-kenangan yang samar-samar serta kenakalan manis dari pemuda petani, percuma saja kalau aku mencari dalam diriku. Aku tidak pernah menggaruk-garuk tanah atau mencari-cari sarang burung; tidak pernah juga aku menanam apa-apa atau melemparkan batu kepada burung. Buku-bukulah yang menjadi burung dan sarangku, binatang piaraanku, kandang berikut seluruh dunia pedesaanku.

Perpustakaan laksana dunia yang terjerat dalam cermin; tebalnya tak terhingga, beraneka, juga tak terduga. Aku terjun dalam petualangan yang luar biasa: menaiki kursi, meja, meski dengan risiko membuat semua roboh jatuh di atasku. Buku-buku di rak paling atas lama di luar jangkauanku. Ada buku lain, baru kutemukan, yang dengan mudah dapat kuambil; tetapi ada juga yang bersembunyi: yang ini pernah kuambil, bahkan mulai kubaca, dan aku yakin sudah kukembalikan, tetapi nyatanya aku perlu waktu seminggu untuk menemukannya kembali. Ada penemuan-penemuan mengerikan: aku membuka buku tebal, tahu-tahu halaman berwarna-warninya kudapati penuh dikerubuti serangga-serangga memualkan. Berbaring di permadani, aku melakukan perjalanan-perjalanan yang melelahkan ke tengah karya-karya Fontenelle, phanes, dan Rabelais: kalimat-kalimat membangkang kepadaku seperti benda-benda hidup; mereka harus kuamati, kukelilingi, pura-pura kujauhi, dan tiba-tiba kembali agar bisa mengagetkan mereka di saat lengah: pada umumnya kalimat-kalimat itu tidak membuka rahasia dirinya. Aku menjadi La

Pérouse, Magellan, Vasco da Gama. Aku menemukan berbagai suku bangsa yang aneh, seperti “*Heautontimoroumenos*”, dalam terjemahan karya Terentius yang ditulis dengan syair Alexandrin, “*idiosyncrasie*” dalam sebuah buku sastra perbandingan. Baru saja aku membalik lembar halaman, sudah bermunculan kata-kata seperti *apocope*, *chiasme*, *parangon*, *Cafre*⁷ dan ratusan kata lainnya yang tak tertembus; baru saja mereka menampakkan diri, seluruh paragraf sudah kehilangan makna. Kata-kata keras dan hitam itu baru bisa kupahami artinya setelah sepuluh atau bahkan lima belas tahun kemudian, dan bagiku sampai hari ini mereka tetap diliputi misteri: mereka adalah tameng pelindung daya ingatku.

Perpustakaan itu terutama mengandung adikarya klasik kesusastraan Prancis dan Jerman. Ada juga beberapa buku tentang tata bahasa, beberapa novel terkenal, seperti *Contes Choisis* ‘Cerita Pilihan’ karya Maupassant, buku-buku seni – tentang Rubens, Van Dyck, Dürer, Rembrandt – hadiah untuk kakekku dari muridnya pada tahun baru. Dunia pustaka yang betul-betul miskin. Untunglah kamus besar *Grand Larousse* punya fungsi yang menyeluruh: aku mengambil salah satu jilid secara acak di belakang meja tulis, tepatnya di rak di bawah yang tertinggi, entah jilid A-Bello, Belloc-Ch atau Ci-D, Mele-Po atau Pr-Z (gabungan suku kata telah kujadikan nama tersendiri mewakili bagian-bagian pengetahuan universal: ada daerah Ci-D, daerah Pr-Z, dengan fauna dan floranya, dan aneka kota, pahlawan serta peperangannya masing-masing). Dengan susah payah buku itu kuletakkan di atas alas tulis kakekku; aku membukanya untuk mencari burung-burung sungguhan, aku mengejar di dalamnya kupu-kupu sungguhan yang bertengger pada bunga

7 Keempat kata *idiosyncrasie* (sifat khas seseorang), *apocope* (pemenggalan bunyi akhir satu kata), *chiasme* (sejenis simetri dalam kalimat) dan *parangon* (teladan, simbol) berasal dari bahasa Yunani dan terasa sukar dihafal oleh anak-anak sekolah. Nama *Cafre* (dari bahasa Arab, *kafir*) menunjukkan suatu suku bangsa di Afrika Selatan (cat. pen.).

seungguhnya pula. Manusia dan binatang semua ada di situ, benar-benar hadir di situ: etsa merupakan tubuhnya, naskah jiwanya, hakikat pribadinya; di luar itu hanyalah hasil-hasil percobaan yang mendekati bentuk asli itu, tetapi tidak pernah sempurna; di *Jardin d'Acclimatation*, kera-kera masih kurang sempurna ciri keranya; di *Jardin du Luxembourg* contoh-contoh manusia masih kurang sempurna ciri manusianya. Aku terlahir sebagai Platonis, bermula dari pengetahuan menuju obyek penerapannya; di matak, ide lebih nyata daripada benda, karena ide menyerah kepadaku, dan menyerah seperti benda. Dalam bukulah aku menemukan alam semesta: yang sudah difahami, diklasifikasikan, diberi nama, dijadikan buah pikiran, namun tetap juga dahsyat. Aku mencampuradukkan ketakateraturan pengalaman pustakaku dengan keacakan peristiwa-peristiwa nyata.

Kami menjalani kehidupan sehari-hari yang jernih, bergaul dengan orang-orang kelewat matang yang mengangkat suara dengan jelas, yang mendasarkan keyakinan mereka pada prinsip-prinsip yang sehat, pada kebijaksanaan umum. Mereka berkenan membedakan diri dari rakyat jelata hanya dengan menampilkan keagungan jiwa ala mereka. Aku benar-benar akrab dengan keagungan macam itu. Baru diungkapkan saja, pendapat mereka mampu dengan sendirinya menyakinkanku, dengan jernih dan sederhana. Bila mau membenarkan perbuatan tertentu, mereka menyebutkan alasan-alasan yang pasti benar, juga melihat kedunguan dirinya. Konflik-konflik batin mereka, yang diungkapkan begitu saja, tidaklah menggangguku, malah justru mendidikk, dengan ciri khas konflik palsu yang jelas pemecahannya, dan selalu sama. Kesalahan-kesalahan mereka, bila disertai pengakuan diri, tidak berpengaruh pada diri mereka; justru sikap tergesa-gesa penuh kejengkelan, yang dianggap sah saja meski dibesar-besarkan, bakal mengubah penalaran mereka: untunglah, mereka biasanya penuh kesadaran diri sebelum berlarut-larut; kesalahan orang lain, yang jauh lebih berat, selalu dapat dimaafkan. Kami tidak pernah menjelek-jelekkan orang, kami hanya mencatat penuh kesedihan,

ciri-ciri negatif karakter orang. Aku mendengarkan semuanya itu, mengerti, menyetujui, bahkan menganggap semua perkataan itu menenangkan, dan dalam hal ini aku tidak salah karena tujuannya memang untuk menenangkan: tidak ada yang tanpa obat dan pikirku tidak ada yang berubah. Janganlah riak-riak permukaan menutupi ketenangan maut: hakikat nasib kita semua.

Setelah kunjungan orang-orang itu selesai, aku tinggal sendiri. Aku melarikan diri dari keadaan biasa-biasa bak kuburan itu, dan menemukan kembali kehidupan serta 'kegilaan' melalui buku demi buku. Cukup dengan membuka sebuah buku, aku berhadapan kembali dengan akal budi tidak manusiawi dan gelisah – yang baik kebesaran maupun kegelapannya melampaui daya tangkapku – dan yang meloncat-loncat dari satu gagasan ke gagasan lain dengan kecepatan demikian tinggi hingga aku “lepas kendali” seratus kali per halaman, dan membiarkan naskah berlalu sementara aku merasa pusing kebingungan. Aku menyaksikan berbagai kejadian yang bagiku memiliki kebenaran hakiki yang khas tulisan itu, meski sama sekali tidak masuk akal di mata kakekku. Tokoh-tokoh bermunculan tiba-tiba, jatuh cinta, putus hubungan, dan saling membunuh. Yang luput dari maut dirundung duka dan menyusul ke liang kubur sahabat atau pacarnya, yang baru dia bunuh. Apa yang mestinya dilakukan? Apakah aku – seperti kaum dewasa – diharapkan juga mengecam, memuji, dan memaafkan? Namun orang-orang nyentrik itu tampaknya tidak takluk pada prinsip-prinsip yang berlaku di keluarga kami, dan motivasi mereka, kendati dijelaskan padaku, tidak terjangkau olehku. Brutus telah membunuh putranya dan demikian pula Mateo Falcone. Perbuatan itu tampaknya cukup umum pada waktu itu, meski tidak seorangpun di sekitarku melakukannya. Di Meudon, kakekku pernah berselisih dengan pamanku Émile; dan aku pernah mendengar mereka bertengkar di kebun kami, tetapi agaknya tidak pernah muncul gagasan untuk saling membunuh. Bagaimana pendapat kakekku tentang orang yang membunuh anaknya sendiri? Aku sendiri tidak memihak: aku tidak terancam karena ayaku sudah mati;

pembunuhan-pembunuhan palsu sesungguhnya menghiburku, meskipun dukungan yang diperlihatkan dalam pembunuhan itu membingungkanku. Aku betul-betul harus mengontrol diri agar tidak meludahi etsa yang memperlihatkan sang Horace, dengan topi satria Yunani dan pedangnya yang terhunus, sedang mengejar Camille yang malang.

Kadang-kadang Charles bersenandung seperti ini:

*On n' peut pas êt' plus proch' parents
que frère et soeur assurément*

'Tidak ada rasa kekeluargaan yang lebih erat
daripada antara saudara laki dan perempuan'

Nyanyian itu mengganguku: bila aku memiliki saudara perempuan, apakah dia bisa lebih dekat dibanding Anne-Marie? Dibanding Karlemami? Kalau memang ya, pasti dia menjadi pacarku. Pacar waktu itu masih merupakan sebuah kata tanpa arti jelas, yang sering kutemukan di karya-karya tragedi Corneille. Sepasang laki-perempuan berciuman dan berjanji berbagi ranjang (kebiasaan aneh: mengapa mereka tidak memakai *twin-bed* seperti aku dan ibuku?). Lebih dari itu aku sama sekali tidak tahu, walau di balik gagasan cemerlang itu – berbagi tempat tidur – aku membayangkan sebuah gumpalan berbulu. Apabila aku mempunyai saudara perempuan, pasti hubungan kami diwarnai inses. Sering aku bermimpi tentang inses itu. Apakah itu penyimpangan? Penyelubungan perasaan-perasaan terkutuk? Mungkin saja. Aku ini sesungguhnya mempunyai kakak perempuan – ya ibuku itulah – dan aku menghendaki adik perempuan. Kini di tahun 1963, ketika menulis buku ini, hubunganku dengan saudara perempuan adalah satu-satunya ikatan keluarga yang masih menyentuh hatiku.⁸

8 Di sekitar umur sepuluh tahun, aku gemar membaca *Les Transatlantiques* Mengarungi Samudera', yang mengisahkan pengalaman dua bocah Amerika

Salah satu kesalahan yang paling sering kulakukan adalah mencari adik perempuan yang tidak pernah lahir dalam perempuan yang kutemui: kegagalan itu harus dibayar mahal. Apa pun halnya, kini, di tengah penulisan buku ini, aku merasa kemarahanku terhadap pembunuh Camille muncul kembali. Menyadari betapa kemarahan itu terasa “baru” dan hidup, aku bertanya-tanya apakah pembunuhan yang dilakukan Horace itu merupakan salah satu penyebab dari sikapku yang antimiliter: para tentara membunuh saudara perempuan mereka. Kalau aku bisa berbuat sesuatu, pasti “kuhajar” tentara itu: pertama-tama aku mengikat dia di tiang, lalu kuhabisi dengan dua belas pelor.

Lalu aku membalikkan halaman... dan dari urutan huruf berikutnya aku sadar telah khilaf: seharusnya aku *membebaskan* si terdakwa pembunuh saudara perempuannya dari segala tuduhan. Laksana banteng terpedaya dalam arena, aku bernafas terengah-engah, aku menggaruk-garuk tanah dengan kuku. Lantas cepat-cepat aku membunuh amarah membara itu. Memang demikianlah; aku seharusnya tidak mengambil keputusan itu: aku terlalu muda. Aku salah mengerti semua; perlunya membebaskan pembunuh dari segala tuduhan sudah – dengan tepat – tersirat dalam sajak Aleksandrin yang tadinya tidak kumengerti atau yang sudah kulompati saking terburu-burunya. Namun aku menyukai ketidakpastian seperti itu, apalagi bila di sana-sini ada bagian cerita yang tidak kufahami: itu eksotika tersendiri.

Dua puluh kali aku membaca halaman-halaman terakhir

kakak beradik yang masih polos. Aku menjadi si anak laki-laki dan, melalui dia, aku jatuh cinta dengan Bidy, si gadis cilik. Aku sudah lama ingin menulis sebuah cerita tentang dua saudara laki-perempuan yang tersesat dan diam-diam berhubungan inses. Pada beberapa karyaku terdapat bekas dari fantasi inses itu: pada tokoh-tokoh Oreste dan Electre dalam *Les Mouches* 'Lalat'; pada Boris dan Ivich dalam *Les Chemins de la Liberté* 'Jalan Menuju Kemerdekaan', dan pada Frantz dan Leni dalam *Les Séquestrés d'Altona* 'Para Pesakitan Penjara Altona'. Pasangan terakhir ini adalah satu-satunya yang menjalankan fantasinya. Apa yang menarikku pada hubungan keluarga itu bukanlah godaan cintanya, tetapi larangan bersetubuh: campuran api dan es, kenikmatan dan frustrasi, aku menyukai inses yang tetap platonis. (Catatan Pengarang)

bisa selamat hanya karena kedua bahaya itu mustahil berbareng. Di waktu senja, tersesat di tengah rimba kata-kata, tersentak oleh bunyi selemah apa pun, sampai-sampai menganggap derak-derak lantai kayu sebagai seruan, aku yakin sedang menemukan hakikat alamiah bahasa, tanpa perantaraan manusia.

Betapa leganya, betapa kecewanya ketika aku menemukan kembali kelumrahan keluarga saat ibuku tiba-tiba masuk dan menyalakan lampu, berseru, “Anakku malang, mengapa kau menyiksa matamu sendiri!” Melotot, keheranan, aku meloncat, berteriak, berlari, berlagak. Tetapi saat masuk kembali ke dunia kanak-kanak, aku tetap bingung: *apa sih* yang dibicarakan dalam buku-buku itu? Siapa penulisnya? Mengapa? Aku menanyakan hal-hal itu kepada kakekku; setelah berpikir-pikir, dia berkesimpulan bahwa sudah tiba saatnya aku diberi tahu dan dia memberi tahu dengan sedemikian baik sehingga bekasnya terasa sampai sekarang.

Bertahun-tahun kakekku membuatku bermain, meloncat-loncat menunggangi kakinya sambil bernyanyi: *A cheval sur mon bidet, quant il trotte il fait des pets*, ‘Menunggang kedelaiku, dia kentut berlari-lari’; dan aku tertawa terbahak-bahak. Tetapi waktu itu kakekku tidak menyanyi: dia mendudukkan aku di atas pangkuannya dan menatapku dalam-dalam, “Saya adalah manusia”, katanya dengan nada suara resmi, “Saya adalah manusia dan tidak ada hal manusiawi yang asing buat saya.” Dia sering amat berlebihan. Seperti Plato dengan penyair, Karl tidak mencantumkan insinyur, pedagang maupun perwira dalam republik idamannya. Untuk dia, pabrik-pabrik cuma merusakkan pemandangan; sedang dalam ilmu murni dia hanya menyukai kemurnian.

Di kota Guerigny tempat kami biasa berlibur pada kedua minggu terakhir bulan Juli, kami diantar paman Georges mengunjungi pabrik peleburan biji besi: suasana panas dan kami didorong-dorong oleh orang-orang kasar berpakaian jelek; bunyi-bunyian keras membuatku terbising-bising, tetapi aku juga

takut dan bosan. Kakekku melihat peleburan itu sambil bersiul, supaya terkesan sopan, tetapi pandang matanya mati. Sebaliknya ketika kami ke Auvergne pada bulan Agustus, dia menyelinap ke mana-mana, masuk ke desa-desa, berdiri di depan tembok-tembok kuno, lalu memukul-mukul deretan bata dengan tongkat, “Lihatlah Nak, ujanya dengan bergairah, inilah tembok dari zaman Gallia Romawi.” Dia juga menyukai arsitektur gereja dan, walaupun membenci kaum Papis, dia selalu mengunjungi gereja-gereja, asalkan bergaya Gotik atau Roman tergantung suasana hatinya.

Dia jarang ke konser musik klasik, meskipun sebenarnya di masa lalu dia menggemari orkes-orkes besar dan Beethoven dengan segala kemegahannya; dia juga menyukai Bach, meski kurang bergejolak. Kadang-kadang dia mendekati piano, lalu tanpa duduk, memainkan beberapa paduan nada dengan jari-jari tuanya yang kaku itu: ketika itu, nenekku, dengan senyum bersungut berkata, “Charles sedang menggubah lagu”. Putra-putranya semua – terutama Georges – telah menjadi pemain musik handal, membenci Beethoven dan lebih menyukai musik kamar. Perbedaan ini tidak mengganggu kakekku: “Seluruh warga Schweitzer, katanya, terlahir sebagai musikus.” Delapan hari setelah kelahiranku, melihatku bereaksi pada bunyi ketukan sendok, dia sudah menarik kesimpulan bahwa aku mempunyai telinga yang peka.

Kaca hias berwarna, lengkung penopang, gerbang berpatung, rupa salib Kristus dari kayu atau batu, Meditasi dalam sajak atau dalam puisi harmonis: semua benda pengetahuan ini mengembalikan kami kepada yang Ilahi itu. Apalagi harus juga ditambah keindahan alami. Inspirasi tunggal mengilhami karya-karya Allah dan manusia; bianglala serupa bisa tampak bercahaya-kilau pada buih air terjun, berkilau-kilap pada baris-baris tulisan Flaubert, dan berkilap-cahaya pada *chiarroscuro* Rembrandt. Bianglala itu: sinaran akal-budi. Pada Allah, akal-budi berbicara tentang Manusia, dan pada manusia dia menjadi saksi kehadiran

Allah. Dalam Keindahan, kakekku melihat perwujudan Kebenaran yang nyata dan sumber angan-angan yang paling agung. Dalam kesempatan istimewa – misalnya ketika suara guntur bergetar di pegunungan atau bila Victor Hugo terinspirasi – tercapailah Titik Kulminasi agung: Kebenaran, Keindahan, dan Kebajikan berpadu satu.

Agamaku telah kutemukan: tidak ada yang lebih penting daripada buku. Aku memandang perpustakaan sebagai tempat ibadah. Sebagai cucu pendeta, aku hidup di puncak dunia, pada tingkat keenam, bertengger pada cabang tertinggi dari Pohon Induk dan batang pohonnya adalah tempat naik turun lift kehidupan. Aku mondar-mandir di balkon, menonton para pejalan kaki dari atas dan, lewat pagar, aku bersalaman dengan Lucette Moreau, tetangga sebaya, yang tepat sepertiku, juga berambut ikal dengan penampilan feminin. Dari balkon aku juga masuk ke *cella* atau *pronaos*, dan *pribadiku* yang sesungguhnya tidak pernah ikut turun. Bila ibuku mengantarku ke Taman Luxembourg setiap hari, yang turun ke daerah serba rendah itu hanyalah “pakaian luarku”, sedangkan tubuh agungku tidak meninggalkan tempatnya bertengger. Dan aku pikir sekarang pun dia tetap berada di situ.

Setiap insan secara alamiah mempunyai tempat tersendiri. Ketinggiannya tidak ditentukan oleh harga diri atau nilai pribadi. Masa kanak-kanaklah penentunya. Tempatku adalah di lantai enam sebuah rumah bertingkat di Paris, dengan pemandangan ke atap-atap kota. Terlalu lama aku merasa kepanasan di lembah-lembah dan sesak nafas di dataran-dataran rendah. Aku lontang-lantung di planet Mars, tertekan daya tarik bumi; baru setelah aku mendaki gundukan gembiralah aku kembali. Artinya aku sudah ada di apartemen tingkat enam yang simbolis itu, dan di situlah aku menghirup udara Kesusastaan yang langka. Dunia tampak tersusun-susun di kakiku dan setiap benda dengan rendah hati memohon diberikan nama; dengan pemberian nama ini benda itu seolah diciptakan dan diambil-alih sekaligus. Tanpa ilusi pokok ini, tidak pernah aku menjadi penulis.

Kini, tanggal 22 April 1963, aku tengah mengoreksi tulisan ini di tingkat sepuluh sebuah rumah susun yang baru. Lewat jendelanya tampak sebuah pekuburan, Paris dan bukit-bukit Saint-Cloud yang biru. Bukankah obsesiku terlihat di situ? Tetapi... toh, semua kini sudah berubah. Sewaktu masih bocah, andaikata aku ingin menempati posisi di atas ini secara wajar, pasti seleraiku pada ketinggian dipandang sebagai akibat ambisi, keangkuhan, atau kompensasi dari tubuh pendekku. Tetapi tidak; pada waktu itu aku tidak bermaksud naik ke atas pohon suciku: aku sudah berada di situ dan tidak mau turun. Alih-alih menempatkan diri di atas manusia lain, aku hanya ingin hidup di tengah “angkasa”, di antara bayang-bayang spiritual dari benda-benda sekitarku. Baru di kemudian hari, aku tidak memilih menambatkan diri pada balon-balon udara, malah aku berusaha sekuat-kuatnya agar tenggelam serendah-rendahnya. Untuk itu terpaksa aku memakai sepatu bersol timbal. Kadang-kadang, bila beruntung, aku menyentuh pasir di dasar laut, dengan berbagai spesies bawah laut yang terpaksa kuhadiah nama. Namun sering juga, mau tidak mau: aku tertarik ke permukaan air oleh keringananku. Akhirnya pengukur ketinggianku rusak, dan jadilah aku: sekali-kali makhluk angkasa, sekali-kali penjelajah bawah laut, dan sering keduanya menyatu sekaligus. Ini barangkali cocok untuk kaum kami: tinggal mengambang di angkasa saking kebiasaan, mengorek-ngorek ke bawah tanpa banyak berharap dapat menemukan apa-apa.

Namun tiba saatnya aku harus mempresentasikan para pengarang. Kakekku melakukan hal itu dengan amat halus, nyaris tanpa gairah. Dia memberitahukanku nama tokoh-tokoh terkenal itu. Kemudian aku mampu menuturkannya kembali sendiri. Dari mulai Hesiodos sampai Victor Hugo aku mengungkapkan tanpa kesalahan satu pun. Itulah santo-santo dan rasul-rasulnya kakekku. Charles Schweitzer, menurut pengakuannya sendiri, betul-betul memuja mereka. Namun mereka juga menggangukannya: kehadiran mereka yang tidak pada tempatnya mencegah dirinya untuk melukiskan kreasi-kreasi Manusia atas nama Roh Kudus.

Karena itulah diam-diam dia lebih menyukai pengarang-pengarang anonim, juru-juru bangunan yang begitu rendah hati sampai-sampai nama mereka lenyap, larut di hadapan keagungan katedral. Hal serupa berlaku juga untuk para pengarang lagu-lagu rakyat. Dia tidak membenci Shakespeare, yang identitasnya tidak jelas, atau Homeros karena alasan yang sama, dan beberapa nama lain yang belum diketahui pasti apakah pernah hidup atau tidak. Mereka, yang tidak mau atau tidak berhasil menghapus berkas-berkas riwayat hidupnya, dicarikan pembenaran oleh kakekku, asalkan mereka sudah mati. Kakekku memvonis semua tokoh yang sezaman dengannya, kecuali Anatole France dan Courteline, yang menyenangkan hatinya. Charles Schweitzer betul-betul menikmati rasa hormat yang diperlihatkan kepadanya karena umurnya, pengetahuannya, ketampanannya, serta kebajikannya; penganut Luther ini betul-betul percaya, dan hal itu diakuinya, bahwa Tuhan telah memberkati Keluarganya, seperti dikatakan oleh Injil. Meski memandang kehidupannya dengan enteng, menjelang saat makan kadang-kadang dia berdoa, sebelum mengungkapkan kesimpulan: “Anak-anakku,” katanya, “betapa lega hati kita bila tidak ada yang kita sesalkan.”

Kemarahannya, keanggunannya, kebanggaannya serta sele-ranya untuk segala yang serba agung itu sesungguhnya menutup-nutupi ketidakberanian intelektual yang bersumber pada agamanya, zamannya, serta lingkungan akademisnya. Karena itu, diam-diam dia merasa muak terhadap bintang-bintang perpustakaan, tokoh-tokoh berjiwa penggarong itu, dengan segala karya yang dalam hati kecilnya dia anggap sebagai rangkaian keanehan-keanehan. Dalam hal ini aku tertipu: keraguan yang tampil di belakang semangat yang dibuat-buat itu tampak di mataku sebagai kekerasan seorang hakim; karena “terpanggil”, kakekku seakan berderajat lebih tinggi daripada semua bintang itu.

Bagaimanapun juga, berbisiklah sang pendeta agung kepadaku, yang disebut kejeniusan itu hanyalah barang pinjaman, yang hanya pantas didapatkan oleh mereka yang telah banyak menderita, yang

telah mengatasi cobaan-cobaan dengan tegar dan rendah hati. Dalam keadaan seperti itulah terdengar “suara-suara” inspirasi dan dia tinggal menuliskan saja. Bayangkan, di tahun-tahun antara revolusi Russia yang pertama dan Perang Dunia I, lima belas tahun setelah kematian Mallarmé, ketika Daniel de Fontanin menemukan *Les Nourritures Terrestres* ‘Santapan Duniawi’, seorang berjiwa abad ke-19 masih mengajarkan kepada cucunya ide-ide yang berlaku pada zaman Louis-Philippe. Rutinitas demikian konon merupakan juga rutinitas keluarga para petani: ayah berladang sedang anak diurus kakek neneknya. Maka aku mulai hidupku delapan puluh tahun terlambat.

Haruskah aku dikasihani karena itu? Aku tidak tahu. Dalam masyarakat kita yang bergerak maju itu, keterlambatan justru sering berupa kemajuan yang dini. Apa pun halnya, bila aku anjing, tulang yang dilemparkan kepadaku itulah yang kumakan, dan kugerogoti sampai berlobang-lobang. Kakekku telah mencoba membuatku muak dengan para penulis, tokoh perantara itu. Hasilnya justru sebaliknya, bakat yang kuat tidak kubedakan dengan jasa baik. Tokoh-tokoh yang baik hati itu mirip denganku: bila aku taat, menahan sakit dengan teguh, aku dianugerahi penghargaan, imbalan. Apa soalnya aku ini masih kanak-kanak? Charles Schweitzer menunjukkan kepadaku anak-anak lain yang, sepertiku, diawasi, diuji-uji, diberi imbalan, dan selama seluruh kehidupan mereka berhasil tetap berumur sepertiku. Tanpa saudara laki maupun perempuan, aku menjadikan mereka teman-temanku yang pertama. Mereka telah mencintai, menderita dengan teguh, seperti halnya tokoh-tokoh novel mereka, dan yang terutama: mereka sukses. Aku menggambarkan penderitaan mereka dalam keibaan hati yang agak riang: bukankah mereka paling senang, justru pada saat merasa paling sengsara, karena mereka berpikir, “Syukurlah! Pasti aku akan melahirkan syair yang indah!”

Dimataku mereka bukanlah orang mati, atau belum sepenuhnya mati: mereka mengejawantah sebagai buku. Corneille adalah buku besar kemerah-merahan, kasar, bersampul belakang dari kulit,

dan berbau lem. Sudut buku tokoh yang berwatak keras dan penuh tuntutan itu, dengan kata-kata yang sulit difahami, melukai pahaku bila aku membawanya. Tetapi, baru aku membuka halamannya, sudah dapat aku menikmati gambar-gambar etsanya yang gelap dan halus, seperti rahasia yang dicurahkan. Flaubert adalah buku kecil bersampul kain, tidak berbau, tetapi berbintik-bintik coklat. Sementara Victor Hugo yang beraneka itu, bersarang di semua rak buku. Itulah tentang tubuh penulis-penulis; sedang jiwa mereka menghantui buku-buku. Halaman buku adalah jendela, dan dari luar, menempel pada kaca, terlihat seseorang sedang mengintip; aku pura-pura tidak acuh dan terus membaca, menatap tulisan kata-kata di bawah pandangan almarhum Chateaubriand. Kegelisahan itu tidak pernah berlangsung lama; dalam keadaan biasa aku mencintai teman-teman sepermainan itu. Aku menempatkan mereka di atas segalanya dan aku tidak kaget ketika diceritakan bahwa Charles Quint pernah memungut kuas Titian. Memang kenapa? Itulah tugas seorang raja. Aku tidak menyanjung teman sepermainanku itu: mengapa mereka harus dipuji gara-gara mereka lebih besar? Mereka kan, hanya melakukan kewajiban mereka. Sebaliknya aku menyalahkan yang lain-lain karena kecil.

Singkatnya, aku mencampuradukkan semua; yang kuanggap lazim adalah kekecualian. Umat manusia untukku terdiri dari suatu komite terbatas yang dikelilingi oleh binatang-binatang yang penuh kasih sayang. Lebih-lebih lagi, kakekku bersikap terlalu sembarangan kepada mereka – para penulis itu – yang membuatku memandang mereka dengan serius. Dia berhenti membaca buku-buku baru setelah kematian Victor Hugo. Pada waktu luangnya dia membaca kembali buku-buku lama. Tetapi pekerjaan utamanya adalah menerjemahkan. Dalam kerahasiaan hatinya, pengarang *Deutsche Lesebuch* itu menganggap kesusastraan universal sebagai bidang pilihannya. Dia menyebut-nyebut pengarang-pengarang dalam urutan kebesarannya, namun hierarki itu hanya suatu sikap permukaan yang tidak dapat menutupi kenyataan bahwa pertimbangan utamanya adalah faedah relatif dari pengarang yang

bersangkutan: Maupassant paling cocok untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, sedangkan Goethe, yang sedikit unggul atas Gottfried Keller, tak terkalahkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Sebagai seorang humanis, kakekku tidak begitu menghargai novel. Tetapi sebagai guru justru sebaliknya, karena faedah novel itu tinggi bila dilihat dari segi kosa katanya.

Akhirnya dia hanya sudi membaca buku-buku bunga rampai. Beberapa tahun kemudian aku menyaksikan betapa dia menikmati cuplikan *Madame Bovary* yang dipetik oleh Mironneau dalam buku bunga rampainya *Lectures* 'Bacaan', sementara koleksi karya lengkap oleh Flaubert sudah lebih dari dua puluh tahun menunggu, tak tersentuh di rak bukunya. Aku merasa bahwa kakekku hidup dari orang-orang yang sudah mati itu, dan jelas hal itu merumitkan hubunganku dengan mereka. Dengan berdalih bahwa dia memuja mereka, pengarang-pengarang itu "dirantai"-nya, dan dia tidak segan-segan memotong-motong mereka untuk diangkat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dengan lebih mudah. Maka aku serentak menemukan kebesaran dan kesengsaraan mereka. Mérimée – yang sial karena itu – dianggap paling cocok untuk Pengajaran Menengah. Oleh karena itu dia hidup berangkap: pada rak keempat dalam perpustakaan, Colomba digambarkan seperti seekor burung merpati bersayap seratus, dingin, bersikap menyerah, namun buku itu tidak pernah dihiraukan, tidak pernah disentuh oleh pandangan siapa pun. Tetapi di rak bawah, gadis yang sama terjebak dalam sebuah buku coklat kecil yang kotor dan berbau busuk; baik cerita maupun bahasanya tetap sama, tetapi buku kecil ini berisi catatan berbahasa Jerman dan suatu daftar kata – dan itulah skandal terbesar sejak Alsace-Lorraine dirampas dengan kasar, apalagi ditulis bahwa buku itu diterbitkan di Berlin.

Dua kali seminggu buku yang sama itu dimasukkan oleh kakekku ke tasnya, dan karena itu penuh noda, coretan merah, dan bekas-bekas bakaran. Aku membencinya: buku itu melambangkan penghinaan terhadap Mérimée. Baru kubuka, aku sudah merasa

bosan. Setiap suku kata agaknya kulafalkan tepat seperti dilakukan kakekku di *Institut*. Dicitak di Jerman untuk dibaca oleh orang Jerman! Apa gerakan yang sesungguhnya tersembunyi di belakang huruf-huruf yang, meskipun dikenal, sudah “beda” itu? Bukankah peniruan kata-kata Prancis? Bukankah suatu akal baru dari mata-mata Jerman? Bila permukaan buku itu digores-gores, bukankah di belakang jubah Gallianya akan kita temukan kata-kata Jerman siap menerkam? Pada akhirnya aku berpikir bahwa mungkin saja ada dua Colomba, seperti ada dua Yseut, satu asli meski liar dan satu lagi yang palsu dan didaktis.

Pengalaman rekan-rekanku ini – para pengarang – meyakinkanku bahwa aku adalah padanan mereka. Walaupun aku tidak berbakat ataupun berjasa seperti mereka dan walaupun belum terpikir juga bahwa aku akan menjadi penulis, namun sebagai cucu seorang pendeta, aku unggul atas mereka sejak lahir. Tak ayal lagi aku “terpanggil”: bukan untuk mengalami kehidupan yang sengsara dan menghebohkan seperti mereka, tetapi karena aku terpanggil oleh tugas suci; aku akan menjadi penjaga budaya, seperti Charles Schweitzer. Apalagi, dibandingkan dengan dia, aku ini benar-benar hidup dan sangat aktif. Aku belum bisa memotong-motong orang mati menjadi cuplikan penerjemahan, tetapi aku sudah bisa memaksakan tingkahku pada mereka: mereka kuambil, kuangkut, kutaruh di lantai, mereka kubuka, kututup, kuangkat dari ketiadaan untuk pada akhirnya mengembalikan mereka pada ketiadaan itu. Mereka itu adalah bonekaku, dan aku merasa kasihan pada kesengsaraan kekal mereka yang disebut kejayaan abadi itu. Kakekku mendukung sikapku yang penuh keakraban itu: semua anak bisa terilhami, tidak kurang daripada penyair-penyair; karena penyair sesungguhnya tidak berbeda dari anak-anak.

Aku paling menggemari Courteline, aku mengejar juru masak sampai ke dapur untuk membacakan *Théodore cherche des allumettes*, ‘Theodore Mencari Korek Api’. Kegemaranku padanya ditanggapi dengan senyum oleh seluruh keluarga, lalu didukung oleh mereka, sehingga menjadi suatu cinta yang “resmi”. Pada

dengan cara sesetia mungkin, seperti yang direkam oleh daya ingatku. Tetapi sejauh mana, pada waktu itu, aku percaya pada igauanku? Itulah pertanyaan pokok dan di situlah aku sulit mengambil keputusan. Di kemudian hari aku menyadari bahwa kita bisa mengenal semua hal menyangkut perbuatan-perbuatan kita, kecuali energi yang melekat padanya, yaitu kesungguhannya. Perbuatan kita sendiri tidak mungkin dijadikan tolok ukur, kecuali bila dibuktikan bahwa mereka bukan sekadar aktivitas, dan hal itu tidaklah mudah. Coba bayangkan: sendiri di tengah kaum dewasa, aku adalah seorang dewasa cilik, dan aku memiliki bacaan kaum dewasa; namun itu pun tidak sepenuhnya benar, karena aku tetap seorang bocah. Aku tidak bermaksud mengatakan aku bersalah, tetapi memang demikianlah kenyataannya. Meski demikian, eksplorasi-eksplorasi dan perburuan-perburuanku adalah bagian dari komedi keluarga. Mereka semua senang menyaksikannya, dan aku tahu itu.

Memang, aku menyadari setiap hari si anak ajaib menghidupkan kembali buku-buku kuno yang tidak dibaca lagi oleh kakeknya. Aku waktu itu hidup pada taraf yang lebih tinggi dari umurku, seperti halnya orang lain hidup pada taraf ekonomi lebih tinggi dari kemampuan mereka sesungguhnya: penuh semangat, kepayahan, hanya untuk pamer, meski harus dibayar dengan nilai tinggi. Begitu aku membuka pintu perpustakaan, aku seakan sudah berada dalam perut seorang tua renta yang diam: ruang kerja itu, alas meja tulis, bintik-bintik tinta, baik merah maupun hitam, pada kertas penyerap, mistar, pot lem, bau busuk tembakau, serta, pada musim dingin, alat pemanas yang membara, bunyi derak lembaran mika pada pintunya. Orang renta itu tak syak adalah Karl sendiri, dalam keadaan beku. Itu cukup untuk membuatku “dalam keadaan penuh rahmat”, dan aku berlari menyusuri buku-buku.

Kesungguhan? Apa arti itu semua? Setelah sebegitu banyak tahun berlalu, bagaimana mungkin aku dapat tahu pasti di mana batas yang terus berubah-ubah dan tidak pernah tergapai itu? Batas saat aku betul-betul jujur dan saat aku membual melulu?

menjejali mulutku dengan nama-nama nyaring, dan hatiku dengan perasaan-perasaan agung; namun aku juga berjaga-jaga supaya tidak tersesat dalam kerumitan ikatan kekerabatan mereka. Sering juga terdengar waktu itu, “Si kecil ini haus pengetahuan; dia menelan kamus Larousse mentah-mentah!” Aku membiarkan mereka berkata demikian. Tetapi aku tidak belajar banyak: aku menemukan bahwa kamus itu juga berisi ringkasan lakon dan novel, dan itulah yang kunikmati benar.

Aku suka menyenangkan orang dan aku juga ingin terjun ke dunia kebudayaan. Setiap hari aku mengisi diri kembali dengan kesakralan. Kadang-kadang dengan kebetulan: cukuplah aku membungkuk sebentar dan membolak-balik halaman; karya-karya teman-teman yang baik ini sering kupakai sebagai sumber mantra. Aku mengalami rasa takut atau rasa senang *yang sesungguhnya*; ada kalanya aku melupakan peranku dan langsung meluncur, seakan terbawa ikan paus raksasa yang tiada lain adalah dunia itu sendiri. Harus bagaimana lagi! Apa pun halnya, pandanganku benar-benar menggarap kata. Kata demi kata dicoba-cobakan, ditentukan artinya; dan lama-kelamaan komedi budaya itu membudayakanku.

Kadang-kadang aku juga membaca sungguh-sungguh, di luar tempat keramat, dalam kamar kami, ataupun di bawah meja ruang makan. Namun bacaan itu tidak pernah kubicarakan kepada siapa pun, dan tidak seorang pun membahasnya, kecuali ibuku. Anne-Marie, yang betul-betul risau menyaksikan semangatku yang dibuat-buat itu, membicarakannya dengan ibuku. Nenekku bersikap sebagai sekutu yang andal, “Charles keterlaluan, katanya, dialah yang mendorong-dorong si kecil, aku saksikan sendiri. Bagaimana nanti bila anak ini akhirnya menjadi kering?”

Kedua perempuan itu menyebut-nyebut juga risiko jika terlalu banyak belajar dan lelah berfikir. Tapi akan berbahaya dan percuma menyerang kakekku secara frontal: mereka memilih gaya serangan pinggir. Pada suatu waktu, ketika kami sedang berjalan-jalan, Anne-Marie, pura-pura secara kebetulan, berhenti di depan

kios yang hingga kini tetap berada di sudut Boulevard Saint-Michel dan Rue Soufflot. Aku melihat di situ gambar-gambar yang luar biasa bagus. Warnanya yang mencolok menarik perhatianku. Aku memintanya dan dibelikan. Sudahlah, aku masuk perangkap. Setiap minggu aku minta *Cri-Cri*, *L'Épatant* 'Pesona', *Les Vacances* 'Liburan', *Les Trois Boy-scouts* 'Tiga Pramuka' karya Jean de la Hire dan *Le Tour du monde en aéroplane* 'Berkeliling Dunia dengan Pesawat Terbang' karya Arnould Galopin, yang terbit setiap Kamis dalam bentuk majalah. Kemudian dari Kamis satu ke Kamis berikutnya aku terus memikirkan si elang Pegunungan Andes, atau Marcel Dunot, si petinju bertangan besi itu, atau Christian si penerbang, sehingga teman-teman lamaku seperti Rabelais dan Vigny terlupakan.

Ibuku mencarikan tulisan yang diharapkannya bakal memulihkan masa kanak-kanakku. Mula-mula ada Koleksi Merah Jambu, kemudian bulanan kumpulan cerita tentang peri, lalu perlahan muncul buku seperti *Les Enfants du Capitaine Grant* 'Anak-Anak Kapten Grant', *Le Dernier des Mohicans* 'Mohikan yang Terakhir', *Nicolas Nickleby*, *Les Cinq Sous de Lavarède* 'Kelima Sen Milik Lavarède'. Dibandingkan Jules Verne, yang kuanggap terlalu rasional, aku lebih suka Paul d'Ivoi yang penuh kejadian tidak masuk akal. Namun, siapa pun penulisnya, yang paling kugemari adalah buku-buku koleksi Hetzel, yang untukku seperti teater kecil: sampulnya berhiaskan jambul emas melambangkan tirai: gambaran sinar-sinar matahari di punggungnya bagaikan deretan lampu panggung. Berkat benda-benda ajaib itulah – dan bukan berkat kalimat-kalimat teratur dari Chateaubriand – aku menemukan Keindahan.

Ketika buku-buku itu kubuka, aku melupakan semuanya. Apakah itu yang namanya membaca? Tidak, aku hanyut dalam eskatase: dan begitu terhanyutnya sehingga lahirilah bangsa-bangsa primitif bersenjata lembing, hutan rimba, dan seorang penjelajah bertopi putih. Aku *penglihatan*, aku menyinari pipi Aouda yang gelap dan indah, cambangnya Phileas Fogg. Terbebaslah aku

kaum dewasa mestinya buruk semua, berkeriput dan suka marah. Bila aku dipeluk mereka, aku merasakan nikmatnya keharusan mengatasi rasa jijik: membuktikan bahwa kebajikan bukan sesuatu yang mudah dicapai. Memang ada kesenangan sederhana dan biasa-biasa, katakanlah seperti berlari, makan kue, menciumi kulit ibuku yang halus dan wangi. Tetapi buatku kesenangan yang berat lebih nikmat, seperti kualami dalam pergaulan dengan laki-laki tua. Kejjjikan yang kurasakan terhadap mereka adalah bagian dari nilai mereka. Aku menyamakan kejjjikan dengan keseriusan. Aku snob. Ketika tubuh Pak Barrault membungkuk mendekatiku, nafasnya mengganggu, tetapi juga menimbulkan kenikmatan tak terhingga. Aku menghirup-hirup dengan bersemangat bau busuk dari kebajikannya itu.

Suatu hari aku menemukan coretan baru di tembok sekolah. Aku mendekat, lalu membaca: “Pak Barrault orang dongok!” Jantungku berdebar-debar. Saking kagetnya aku terpaku. Takut. “Dongok”, pastilah itu salah satu kata-kata jelek yang berkembang di pedalaman kosa kata, yang tidak pernah sampai ke telinga anak “baik-baik”. Pendek dan bernada keras, kata seram itu tampak polos seperti makhluk paling primitif. Membacanya saja sudah kuanggap keterlaluhan; aku merasa pantang mengucapkan, bahkan membisikkannya saja. Seperti kecoa di tembok itu, aku tidak mau melihatnya jatuh mendadak ke dalam mulutku, lalu di langit-langit mulutku menjelma menjadi bunyi trompet yang kelam. Bila pura-pura tidak melihatnya, mungkin saja dia akan memasuki lobang tembok. Tetapi, saat aku memalingkan pandanganku dari tembok itu, yang menantiku adalah panggilan menjijikan: “Pak Barrault”, dan yang lebih menakutkan lagi, kata “dongok”. Aku paling-paling hanya bisa meraba-raba artinya. Tapi aku tahu benar siapa yang dijuluki “Pak Anu” di keluargaku: para tukang kebun, petugas pos, ayah pembantu, pendeknya orang-orang tua yang miskin. Seseorang telah menganggap Pak Barrault, guru SD, rekan kerja kakekku, sebagai seorang tua renta dan miskin. Pandangan yang sakit dan kriminal itu jelas ada berkeliparan di

otak seseorang. Otak siapa? Mungkin otakku. Bukankah dengan membaca coretan yang melecehkan saja, kita sudah dianggap bersekongkol dengan pelecehan? Sepertinya seorang sinting dan kejam tengah menyindir-nyindir rasa santun, hormat, asyik dan nikmat yang kualami setiap pagi ketika mengangkat topi sambil berkata “Selamat paagii, Pak Guruuu”. Dan agaknya aku sendiri yang jadi orang sinting itu; kata-kata dan pikiran-pikiran jahat itu bergelayutan dalam hatiku. Itulah yang membuatku tidak mampu berteriak sekuat tenaga, “Orang kotor itu berbau busuk seperti babi”. Tetapi aku berbisik: “Pak Barrault berbau busuk”. Lalu semuanya seperti berputar, dan aku lari sambil menangis terisak-isak. Keesokan harinya, rasa hormatku terhadap Pak Barrault, dan juga terhadap kerah dari plastik dan simpul dasi kupu-kupunya, pulih kembali. Namun, ketika dia mendekat dan membungkuk untuk memeriksa buku tulisku, aku memalingkan kepala sambil menahan nafas.

Musim gugur berikutnya, ibuku mendaftarkanku di sekolah swasta Akademi Poupon. Aku harus naik tangga kayu, masuk ruanganditingkat satu. Anak-anak berkumpul membentuk setengah lingkaran dengan tenang. Para ibu duduk tegak membelakangi tembok, mengawasi guru. Hal utama yang dikerjakan para perempuan malang yang mengajar kami adalah membagi rata pujian dan angka baik kepada murid-murid jenius sekolah itu. Bila seorang guru tampak kesal ataupun terlalu puas dengan jawaban yang baik, Akademi milik Poupon bersaudara akan kehilangan murid, dan guru yang bersangkutan akan kehilangan pekerjaan. Kami berjumlah lebih dari tiga puluh “akademisi” yang tidak pernah sempat bercakap-cakap satu sama lain. Setiap keluar kelas, ibu-ibu langsung merebut anak mereka masing-masing, dan bergegas menjauh tanpa pamit. Sesudah satu semester, ibuku menarikku dari sekolah itu. Kami tidak belajar banyak, dan ibuku lama-kelamaan bosan juga menghadapi pandangan tajam ibu-ibu lainnya, ketika tiba giliranku untuk dipuji.

Nona Marie-Louise, gadis berambut pirang berkaca mata jepit,

yang mengajar delapan jam sehari di Akademi Poupon dengan gaji minim itu, akhirnya bersedia memberikanku les privat di rumah tanpa melapor pada para atasannya. Dia kadangkala berhenti di tengah suatu dikte untuk berkeluh-kesah. Dia jenuh, katanya, tidak tahan hidup seorang diri, dan bersedia berbuat apa saja untuk mendapatkan suami. Suami apa saja. Dia pun, satu hari, menghilang: dituduh tidak mampu mengajar apa-apa. Tetapi agaknya alasan sebenarnya adalah bahwa dia dianggap membawa sial di mata kakekku. Kakekku yang luhur budi ini tidak menolak membantu kaum melarat, tetapi enggan menerima mereka di rumahnya. Waktunya memang tepat, karena pada saat itu Nona Marie-Louise sedang mematahkan semangatku.

Aku berpikir bahwa gaji ditentukan oleh prestasi, dan sering aku dengar bahwa Marie-Louise berjasa. Tetapi mengapa dia dibayar dengan gaji yang begitu kecil? Bila menjalankan sebuah profesi, seseorang harus berwibawa, bangga, serta senang akan pekerjaannya. Tetapi mengapa justru Marie-Louise, yang cukup beruntung bekerja delapan jam sehari, selalu mengeluhkan kehidupannya yang seperti penyakit tanpa obat? Ketika aku melaporkan keluhannya kepada kakekku, dia tertawa. Perempuan itu berwajah terlalu buruk untuk menarik perhatian laki-laki. Tetapi aku tidak tertawa. Adakah orang lahir terkutuk oleh nasib? Kalau begitu aku dibohongi, karena ternyata tatanan dunia penuh kekacauan besar yang tersembunyi. Rasa tidak enak itu berakhir setelah Marie-Louise disisihkan. Charles Schweitzer lalu menemukan guru-guru yang lebih layak. Sangat layak, hingga aku melupakan mereka semua. Sampai umur sepuluh tahun aku hidup sendiri di antara seorang lelaki tua renta dan dua perempuan.

HAKIKAT KEPRIBADIANKU, KARAKTERKU dan bahkan namaku berada di tangan kaum dewasa. Aku belajar melihat diriku melalui penglihatan mereka. Aku adalah seorang anak, seorang monster yang telah mereka bentuk dengan penyesalan-penyesalan mereka.

Bila mereka tidak ada, pandangan mereka masih membayangiku, bercampur cahaya. Aku berlari, melompat menerobos pandangan yang ingin melestarikan sifatku sebagai cucu ideal; pandangan yang masih menyajikan mainan-mainan dan juga dunia buatku. Dalam tempurungku yang indah, dalam kalbuku, berbagai pikiran berputar-putar, dan siapa saja dapat mengikuti putarannya. Tidak ada satu pojok pun yang tersembunyi. Padahal, tanpa kata, tanpa wujud dan keadaan, larut dalam transparensi penuh kepolosan, suatu keyakinan yang gamblang dalam diriku merusak segalanya: keyakinan bahwa aku adalah seorang penipu. Bagaimana memainkan komedi tanpa menyadarinya? Wujud luarku yang terang benderang itu kutelanjangi sepenuhnya. Hal itu disebabkan kelemahan hakiki jati diriku yang tidak dapat kufahami ataupun berhenti kualami sepenuhnya. Bila aku berpaling ke dunia kaum dewasa, dengan harapan mereka akan meyakinkanku akan keunggulanku, maka aku akan lebih dalam lagi menjerumuskan diri dalam penipuan. Karena mau tidak mau aku harus menyenangkan orang lain, aku menghiasi diri dengan daya tarik yang segera layu; ke mana saja aku pergi, aku membawa kebaikan hatiku yang palsu, kesombonganku yang santai, sambil mencari-cari kesempatan baru. Begitu aku ingin mengambil kesempatan itu, aku sudah memasang gaya yang baru dan menemukan di situ kehampaan yang justru ingin kuhindari.

Kakekku terkantuk-kantuk berselubung selimut. Di bawah kelebatan bulu kumisnya, aku melihat bibirnya yang telanjang, merah muda. Aku tidak tahan melihatnya; untunglah kaca matanya terlepas; aku bergegas-gegas memungutnya. Dia bangun, mengangkat, lalu memelukku, dan kami berkasih-kasihan seperti biasa. Tapi, bukan itu yang sesungguhnya kukehendaki. Kalau begitu, apa? Aku melupakan semua, bersarang di semak-semak jenggotnya. Aku masuk dapur sambil berkata mau mengocok salad. Di sana aku diteriaki dan ditertawakan, "Tidak, sayang, bukan begini! Pegang lebih kencang: ya, begitu! Marie! Bantu dia. Dia sudah melakukannya dengan sangat baik." Aku adalah

anak “palsu”, dan yang kupegang adalah pinggan saladanya yang palsu pula. Aku merasa tindakanku cuma menjadi gerak-gerik belaka. Sang Komedi menyembunyikan dari mataku dunia ataupun manusia yang nyata. Aku hanya melihat peran-peran dan pernak-pernik saja. Karena aku melayani semua harapan kaum dewasa sambil melucu, bagaimana mungkin aku memperhatikan problem-problem mereka? Karena aku menuruti kemauan mereka dengan patuh, mana mungkin aku berbagi tujuan dengan mereka? Terasing akan kebutuhan, harapan dan kesenangan umat manusia, aku memboroskan tenaga untuk memikat perhatiannya. Umat manusia adalah publikku, aku terpisah darinya oleh deretan lampu api panggung, terlempar dalam luapan keangkuhan yang segera berubah menjadi kecemasan.

Bagiku yang terberat adalah bahwa aku mencurigai kaum dewasa sebagai pemain sandiwara yang jelek. Jika mereka berbicara padaku, kata-katanya seperti manisan. Tetapi jika di antara mereka, nada berbicaranya sama sekali lain. Terkadang mereka tidak melakukan sesuatu yang seharusnya mereka lakukan, misalnya ketika aku mencibirkan bibir dengan semanis-manisnya, dengan cara yang kutahu adalah yang paling andal, mereka membalasnya dengan suara sungguh-sungguh: “Pergilah main sana, Nak, ada hal penting yang ingin kami bicarakan.” Pada kesempatan lain, aku merasa diperalat. Ibuku misalnya membawaku ke Taman Luxembourg, lalu Paman Émile, yang tidak disapa oleh siapa pun di keluarga kami, muncul tiba-tiba. Dia menatap adiknya dengan murung, lalu berkata kasar: “Aku tidak datang kemari untuk melihatmu, tetapi untuk melihat si kecil.” Lalu dia menambahkan bahwa aku satu-satunya orang bersih di keluarga, satu-satunya yang tidak pernah menghinanya dengan sengaja, satu-satunya yang tidak pernah memvonisnya berdasarkan laporan-laporan palsu. Ketika aku membalas dengan senyum, malu melihat betapa aku berpengaruh, dan betapa juga aku dicintai oleh laki-laki suram, kakak beradik itu sudah di tengah perdebatan, mengungkap kesalahan masing-masing. Émile naik pitam ketika membicarakan

Charles. Anne-Marie membelanya sambil mengalah. Lalu mereka membicarakan Louise. Sementara itu aku menunggu, terlupakan, di tengah kedua kursi besi mereka.

Aku siap menerima – apabila aku cukup besar untuk memahaminya – semua prinsip politik haluan kanan yang diajarkan seorang tua renta beraliran kiri kepadaku melalui perilakunya: yaitu Kebenaran dan Kepalsuan adalah satu dan sama, “nafsu” harus dimainkan untuk dirasakan, dan manusia adalah makhluk penuh basa-basi. Aku telah diyakinkan bahwa kita diciptakan untuk bermain komedi pada diri sendiri. Komedi semacam itu bisa kuterima, asal aku dijadikan tokoh utamanya. Tetapi, kadang aku seolah tersambar oleh kesadaran yang menyakitkan, bahwa aku hanya bermain “peran baik-palsu”, yang meski naskah acuannya penuh isi serta menuntut kharisma, tidak menyediakan panggung yang betul-betul “panggungku”. Dengan lain kata, yang kubuat tidak lebih dari memberi replik pada kaum dewasa. Charles menyanjung-nyanjungku untuk memperlunak mautnya, sedangkan dalam gejolak jiwaku Louise mendapatkan pembenaran atas sikap merajuknya, dan Anne-Marie atas kerendahan hatinya. Namun sebenarnya, tanpa kehadiranku, pasti orang tuanya mau menerima ibuku kembali. Kehalusan hatinya pasti membuat Mamie menyerah. Tanpaku, pasti Louise akan ngambek, pasti juga Charles akan mengagumi Gunung Cervin, meteor-meteor atau putra-putra orang lain. Aku sesekali menjadi penyebab pertengkaran atau kerujukan mereka; tetapi penyebab yang sesungguhnya ada di lain tempat: di Mâcon, Gunsbach dan Thiviers, di tengah hati yang kotor, pada masa lalu, jauh sebelum hari kelahiranku. Aku melihat di mata mereka pantulan sinar persatuan keluarga dan sekaligus konflik-konflik yang sejak lama menghinggapinya. Mereka memanfaatkan kekanak-kanakanku yang indah ini untuk mengenang kembali masa kanak-kanak mereka. Karena itu, hidupku serba kikuk. Perilaku yang mereka pasang membuatku semakin yakin bahwa tidak ada sesuatu pun yang tanpa sebab, dan bahwa setiap insan, dari yang terbesar

sampai yang terkecil, mempunyai tempat tertentu yang telah ditakdirkan di semesta alam. Justru pada saat itulah hilang makna hidupku. Aku tiba-tiba menyadari bahwa aku tidak berarti dan malu pada kehadiranku yang janggal di tengah dunia yang serba teratur itu.

Andaikata aku masih mempunyai ayah, aku pasti memiliki keyakinan kekal; tingkahnya pasti kujadikan prinsip; kebodohnya kujadikan pengetahuan; dan kekesalannya kujadikan kebanggaan. Andaikata begitu, ayah itu pasti hadir dalam diriku. Dia pasti merupakan penghuni terhormat kepribadianku, dan mewariskan padaku rasa hormat terhadap diriku. Dan di atas rasa hormat itu, aku akan membangun hak hidupku. Andaikata begitu, penciptaku itulah yang menentukan masa depanku. Berkat dia, sejak lahir aku sudah berijazah *Polytechnique* dan berjiwa tenang sejak dini. Namun, seandainya pun dia tahu apa tujuan hidupku, ayahku, Jean-Baptiste Sartre, telah membawa rahasia itu dalam liang lahat. Ibuku hanya ingat dia pernah berkata, “Putraku tidak akan jadi perwira Angkatan Laut”. Karena tidak ada informasi yang lebih terperinci, tidak seorang pun, termasuk aku, mengetahui mestinya berbuat apa aku di dunia yang fana ini. Seandainya ayah mewariskan kekayaan, masa kecilku pasti lain. Aku tidak mungkin menjadi penulis, karena aku akan menjadi orang lain. Kepemilikan atas rumah-rumah dan ladang-ladang memantulkan citra diri yang mantap kepada pewaris harta. Dia seakan-akan menemukan dirinya di atas kerikil rumahnya atau di kacanya yang berbentuk belah ketupat. Dan dia menjadikan kepasifannya sebagai substansi abadi jiwanya.

Beberapa hari lalu di sebuah restoran, anak majikan, seorang bocah yang baru berumur tujuh tahun, berteriak kepada kasir perempuan, “Kalau papiku tidak ada, aku yang jadi majikan di sini.” Itulah yang namanya bersikap! Waktu aku seumur dia, aku tidak menguasai siapa pun dan tidak memiliki apa pun. Bila aku nakal, dan itu jarang terjadi, ibuku berbisik, “Hati-hati, kita bukan di rumah sendiri!” Kita memang tidak pernah tinggal di rumah

sendiri, baik ketika masih di Rue Le Goff maupun kemudian, setelah ibunya menikah kembali. Aku tidak begitu menderita, karena orang meminjamkanku segalanya. Tetapi aku tetap merasa “abstrak”. Bagi orang lain, harta adalah cermin keberadaannya; tapi bagiku, harta menunjukkan bahwa aku tidak ada; tidak bersubstansi dan tidak permanen. Aku bukanlah penerus mahakarya seorang ayah, aku tidak dibutuhkan untuk menghasilkan baja. Dengan lain kata, aku tidak berjiwa.

Hal-hal yang kusebutkan tadi tidak menjadi masalah bila aku merasa nyaman dengan diriku sendiri. Tetapi kami berdua ini membentuk pasangan aneh. Di tengah kesengsaraan, sang anak tidak mempertanyakan apa-apa. Kondisi yang dideritanya secara badani karena kelaparan dan penyakit yang tidak beralasan, justru menjadi alasan kehidupannya. Dia hidup agar tidak mati. Aku, aku tidak cukup kaya untuk percaya bahwa nasibku telah ditakdirkan, namun juga tidak cukup miskin untuk merasakan keinginan-keinginanku sebagai tuntutan. Aku memenuhi kewajibanku untuk makan, dan Allah kadang-kadang, meski jarang, memberikan berkah yang memungkinkanku makan tanpa merasa jijik, yaitu nafsu makan. Bernafas, mencerna, buang air dengan santai, aku hidup karena memang sudah mulai hidup. Aku tidak menghiraukan amukan dan tuntutan liar tubuhku, sobat yang kenyang. Dia memperkenalkan dirinya lewat rentetan-rentetan gangguan nyaman, yang amat dinanti-nantikan kaum dewasa. Pada masa itu, setiap keluarga “baik-baik” diharapkan mempunyai paling sedikit seorang anak sakit-sakitan. Akulah orangnya, dan aku hampir hampir mati pada waktu lahir. Begitulah, aku ditunggu, detak jantungku dihitung, suhu badanku diukur, diminta menjulurkan lidah untuk diperiksa. “Bukankah dia sedikit pucat?” “Karena sinar lampunya.” “Percayalah dia lebih kurus.” “Tapi, Papa, kita sudah menimbanginya kemarin.” Karena terus dipandangi dengan penuh perhatian, aku merasa menjadi sebuah benda, sekuntum bunga dalam pot. Akhirnya aku ditaruh di tempat tidur. Sumpek kepanasan, keringatan di bawah selimut, aku tidak dapat

membedakan mana tubuh dan mana gangguan tubuh. Aku tidak tahu mana yang harus kuenyahkan.

PAK SIMONNOT, REKAN kakekku, makan siang dengan kami setiap Kamis. Aku iri pada pria berumur lima puluh tahunan yang menyemir kumisnya dan mengecat jambulnya itu. Bila Anne-Marie bertanya padanya, sekadar mengisi percakapan, apakah dia suka Bach, laut, gunung atau menyimpan kenangan indah tentang kota kelahirannya, dia mengambil waktu untuk merenung-renung dan mengarahkan pandangan batinnya pada seleranya yang kokoh bagaikan gunung granit. Sesudah mendapat keterangan yang diinginkan, dia menyampaikannya kepada ibuku dengan nada suara objektif, sambil menggangguk-anggukkan kepala. Alangkah bahagianya orang itu! Aku yakin setiap pagi dia bangun dalam kebahagiaan. Lalu, dari ketinggian citra dirinya, dia mengamati jati dirinya yang bagaikan puncak, punggung gunung dan lembah, sebelum menggeliat-geliat kepuasan sembari berkata pada diri sendiri: “Itulah aku: aku Simonnot seutuhnya.”

Bila ditanya, tentu saja, aku pun akan bisa mengungkapkan apa kesukaanku, dan bahkan mengatakannya dengan tegas. Namun, dalam kesendirianku, pilihan itu hilang. Untuk menjaganya seharusnya kita tidak hanya sekadar *mencatatnya* dalam hati, tapi juga harus menggenggam, mendukung dan bahkan menghidupkannya. Akhirnya aku tidak tahu lagi apa lebih suka filet sapi atau sapi muda panggang. Dalam keadaan seperti itu, biasanya aku berdoa supaya, seandainya mungkin, diriku dipasang keteguhan seperti “pemandangan berbukit-bukit” atau sifat ngotot selurus tebing. Bila Nyonya Picard, dengan kata halus dan “trendy”, berbicara mengenai kakekku, “Charles adalah orang yang sangat menyenangkan”, atau “Insan manusia yang tidak mungkin dikenal”, aku terpukul telak. Kerikil Taman Luxembourg, Pak Simonnot, pohon-pohon sarangan, Karlemami, semuanya adalah insan. Aku bukan. Aku tidak memiliki inersia, kedalaman

dan ketaktertembusan seperti mereka. Aku bukan *apa-apa*: keadaan tembus-terawang yang tak terhapuskan. Rasa cemburu tidak kenal batas setelah aku diberitahu bahwa Pak Simonnot, patung itu, bongkahan monolit itu, adalah orang terpenting di seluruh dunia.

Suasana pesta di *Institut des Langues Vivantes*: orang-orang bertepuk tangan di bawah goyangan sinar lampu gaz Auer. Ibuku bermain musik Chopin, dan atas perintah kakekku, semua siswa bercakap-cakap dalam bahasa Prancis, yaitu suatu ragam Prancis lamban, yang keluar dari kerongkongan, dengan hiasan bahasa kolot dan kemegahan gaya drama lirik. Aku diterbangkan dari satu orang ke orang lain tanpa pernah menyentuh tanah. Tepat saat aku tengah dipeluk, hingga sesak nafas, di payudara seorang penulis perempuan Jerman, kakekku dengan segala keagungannya, tiba-tiba mengeluarkan vonis yang menusukku sampai ke lubuk hati: “Ada yang kekurangan di sini: Simonnot.” Aku melepaskan diri dari pelukan sang penulis, lari ke pojok ruang, dan para undangan seakan-akan lenyap. Di tengah lingkaran orang ramai, seakan tampak sebuah pilar ajaib, yaitu Pak Simonnot sendiri, yang kelihatan hadir walaupun orangnya tidak ada. Ketakhadiran itu menyulapnya. Memang tidak semua anggota *Institut* hadir: ada siswa sakit, ada yang tidak bisa datang; namun semua hal itu dianggap kebetulan dan sepele. Hanya Simonnot yang benar-benar tidak hadir. Dengan mengucapkan namanya saja ruangan yang penuh itu tiba-tiba terbelah kekosongan. Bahwa orang bisa punya tempat “miliknya” begitu saja, betul-betul memukauku. Dan tempat itu, seperti apakah itu? Ada suatu ketiadaan yang tergali dari penantian universal, ada sebuah “rahim” tak kasat mata, tempat orang, bisa mendadak lahir kembali. Namun, jika dia betul-betul muncul dari rantai, di tengah sorak-sorai para hadirin, jika perempuan-perempuan lalu mengerumuni dirinya dan menciumi tangannya, pasti aku akan cepat keluar dari lamunanku: kehadiran fisik sesungguhnya selalu keterlaluan. Sebaliknya Simonnot, berkat kemurniannya, kejernihan esensinya

yang tiada ada itu, justru adalah terawang-bening sebuah intan. Dan memang karena nasiblah aku setiap saat harus hadir di tengah orang-orang tertentu, di pelosok bumi tertentu, hanya untuk merasa sepele. Maka aku ingin dibutuhkan, sebagaimana air, roti dan udara dibutuhkan semua insan manusia lain di semua pelosok bumi.

Keinginan itu setiap hari datang kembali ke bibirku. Charles Schweitzer menutupi dengan dalih keperluan suatu keputusan, yang tidak kusadari selagi dia masih hidup, dan kini pun baru kuduga-duga. Semua rekan sejawatannya, laksana tokoh Atlas, adalah penopang langit. Di antara mereka terdapat beberapa ahli tata bahasa, filologi dan linguistik, juga Tuan Lyon-Caen dan pemimpin redaksi *Revue Pédagogique* 'Majalah Ilmu Pendidikan'. Dia menyebut nama mereka dengan dibuat-buat untuk menekankan kebesaran mereka: "Lyon-Caen bukan pakar sembarangan. Mestinya dia duduk di Institut"¹¹, atau: "Shurer semakin tua, jangan-jangan dia dipensiunkan. Bodoh kalau begitu! Fakultas akan tahu rasa." Dikelilingi sekelompok pria renta yang tidak tergantikan, yang dengan kematian mereka yang semakin dekat pasti akan menerjunken Eropa ke dalam kedukaan dan kebiadaban, aku siap berbuat apa saja untuk mendengarkan suara-suara megah itu. Aku mencamkan kalimat demi kalimat sampai ke kalbuku: "Si kecil Sartre ini bukan pakar sembarangan; kalau dia meninggal, Prancis pasti akan tahu rasa!" Menghabiskan masa kanak-kanak di kalangan borjuis memang laksana hidup dalam kekekalan waktu, dalam "ketidakgiatan". Aku pun ingin menjadi tokoh Atlas dengan seketika, dari selamanya dan untuk selamanya. Aku bahkan tidak mengerti mengapa harus berusaha untuk menjadi Sang Atlas. Aku minta dibawa ke Mahkamah Agung sajalah, menuntut dikeluarkan ketetapan yang akan memulihkan hak-hakku. Tetapi di mana para hakim? Hakim-hakimku yang alamiah, keluarga, sudah jatuh gengsi gara-gara gelagat murahan;

11 Yaitu di Akademi Prancis.

intipku. Di malam hari, dia berkeliaran di balkon, menempelkan moncongnya di kaca, aku melihatnya, tetapi aku tidak berani berkulit. Di Quai Voltaire pernah kami berpapasan, dia seorang perempuan jangkung dan gila, berpakaian serba hitam, dia berguman ketika lewat, "Anak ini akan kukantongi." Pada kesempatan lain, dia menjelma menjadi rongga tanah: pada waktu itu kami sedang di Arcachon; Karlemami mengunjungi Ibu Dupont dan putranya Gabriel, yang komponis itu. Aku bermain di taman kota, takut, karena diberitahu bahwa Gabriel sakit dan akan meninggal. Aku berpura-pura menjadi seekor kuda, tanpa semangat, dan melonjak-lonjak di sekeliling rumah. Tibatiba, aku melihat lobang gelap, ruang bawah tanah yang sedang dibuka. Aku mendadak tersilau oleh kesepian dan kengerian. Aku berbalik pulang dan lari sambil bernyanyi keras sekali, lalu kabur. Waktu itu aku mempunyai janji setiap malam dengan Maut di tempat tidurku. Semacam ritual, aku harus tidur menghadap ke kiri, ke arah jalan. Aku menantikannya sambil gemetar sampai dia muncul; tulang belulang yang teratur, lengkap dengan sabit besarnya. Barulah aku bisa menghadap ke kanan; dia pun pergi dan aku dapat tidur tenang.

Di siang hari, aku bisa mengenalinya walaupun dia menyamar dalam berbagai bentuk. Bila ibuku menyanyi *Le Roi des Aulnes* dalam bahasa Prancis, aku tutup telinga. Aku pernah membaca *L'Ivrogne et sa Femme*, 'Pemabuk dan Isterinya', dan karenanya aku bisa sampai enam bulan tidak membuka kumpulan dongeng La Fontaine. Tetapi si bangsat itu tidak peduli, terselubung di tengah halaman-halaman buku Merimée, *La Vénus d'Ille*. Dia menunggu sampai aku mulai membaca, sebelum dia meloncat untuk mecekikku. Upacara pemakaman tidak terlampau merisaukanku, makam-makam juga tidak. Kirakira pada saat yang sama, nenekku dari pihak Sartre jatuh sakit dan meninggal. Ibuku dan aku dipanggil dengan telegram, dan kami mencapai Thiviers ketika dia masih hidup. Aku tidak diperkenankan mendekat ketika perempuan yang telah lama

hidup tanpa kebahagiaan itu menghembuskan nafas terakhir. Aku diurus teman-teman keluarga, diberi penginapan, juga permainan yang cocok, permainan yang menambah pengetahuan, semuanya membuat suasana tambah murung dan membosankan. Aku bermain, membaca dan mengheningkan cipta seserius mungkin, tapi aku tidak merasakan apa-apa. Demikian juga pada saat kami mengikuti kereta jenazah sampai ke kuburan.

Maut bersinar karena ketiadaannya. Meninggal bukanlah menghembuskan nafas terakhir, dan metamorfosis perempuan itu menjadi batu nisan makam sama sekali tidak mengganggu. Ada perubahan zat, ada kenaikan derajat, sama nilainya seperti jika aku menjelma menjadi Pak Simmonot, dengan segala keagungannya. Itulah sebabnya dari dulu sampai kini aku tetap menyukai pekuburan-pekuburan Italia. Batu nisannya yang berlekuk-lekuk, figur-figur barok, bingkai yang tertempel di situ, menghiasi foto yang mengingatkan kita pada almarhum dalam keadaannya dulu. Ketika aku berumur tujuh tahun, Maut yang sesungguhnya, sang Pembinasas itu, kutemukan di mana-mana, namun tidak di kuburan itu. Apakah maut itu? Seseorang dan juga suatu ancaman. Seseorang yang dimaksud itu gila; dan ancaman itu: mulut-mulut gelapnya yang dapat tiba-tiba menganga, di siang bolong dan di bawah matahari paling cerah sekalipun, dapat melalapku begitu saja. Setiap hal punya segi kebalikannya yang menakutkan. Bila kita menjadi gila – terasa pada waktu itu – meninggal adalah mencapai ujung kegilaan, hingga akhirnya tertelan olehnya. Aku hidup dalam ketakutan, terbawa penyakit syaraf otentik. Bila aku mencari alasannya, jawabannya adalah bahwa sebagai anak manja, hadiah dewata, kesia-siaanmu lebih terasa lagi karena ritual keluarga selalu tampak di matamu sebagai kemutlakan yang dibuat-buat. Aku merasa menjadi beban, maka aku harus lenyap. Aku seolah kemekaran hambar yang senantiasa menuju ketiadaan. Dengan lain kata aku tidak tertolong lagi, dan kapan saja hukuman maut dapat menimpaku. Namun maut itu kutolak dengan segala kekuatanku, bukan karena aku menyukai kehidupanku, tetapi

sebaliknya, karena aku tidak menggemarnya. Semakin absurd hidup, semakin maut tidak dapat diterima.

Tuhanlah yang dapat menyelamatkanaku. Andaikan aku dikodratkan menjadi karya agungnya; karena diyakinkan akan berperan penting dalam konser universal, aku dengan sabar menunggu saat Dia akan memperlihatkan kemauannya dan kodratku. Aku nyaris merasakan keperluan adanya agama, aku mengharapkan, karena itulah sesungguhnya obat mujarab. Bila agama tidak mau diberikan kepadaku, pasti aku sendiri mampu menciptakannya. Tetapi agama tidak disisihkan dariku: dididik dalam ajaran Katolik, aku diberitahu bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakanku demi kebesaran-Nya. Harapanku tidak pernah setinggi itu. Di kemudian hari, aku tidak mengenali Tuhan yang serba “modis” itu sebagai yang dinanti-nantikan oleh jiwaku. Aku membutuhkan Seorang Pencipta. Tahu-tahu yang ditawarkan padaku adalah Majikan Agung. Keduanya tunggal tetapi itu belum kuketahui benar. Tanpa gairah kulayani berhalo “kaum Farisi” itu, dan doktrin Katolik resmi membuatku demikian mual, sehingga tidak berselera lagi mencari iman sendiri. Syukurlah. Kepercayaan diri dan keputusan menjadikan jiwaku suatu lahan ideal untuk menyemai-nyemai yang serba sorgawi. Tanpa kesalahan itu, aku pasti akan menjadi biarawan. Tetapi keluargaku telah terkena pengaruh gerakan dekristanisasi lamban yang lahir di kalangan kaum borjuis penganut sikap Voltaire dan membutuhkan satu abad untuk meluas ke semua lapisan masyarakat. Tanpa gejala pengurangan iman Kristen itu, pasti seorang Louise Guillemin, sebagai gadis yang terlahir di sebuah propinsi Katolik Prancis, akan berpikir dua kali sebelum bersedia mengawini seorang pengikut Luther.

Tentu saja, demi ketenangan, di rumah kami semua orang beriman. Tujuh atau delapan tahun setelah kabinet Combes, ateisme yang pada waktu itu dijabarkan secara gamblang masih dinilai sebagai sesuatu yang sekencang dan seliar gairah cinta. Seorang ateis dianggap orang aneh, yang tidak mungkin diajak makan

malam sebab takut jangan-jangan dia bakal “mengungkapkan pendapatnya”. Ateis adalah fanatik penuh pantangan yang menolak haknya untuk berlutut di gereja atau untuk mengawinkan putrinya sambil menangis penuh kenikmatan, yang berusaha membenarkan keyakinannya melalui puritanisme seksualnya, yang memaksa diri dan melawan kebahagiaannya sehingga mengabaikan peluang untuk meninggal dalam keadaan bersih terampuni, seorang maniak Ketuhanan yang melihat ketiadaan Tuhan di mana-mana dan yang tidak bisa berbicara tanpa mengucapkan nama-Nya. Pendeknya, seorang ateis adalah seorang penuh kepercayaan agama. Orang beriman sebaliknya tidak mempunyai kepercayaan. Sudah dua ribu tahun iman Kristen diyakini, dan hal itu sudah merupakan bukti kebenarannya, apalagi iman itu sudah menjadi milik umum. Yang diharapkan adalah bahwa sinarnya tampak di mata pendeta, di gelap-terangnya sebuah gereja serta menerangi jiwa-jiwa; namun siapa pun tidak perlu menjadikan kepercayaan itu sebagai sesuatu yang pribadi; itu sudah menjadi milik umum.

Orang borjuis baik-baik percaya kepada Tuhan supaya dibebaskan dari kewajiban membicarakan-Nya. Betapa toleran tampak agama pada waktu itu, betapa praktis: orang Kristen boleh saja tidak pernah mengikuti misa namun mengawinkan anaknya di gereja, boleh saja menyindir-nyindir pernik-pernik keagamaan gaya Saint-Sulpice namun meneteskan air mata setiap mendengarkan *Marche Nuptiale de Lohengrin*. Orang Kristen tidak lagi wajib hidup sebagai orang teladan ataupun meninggal dalam keputusasaan, bahkan tidak perlu lagi mengikuti komuni agung. Dalam lingkungan kami, dalam keluarga kami, iman tidak lebih dari sebuah kata hiasan untuk kebebasan nikmat ala Prancis. Aku telah dibaptis, seperti banyak yang lain, agar kebebasanku tetap terjaga: bila aku tidak baptis, takutnya sama dengan mengerasi jiwaku. Dengan terdaftar sebagai Katolik, aku bebas, aku normal. “Di kemudian hari, kata mereka, dia akan bisa menentukan pilihan sendiri”. Pada masa itu orang dianggap lebih sulit mendapatkan iman daripada meninggalkannya.

Charles Schweitzer adalah juru komedi yang terlalu baik untuk tidak membutuhkan satu Penonton Agung, tetapi dia tidak pernah memikirkan Tuhan kecuali dalam keadaan genting. Karena dia yakin akan menemukan-Nya kembali saat menghembuskan nafas terakhir, Tuhan dikesampingkannya dari kesehariannya. Dalam kehidupan pribadinya, entah karena setia pada propinsi yang terebut¹² atau pada kaum anti-Paus – sobat-sobatnya yang riang norak itu¹³ – dia tidak melewatkan satu kesempatan pun untuk mengejek-ejek agama Katolik. Sewaktu makan katakatanya mirip kata Luther. Tentang Lourdes dia tak pernah habis cerita: si Bernadette telah melihat “embok-embok yang sedang ganti baju”; orang lumpuh dicemplungkan ke dalam kolam air suci dan, ketika diangkat kembali, “wuah, bisa melihat dengan kedua bola matanya”. Dia menceritakan hidup Santo Labre yang penuh kutu, lalu kehidupan Marie Alacoque, yang memungut kotoran penderita dengan lidah. Banyolan-banyolan kasar itu sesungguhnya membantuku: aku semakin cenderung mengangkat diri di atas dunia kebendaan karena tidak memiliki benda apa pun, dan aku dapat mudah mencari dasar panggilan religius dalam kemiskinanku. Aliran mistik amat cocok dengan orang-orang migran anak-anak yang kelebihan. Aku mudah terjun ke dalam dunia mistik itu, kalau saja diperlihatkan kepadaku dari sudut lain; aku dapat saja menjadi mangsa harapan menjadi Santo. Untung kakekku membuatku merasa muak terhadap segala kesucian untuk selamanya: aku melihat ke-Santo-an itu melalui matanya, kegilaan yang ganas itu memuakkanku karena kehampaan ekstasinya, menakutkanku karena mengabaikan tubuh secara sadis. Di mataku, sifat eksentrik seorang Santo tidak lebih menarik daripada kenyentrikan orang Inggris yang terjun ke laut dengan kostum “black tie”.

Mendengar cerita-cerita kakekku, nenekku pura-pura heboh,

12 Propinsi Alsace dan Lorraine (cat. pen.).

13 Orang-orang di bawah pengaruh Protestan Jerman (cat. pen.).

menuduhnya sebagai “kafir” dan “sesat”, memukul-mukul jari kakek, namun senyumannya yang penuh pengertian itu menambah lagi kecurigaanku. Nenekku sendiri tidak percaya pada apa pun; dia tidak ateis justru karena skeptis. Ibuku tidak berani angkat bicara; dia mempunyai “Tuhannya sendiri” dan hanya mengharapkan dari-Nya supaya menghibur hatinya secara rahasia. Perdebatan itu berlangsung di otakku, dengan lebih samar seorang “aku” yang lain, katakanlah saudara hitamku, membantah dengan merdu semua pasal kepercayaan agama; aku adalah sekaligus Katolik dan Protestan, aku menggabungkan semangat kritis dan kepasrahan. Sebenarnya, perdebatan itu membosankanku. Aku mencapai ateisme bukan akibat konflik antara dogma-dogma tetapi terdorong oleh ketidakpedulian kakek dan nenekku. Meski demikian, aku beriman juga. Memakai baju tidur, berlutut di atas tempat tidur, tangan-tangan menangkap, aku sembahyang setiap hari, meskipun aku juga semakin lama semakin jarang memikirkan Tuhan.

Setiap Kamis ibuku mengantarku ke kuliah agama yang diberikan oleh Romo Dibildos. Aku belajar agama di tengah anak-anak yang tidak kukenal. Kakekku telah berbuat demikian rupa sehingga aku menganggap pastor-pastor sebagai binatang langka. Meskipun mereka pembimbing agamaku, mereka terasa lebih terasing dibanding pendeta-pendeta Protestan, mungkin karena jubah dan kejejakaan mereka. Charles Schweitzer menghormati Romo Dibildos – “seorang manusia luhur!”, katanya – yang dia kenal secara pribadi, namun sikap anti-gerejanya yang sistematis itu sedemikian gamblang sehingga setiap kali aku melewati pintu rumah Romo, aku merasa sedang memasuki wilayah musuh. Namun aku secara pribadi tidak membenci para pastor; setiap kali mereka berbicara kepadaku, mereka selalu memasang muka manis, yang dipadatkan lagi oleh sinar spiritual, penuh kebaikan memukau, dengan pandangan tidak terbatas yang paling suka kulihat pada Ibu Picard dan teman-teman pemain musik ibuku.

Sesungguhnya kakekku lah yang membenci pendeta-pendeta

peristiwa yang memisahkan kita itu, mungkin kita jadi nikah.”

Namun tidaklah terjadi apa-apa. Meskipun keadaanku semakin buruk. Kakekku kesal melihat rambutku yang gondrong. “Anak itu laki-laki, katanya, kenapa kau mau membuatnya menjadi perempuan; aku tidak ingin cucuku menjadi pengecut!” Anne-Marie tidak mengalah, dia betul-betul ingin supaya aku menjadi perempuan sungguhan. Betapa senangnya andaikan dia dapat memanjakan masa kecilnya yang muncul kembali begitu saja. Karena nasib tidak menghendakinya, dia mengakali situasi: aku dianugerahi jenis kelamin kaum malaikat yang tidak jelas, meski rada feminin. Penuh mesra, dia mengajarkan kemesraan kepadaku; selebihnya timbul sendiri dari sikapku yang suka menyendiri; maka aku menjauhi permainan kasar. Suatu hari – waktu itu aku berumur tujuh tahun – kakekku habis kesabarannya: dia menggandeng tanganku, sambil berkata pada yang lain bahwa kami akan jalan-jalan berdua. Tetapi begitu berbelok di pojok jalan terdekat, dia mengantarkanku ke tukang cukur sambil berkata, “Kita akan kagetkan ibumu.” Memang aku menyukai hal-hal tidak terduga yang selalu ada pada keluarga kami. Entah pembeberan rahasia kecil-kecilan yang lucu atau puritan, hadiah-hadiah tidak terduga, atau pembongkaran dramatis suatu peristiwa, disusul rangkul-merangkul. Memang itu irama kehidupan kami. Waktu usus buntuku dioperasi, tidak sepatah kata pun dibocorkan kepada Karl, untuk menghindarkannya dari kegelisahan – meskipun kegelisahan itu pasti tidak akan merundunginya. Paman Auguste menyumbangkan biaya perawatannya. Kami pulang diam-diam dari Arcachon, lalu bersembunyi di satu rumah sakit di Courbevoie. Dua hari sesudah operasi, Auguste mendatangi kakekku. “Aku mau mengabarkan sesuatu yang baik kepadamu”, katanya. Karl tertipu oleh nada agung dan ramah dari suara itu, “Kamu mau menikah kembali?” “Tidak”, sahut paman sambil tersenyum, “Tetapi semua telah berlangsung baik.” “Semua apa?”, dan sebagainya. Pendek kata, perubahan dadakan itu adalah hal biasa buatku. Di tukang cukur dengan senang aku melihat rambut ikal itu berjatuhan di

handuk putih yang membalut leherku; saat mencapai lantai, entah bagaimana rambut itu memudar warnanya; aku kemudian pulang ke rumah. Bangga dan gundul.

Kami disambut teriakan, tetapi kali ini tanpa rangkulan. Ibuku menutup diri di kamarnya, menangis. Anak gadisnya ditukarkan dengan bocah laki-laki. Ada yang lebih berat lagi, selama rambutku yang ikal itu melayang-layang di sekeliling telingaku, Ibuku masih bisa menolak kenyataan bahwa aku benar-benar buruk rupa. Padahal mata kananku seperti matahari tenggelam. Sepertinya ibuku harus mengakui kenyataan ini. Kakekku sendiri kebingungan; dia disertai anak ajaib, tahu-tahu yang dikembalikan adalah seekor katak besar. Dasar kekagumannya betul-betul tergerogoti. Mamie menoleh padanya dengan tersipu. Dia hanya berkata: “Karl malulah; tunggu badai berlalu.”

Anne-Marie cukup baik hati, menutupi penyebab kesedihannya. Aku memahaminya kemudian, ketika berumur dua belas tahun, dengan cara yang agak kasar. Namun aku tidak merasa nyaman dengan tubuh sendiri. Sering aku menangkap pandangan cemas atau bingung dari teman-teman keluarga terhadapku. Publik pengagumku semakin sulit dipenuhi harapannya; aku harus betul-betul berusaha. Aku berusaha terlalu keras, sehingga tampak tidak asli lagi. Aku dirongrong kecemasan seperti seorang bintang film perempuan yang sedang menua. Aku kini menyadari bahwa, selain aku, ada juga orang lain yang menyenangkan. Dua kenangan dari masa itu, meski sedikit lebih belakangan namun masih membekas.

Aku masih berumur sembilan tahun. Hujan. Di suatu hotel di kota Noiretable, kami sepuluh anak, bak sepuluh kucing dalam satu karung. Untuk menghibur kita, kakekku bersedia menulis dan “menyutradarai” suatu lakon patriotis dengan sepuluh tokoh. Bernard, yang tertua, berperan sebagai Pak Struthoff, agak bawel tetapi baik. Aku berperan sebagai seorang pemuda Alsace: ayahku

telah memilili Prancis¹⁴ dan aku menyeberangi perbatasan untuk bergabung dengannya. Kalimat yang diberikan untukku penuh dengan nada keberanian: aku merentangkan tangan kanan, memiringkan kepala, dan berbisik-bisik sambil menyembunyikan pipiku yang menggelembur seolah tumbuh di cekung pundakku. “Selamat tinggal! Oh, Selamat tinggal, Alsace kami tercinta. Sewaktu latihan, aku selalu dipuji, dan itu tidak mengherankanku. Pertunjukannya sendiri dipentaskan di taman; dua rumpun semak serta tembok hotel membatasi ruang panggung; orang tua para pemain duduk di atas kursi rotan. Semua anak bergembira, kecuali aku. Yakin bahwa jelek-buruknya pementasan itu tergantung padaku, aku berbuat sebisanya untuk menyenangkan, demi nasib kita semua; tentunya aku mengira perhatian orang hanya dipusatkan padaku. Aku terlalu memforsir gayaku. Padahal, yang dianggap paling baik adalah si Bernard, yang tidak terlalu bergaya itu. Mampukah aku memahami hal itu? Pada akhir pertunjukan, Bernard meminta-minta uang; aku menyelip di belakangnya lalu menarik jenggot palsunya hingga lepas dan bergantung di genggamanku. Bagiku, perbuatan ini tidak lebih dari kenakalan seorang bintang, yang ingin membuat orang tertawa; aku gembira dan berjingkrak-jingkrak sambil mengacungkan rebutanku. Tetapi orang tidak tertawa. Ibuku menggandengku dan dengan cepat menjauhkan, “Kenapa kau berbuat begitu?” tanyanya dengan kesal. “Jenggotnya kan, bagus! Semua orang berteriak ‘Oh’ dengan bodohnya.” Begitu selesai datanglah nenekku dengan berita terakhir: ibu si Bernard menganggap semua ini terjadi karena rasa iriku. “Kau mengerti sekarang apa hasilnya bila selalu mau dianggap yang paling unggul!” Aku melepaskan diri, lari ke kamar dan berdiri lama menatap diri di cermin; di situ aku lama meringis.

Ibu Picard berpendapat bahwa anak boleh membaca apa saja, “Sebuah buku selalu berdampak baik asal ditulis dengan baik.”

14 Yaitu mengungsi ke Prancis setelah Alsace direbut oleh Jerman (cat.pen.).

Dulu, aku pernah di depannya memohon diizinkan membaca novel *Madame Bovary* dan ibuku menanggapi dengan suara merdunya: “Bila si manis mulai membaca buku seperti itu pada umur segini, bagaimana nanti ketika sudah besar?” – “Aku akan hidup seperti dalam buku-buku itu!” Jawaban ini disambut riuh-rendah oleh seluruh keluarga dan lama sekali diingat. Setiap kali dia mengunjungi kami, Ibu Picard mengutip jawabanku ini, sementara ibuku – setengah merengut setengah berbangga, berseru: “Ibu Blanche, jangan berkata begitu kepadanya, nanti dia rusak!”

Aku menyukai dan sekaligus meremehkan ibu tua yang pucat lagi gemuk itu, yang juga merupakan pendengarku yang paling setia. Setiap kali aku diberitahu dia akan datang, kejeniusanku terasa meluap. Pernah terbayang padaku bahwa rohnya jatuh dan pantatnya kelihatan; itulah caraku menghormati spiritualitasnya. Pada bulan November 1915, dia menghadiahkanku buku tulis merah bersampul kulit, dengan lapis-lapis emas di pinggirnya. Waktu itu kakekku tidak ada, dan kami duduk dalam ruang kerjanya. Perempuan-perempuan berbicara dengan agak ramai, meski dengan nada yang lebih rendah daripada pada tahun 1914, karena memang kami dalam keadaan perang. Kabut kekuning-kuningan melekat pada jendela dan suasana berbau tembakau dingin.

Aku membuka buku tulis itu dan mula-mula kecewa: aku mengharapkan sebuah novel atau cerita dongeng; tahu-tahu kertas beraneka warna yang berisi kuesioner, diulang-ulang dua puluh kali. “Tolong kau isi, katanya, dan suruh teman-temanmu mengisinya juga: dengan demikian kau menyiapkan kenang-kenangan yang baik.” Aku mengerti bahwa aku diberi kesempatan untuk berlagak ajaib lagi. Aku merasa harus langsung memberikan jawaban, maka aku duduk di meja tulis kakekku, menaruh buku tulis itu di atas kertas penyerap air yang terbentang di atas alas mejanya, mengambil pena bergagang batu, mencelupkannya ke dalam botol tinta merah, dan mulai proses penulisan di bawah

tatapan geli kaum dewasa. Dalam usahaku untuk memburu “jawaban yang lebih matang daripada umurku”, aku bertengger lebih tinggi daripada jiwaku sendiri. Sayangnya, kuesioner tidak menolong; aku ditanya tentang kesukaan dan ketidaksukaanku; apa warna dan parfum favoritku. Aku mengarang tanpa semangat berbagai kesukaanku, ketika tiba-tiba muncul kesempatan untuk tampak cemerlang: “Apakah keinginan Anda yang paling besar?” Aku menjawab tanpa ragu-ragu: “Menjadi serdadu dan membalas dendam untuk mereka yang telah gugur.” Lalu, merasa terlalu penasaran untuk meneruskan, aku melompat ke bawah dan menyerahkankaryakukepada kaum dewasa. Pandangan-pandangan orang meruncing, Ibu Picard mengatur-atr kaca matanya, ibuku menengok dari belakangnya; keduanya mencibirkan bibir dengan nada jahil. Kedua kepala tegak kembali bersama-sama: muka ibuku memerah dan Ibu Picard mengembalikan buku kepadaku sambil berkata: “Kamu harus tahu, manis, supaya menarik haruslah bersungguh-sungguh.” Aku merasa lemas. Kesalahanku jelas: yang diharapkannya adalah jawaban anak ajaib, tahu-tahu yang muncul adalah anak agung. Dan untuk menambah kesialanku, tidak ada satu pun di antara ibu-ibu itu yang memiliki keluarga di garis depan: keagungan militer tidak mewarnai jiwa mereka yang moderat. Aku menghilang, pergi meringis sendiri di depan kaca.

Ketika aku mengingat mulutku yang meringis waktu itu, aku mengerti bahwa fungsinya adalah melindungiku: menghadapi serangan rasa malu yang mendadak, aku membela diri dengan membekukan otot pipi. Dengan membesar-besarkan kesengsaraanku, ringisan-ringisan itu justru menghilangkan rasa malu. Aku cepat-cepat merendahkan diri untuk menghindari penghinaan. Dengan sengaja aku menanggalkan daya tarik yang ada padaku supaya lupa bahwa aku memang pernah mempunyai daya tarik itu, walaupun tidak kupergunakan dengan baik. Aku sangat tertolong oleh cermin itu: aku menugaskannya untuk menyakinkan bahwa diriku monster; bila berhasil, penyesalanku yang kecut berubah menjadi rasa iba. Tetapi, lebih-lebih lagi,

karena kegagalan telah mengungkapkan betapa hina sesungguhnya aku ini, aku menjadikan diriku semakin buruk supaya rasa hina itu semakin mustahil. Itu semua untuk menolak manusia, dan ditolak oleh manusia. Komedi Kejahatan berhadapan di panggung dengan Komedi Kebaikan. Eliacin mengambil alih tokoh Quasimodo. Dengan memuntir-muntir dan mengerut-ngerutkan muka, aku seolah membongkar mukaku sendiri. Aku seakan-akan melempari mukaku dengan asam sulfat untuk menghapuskan senyumanku yang lama.

Obat apa pun lebih parah daripada penyakitnya. Melawan kebesaran hati maupun rasa malu, aku coba berlindung dalam kebenaranku sendiri. Tapi aku tidak memiliki kebenaran; dalam diriku hanya ada hamparan kebingungan. Di bawah mataku, seekor cumi-cumi menabrak kaca akuarium, melipat-lipat leher empuknya, lalu lari menghilang di kegelapan. Saat malam tiba, berkas-berkas awan tintanya menghilang di kaca, dan hilanglah juga penjelmaanku yang terakhir. Tanpa alibi apa pun, aku jatuh. Dalam kegelapan aku merasakan ada yang bergerak ragu-ragu, ada bunyi sentuhan-sentuhan kecil, kepakan-kepakannya, seluruh badan seekor binatang yang paling menakutkan. Satu-satunya yang tidak menakutkan adalah aku sendiri. Aku berlari, coba berperan kembali sebagai malaikat kesayangan yang telah layu itu. Sia-sia. Cuma kaca yang mempertontonkan kepadaku apa yang kuketahui sejak dahulu: aku memang dahsyat secara alamiah. Sampai kini pun, aku masih merasakan kejutan itu.

Disanjung oleh semua orang, meski juga ditolak oleh mereka satu per satu, aku tumbuh sebagai anak terlantar, dan pada umur tujuh tahun, satu-satunya orang yang dapat kuandalkan adalah diri sendiri, meskipun aku belum *ada*. Aku bagaikan istana kaca tempat abad baru mencerminkan kebosanannya. Aku lahir demi mengisi kebutuhanku akan diriku sendiri. Selama itu yang kukenal tidak lebih dari keangkuhan anjing piaraan. Terpojok ke sudut keangkuhan, aku menjadi Si Angkuh. Melihat bahwa tidak ada siapa pun yang *sungguh-sungguh* menuntutku sebagai miliknya,

semuanya adalah aku. Aku juga menjelma menjadi tokoh keempat: sang pengatur semuanya, yang kini hanya punya satu keinginan: menipu diri, melupakan bahwa dia sendiri telah merekam adegan di atas. Komedi keluarga memang membantu: aku disebut sebagai “hadiah Ilahi”; suatu lelucon, dan hal itu kusadari. Dibuat kenyang oleh kemesraan, aku mudah menangis, tetapi hatiku keras: aku ingin menjadi cendera-mata yang mencari penerima hadiah; aku menghadihkan diri kepada Prancis, kepada Semesta. Sedangkan manusia tidak kupedulikan. Tetapi mau tidak mau aku harus memakai perantara mereka, dan karenanya tangisan kegirangan mereka itulah yang akan menunjukkan bahwa Semesta telah menyambutku dengan penuh rasa balas budi. Pasti aku akan dianggap tidak tahu diri; tetapi tidak, bukan begitu: aku ini anak yatim, tidak berayah. Karena bukan anak siapa pun, aku menjadikan diri tujuan diriku sendiri, puncak kesombongan serta puncak kemelaratan. Aku telah dilahirkan oleh momentum yang mengantarku ke arah kebajikan. Urutannya tampak jelas: difeminin-kan oleh kasih sayang ibuku, diperloyo oleh ketakhadiran si Musa pedesaan yang telah menciptakanku, dibuat menjadi sombong oleh sanjungan-sanjungan kakekku, aku adalah “obyek” murni; seandainya saja aku bisa percaya pada komedi keluarga, aku pasti akan menjadi masokis. Tetapi tidak. Komedi itu hanya menggugah permukaan kepribadianku, bagian terdalamnya tetap dingin, tanpa membenaran. Sistem itu semakin mengerikan sehingga aku mulai membenci tanda-tanda “kemesraan yang bahagia itu”, juga kerelaanku, bahkan tubuhku yang terlalu dielus-elus, terlalu dirawat-rawat itu. Aku menemukan jati diri dalam pertentangan, aku menerjunkan diri dalam kesombongan dan kesadisan. Atau, dengan lain kata, dalam kebajikan? Yang terakhir ini, seperti halnya dengan kekikiran atau rasialisme, adalah seperti cairan kelenjar yang menyembuhkan luka-luka dalam, tetapi sesungguhnya meracuni kita. Untuk menghindari keterlantaran yang melekat pada diriku sebagai makhluk, aku menyiapkan diri menghadapi kesepian yang paling mutlak, yaitu kesepian seorang

pencipta. Namun janganlah perubahan haluan ini dianggap pemberontakan yang sungguh-sungguh: hanyalah algojo yang dapat dijadikan sasaran berontak, sedangkan aku berhadapan dengan orang-orang yang bermaksud baik. Lama sekali aku bersekongkol dengan mereka. Bukankah mereka menamakan aku “hadiah Ilahi”: aku yang hanya memakai sarana-sarana milikku sendiri untuk tujuan-tujuan yang lain.

Semua terjadi di otakku; akulah anak khayalan, yang membela diri melalui dunia khayal. Ketika aku mengenang kembali kehidupanku ketika berumur antara enam dan sembilan tahun, aku kaget mengingat betapa saat itu aku asyik dengan latihan-latihan spiritual. Isinya sering berubah-ubah, namun program latihan itu tetap. Andaikan kehidupanku adalah panggung teater, aku telah salah masuk, maka mundurlah aku, kembali ke belakang tirai, dan memulai kembali proses kelahiranku pada titik tertentu, tepat saat Semester, diam-diam, menuntut kehadiranku.

Cerita-cerita pertama yang kutulis tidak lebih daripada pengulangan *L'Oiseau Bleu* ‘Burung Biru’, *Le Chat Botté* ‘Kucing Bersepatu Lars’ dan cerita-cerita Maurice Bouchor. Cerita itu seolah bertuturan sendiri, di belakang dahiku, di antara kedua alisku. Setelah beberapa waktu, aku memberanikan diri mengubah plotnya, memberikan peran pada diriku sendiri. Cerita itu lalu berubah: aku tidak suka cerita tentang peri, terlalu banyak orang yang berperan begitu di sekelilingku, maka petualangan menggantikan keajaiban para peri. Aku menjadikan diri seorang pahlawan; segi ajaib kutanggalkan; yang pokok bukan lagi menyenangkan, tetapi menaklukkan. Aku meninggalkan keluarga: Karlemami dan Anne-Marie tidak kumasukkan dalam fantasi ciptaanku. Aku bosan dengan lagak dan tingkah lingkunganku, maka aku bertindak sungguh-sungguh, meski cuma dalam khayalan. Aku menciptakan dunia yang penuh kendala dan bahaya maut – seperti dunia *Cri-Cri*, dunia *L'Épatant* ‘Pesona’ oleh Paul d'Ivoi; aku hindar menceritakan hal-hal biasa, seperti kebutuhan hidup dan pekerjaan, dan sebagai gantinya menceritakan bahaya. Seumur

hidup belum pernah aku merasa lebih menentang kemapanan daripada saat itu. Aku yakin tinggal di sebuah dunia yang sempurna, maka kepada diri sendiri aku memberikan tugas membersihkan dunia dari segala jenis monsternya; entah sebagai polisi atau pengeroyok, setiap malam aku mempersembahkan segerombolan bandit sebagai korban. Tidak pernah aku melakukan perang preventif atau ekspedisi balasan: aku membunuh tanpa nafsu dan kemarahan demi menyelamatkan dara-dara dari bahaya maut. Gadis-gadis yang lemah-lembut kubutuhkan: mereka menuntut kehadiranku. Tidak mungkin mereka mengandalkan bantuanku, karena mereka belum mengenalku. Namun aku menempatkan mereka dalam bahaya yang sedemikian besar sehingga tak seorang pun selain aku akan mampu menyelamatkan mereka. Ketika kaum Janisari mengacungkan pedang mereka yang melengkung itu, terdengar rintihan di tengah gurun. Rintihan itu ialah batu-batu yang berkata kepada pasir: “Ada orang yang semestinya hadir di sini: Sartre.” Tepat pada waktu itu, aku menyingkapkan tirai dan tampil: terpancung-pancunglah kepala-kepala, dipenggal oleh pedang besarku, dan lahirlah aku dalam banjir darah. Kebahagiaan terbuat dari baja. Aku telah menemukan tempat yang cocok.

Aku lahir untuk mati kembali: dan begitu selamat, si dara kecil melemparkan diri ke pelukan sang tumenggung, ayahnya. Aku lalu menjauh, aku harus kembali menjadi tidak berarti atau mencari bandit-bandit baru. Aku akan mendapatkannya. Penegak kemapanan, aku hanya eksis dengan melestarikan kekacauan; aku merangkul Iblis sampai mampus, aku meninggal dalam kematiannya dan bangkit kembali dalam penjelmaannya; aku tak lain adalah anarkis kanan. Namun kekasaranku yang bermaksud baik ini, tidak tampak dalam keseharianku; aku tetap menunduk dan tetap rajin. Memang tidak mudah melupakan kebiasaan berbuat baik; tetapi setiap malam aku tidak sabar menunggu-nunggu titik akhir lawakan harianku; lari ke tempat tidur, aku sembahyang sekilas, lalu menyelipkan diri di antara kedua spre; aku tidak sabar lagi berhadapan kembali dengan kegilaan

Mengherankan bukan, dapat menemukan khayalan-khayalan pemberian pada seorang bocah yang ditakdirkan menjadi juru tulis? Kegelisahan masa kanak-kanak memang bersifat metafisis; mengatasinya tidak perlu dengan menumpahkan darah. Apakah pernah aku ingin menjadi seorang dokter pahlawan dan menyelamatkan sesama manusia dari penyakit pes atau kolera? Harus kuakui, tidak pernah. Padahal, aku bukan orang ganas dan bukan juga pejuang, jadi bukanlah kesalahanku bila abad yang baru lahir ini menimbulkan sikap kewiraan pada diriku. Karena kalah perang, Prancis penuh sesak dengan pahlawan khayalan, yang kegagahannya memulihkan rasa percaya diri yang terluka itu. Delapan tahun sebelum kelahiranku, *Cyrano de Bergerac* muncul tiba-tiba “meledak bak orkes celana-celana merah”¹⁵. Beberapa waktu kemudian, demikian pula muncul *L'Aiglon* yang sekaligus angkuh dan sedu, dan kemunduran Prancis di Fachoda terlupakan. Tahun 1912 aku belum tahu apa-apa tentang tokoh-tokoh agung itu, tetapi sehari-hari aku bergaul dengan “pewarisnya”: aku peminat berat dari Cyrano-nya kaum penjahat, yaitu Arsène Lupin, meskipun belum menyadari bahwa kekuatannya yang tak tanggung-tanggung, plus keberanian penuh humor serta kepintaran khas Prancis itu tidak bisa dilepaskan dari kekalahan yang telak negeri itu pada tahun 1870. Kegusaran nasional serta semangat untuk membalas kekalahan itu menjadikan setiap anak Prancis seorang pembalas. Aku pun, seperti yang lain, terbawa menjadi pendendam: terbawa oleh humor yang tajam dan keberanian penuh gaya – yang merupakan kelemahan tak terampuni dari mereka yang kalah – aku menyindir-nyindir penjahat-penjahat sebelum menaklukkan mereka. Tetapi perang sendiri membosankanku: aku amat menyukai orang Jerman yang beradab santun, yang sering mengunjungi rumah kakekku.

15 Kutipan ini dipetik dari suatu artikel oleh Jules Lemaître (*Revue des Deux Mondes*, 1 Feb. 1898), namun J. Lemaître sendiri mengutip seorang wartawan lain.

Dan aku hanya memperhatikan ketidakadilan pribadi; dalam hatiku yang tidak kenal kebencian itu, kekuatan-kekuatan kolektif berubah bentuk: aku mempergunakannya untuk memperkuat kepahlawananku sendiri. Apa pun yang terjadi, ada bekas mendalam pada diriku; bila dalam abad besi kita ini, aku dengan keliru menganggap hidup sebagai sebuah wiracerita, sebabnya tidak lain karena aku adalah cucu dari kekalahan tahun 1870 itu. Walau kemudian menjadi penganut materialisme yang tangguh, aku dihindangi idealisme penuh kewiraan yang merupakan usahaku untuk mengimbangi penghinaan yang tidak pernah kualami secara pribadi, yaitu hilangnya dua propinsi yang kini sudah lama kembali menjadi Prancis.

KAUM BORJUIS ABAD lalu tidak pernah melupakan acara teater pertama yang mereka hadiri, dan para penulis masa itu telah menceriterakannya. Ketika tirai panggung diangkat, anak-anak mengira itu adalah istana. Warna keemasan atau kemerah-merahan, pijaran-pijaran api, hiasan muka, bahasa muluk dan dekor buatan, dalam itu semua mereka menemukan kesakralan menyusup sampai dalam tindak kejahatan; di atas panggung mereka menyaksikan penjelmaan kembali kaum ningrat yang telah dihabisi oleh kakek-kakek mereka. Selama intermezo, hierarki berbagai galeri menyajikan suatu gambaran dari susunan masyarakat; di balkon-balkon teater terlihat pundak terbuka para perempuan dan beberapa bangsawan hidup. Saat pulang ke rumah, tercenung dan loyo, mereka secara tersembunyi siap menanggung nasib yang penuh upacara, menjadi entah seorang Jules Favre, Jules Ferry, atau Jules Grévy. Ya, aku berani bertaruh dengan orang sebayaku bahwa mereka tidak mampu mengingat kapan terjadi pertemuan pertama mereka dengan film. Kita meraba-raba seperti orang buta, masuk ke dalam suatu abad tanpa tradisi, yang akan dibedakan dari abad sebelumnya oleh ketidaksopanan, dan perfilman, kesenian baru yang berbau kerakyatan itu, memperlihatkan wajah awal dari

kebiadaban yang menanti kita. Terlahir di goa gelap suka para maling, dikelompokkan oleh pejabat-pejabat sebagai hiburan pasar malam, seni yang baru itu memiliki cara kampung yang membuat malu orang serius; dia juga merupakan hiburan perempuan dan anak-anak; ibuku dan aku sendiri sangat menyukainya, tetapi tidak pernah memikirkannya dan tidak pernah membicarakannya: apakah roti dibicarakan ketika berlimpah? Ketika kita menyadari eksistensinya, film sudah lama menjadi kebutuhan kita yang utama.

Pada hari hujan, Anne-Marie sering bertanya padaku apa yang ingin kulakukan; kami lama berpikir-pikir, apakah memilih sirkus, Châtelet, La Maison Électrique ‘Rumah Elektrik’ atau Musée Grévin. Akhirnya, seakan-akan secara kebetulan, tetapi sebenarnya dengan sengaja, kami selalu memilih nonton film. Saat kami membuka pintu apartemen, tiba-tiba kakekku selalu saja tampil di ambang pintu ruang kerjanya seraya bertanya: “Mau ke mana, anak-anak?” – “Ke bioskop”, sahut ibuku. Kakekku lalu mengerutkan kening dan ibuku segera menambah: “Ke bioskop Panthéon, dekat sini, hanya tinggal menyeberangi Rue Soufflot saja.” Kakekku lalu membiarkan kami pergi, sambil mengangkat bahu. Kamis berikutnya dia lalu berkata kepada Pak Simmonot: “Simmonot, Anda kan orang serius. Apakah Anda mengerti? Putriku membawa cucuku ke bioskop!” Pak Somonnot menjawab penuh pengertian: “Aku memang tidak pernah ke bioskop, tetapi isteriku kadang-kadang suka nonton juga.”

Pertunjukan sudah mulai. Kami membuntuti petugas penunjuk kursi sambil tersandung-sandung; aku merasa diri seperti penumpang liar lagi. Di atas kepala kami sebuah sinar putih menerobos ruang bioskop; debu dan asap mengempul, sebuah piano berdentum-dentum; lampu mirip pir ungu memancarkan sinar di tembok; kerongkonganku terasa serak menghirup bau vernis obat pembersih. Bau dan buah dari malam yang penuh-sesak itu tercampur-aduk dalam diriku: aku makan lampu-lampu darurat, aku mengisi diri dengan rasa asam manisnya.

duduk di balkon tingkat dua, hierarki sosial gedung teater telah mewariskan selera untuk segala yang berbau upacara. Bila manusia berkerumun di suatu tempat, mereka harus dikelompokkan melalui berbagai tata cara; kalau tidak, mereka akan saling membantai. Tetapi bioskop membuktikan kebalikannya: penonton yang gado-gado itu tidak berkumpul di sekitar suatu pesta, tapi dipertemukan oleh suatu petaka: matinya etiket itulah yang mengungkapkan apa yang sesungguhnya menghubungkan manusia satu sama lain, yakni daya rekat. Maka aku mulai membenci semua upacara, dan menyukai semua kerumunan; dan aku memang melihat berbagai macam kerumunan, tetapi hanya satu kali lagi, aku menemukan kembali ketelanjangan yang serupa, kehadiran tidak berjarak dari setiap orang dalam keseluruhan kemanusiaan, impian yang terbuka, serta kesadaran remang-remang akan bahaya menjadi manusia. Itulah tahun 1940, ketika aku menjadi tahanan: Stalag XII D.

Semakin berani, ibuku mengantarku ke bioskop-bioskop di daerah pinggiran: Kinérama, Folies Dramatiques, Vaudeville, dan Gaumont Palace yang masih dinamakan Hippodrome. Aku menonton *Zigomar*, *Fantômas*, *Les Exploits de Maciste*, *Les Mystères de New York*. Hiasan keemasan tempat-tempat itu merusak kesenanganku. Bioskop Vaudeville, sebagai bekas gedung teater, tidak rela melepaskan keagungan sampai saat akhirnya: tirai merah dengan tali berujung jambul emas menutupi layar; permulaan pertunjukan diawali dengan “ketukan” tiga kali, orkes memainkan musik pembukaan, tirai diangkat dan lampu dimatikan. Aku selalu jengkel menyaksikan acara pembukaan serba janggal itu, adegan seremonial kolot, yang seakan-akan menunda kemunculan tokoh-tokoh dari film yang segera datang. Dan di balkon-balkon, kursi-kursi kelas kambing tempat mereka duduk, tersaput hiasan berlapis emas dan lukisan di langit-langit, ayah-ayah kami tidak bisa dan tidak mau percaya bahwa teater adalah milik mereka. Mereka adalah tamu. Sedangkan aku, aku ingin menonton film *sedekat mungkin*. Dalam ketidaknyamanan

egaliter versi bioskop-bioskop rakyat, aku mengerti bahwa seni yang baru itu adalah milikku, seperti juga milik semua orang. Aku dan seni itu sebaya secara mental; aku berumur tujuh tahun dan bisa membaca, sinema berumur dua belas dan tidak bisa berbicara. Katanya seni film itu berada pada taraf awal perkembangannya, dan akan maju lagi; aku berpikir bahwa kami akan tumbuh bersamaan. Aku tidak pernah melupakan masa kecil yang kami lalui bersama-sama itu: setiap kali diberi permen Inggris, setiap kali seorang perempuan mengecat kuku di sampingku, setiap aku menghirup bau obat pembersih di WC hotel terpencil, setiap kali dalam kereta api malam aku memandang lampu plafon ungu – maka di mataku, di hidungku, di lidahku, aku jadi terkenang cahaya-cahaya dan bau wangi bioskop-bioskop yang telah almarhum itu. Empat tahun lalu, lepas pantai Goa Fingal, aku mendengar lagu piano menerobos angin.

Tidak tersentuh oleh kesakralan, aku menggemari kemagisan. Film buatku memiliki wujud mencurigakan yang kusukai, secara sinis, justru karena apa yang belum ada pada dirinya. Di dalamnya, yang mengalir adalah keseluruhannya, namun juga kekosongannya, kesemuanya dijadikan kekosongan: aku menyaksikan kegilaan sebuah tembok; unsur padat dibebaskan dari kepadatan, yang juga membebani tubuhku, dan idealismeku yang muda itu sangat menggemari rangkuman yang tak terhingga itu. Di kemudian hari, gerakan menggeser dan berputar-putar dari gambar segitiga mengingatkanku pada lintasan tokoh-tokoh di layar; aku menyukai dunia film melalui geometri bidang datar. Aku menjadikan hitam-putih warna utama yang menyimpulkan semua warna lainnya, yang hanya mengungkapkan rahasianya kepada orang terpilih. Di atas segalanya, aku menyukai kebisuan tak tersembuhkan dari tokoh-tokoh favoritku. Atau lebih tepat, tidak: mereka tidak bisu, sebab mereka tahu harus berbuat apa untuk dimengerti orang lain. Kami berkomunikasi melalui musik, yang merupakan bunyi batin tokoh-tokoh itu. Ketika orang tidak bersalah dituduh, penderitaannya tidak hanya diperlihatkan,

kembali: tercabik-cabiklah cintaku pada para tokoh film berikut seluruh dunia meraka yang mendadak lenyap begitu saja. Aku telah mengalami rasa kemenangan mereka sampai ke dalam tulang sumsumku, tetapi kemenangan itu ternyata milik mereka, bukan milikku: dan sekembalinya di jalan, aku menjadi remeh lagi.

Aku mengambil keputusan akan angkat bicara dan hidup dalam musik. Kesempatan itu terbuka setiap sore sekitar jam lima. Kakekku mengajar di *Institut des Langues Vivantes*; nenekku, menutup diri di kamarnya, membaca Gyp; ibuku sudah memberikanku kudapan sore hari, dan mulai memasak untuk makan malam. Pembantu diberikannya perintah terakhir. Setelah itu, ibuku sering duduk di piano entah untuk main *Balada-Balada* Chopin, *Sonata* Schumann, *Variasi Simfoni* Franck dan, sekali-kali, atas permintaan khususku, pembukaan lagu *La Grotte de Fingal*. Aku menyusup ke ruang kerja, sudah gelap, dua lilin menyala di atas piano. Kegelapan membantuku; aku mengambil mistar kakekku, itulah samuraiku, pisau kertas adalah belatiku; aku segera berubah bentuk menjadi gambar datar salah satu jago perang tanding. Kadang-kadang inspirasi tidak kunjung datang, maka untuk menghemat waktu, aku, si jagoan tanding, memutuskan bahwa urusan penting memaksaku untuk tetap bertahan. Aku harus menangkis serangan tanpa membalas dan mempergunakan keberanianku untuk berlagak pengecut. Aku berputar-putar di ruang, mata menantang waspada, kepala menunduk, dengan menyeret kaki; dengan sesekali berkelejut aku seolah baru ditampar atau baru disepak pantat, tetapi aku memilih untuk tidak menghiraukan semuanya: aku hanya mencatat nama orang yang menghinaku. Karena dimabukkan irama musik, akhirnya timbul reaksi. Seolah tambur *voodoo*, piano memaksakan ritmenya padaku. Irama *Fantaisie-Improptu* menjadi jiwaku, aku dihuni olehnya, dia memberikan kepadaku masa lalu yang tak kukenal, masa depan yang laksana halilintar dan mematikan; aku seolah kerasukan, iblis menguasaiku dan menggoyang-goyangkanku tanpa ampun. Ayo, berkudalah! Aku menunggang kuda, menjadi kuda betina

dan penunggangnya sekaligus; ditunggangi dan menunggangi, aku secepat kilat menyeberangi daerah gersang, lalu tanah yang baru dibajak, ruang kerja, dari pintu sampai jendela. “Kamu terlalu ribut, tetangga kita pasti akan protes”, ujar ibuku sambil tetap bermain piano. Aku tidak bisa menjawab karena memang bisu. Aku melihat sang *duc*¹⁸, lalu turun dari kuda dan mengatakan kepadanya dengan suara bisu, bahwa aku menganggap dia sebagai anak haram. Atas isyaratnya, pasukannya menyerbuku. Sambil mengayun-ayunkan pedang, aku seakan terlindungi benteng besi; kadang-kadang aku menusuk dada salah seorang penyerbu. Lalu aku berganti peran, menjadi laskar yang tertusuk itu, aku jatuh dan menghembuskan nafas di atas permadani. Kemudian diam-diam keluar dari bangkai itu, aku bangun dan sekali lagi berperan sebagai sang satria kelana seperti sebelumnya. Aku memerankan semua tokoh sekaligus: bila menjadi satria kelana, aku menghajar *duc*, dan langsung berpaling; sebagai *duc*, aku menerima hajaran itu. Tetapi aku hanya sebentar berperan sebagai penjahat; aku tidak sabar menanti saat berperan kembali sebagai tokoh utama, yaitu diriku sendiri. Tak terkalahkan, aku mengalahkan semua orang. Tetapi, seperti dalam kisah yang biasa kureka-reka pada malam hari itu, aku menunda-nunda kemenangan karena takut menghadapi kelesuan yang menyusul.

Aku melindungi seorang tuan putri muda melawan adik raja. Alangkah hebat pertempurannya! Tetapi ibuku membalikkan halaman musik; dan irama *allegro* digantikan oleh *adagio* yang pelan; aku cepat-cepat menyelesaikan pertempuran, lalu tersenyum kepada sang putri yang kubela itu. Dia mencintaiku; itulah yang terdengar pada musiknya. Dan aku juga mencintainya, barangkali: jantungku berdebar lamban, dan percintaan itu merasukiku. Bila mencintai, apa yang pantas dilakukan? Aku memegang tangannya, aku mengajaknya berjalan-jalan di padang rumput: ya, tapi itu tidak cukup. Untunglah para bandit dan laskar jahat

18 Gelar bangsawan di bawah pangeran (cat. pen.).

datang membantu: mereka menyerbu kami, seratus lawan satu; aku membunuh sembilan puluh, tetapi sepuluh yang lain berhasil membawa lari tuan putri.

Kini tiba saatnya masuk ke tahun-tahun yang suram: perempuan yang mencintaiku ditahan, semua kompi polisi kerajaan memburuku; buronan, sengsara, yang tersisa padaku hanya keteguhan hati serta pedang. Menunduk kelesuan, aku terus mondar-mandir di ruang kerja, mengisi diri dengan gelora kesedihan lagu Chopin. Kadangkala aku membolak-balikkan halaman buku riwayat masa depanku, aku meloncat dua tiga tahun untuk memastikan, bahwa cerita akan berakhir dengan baik, bahwa aku akan mendapatkan kembali semua gelar, tanah, serta tunangan hampir utuh, dan bahwa raja sendiri akan meminta maaf kepadaku. Tetapi aku segera meloncat mundur, dan segera hidup kembali, dua atau tiga tahun sebelumnya, dalam kesengsaraan. Aku amat menyukai saat itu; fiksi menyatu dengan realitas; berperan sebagai kelana nestapa, pemburu keadilan, aku tidak berbeda banyak dengan anak luntang-lantung yang meski malu atas diri sendiri dan tetap mencari makna hidup, menghantui diri melalui musik di ruang kerja kakekku. Tanpa meninggalkan peran itu, aku memanfaatkan keserupaanku dengan “kembaranku” sang kelana, untuk menyamakan nasib kami berdua: aku yakin kami bakal menang, aku melihat dalam petualanganku cara terbaik untuk meraih kemenangan itu. Dalam kenistaan, aku melihat kebesaran di masa depan justru adalah alasan sesungguhnya dari kenistaan itu. *Sonata* karya Schumann memperkuat lagi keyakinanku: aku adalah makhluk yang putus asa dan sekaligus Tuhan, yang telah menyelamatkan para makhluk, sejak penciptaan semesta. Alangkah enaknya merundung duka tanpa sebab. Aku memang berhak mencemburui seluruh dunia. Bosan dengan sukses yang terlalu mudah diraih, aku larut dalam sendu kenikmatan, dalam keasaman rasa puas dendam. Sasaran perhatianku adalah yang paling lembut, kenyang dan tanpa keinginan, namun aku membayangkan diriku dalam kemelaratan: delapan tahun mengalami kebahagiaan

tertinggi hanya menimbulkan hasrat untuk berlagak jadi martir. Aku menggantikan hakim-hakim keseharianku, yang cenderung memihak kepadaku, dengan suatu tim hakim yang seram, yang siap memvonisku tanpa mendengarkan pledoi pembelaan: dari tim itu aku bakal merebut suatu pernyataan vonis tidak bersalah, ditambah ucapan selamat, dan bahkan ganti rugi yang tinggi, sebagai pelajaran. Aku dengan penuh semangat membaca dua puluh kali cerita Grisélidis; padahal aku tidak suka menderita, dan hasrat-hasratku yang pertama kejam: sang pembela putri-putri raja tidak tanggung-tanggung, dalam angan-angannya, memukuli pantat wanita tetangga. Yang kusukai dalam cerita tidak senonoh itu ialah kesadisan si korban serta budi si suami penyiksa, yang pada akhirnya berlutut minta maaf. Hal serupa yang ingin kubuat untuk diriku sendiri: memaksa para anggota pengadilan untuk tunduk berlutut di hadapanku, memaksakan mereka menyanjungku. Aku, yang telah menghukum mereka karena terlalu memanjakanku. Tetapi aku selalu menunda-nunda pernyataan vonis tidak bersalah itu untuk keesokan harinya: aku senantiasa menjadi pahlawan masa datang; aku merindukan pengakuan resmi yang selalu kutunda.

Lamunan ganda itu, baik yang sungguh-sungguh ataupun yang dibuat-buat, mencerminkan kekecewaanku: keberanianku yang paling mempesonakan, bila dihitung, tidak lebih dari serentetan kebetulan. Ketika ibuku sudah memainkan nada terakhir dari *Fantaisie-Improptu*, aku kembali masuk ke dalam waktu hampa kenangan, yang menjadi ciri para anak tidak berayah maupun satria-satria kelana tanpa anak yatim. Baik pahlawan atau murid sekolah selalu membuat dan membuat kembali dikte yang sama, tindakan berani yang sama. Aku merasa terkurung dalam penjara yang sama: repetisi. Namun yang namanya masa depan itu jelas ada: film-film telah memperlihatkannya padaku; aku mulai mimpi memiliki masa depan. Lama-kelamaan aku bosan dengan cemberutnya Grisélidis: meskipun aku selalu menunda-nunda saat historis pengakuan kebesaranku, aku tidak mengganggu hal

pembunuh raja; kakekku sudah mendidikku untuk mewaspadaikan segala jenis tiran, apakah bernama Louis XVI atau Badinguet. Lebih lagi, setiap pagi aku membaca di harian *Le Matin* cerita bersambung oleh Michel Zévaco: di bawah pengaruh Victor Hugo, penulis jenius ini telah menciptakan cerita petualangan berjiwa pro-Republik. Tokoh-tokoh utamanya mewakili rakyat; mereka membangun dan menjatuhkan kerajaan dan meramalkan, sejak abad ke-14, Revolusi Prancis mendatang; karena berbudi baik, mereka melindungi raja di bawah umur atau raja gila dari ambisi menteri-menteri mereka, bahkan mereka berani menampar raja yang zalim; di antara mereka, tokoh yang paling agung adalah Pardaillan. Dia adalah pujaanku. Aku menirunya seratus kali. Dari ketinggian kaki ayamku, aku menampar entah Henri III atau Louis XIII. Dengan pengalaman seperti itu, apakah mungkin aku tunduk pada raja? Pendek kata, aku tidak bisa mendapatkan dari diriku surat kuasa mutlak yang dapat membenarkan kehadiranku di bumi ini; aku juga tidak bisa mengakui hak siapa pun untuk memberikan surat kuasa itu kepadaku. Santai, aku meneruskan petualanganku menunggang kuda; aku melamun sendu di tengah pertempuran; sebagai pembantai yang lalai, martir yang malas, aku tetap seorang Grisélidis: aku tanpa tsar, tanpa Tuhan, bahkan tanpa ayah.

Aku menghayati dua kehidupan kedua-duanya kebohongan. Di depan umum, aku adalah juru mengelabui orang; aku adalah cucu terkenal dari Charles Schweitzer yang tersohor itu. Saat sendiri, aku membiarkan diriku terbenam dalam keceamberutan palsu. Aku membenahi kebesaranku yang palsu dengan inkognito yang juga palsu. Aku dengan mudah beralih dari peran satu ke peran lainnya: tepat pada waktu aku akan mengeluarkan jurus rahasia dan menusuk musuh, terdengar kunci berputar di induknya, tangan ibuku terhenti di atas tuts piano, aku menaruh kembali mistar di perpustakaan, dan aku melemparkan diri ke pelukan kakekku, aku menggeserkan kursi malasnya ke depan, membawakannya selop wolnya, dan bertanya tentang kegiatannya

pada hari itu, dengan menyebut nama-nama siswanya. Betapapun dalam lamunanku, tidak pernah cukup dalam untuk membuatku hanyut bersamanya. Meskipun demikian aku terancam: terdapat risiko bahwa sepanjang hidupku, kebenaranku akan terbentuk sebagai selang-seling dari kebohonganku.

Ada kebenaran lain. Di teras-teras Taman Luxembourg anak-anak bermain, aku mendekati mereka; mereka menyisih tanpa melihatku; aku memandang mereka dengan pandangan duka: betapa kuat dan gesitnya mereka! Betapa gantengnya mereka! Di depan pahlawan berdarah daging itu, keunggulan kecerdasanku lenyap seketika, seperti lenyap pula pengetahuan universalku, otot-ototku yang atletis dan ketangkasku bermain anggar. Bersandar pada sebuah pohon, aku menunggu. Seandainya kepala kelompok anak ini berkata: “Majulah, Pardaillan, kamu akan berperan sebagai tahanan”, pasti aku melepaskan segala kelebihanku. Peran bisu pun kuterima; bahkan aku akan sangat senang bila disuruh menjadi korban pertempuran yang digotong di tandu, ataupun orang mati. Tetapi kesempatan itu tidak diberikan: aku menemukan hakim-hakimku yang sesungguhnya, yaitu manusia sebaya, manusia setara, dan ketakacuhan mereka telah memvonisku. Dengan heran aku menyadari bahwa aku telah menemukan jati diriku melalui mereka: aku bukan keajaiban, bukan juga makhluk tidak berwujud; aku tidak lebih daripada seorang bocah krempeng lagi pendek yang tidak menarik perhatian siapa pun. Ibuku tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya: perempuan jangkung dan cantik itu tidak pernah memperlmasalahkan kependekanku, baginya itu alamiah: kaum Schweitzer tinggi dan kaum Sartre pendek; aku mewarisi ayahku, itu saja. Dia amat menikmati kenyataan bahwa, meski aku berumur delapan tahun, aku tetap bisa dibopong kanan kiri: format sama yang serba mini itu dianggapnya sebagai masa kanak-kanak yang kelewat panjang. Namun, melihat bahwa tidak seorang pun mengajakku bermain, cinta membuatnya menyadari bahwa ada risiko aku menganggap diri sebagai orang kate – aku sebenarnya tidak sependek itu –

dan dia menderita karenanya. Untuk menyelamatkanku dari keputusan dia pura-pura tidak sabar: “Kau tunggu apa lagi bloon? Tanyakan apakah mereka mau main denganmu.” Aku mengeleng-gelengkan kepala: meski aku siap menerima peran senista apa pun, aku terlalu sombong untuk memohonnya. Lalu ibuku menunjuk sekelompok ibu-ibu yang tengah asyik merajut di kursi besi: “Kau mau aku bicara dengan ibu mereka?” Aku mohon dia membatalkan niatnya itu. Ibuku menggandeng tanganku, lalu kami pergi. Dari pohon ke pohon, dari gerombolan anak yang satu ke gerombolan lainnya, selalu mengharap dan selalu ditolak. Pada saat matahari terbenam, aku sudah kembali di tempatku bertengger, di ketinggian tempat bersemayam jiwa, yaitu dunia impianku: aku membalas kekecewaan tadi dengan menulis enam ungkapan kekanak-kanakan dan dengan membantai seratus laskar jahat. Bagaimanapun, ada yang tidak beres pada diriku.

Aku diselamatkan oleh kakekku: tanpa sengaja dia mengantarku menuju kebohongan baru yang akan mengubah seluruh riwayat hidupku.

II

Menulis

CHARLES SCHWEITZER TIDAK pernah menganggap diri sebagai seorang pengarang, tetapi pada umur tujuh puluh tahun dia masih terkagum-kagum oleh bahasa Prancis, mungkin karena dia telah mempelajarinya dengan susah payah, mengingat bahasa itu bukan bahasa ibunya yang sesungguhnya: dia bermain-main dengan bahasa Prancis, menikmati setiap katanya, dengan suka hati melafalkannya, dan diksinya yang tidak kenal ampun itu tidak melewatkan satu suku kata pun. Pada waktu lengang, penanya dibiarkan merangkai kata dengan indah. Dia suka mengarang naskah-naskah kecil seputar peristiwa keluarga dan Universitas: pengucapan selamat tahun baru atau ulang tahun, pembukaan hidangan pesta pernikahan, pidato bersyair untuk hari Saint-Charlemagne, sandiwara pendek, teka-teki, syair-syair pendek, dan kata-kata ramah: bila menghadiri kongres dia selalu mengarang sebaity puisi baik dalam bahasa Jerman maupun Prancis.

Pada awal musim panas, kami, kedua perempuan dan aku, selalu berangkat ke Arcachon duluan, menanti kakekku menyelesaikan tahun pengajarannya. Dia selalu menulis tiga kali seminggu: dua halaman penuh pada Louise, ditambah beberapa kalimat untuk Anne-Marie dan satu surat berbentuk puisi kepadaku.

putrinya, beserta seorang penjelajah muda yang atletis berlayar ke hulu Sungai Amazon untuk mencari kupu-kupu langka. Tema, tokoh-tokoh, detail petualangannya, dan bahkan judul pun telah kupinjam dari sebuah cerita bergambar yang telah terbit tiga bulan sebelumnya. Plagiat yang memang disengaja itu membebaskan sisa kegelisahan yang masih ada pada diriku: semuanya pasti benar, sebab aku tidak menciptakan apa-apa. Aku tidak berambisi menerbitkannya, tetapi aku telah mengatur semua, supaya karya yang akan kutulis terbit dahulu dan aku tidak menulis satu baris pun yang tidak ada dalam karya aslinya. Apakah aku dianggap tukang jiplak? Ternyata tidak, aku dianggap penulis orisinal: aku mengkoreksi di sini, memperbarui di situ; misalnya aku dengan sengaja mengubah nama tokoh-tokoh cerita. Perubahan-perubahan ringan itu memungkinkanku mencampuradukkan daya ingat dan daya khayal. Sekaligus baru dan sudah ada, kalimat-kalimat tampil kembali dalam otakku dengan sekuat inspirasi murni. Aku menyalin kalimat itu, dan di bawah pandangan mataku mereka memadat seperti benda-benda yang nyata. Seandainya benar, seperti dikira orang, inspirasi seorang pengarang menggali jati diri yang lain daripada jati dirinya yang sedalam-dalamnya, aku sudah mengenal inspirasi antara umur tujuh dan delapan tahun.

Aku tidak pernah menipu diri secara total dengan “tulisan otomatis” itu. Tetapi aku suka permainannya demi permainan itu sendiri: maklum anak tunggal, aku bisa main-main sendiri. Kadang-kadang aku menghentikan tanganku, pura-pura ragu supaya kelihatan sedang merasakan kepenuhan diri, dengan dahi berkerut, pandangan penuh, aku tampil sebagai seorang pujangga. Aku sesungguhnya sering menjadi plagiator, justru karena seleraku yang snob itu, dan seperti yang akan kuceritakan, aku membawa keplagiatan sampai ke ujung-ujungnya.

Boussenard dan Jules Verne memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberikan pelajaran: pada saat-saat yang paling genting, tahu-tahu alur cerita dihentikan dan mereka mulai asyik bercerita

seniman kecil sedang asyik di meja tulisnya. Aku pura-pura terlalu sibuk sehingga tidak mengindahkan kehadiran para pengagumku. Mereka pun mundur berjingkat-jingkat sambil mengatakan bahwa aku memang lucu sekali, menyenangkan sekali. Paman Émile memberikan padaku mesin tik kecil yang tidak pernah kupakai, Ibu Picard membelikan bola dunia supaya aku bisa menetapkan tanpa salah perjalanan penjelajahanku. Anne-Marie menyalin kembali novelku yang kedua: *Le Marchand de Bananes*, 'Penjual Pisang' di atas kertas glasir, lalu meminjamkannya berkeliling. Bahkan Mamie pun memberiku dorongan, "Paling tidak, ujarnya, ia tenang, tidak bikin ulah." Untunglah pengesahan kepuasan diri terpaksa ditunda karena ketidakpuasan kakekku.

Karl terang-terangan tidak menyetujui apa yang dia sebut-sebut sebagai "bacaan jelek" itu. Ketika ibuku memberitahunya bahwa aku sudah mulai mengarang, dia mula-mula agak senang; mungkin dia berharap aku akan menulis kronik keluarga kami dengan catatan-catatan tajam dan pernyataan yang polos. Dia mengambil buku tulisku, membolak-balikkan halamannya, mencibir-cibirkan bibir dan segera meninggalkan ruang makan; dia kesal membaca di bawah penaku "ketololan" yang sebanding dengan majalah-majalah kegemaranku. Selanjutnya dia tidak memperhatikan lagi karya-karyaku. Sakit hati, ibuku berkali-kali, sambil lalu, coba-coba menggoda kakekku supaya mau membaca *Le Marchand de Bananes*. Biasanya dia menunggu kakekku memakai selopnya dan duduk di kursi malas. Sementara kakekku diam beristirahat, tangan di atas pangkuannya, dan pandangan matanya menatap ke depan dan berat, ibuku mengambil naskah, dengan ringan membolak-balikkan halamannya, lalu, seolah mendadak terpicat, dia mulai terpingkal sendiri. Akhirnya, dia mengulurkan naskah itu kepada kakekku, "Bacalah, Papa! Ini lucu, lucu sekali!" Tetapi kakekku langsung menyisihkan buku tulis itu, atau kalau toh dibaca, hanya sekilas, cuma untuk mencatat kesalahan ejaan dalam naskahku. Lama-kelamaan ibuku merasa tidak enak, hingga

dia tidak berani memujiku lagi. Dan karena takut menyakitiku, juga untuk menghindari topik pembicaraan itu, dia akhirnya sama sekali berhenti membaca tulisan-tulisanku.

Karena nyaris tidak diijinkan, dan juga tidak digubris lagi, kegiatan sastraku menjadi agak sembunyi-sembunyi. Namun aku meneruskannya dengan rajin, pada hari-hari libur sekolah, Kamis dan Minggu, serta waktu liburan panjang, atau di tempat tidurku, kalau beruntung jatuh sakit. Aku masih dapat mengingat betapa senangnya, ketika sambil istirahat sakit, aku bisa mengambil buku-tulis hitam berpinggir merah itu untuk menggarap isinya bagai merajut tenunan. Aku tidak lagi rajin berlagak seperti dulu: novel-novelku menggantikan semua itu. Pendek kata, aku menulis demi kesenanganku.

Alur ceritaku semakin rumit, di dalamnya dikisahkan beragam episode. Semua isi bacaanku yang lalu-lalu, apakah itu baik atau buruk, kucurahkan ke dalamnya, sehingga ceritaku menjadi gado-gado, menjadi campur-aduk. Dan akibatnya, mutu cerita terjun ke bawah, namun itu bukan berarti tidak ada segi positifnya: aku terpaksa menggarap hubungan antar-episode, dan akibatnya, kadar plagiat dalam tulisanku mulai berkurang. Aku juga menjadi dua orang yang berbeda. Pada tahun sebelumnya, ketika “aku bermain-main”, aku masih memainkan peranku sendiri, langsung terjun ke dalam dunia khayal sehingga aku beberapa kali hampir-hampir tertelan di situ. Sambil jadi penulis, aku juga berperan sebagai tokoh utama, dan aku memakai tokoh itu untuk memproyeksikan impian epis pribadiku. Namun kami bersikap ganda: dia tidak memakai namaku dan, bila aku membicarakan dia, aku selalu memakai bentuk orang ketiga. Bukan saja aku membiarkan dia meminjam gerak-gerikku, juga aku membuatkan untuknya tubuh berbeda, yang pura-pura aku lihat. “Jarak” yang tiba-tiba ada ini mestinya menakutkanku, namun terjadi sebaliknya: aku malah menyukainya; aku senang bisa menjadi dia, tanpa dia mampu menjadi aku. Dia adalah bonekaku, aku mengobrak-abrik dirinya

sesuai tingkahku; aku bisa uji keteguhannya, menembus dadanya dengan lembing, lalu merawatnya seperti ibuku merawatku sendiri, dan menyembuhkannya seperti juga ibuku menyembuhkanku.

Para penulis kegemaranku, mungkin karena mereka masih tahu diri, hanya setengah-setengah menggambarkan hal yang luar biasa: tokoh-tokoh si Zévaco pun tidak pernah mengalahkan lebih dari dua puluh perampok sekaligus. Aku mau memperhebat novel petualangan, membuang segala unsur yang masuk akal, memperbanyak sepuluh kali jumlah musuh atau bahaya yang harus dihadapi. Untuk menyelamatkan tunangannya, berikut calon mertuanya, penjelajah muda yang menjadi tokoh *Pour un Papillon*, 'Demi Seekor Kupu-Kupu', harus berjuang selama tiga hari tiga malam melawan ikan hiu; hingga laut memerah. Tokoh yang sama, meskipun penuh luka, berhasil melarikan diri dari *ranch* yang dikepung oleh Indian Apache, lalu menyeberangi gurun pasir sambil memegang ususnya yang terburai. Dia bahkan menolak perutnya dihajit kembali sebelum sempat berbicara pada sang Jendral. Beberapa waktu kemudian, dengan julukan Goetz von Berlichingen, dia berhasil mengalahkan satu korps tentara. Satu orang lawan semua: itulah prinsipku. Dan sumber dari impian muram dan agung itu harus dicari dalam individualisme kaum borjuis puritan: di lingkungan sosialku.

Sebagai tokoh utama, aku melawan semua tirani; sebagai pencipta, aku menjadikan diri seorang tiran. Aku mengalami semua godaan kekuasaan. Aku, yang tadinya tidak berbahaya untuk siapa pun, menjadi jahat. Apa yang bisa mencegahku mencungkil mata si Daisy? Dengan gemetar, aku menjawab pertanyaanku sendiri: tidak ada. Maka aku mencungkil matanya seperti juga aku mencabut sayap seekor lalat. Lalu, aku menulis dengan berdebar-debar, "Daisy mengusap matanya dengan tangannya: dia telah menjadi buta." Aku bingung, penaku mengambang di udara. Aku baru saja membuat, secara mutlak, suatu peristiwa kecil yang mencemarkan nama baikku dengan nikmatnya. Namun aku bukan seorang sadis tulen: kegirangan buruk ini segera berubah menjadi

si juru nujum itu”, kata nenekku. Kadang-kadang, nenekku memanggil kami untuk mengintip. Namun, begitu kami mulai melihat beberapa pasang tangan diletakkan di atas meja berkaki satu itu, ada orang yang mendekati jendela dan menarik gorden. Menurut Louise, si juru nujum itu setiap hari menerima anak-anak sebayaku yang diantar oleh ibu mereka. “Aku bisa melihatnya, katanya, dia memberkati mereka dengan tangan terulur.” Kakekku menggangguk-anggukkan kepala. Meskipun dia menentang praktek-praktek sejenis itu, dia tidak berani mengejeknya; ibunya jelas takut, sedangkan nenekku kali ini lebih tampak ingin tahu daripada skeptis. Akhirnya mereka sepakat, “Jangan ikut campur, kita bisa menjadi gila!”.

Pada waktu itu, cerita-cerita fantastis lagi laris. Surat kabar paling sedikit dua atau tiga kali seminggu menyajikan cerita-cerita itu, yang amat diminati oleh orang Kristen, yang meski kehilangan iman, tetap merindukan keanggunan gereja. Para penulis melaporkan setiap kejadian yang aneh secara “obyektif”, dengan demikian mereka memberikan peluang pada positivisme: apa pun ajaibnya, peristiwa itu pasti ada penjelasan rasionalnya. Sang penulis mencari penjelasan itu, menemukannya, lalu membeberkan dengan jujur. Tetapi dia akan berusaha, dengan segala kemampuannya, untuk memperlihatkan bahwa penjelasan itu terlalu ringan dan tidak memuaskan. Tidak lebih dari itu: cerita pun berakhir dengan tanda tanya. Tetapi itu sudah cukup: Dunia Gaib memang ada, dan lebih menakutkan lagi karena tidak diberi nama.

Jika aku membuka harian *Le Matin*, aku gemetar ketakutan. Salah satu ceritanya mengesankanku. Aku ingat judulnya *Du vent dans les arbres* ‘Angin di Pepohonan’. Suatu malam di musim panas, seorang perempuan sakit berbaring sendirian di tingkat satu sebuah rumah di pedesaan, dia berguling-guling gelisah di tempat tidurnya. Melalui jendela terbuka, terlihat pohon sarangan mengulurkan cabangnya ke dalam kamar. Di lantai

Ataukah pintu neraka betul-betul dibuka pada waktu itu?” Setelah membaca itu, aku takut pada air, kepiting, dan pohon. Dan terutama takut kepada buku-buku. Aku mengutuk penulis algojo yang mengisi karangannya dengan makhluk-makhluk seperti itu. Namun aku meniru mereka!

Untuk itu tentu saja diperlukan kesempatan. Misalnya saat terbenamnya matahari, saat kegelapan menyelimuti ruang makan. Aku mendorong meja kerja kecil ke dekat jendela, rasa cemas kembali menyelimutiku. Tokoh-tokohku, tidak boleh tidak haruslah agung, belum dikenal dan direhabilitasi dari segala tuduhan. Ketaatan tokoh-tokohku memperlihatkan kehampaan mereka. Saat seperti itulah, justru terjadi peristiwa kemunculan makhluk gaib yang memukau; makhluk itu hanya bisa “dilihat” bila dideskripsikan terlebih dulu. Cepat-cepat aku menutup cerita yang sedang kuolah dan aku membawa tokoh-tokohku ke pojok bumi yang sama sekali berbeda, biasanya di bawah tanah atau di bawah laut, dan aku membenturkan mereka pada bahaya-bahaya baru. Sebagai penyelam atau geolog amatir, mereka menemukan jejak Makhhluk tadi, mengikutinya dan, tiba-tiba, berhadapan dengannya. Waktu itu, apa yang sesungguhnya muncul di bawah penaku – entah berupa gurita bermata api, kepiting dua puluh ton, laba-laba raksasa yang mampu berbicara – adalah “aku” yang sebenarnya: seorang monster cilik. Gambaran-gambaran itu adalah keengganan hidup, ketakutan pada kematian, kehampaan dan kebobrokanku. Aku tidak mengenali diriku sendiri; aku baru lahir, makhluk tadi menghadapiku, juga menghadapi speleolog-speleolog yang gagah berani itu, aku khawatir jiwa mereka terancam, jantungku semakin berdebar-debar, aku melupakan tanganku yang terus menulis, aku merasa seakan-akan membaca kata-kata yang muncul itu.

Sering kali, hanya sejauh itu intervensiku; aku tidak menyerahkan tokoh-tokohku kepada Makhluk Gaib apa pun. Aku juga tidak menyelamatkan mereka. Dengan lain kata, pertemuan

kedua pihak sudah cukup buatku. Aku berdiri, melangkah ke dapur, lalu ke perpustakaan. Keesokan harinya aku membiarkan satu atau dua halaman putih kosong, dan aku terjun langsung meluncurkan tokoh-tokohku dalam petualangan baru. “Novel-novel” itu memang aneh, tidak pernah selesai, selalu diulang-ulang atau diteruskan – terserah diartikan bagaimana – dengan judul yang lain. “Novel-novel” itu merupakan gado-gado, adonan dari dongeng-dongeng “hitam” dan para petualang “putih”, serta peristiwa fantastis dan kutipan kamus. Kini semua tulisan itu hilang dan aku kadang-kadang menyesalnya. Bila saja waktu itu terpikir untuk disimpan, aku akan mempunyai gambaran lengkap tentang masa kanak-kanakku.

Aku mulai mengenal diri. Aku hampir bukan apa-apa, paling banter suatu kegiatan tanpa isi, namun itu pun cukuplah. Aku selamat dari komedi: aku belum bekerja tetapi sudah tidak main lagi; si pendusta telah menemukan kebenarannya waktu menggarap dustanya. Aku lahir dari menulis; yang ada sebelumnya hanya pantulan di cermin. Setelah novelku yang pertama, aku tahu bahwa seorang anak telah memasuki istana kaca. Dengan menulis aku eksis, lepas dari dunia kaum dewasa. Tetapi aku hanya eksis kalau menulis dan bila aku mengatakan “aku”, maka yang kumaksud adalah “diriku yang menulis”. Tapi itu semua tidak penting. Yang penting: aku menjadi periang; menjadi anak publik, yang memberikan janji pribadi kepada diri sendiri.

SITUASI ITU TERLALU indah untuk bisa lama berlangsung. Seandainya saja aku tetap bergerak secara klandestin mungkin saja kesungguhanku utuh. Tetapi aku dicabut dari keanonimanku. Aku mencapai usia, saat anak-anak keluarga borjuis diharapkan memperlihatkan pertanda awal panggilan mereka. Kami sudah lama diberitahu bahwa sepupu Schweitzer dari Guérigny akan menjadi insinyur seperti ayah mereka: maka haruslah cepat-cepat aku

memperlihatkan tanda-tanda itu. Ibu Picard ingin menjadi orang pertama yang menemukan tanda panggilan yang tertera di dahiku. “Si kecil ini akan menjadi penulis,” ujarnya sungguh-sungguh. Dengan agak kesal, Louise membalasnya dengan senyuman kering yang khas. Blanche Picard berpaling kepadanya dan mengulangi kata-katanya dengan serius, “Ya, dia akan menjadi penulis. Dia ditakdirkan menulis.” Ibuku sudah maklum bahwa Charles tidak akan mendukungnya: dia khawatir bakalan muncul berbagai masalah. Dia menatapku dengan pandangan tajam, “Apakah memang begitu, Blanche? Apa memang demikian?” Tetapi pada malam hari, saat aku berlompat-lompatan di tempat tidur dengan baju tidur, dia memegang pundakku erat-erat dan berkata sambil tersenyum, “Bocah manisku ini akan menjadi pengarang!”

Kakekku diberitahu dengan hati-hati: kami takut dia meledak. Dia hanya menggeleng-gelengkan kepala dan Kamis berikutnya, aku mendengarnya berkata kepada Pak Simmonot, bahwa siapa pun juga akan terharu, bila pada umur senjanya, menyaksikan kelahiran seseorang yang berbakat di keluarganya. Dia tetap acuh tak acuh terhadap coretan-coretanku, tetapi bila ada siswa Jerman bertamu di rumah kami, dia akan meletakkan tangan di atas kepalaku, dan sambil menekankan setiap suku kata karena memanfaatkan setiap kesempatan mengajarkan ungkapan-ungkapan Prancis dengan metode langsung, dia berkata, “Dia mempunyai benjolan sastra di kepalanya.”²⁵

Dia tidak sepenuhnya percaya pada apa yang dia katakan, tetapi bagaimana lagi? Sudah terlambat; karena bila ditentang, bisa lebih parah lagi. Siapa tahu, aku justru akan bersikeras. Maka Karl memproklamirkanku sebagai anak “terpanggil”, justru untuk menjauhkanku dari panggilan itu, kalau toh masih bisa. Dia adalah kebalikan dari orang sinis, namun dia sudah mulai menua: semangatnya meletihkannya; di lubuk batinnya, dalam

25 Benjolan di kepala dianggap sebagai tanda satu bakat tertentu (cat. pen.)

gurun yang jarang dikunjungi itu, aku yakin bahwa telah *ada* pendapat mapan tentangku, tentang keluarga, bahkan tentang dirinya sendiri. Suatu hari, ketika aku sedang membaca, berbaring di antara kedua kakinya, dalam suasana diam dan kaku, yang biasa dia paksakan kepada kami itu, dia tersentak oleh suatu pikiran, sehingga lupa akan kehadiranku. Dia menoleh pada ibunya dengan nada menyesal, “Bagaimana bila dia mulai berpikir bahwa dia akan bisa hidup dari hasil penanya?”

Kakekku menyukai Verlaine dan bahkan memiliki buku kumpulan puisinya. Tetapi dia juga yakin bahwa orang mabuk yang dia lihat pada tahun 1894, yang masuk “sempoyongan seperti babi” ke dalam sebuah kafe di jalan Saint-Jacques, adalah Verlaine sendiri. Pertemuan itu memperkuat pendapat negatifnya terhadap kaum penulis profesional yang katanya, bagaikan “dukun” kurang ampuh, yang meminta satu *louis*²⁶ mas untuk dapat memperlihatkan bulan dan berakhir dengan memperlihatkan pantat untuk seratus sen.

Ibuku terlihat khawatir, tetapi tidak menyahut. Dia sudah menduga bahwa Charles punya rencana lain untukku. Dalam kebanyakan *Lycées*, kedudukan guru bahasa Jerman ditempati oleh orang Alsace yang telah memilih tetap menjadi warga Prancis, dan sebagai balasan atas jasa itu mereka diangkat sebagai guru. Terjepit di antara dua bangsa dan dua bahasa, guru-guru itu mengikuti kurikulum secara tidak teratur dan pengetahuan mereka sering kurang lengkap. Mereka sering menderita karenanya; mereka juga mengeluh, bahwa rekan-rekan mereka kurang ramah dan menyingkirkan mereka dari masyarakat guru lainnya. Aku akan membalas penghinaan-penghinaan itu, membalas dendam untuk kakekku. Aku, cucu seorang warga Alsace asli, juga warga Prancis totok. Dengan Karl aku akan mendapatkan pengetahuan universal dan mengikuti jalur sukses yang tergaris: melaluiku,

26 Mata uang Prancis kuno (cat. pen.).

seluruh Alsace akan masuk ke *École normale supérieure*, mendapat peringkat tinggi pada ujian guru dan diangkat sebagai pangeran idaman: guru kesusastaan.

Suatu hari, Charles menyatakan bahwa dia ingin bicara denganku secara laki-laki dengan laki-laki, para perempuan menarik diri. Charles mendudukkanku di pangkuannya, dan dia berbicara dengan nada amat serius. Aku pasti akan menjadi penulis, katanya. Aku sudah mengenalnya cukup baik untuk mengetahui bahwa dia tidak akan menentang kemauanku secara langsung. Namun, begitu tambahannya, aku harus menghadapi kenyataan dengan sejujurnya: tidak mungkin hidup dari sastra saja. Apakah aku sudah tahu bahwa ada penulis yang mati kelaparan? Dan bahwa ada penulis lain melacurkan diri untuk hidup? Bila aku ingin tetap bebas, aku harus mempunyai pekerjaan kedua. Sebagai pengajar aku akan mempunyai banyak waktu luang. Yang diminati kaum guru, tidak jauh dari apa yang disenangi pengarang: aku akan dapat berpindah-pindah dengan mudah dari “panggilan” yang satu ke “panggilan” yang lain. Katanya, aku akan bisa bergaul dengan penulis-penulis besar, dan, dalam waktu bersamaan, aku akan membahas karya mereka dengan siswa-siswaku dan mendapat ilham untuk inspirasiku. Aku akan mengatasi kesepianku karena jauh dari Paris dengan menulis puisi-puisi dan menerjemahkan karya Horatius dalam bentuk syair. Katanya aku juga akan menulis esai-esai sastra secara berkala untuk surat kabar lokal, menerbitkan esai cemerlang tentang pengajaran bahasa Yunani untuk *Revue pédagogique* ‘Majalah Ilmu Pendidikan’, dan menyiapkan esai lain tentang psikologi kaum remaja. Setelah mati, berbagai tulisanku yang belum terbit akan ditemukan di laci-laciku: ada renungan tentang laut, ada komedi satu bab, beberapa halaman tulisan ilmiah tentang monumen-monumen kota Aurillac, yang ditulis dengan kepekaan tinggi. Singkatnya, begitu katanya, ada bahan yang memadai untuk mantan siswa-siswaku yang ingin menerbitkan sebuah buku kenangan.

Hingga beberapa lama, saat kakekku membanggakan bakatku, aku terdiam. Aku tetap pura-pura mendengarkan suara yang menyebut-nyebutku “hadiah dari langit”, tetapi tidak lagi memperhatikannya. Lalu mengapa pada saat suara itu berbohong paling gamblang, justru di saat itulah aku memperhatikannya? Akibat kesalah-fahaman macam apakah sampai-sampai aku memberikannya arti, yang bertolak belakang dengan maksud sesungguhnya? Suara itu telah berubah: serak, lebih keras daripada biasanya. Aku keliru mengenalinya sebagai suara beraksen besar yang telah menciptakanku.

Charles bermuka dua: bila berperan sebagai kakek, aku menganggapnya sebagai pelawak dan aku tidak menghormatinya. Tetapi bila dia berbicara kepada Pak Simmonot, kepada putra-putranya, atau saat makan, kedua perempuan rumah akan langsung melayaninya setelah dia menuding tanpa sepatah kata pun, entah botol minyak atau keranjang roti, pada waktu itulah aku mengagumi wibawanya. Aku terutama terpesona oleh cara dia memainkan telunjuknya: dia cukup hati-hati supaya jari itu tidak sepenuhnya lurus, dan dengan diangkat sana-sini, setengah bengkok, benda yang ditunjuk tidak terlalu jelas dan terpaksa kedua “pelayannya” menduga-duga. Kadang-kadang nenekku, karena jengkelnya, salah menduga mengulurkan tempat selai, padahal yang diminta kakekku adalah minuman. Aku menyalahkan nenekku, aku mengakui keunggulan sang raja yang lebih berharap keinginannya dimengerti daripada dipenuhi.

Andaikata Charles, saat-saat itu, berseru dari jauh sambil membuka kedua tangannya, “Inilah seorang Hugo baru, inilah bibit seorang Shakespeare”, pasti sekarang aku tidak lebih dari seorang juru gambar untuk industri atau seorang guru sastra. Tetapi hal seperti itu justru dia hindari. Kala-kala itu, untuk pertama kalinya aku berhadapan langsung dengan sang “sesepuh”. Dia tampak muram dan mahaagung justru karena lupa menyanjung-nyanjungku. Laksana Nabi Musa sedang mendiktekan hukum

baru. Hukumku. Dia menyebut-nyebut “panggilanku” dalam rangka menekankan ciri negatifnya. Aku berkesimpulan bahwa dia menganggap “panggilan” itu sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu-gugat lagi. Seandainya saja dia meramalkan bahwa aku akan membasahi kertasku dengan tetesan air mata, atau akan berguling-guling di permadani, maka karakter moderat-borjuis dalam diriku pasti akan membuatku enggan sendiri. Dia meyakinkanku akan ketulusan “panggilan” itu dengan membuatku mengerti bahwa semua kekalutan hebat itu bukanlah milikku sendiri secara eksklusif. Untuk membicarakan Aurillac atau ilmu pendidikan, tidak perlu demam atau kegaduhan; orang lainlah yang bertugas mengabadikan rintihan-rintihan abad ke-20 itu. Aku bersedia tidak ribut-ribut atau meledak-ledak, melainkan menampakkan kecemerlanganku dalam literatur dengan sarana kelebihan-kelebihan yang “jinak”, melalui kebaikan hati dan ketekunan. Saat itu aku menganggap pekerjaan menulis sebagai kegiatan kaum dewasa yang demikian serius, sekaligus remeh dan tidak menarik, hingga tak dapat diragukan lagi harus menjadi bagianku. Aku berkata pada diri, “Itu sajalah” dan “Aku memang berbakat”. Seperti semua pengimpi kosong, aku tidak membedakan kekecewaan dengan kebenaran.

Karl telah membalikkan diriku begitu saja. Sebelumnya aku percaya bahwa menulis bisa memberikan bentuk mantap pada impianku, sedangkan menurut dia, impianku hanya berguna untuk melatih kelancaran penaku. Kecemasan dan khayalan semangatku itu tidak lebih dari tipu muslihat bakat, dan fungsi tunggalnya adalah membuatku duduk setiap hari di depan meja tulis, juga menyajikan kepadaku tema-tema cerita yang cocok dengan umurku, sambil menanti “dikte-dikte” besar di masa depan, buah kematangan dan pengalaman. Aku kehilangan ilusiku yang indah. “Ah!” kata kakekku, “tidak cukup mempunyai mata saja, kau harus juga belajar mempergunakannya. Apakah kau tahu apa yang dilakukan Flaubert ketika Maupassant masih kecil?

membaca karya-karyaku yang sedikit itu dengan penuh gairah, bila aku sendiri belum-belum sudah menganggap topik-topik yang dibahas demikian membosankan? Kadangkala aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku akan diingat karena “gaya” tulisanku – bakat aneh yang tidak diakui kakekku ada pada Stendhal, namun dijumpainya pada Renan: tetapi kata-kata hampa semacam itu tidak cukup buat menenangkanku.

Lebih berat lagi, harus aku “melupakan” diri sendiri. Dua bulan sebelumnya aku adalah seorang yang suka berduel dengan pedang, seorang atlet: tidak lagi! Aku harus memilih antara Corneille dan Pardaillan. Aku mengesampingkan Pardaillan yang betul-betul kucintai dan aku memilih Corneille karena rendah hati. Di taman Luxembourg aku sudah menyaksikan pahlawan-pahlawan berlarian dan bertarung; tidak berdaya melihat ketampanan mereka, aku menyadari bahwa aku ini termasuk spesies rendahan. Hal itu musti kuproklamirkan; harus aku mengembalikan pedang ke sarungnya dan berkumpul kembali dengan “ternak” biasa, bergaul kembali dengan pujangga-pujangga besar, orang nista yang tidak menakutkanku: mereka adalah bekas anak kurus kering, dan dalam hal ini aku mirip mereka; mereka kemudian menjadi si dewasa kerempeng dan si tua berpenyakit salesma; soal itu pun aku akan mirip mereka; seorang bangsawan pernah menyuruh orang mencambuk Voltaire dan aku sendiri, siapa tahu, akan dicambuki oleh seorang kapten, bekas jagoan di satu taman kota.

Aku yakin bakatku karena pasrah: dalam ruang kerja Charles Schweitzer, di tengah buku-buku usang, yang halamannya lepas satu-satu, yang tidak cocok satu sama lain, bakatlah yang paling diremehkan. Demikian pula, pada zaman pra-Revolusi Prancis, banyak anak bungsu bangsawan, yang meski ditakdirkan dari urutan kelahirannya untuk menjadi pendeta, sebenarnya siap mati terkutuk bila itu memberinya kesempatan untuk menjadi tentara batalion. Suatu gambar, bayangan, merangkum di matak

kemegahan mengerikan yang berkait pada ketenaran: meja panjang bersalut kain putih dengan botol air jeruk manis dan minuman anggur berbuih di atasnya; aku mengambil sebuah gelas, dikelilingi sekitar lima belas laki-laki dengan pakaian kebesaran masing-masing, mereka bersulang untukku; di belakang kami ada ruang besar berdebu, khusus disewa untuk kesempatan ini. Sudah jelas, aku tidak mempunyai harapan apa-apa lagi dari kehidupan, aku cuma berharap, nanti di belakang hari, menghidupkan kembali perayaan ulang tahun *Institut des Langues Vivantes*.

Demikianlah suasana yang mengukir takdirku, di No. 1 rue Le Goff, dalam sebuah apartemen tingkat lima, di bawah Goethe dan Schiller, di atas Molière, Racine, La Fontaine, dan berhadapan dengan Henrich Heine dan Victor Hugo, dalam percakapan demi percakapan yang diulang ratusan kali: Karl dan aku mengusir para perempuan, kami berangkulan erat, dan berbisik-bisik meneruskan dialog-dialog buntu, yang setiap katanya mengesankan. Dengan sentuhan tepat, Charles meyakinkanku bahwa aku tidak mempunyai kejeniusan. Aku memang bukan jenius, itu sudah kutahu, tetapi aku tidak peduli. Karena mereka tidak ada dan mustahil ada, para pahlawan di dunia kepahlawanan adalah satu-satunya obyek keranjinganku: sebagai api dari jiwa-jiwa nista; kesengsaraan batin serta keyakinan bahwa aku tidak berarti, keranjinganku melarangku mengabaikannya. Aku tidak berani menyenangkan diri lagi dengan khayalan tentang eposku mendatang, tetapi aku sesungguhnya ngeri: aku pasti salah asuhan atau salah “panggilan”. Bingung, dan demi mematuhi permintaan Karl, pada akhirnya aku rela merengkuh karir penuh ketekunan dari seorang pengarang kelas dua. Dengan lain kata, Karl sudah melemparkanku ke tengah dunia sastra justru karena hasratnya untuk menjauhkan aku dari dunia itu. Sampai sekarang, jika sedang kesal, aku kadang bertanya-tanya pada diri sendiri, berapa jauh sudah aku menghabiskan waktu, siang malam menulis sekian banyak buku tulis dengan tinta, melemparkan sebegitu banyak

buku ke pasaran, yang tidak diharap oleh siapa pun, justru karena punya harapan unik dan gila, demi menyenangkan hati kakekku. Sebuah dagelan hidup: pada umur di atas lima puluh, demi memenuhi permintaan seseorang yang lama telah almarhum, aku tengah berbuat sesuatu yang pasti tidak disetujuinya.

Sesungguhnya aku seperti seorang Swann, yang akhirnya sembuh dari cinta, dan mengeluh, “Coba bayangkan! Aku telah merusak kehidupanku demi seorang perempuan yang bukan tipeku!” Kadang aku kurang ajar secara tersembunyi, sebagai tindakan kesehatan paling mendasar. Meski cuma sampai titik tertentu saja, orang kurang ajar biasanya selalu benar. Aku memang tidak berbakat sastra; aku sudah diberitahu soal itu, aku dicap “jago sekolah” saja, dan memang begitulah. Buku-buku selalu berbau keringat dan kerja keras; aku menerima bahwa mereka terutama memancarkan bau kaum aristokrat kami; mereka, buku-buku itu, kutulisi sambil menyangkal diri, melawan semua orang, melalui ketegangan otak yang lama-kelamaan jadi ketegangan urat nadi.²⁷ Loh mahfuz pribadiku dijahit di bawah kulitku: bila aku menghabiskan satu hari saja tanpa menulis, gurat lukanya terasa pedih; bila aku menulis terlalu mudah, pedih-perih terasakan juga. Tuntutan sederhanaku kini jadi mencolok karena kekakuanku, karena kecanggunganaku; mirip kepiting serius dari zaman prasejarah, yang terdampar di pantai Long Island; tuntutan itu juga adalah saksi jaman yang lewat. Sering aku iri pada penjaga apartemen dari Rue Lacépède; aku iri melihat mereka pada malam hari musim panas, duduk di trotoar menganggang di atas kursi: mata mereka polos menoleh ke depan tanpa diharuskan melihat apa-apa.

27 Manjakanlah dirimu sendiri, kau pasti disukai orang sejenismu; kalau bertengkar dengan tetangga, kau pasti ditertawakan tetangga yang lain; tetapi jika kau pukul jiwamu sendiri, semua jiwa lain akan berteriak. (Catatan Pengarang)

Namun ada juga masalah: selain segelintir tua renta yang mencelup pena mereka dalam eau de Cologne, selain pula para *trendy-dandy* yang menulis seperti tukang jagal, “jagoan tulis-menulis” sebenarnya tidak ada. Sebabnya adalah hakikat bahasa: kita bicara dalam bahasa ibu, tetapi selalu menulis dalam bahasa “asing”. Kesimpulanku, kami penulis sama saja: semua adalah tahanan, residivis, warga gerombolan bertato. Pembaca pasti memahami bahwa aku membenci masa kecilku dan segala yang tersisa dari periode itu: suara kakekku, yang masih jelas bergaung, mendadak membangunkanku dan membuatku menuju meja kerja. Tetapi suara itu tidak akan kusimak bila tidak menjadi suaraku sendiri: dan itu bisa terjadi, kalau saja dahulu, antara umur delapan dan sepuluh, aku dengan angkuhnya urung menerima mandat mutlak yang, konon, telah kupeluk penuh kerendahan hati.

*Aku menyadari sepenuhnya
bahwa aku tidak lebih dari sebuah mesin pembuat buku.*
--Chateaubriand

Aku hampir saja mengalah. Bakatku, yang diakui Karl sendiri di ujung bibirnya – karena memang tidak pantas ditiadakan – buat aku tidak lebih dari satu kebetulan yang tidak mampu memberikan pengabsahan pada kebetulan lain, yaitu diriku sendiri. Ibuku mempunyai suara indah, maka dia menyanyi. Tanpa bakatnya diasah pun dia tetap dapat menyanyi. Sedang aku, dengan bakat sastraku, bakal menulis, akan mengolah kelebihan itu sepanjang hidup. Baiklah. Tetapi, kalau begitu, paling sedikit di mataku, seni akan kehilangan daya tarik sakralnya, aku akan tetap menjadi seorang pengelana, sedikit lebih kaya, tidak lebih dari itu. Supaya merasa betul-betul dibutuhkan, harus ada orang yang memintaku. Selama beberapa waktu, keluargaku telah memberikan ilusi itu padaku; berulang-ulang mereka berkata bahwa aku adalah “hadiah

lam kecemasan: aku seolah berada di Taman Luxembourg, di dekat kolam, berhadapan dengan Sénat. Dari ancaman mara bahaya, harus aku melindungi seorang gadis berambut pirang, berwajah mirip Vévé yang telah meninggal satu tahun sebelumnya. Gadis cilik itu, dengan tenang dan percaya diri, menoleh padaku dengan mata penuh keseriusan; tangannya menggenggam sebuah mainan gelindingan. Sebenarnya, akulah yang ngeri, takut membiarkannya terbawa kekuatan-kekuatan gaib. Padahal aku mencintainya, dengan cinta yang terasa amat suram! Hingga kini aku tetap merasa mencintainya. Ketika kucari, dia menghilang. Ketika aku menemukannya kembali, dan aku memeluknya, dia menghilang lagi: begitulah eposku. Saat berumur delapan tahun, ketika aku hampir-hampir pasrah, tiba-tiba aku bereaksi mendadak. Demi menyelamatkan gadis yang sesungguhnya sudah mati itu, aku menerjunkan diri ke dalam pengalaman sederhana dan gila yang membelokkan arus kehidupanku: aku mengalihkan kesaktian sang pahlawan kepada sang penulis.

Pada awalnya adalah penemuan, atau tepatnya ingatan kembali – dua tahun sebelumnya aku sudah mempunyai firasat: pujangga besar serupa dengan satria kelana, karena keduanya menimbulkan rasa balas budi tak terhingga. Dalam soal Pardaillan, bukti tidak perlu lagi: air mata balas kasih meninggalkan gurat-gurat di tangannya. Tetapi, menurut kamus *Grand Larousse* serta berita duka yang kubaca dalam surat kabar, sang pengarang tidak kalah mujurnya: asalkan hidup cukup lama, dia akan selalu mendapat surat dari orang tak dikenal yang mengucapkan *terima kasih* kepadanya. Mulai saat itu, ucapan terima kasih terus berdatangan, bertumpukan di kantornya, menjejali apartemennya; orang asing menyeberangi samudra untuk berjumpa dengannya; orang setanah air setelah kematiannya mengumpulkan dana untuk membangun monumen peringatan baginya; di kota kelahirannya dan bahkan di ibukota negaranya, jalan-jalan diberikan nama menurut nama dirinya. Sanjungan-sanjungan itu tidak begitu menarik buatku:

terlalu mengingatkanku pada komedi keluarga. Namun satu etsa menggalaukan hatiku: Dickens, si novelis termasyhur itu, beberapa jam lagi, akan mendarat di kota New York²⁸; dari jauh terlihat kapal yang dia tumpangi; dermaga penuh sesak dengan orang-orang yang khusus datang menyambutnya; dengan mulut ternganga dan topi pet teracung, mereka berharap menanti-nanti; kerumunan padat berjejal-jejalan, sehingga anak-anak sulit bernafas, namun kerumunan itu juga kesepian laksana janda atau anak yatim, karena yang dinanti-nanti tidak kunjung ada. Aku bergumam: “Seseorang tidak hadir di sini: Dickens!” sambil menetes-neteskan air mata. Namun aku mengesampingkan hiasan-hiasan itu; aku langsung menuju alasan yang mendasarinya: sebelum dipuja-puja dengan riuh-gembira seperti itu, pastilah, pikirku, para pengarang sudah menghadapi tantangan hebat, dan pasti juga amat berjasa terhadap umat manusia.

Ada satu saat lain dalam hidupku di mana aku sempat menyaksikan riuh-rendah serupa: topi dilempar-lemparkan, laki-perempuan bersorak-sorak, “Horeee! Bravo!” Kesempatan itu muncul saat pawai *Turcos*²⁹ pada tanggal 14 Juli. Ingatan itu memperkuat lagi keyakinanku: apa pun cacatnya, gayanya, atau lagak femininnya, rekan-rekanku ini adalah juga serdadu, laskar bebas yang mempertaruhkan nyawanya dalam perjuangan yang misterius. Yang dikagumi orang banyak selain bakat, tetapi juga kepahlawanan mereka. Memang benar! pikirku. *Mereka betul-betul dibutuhkan*. Di Paris, di New York, di Moskow, mereka ditunggu dengan kecemasan atau ekstase, bahkan mereka ditunggu sebelum mereka menerbitkan buku yang pertama, sebelum mereka mulai menulis, sebelum mereka lahir.

Kalau begitu bagaimana denganku? Aku yang terpanggil menjadi penulis ini? Jelas, aku pun ditunggu-tunggu. Maka

28 Kunjungan itu terjadi tahun 1842 (cat. pen.).

29 Julukan siswa Ecole Normale Supérieure (cat. pen.).

aku mengubah Corneille menjadi Pardaillan: dia tetap berkaki bengkok, berdada kerempeng, dan bermuka seperti orang yang kelamaan puasa, tetapi dia tidak lagi pelit dan loba; aku dengan sengaja menyamakan seni tulis-menulis dan sifat kedermawanan. Setelah itu mudah saja aku menyulap diri menjadi Corneille dengan mandat baru: melindungi umat manusia. Kebohonganku yang baru ini membuka masa depan yang rumit; namun dampaknya yang sementara baik untukku. Sebagai orang yang “salah” lahir, sudah aku menceritakan usaha-usahaku untuk “lahir” kembali: lebih dari seribu kali, berbagai panggilan dari orang-orang tidak bersalah telah membuka peluang untuk itu. Namun semuanya hanya lelucon saja: sebagai satria bohong-bohongan, kehampaan yang melekat pada kepahlawananku, yang hebat dan palsu itu lama-kelamaan memuakkanku. Impianku, tahu-tahu dikembalikan kepadaku dan menjadi kenyataan. Sebab “panggilan” milikku ini memang panggilan tulen, tidak mungkin diragukan lagi, apalagi ini disahkan oleh Sang Pendeta Agung di atas. Sebagai putra khayalan, aku menjadi penyair sungguhan dengan tingkat kehebatan yang akan memunculkan buku-buku sungguhan. Ya, aku dibutuhkan! Segala karyaku betul-betul dinantikan, meskipun buku pertamaku, beserta apa pun semangatku untuk menulis, nyatanya tidak diterbitkan sebelum tahun 1935.

Tahun 1930 orang-orang mulai kehilangan kesabarannya, mereka berkata, “Si Anu ini tidak mau cepat-cepat juga! Dua puluh lima tahun dia sudah dinafkahi, tanpa ada hasilnya! Apa kita ini bakalan mati dulu sebelum dia sempat menerbitkan bukunya yang pertama?” Aku menjawab, dengan suara tahun 1913, “Hei, beri aku waktu cukup supaya bisa bekerja!” Namun ucapan itu kukeluarkan dengan nada ramah: aku memang melihat – hanya Tuhan tahu kenapa – bahwa mereka membutuhkan bantuanku dan kebutuhan itulah yang telah melahirkan diriku, aku, menjadi satu-satunya cara pemenuhan kebutuhan tersebut. Aku mencari-cari dalam diri sendiri ciri-ciri penantian universal itu,

sumber hidup dan dasar hidupku. Kadang-kadang aku sudah hampir berhasil menjangkaunya, lalu sebentar kemudian, aku tidak menghiraukannya lagi. Tidaklah penting: pencerahan palsu ini sudah cukup buatku. Setelah merasa tenang kembali, aku memandang ke luar sana: mungkin di beberapa tempat, keahdiranku didambakan. Tetapi tidak, ini terlalu dini. Selama beberapa waktu, secara sembunyi-sembunyi, dengan senang hati aku bersedia menjaga sasaran indah dari keinginan yang belum disadari. Kadang-kadang nenekku mengajakku ke taman bacaannya. Aku melihat dengan rasa geli ibu-ibu kerempeng, suka mengeluh, yang meluncur dari tembok satu ke tembok lain sambil mencari-cari pengarang yang diharapkan memenuhi hasratnya: pengarang itu tidak mungkin mereka temukan, justru karena orang yang dinantikan adalah aku, bocah cilik yang menempel-nempel pada rok mereka dan sama sekali luput dari perhatian.

Aku tertawa penuh kenakalan; aku menangis melelehkan keibaan; telah aku menghabiskan hidupku yang masih berjangka pendek itu dengan menciptakan selera dan keberpihakan yang habis terlarutkan dalam gelas waktu. Aku diduga-duga dan alat penduganya kini terbentuk sekeras batu; aku adalah penulis, seperti juga Charles Schweitzer adalah kakekku: sejak lahir dan untuk selamanya. Namun ada kalanya kegelisahan muncul mengambang di bawah lapisan semangat: bakat ini kuanggap sudah disahkan oleh Karl; aku tidak mau menganggapnya kebetulan semata. Lebih jauh, aku mengatur begitu rupa hingga bakatku menjadi mandatku; sayangnya karena tidak didorong orang lain dan tidak ada kampanye khusus untuk mengumumkan hal ini, aku tidak dapat melupakan bahwa aku inilah sang pemberi mandat kepada diri sendiri. Aku seakan lahir mendadak dari dunia purba, tepat saat aku akan lepas dari kungkungan Alam untuk menjadi diri sendiri, menjadi “Aku lain” yang kuperankan di hadapan orang lain; itulah saat aku berhadapan dengan Takdirku dan aku mengenali dirinya: dia tidak lebih dari kebebasanku, yang berdiri di depanku sendiri,

yang kubangun sendiri, sebagai kekuasaan yang seakan datang dari luar diri. Singkatnya, aku tidak bisa memahami diri dengan baik. Aku tidak dapat juga sepenuhnya menipu diri. Aku bimbang. Kebimbangan itu menimbulkan kembali masalah yang lama: bagaimana memadukan sikap serba yakin seorang Michel Strogoff dengan kemurahan hati seorang Pardaillan? Sebagai satria, aku tidak pernah mengambil perintah dari raja; haruskah aku rela menjadi penulis hanya karena diperintahkan demikian?

Kebimbangan itu tidak pernah bertahan lama; hatiku terbelah antara dua sikap batin yang bertolak belakang satu sama lain, walau aku agak menyukai kontradiksi itu. Boleh dikata, aku amat menyukai peran rangkap sebagai rahmat Ilahi, di satu pihak, dan menjadi putra karya-karyaku sendiri di lain pihak. Bila sedang riang hati, semua berasal dari diriku sendiri. Aku mengangkat diriku dari ketiadaan, berkat kekuatan diri untuk menyumbangkan segala bacaan yang diharap-harapkan oleh umat manusia. Aku anak patuh; aku akan patuh sampai ajalku, meski kepatuhanku terarah pada diri sendiri. Di saat murung, bila aku merasa betapa hambar dan memuakkan kesediaanku, aku hanya dapat menenangkan diri dengan menekankan peranan “panggilan”: aku memanggil umat manusia untuk menghadap dan aku menyerahkan kepadanya tanggung jawab atas kehidupanku; aku ini tidak lebih dari hasil tuntutan kolektif. Namun pada umumnya aku menjaga ketenangan hati dengan mengelak dari kebebasan yang menggairahkan maupun dari keharusan yang membenarkan.

Pardaillan dan Strogoff dapat berdampingan dengan damai: bahayanya ada di tempat yang lain dan aku dijadikan saksi dari konfrontasi, yang tidak hanya memedihkan, tetapi juga memaksaku untuk was-was. Tak syak lagi, yang menimbulkan petaka adalah Zévaco, yang sama sekali tidak kukurigai itu; apakah dia coba menghalangiku atau menyembunyikan tanda bahaya? Yang jelas, suatu hari di sebuah hotel di kota Madrid,

maupun dalam kosa kataku; aku mengenyahkan kata-kata seperti “kepahlawanan” dan sejenisnya serta aku mengusir semua ragam satria kelana; aku sebaliknya mengangkat tema tokoh-tokoh sastra, bahaya yang mereka hadapi serta pena yang mereka pakai untuk menusuk habis kaum penjahat. Aku melanjutkan membaca buku-buku seperti *Pardaillan et Fausta* ‘Pardaillan dan Fausta’, *Les Misérables* ‘Yang Hina Dina’, *La Légende des siècles* ‘Legenda Abad-Abad’, aku menangisi nasib Jean Valjean dan Éviradnus tetapi, sesudah buku ditutup, aku melupakan nama-nama mereka dari ingatanaku dan aku mengangkat kembali “resimenku” yang sesungguhnya. Silvio Pellico: divonis penjara seumur hidup. André Chénier: dipancung kepalanya. Étienne Dolet: dibakar hidup. Byron: mati membela kemerdekaan Yunani. Dengan bersemangat dingin aku coba mengubah isi panggilanku dengan menambahkan impianku yang lama; aku tidak kenal hambatan: aku membelokkan ide-ide, aku mengubah arti kata dan aku mengasingkan diriku dari dunia untuk menghindari pertemuan yang tak diharapkan dan segala perbandingan. Kehampaan jiwaku kugantikan dengan mobilisasi total dan konstan: aku menjadi sebuah rezim diktator militer.

Kebimbangan juga berlangsung dengan cara lain: aku mempertajam bakatku; tidak ada yang lebih baik dari itu. Namun bakal berguna apakah bakat tersebut? Manusia membutuhkan aku: *buat apa?* Karena memang sedang sial, aku mempertanyakan peranan dan tujuanku. Aku bertanya, “kalau dicari-cari, apa sebenarnya masalahnya?” Lalu, pada saat seperti itu aku berpikir bahwa semuanya percuma. Masalahnya memang *tidak ada*. Bukan sembarang orang ditakdirkan menjadi pahlawan; tidak cukup memiliki bakat dan keberanian, harus juga ada monster berkepala banyak dan naga-naga. Tetapi di mana pun, aku tidak melihat monster-monster tersebut. Voltaire dan Rousseau memang berjuang dengan gagah berani pada zaman mereka: tetapi waktu itu masih ada tiran. Hugo, dari kejauhan pulau Guernesey,

adalah orang seperti dia sendiri, seorang borjuis kecil merangkap intelektual: Poincaré. Ibuku kini yakin kakekku selalu memilih calon-calon partai radikal; bahkan ibuku mengaku sudah tahu hal itu dari dulu. Tidak mengherankan: kakekku telah memilih partai pegawai negeri; apalagi pengikut radikal sudah hidup lebih lama daripada zamannya: Charles dengan puas bisa memilih partai yang mempertahankan orde yang berlaku sambil memberikan suaranya kepada partai yang menganjurkan kemajuan.³² Singkatnya politik Prancis, menurut dia, tidak terlalu jelek.

Hal itu kusesalkan. Aku telah mempersenjatai diri untuk membela manusia terhadap berbagai bahaya yang dahsyat; tahu-tahu semua orang memastikan bahwa manusia sedang menuju kesempurnaan. Kakekku telah mengajarku untuk menjunjung tinggi sistem demokrasi borjuis; demi demokrasi itu, aku siap menghunus penaku setiap saat. Namun di zaman Presiden Fallières, kaum petani pun turut memilih: apa lagi yang bisa dituntut? Dan apa yang dapat dilakukan oleh seorang pro-Republik yang beruntung hidup di bawah rezim tersebut? Dia iseng-iseng menghabiskan waktu, atau mengajar bahasa Yunani dan menerbitkan pemerian tentang monumen-monumen kota Aurillac pada waktu luangnya. Aku telah kembali ke titik awal dan sekali lagi merasakan kesesakan di tengah dunia tanpa konflik yang memaksa para pengarangnya menjadi penganggur.

Sekali lagi si Charles itulah yang mengangkatku dari kesulitan. Tanpa menyadarinya, tentu saja. Dua tahun sebelumnya, untuk membangkitkan semangat humanis dalam diriku, dia memaparkan kepadaku berbagai ide yang lama tidak disinggung lagi karena takut memperparah “kegilaanku”, tetapi ide-ide itu sudah terukir dalam benakku. Diam-diam, dia menggigit-gigit kembali, sehingga, singkatnya, penulis-satria berubah sedikit

32 Meskipun namanya berbau progresif, Partai Radikal cenderung bersifat konservatif (cat. pen.).

dirinya; si burung elang menghilang, penyair muncul kembali, siap bertarung; diilhami Keindahan, kekuatannya berlipat ganda, dia meyambar musuhnya dan menundukkannya. Aku menangis: Grisélidis, Corneille dan Pardaillan melebur menjadi satu: aku akan menjadi Chantecler. Semuanya tampak sederhana: menulis berarti menambahkan satu mutiara pada kalung dewi-dewi Muse, mewariskan kepada generasi penerus kenangan akan seorang panutan, membela rakyat terhadap dirinya maupun terhadap musuhnya, memanggil rahmat Tuhan atas manusia dengan sejenis Misa Agung. Pada waktu itu belum terpikir olehku bahwa kita dapat menulis untuk dibaca.

Kita menulis untuk tetangga kita atau untuk Tuhan. Keputusanku, aku akan menulis untuk Tuhan demi menyelamatkan tetanggaku. Aku mendambakan orang yang berhutang budi padaku, bukan cuma pembaca. Sikap yang mencemarkan kemurahan hatiku. Sebenarnya, sejak dini, saat aku melindungi para gadis yatim, yang pertama-tama kulakukan ialah mengenyahkan mereka, dengan menyuruh mereka bersembunyi. Sebagai pengarang, pola itu tidak berubah: sebelum menyelamatkan umat manusia, pertama-tama aku akan membebat matanya; baru kemudian aku akan menghadapi para laskar hitam yang gesit itu, yakni kata-kata. Ketika tokohku yang baru menjadi yatim itu berani membuka balutan matanya, aku sudah akan jauh; diselamatkan berkat kehebatanku seorang diri, dia tidak akan memperhatikan buku kecil atas namaku yang bersinar-sinar di atas salah satu rak Perpustakaan Nasional.

Sebagai pembelaan atas sikapku ini, ada tiga dalil meringankan yang kuajukan. Pertama-tama, melalui impian jernih, hak hiduplah yang sesungguhnya kupertanyakan. Manusia tidak bervisi yang menanti-nanti tingkah-tingkah Sang Seniman, tiada lain adalah bocah cilik manja yang dirundung kebosanan di tempatnya bertengger di atas sana; bila aku menerima mitos yang memuakkan tentang Santo yang menyelamatkan rakyat jelata,

alasannya tiada lain karena rakyat jelata itu adalah aku sendiri: bila aku menyatakan diri sebagai juru selamat sah dari orang banyak, itu juga demi mencapai keselamatan diri sendiri.

Apalagi aku hanya berumur sembilan tahun. Anak tunggal tanpa sahabat, tidak terbayang bahwa keterasingkanku bisa berakhir. Harus diakui bahwa aku adalah pengarang yang sama sekali tidak diperhatikan. Aku mulai menulis kembali. Novel-novelku yang baru, mau tidak mau, mirip yang lama, tetapi tak seorang pun menyadarinya. Aku sendiri juga tidak, karena aku paling tidak suka membaca kembali karanganku: penaku berlari cepat sehingga pergelangan tanganku sering terasa sakit; sehabis mengisinya, buku-buku tulis kubuang di lantai kamar, lalu kulupakan, dan hilanglah mereka; karena itu aku tidak menyelesaikan tulisan apa pun: apa gunanya menyelesaikan satu cerita bila awalnya sudah hilang. Lagi pula, bila Karl berkenan melirik halaman-halaman itu, dia pasti tidak kuanggap sebagai *pembaca*, melainkan sebagai hakim agung dan aku pasti akan gemetar menanti vonisnya. Dengan demikian, kegiatan menulis, yaitu pekerjaan gelapku, tidak mengacu pada apa-apa dan, justru karena itu, menjadi tujuan tersendiri. Aku menulis demi menulis. Itu tidak kusesali: seandainya aku mempunyai pembaca, aku akan coba jadi menyenangkan, menjadi ajaib kembali. Sebagai penulis klandestin, aku boleh tampil sejati.

Akhirnya idealisme sang cendekiawan dalam diriku berdasarkan realisme sang anak. Seperti telah kukatakan: karena dunia kutemukan lewat bahasa, maka bahasa lama kuanggap sebagai dunia itu sendiri. “Ada”, buatku, berarti punya nama yang dipatenkan, yang tertera di salah satu bagian loh mahfuz, Sabda Ilahi abadi itu; menulis buatku berarti mengukir tokoh-tokoh baru, atau tepatnya memperdaya benda-benda hidup dengan bahasa – dan itulah ilusiku yang paling kuat berakar. Bila berhasil menyusun kata-kata dengan lihai, obyek dengan sendirinya terjerat tanda-tanda, dan aku betul-betul menguasainya. Mula-mula, di

Luxembourg, aku membuat diriku terpujau oleh keistimewaan sebuah pohon *platanus* buatan. Aku tidak mengamatinya, sebaliknya aku mengandalkan kekosongan, aku menunggu; hingga, beberapa waktu kemudian, daun-daun “asli” timbul, berbentuk kata sifat biasa atau kadang-kadang sebagai kalimat lengkap: aku memperkaya dunia dengan dedaunan yang berayun. Tidak pernah aku menuliskan penemuanku di atas kertas: penemuan itu, pikirku, bertumpuk-tumpuk dalam ingatanku. Sesungguhnya aku melupakannya. Namun dengan cara itulah aku mendapat firasat tentang peranku mendatang: ikut menentukan nama-nama. Sejak beberapa abad, di Aurillac, gundukan-gundukan putih penuh keangkuhan menuntut bentuk tetap, yaitu makna dirinya. Maka aku akan menjadikan gundukan itu monumen sesungguhnya. Sebagai pengacau, aku mengincar hakikat: hakikat itu akan kubangun lewat bahasa kata-kata; sebagai juru retorika canggih, aku hanya menyukai kata-kata: aku akan membangun banyak katedral kata-kata di bawah mata birunya langit kata-kata. Bangunan itu akan kubuat bertahan ribuan tahun. Ketika aku mengambil buku, dan aku buka-tutup dua puluh kali, aku melihat tidak ada yang berubah sama sekali. Ketika aku melewati bahan tidak kenal busuk, yakni *naskah*, pandanganku tidak lebih dari kejadian kecil di permukaannya, tidak mengganggu, tidak merusak apa-apa. Sebaliknya, aku pasif dan tidak kekal, seperti nyamuk kesilauan, tertembus sorotan mercu suar; aku meninggalkan ruang kerja, aku mematikan lampu: meski tak terlihat di kegelapan, buku tetap berkilau demi dirinya sendiri. Di kemudian hari, aku akan memberikan kepada karya-karyaku nada keras setajam sorotan cahaya itu, dan lebih nanti di kemudian hari, di tengah puing-puing perpustakaan, karya itu akan lebih lestari daripada manusia sendiri.

Aku menikmati kegelapanku, aku ingin melanggengkannya, menjadikannya pantas dipuji. Aku iri pada tahanan-tahanan termasyhur, yang menulis dalam sel kurungan, di atas kertas

pembungkus lilin. Mereka merasa wajib menebus dosa orang sejamin, meskipun tidak lagi wajib bergaul dengan mereka. Tentu saja, kemajuan peradaban mengurangi peluangku menggali-gali bakat dalam tahanan, tetapi aku tidak putus asa: takdirku agaknya terperanjat menyadari betapa kecil ambisiku, dan akan berusaha memenuhi ambisi itu. Sementara itu, aku mengungkung diriku, menanti-nanti.

Dipengaruhi kakekku, ibuku memanfaatkan setiap kesempatan untuk menggambarkan kesenangan masa mendatangku. Untuk memikatku, dia mencantumkan dalam kehidupanku segala yang tidak ada dalam kehidupannya: ketentraman, hiburan, kerukunan. Nanti, sebagai guru muda jejak, aku akan disewakan kamar oleh seorang ibu tua bermuka manis, kamar itu akan beraroma lavender dan kain yang baru dicuci; aku akan pulang pergi ke *Lycée* cukup selangkah saja; pada malam hari, aku akan berhenti sebentar di depan pintuku, bercakap-cakap dengan pemilik rumah, dan dia akan amat menyukaiku, seperti juga semua orang lain, karena aku akan sopan lagi santun. Hanya satu kata yang kudengarkan dari ibuku: "kamarmu"; aku melupakan *Lycée*, janda perwira tinggi, bau daerah dalam kisah itu dan aku hanya melihat sinar lampu bundar di meja kerjaku: di tengah sebuah kamar gelap gulita, dengan gorden tertutup, aku terbungkuk memeriksa isi buku tulis bersampul kain hitam. Ibuku meneruskan kisahnya, dengan enteng meloncat sepuluh tahun: seorang inspektur sekolah akan melindungiku; aku akan diajak masuk perjamuan keluarga baik-baik dari kota Aurillac; isteriku yang muda akan amat mencintaiku; aku akan mempunyai anak yang bagus dan sehat, dua putra dan satu putri; dia akan mendapatkan warisan; bersama-sama kami akan membeli sebidang tanah di pinggiran kota, membangun rumah dan, setiap hari minggu, seluruh keluarga memeriksa kemajuan kerja pembangunannya. Namun aku tidak mendengar apa-apa: sejak sepuluh tahun berlalu dari kisah ibuku itu, aku tidak pernah meninggalkan meja kerja. Pendek, berkumis seperti ayahku, aku

penulis-penulis terkungkung, oleh kegelapan dan kecaman sampai mereka menghembuskan nafas terakhir. Dan puncak kemasyhuran mereka tercapai setelah mereka tiada. Aku akan seperti itu. Maka bolehlah, bolehlah, akan aku menulis dengan tekun riwayat kota Aurillac dan patung-patungnya. Tak tersentuh kebencian, akan aku berusaha merukunkan orang, menyumbangkan jasa baik. Namun, walau baru terbit, bukuku yang pertama itu akan membangkitkan kehebohan; aku akan menjadi musuh nomor satu: dicerca oleh surat kabar orang Auvergne, para pedagang akan menolak melayaniku, orang-orang berhati panas akan melempari kaca-kaca rumahku; untuk menghindari pengeroyokan, aku akan terpaksa melarikan diri. Saking terpukul, aku akan ter bengong-bingung berbulan-bulan, sembari berkata berulang-ulang, “Pasti salah faham, tidak mungkin lain! Semua orang kan baik!” Dan memang, yang terjadi tidak lebih dari salah pengertian, namun Roh Kudus tidak mengizinkan salah faham lenyap. Aku akan sembuh; suatu hari, aku akan duduk kembali di meja tulis dan mengarang buku baru: tentang laut atau gunung. Buku ini tidak akan mendapatkan penerbit. Aku dikejar-kejar orang, bersembunyi di balik berbagai samaran, bahkan mungkin aku dikucilkan, lalu aku akan menulis buku-buku lain, banyak buku, aku akan menerjemahkan Horatius dalam puisi; aku akan memaparkan gagasan-gagasan biasa dan masuk akal tentang pedagogi. Namun percuma saja: buku-buku tulis akan bertumpukan dalam sebuah koper besar, tanpa pernah diterbitkan.

Ada dua kesimpulan akhir pada cerita itu: aku memilih salah satu menurut suasana hatiku. Ketika murung, aku membayangkan diriku menghembuskan nafas terakhir di atas ranjang besi, dibenci semua orang dan putus asa, tepat ketika terompet Kemasyhuran menggembar-gemborkan kebesaranku. Kadang-kadang aku mengizinkan diriku untuk berbahagia sedikit. Pada umur lima puluh, untuk mencoba pena baru, aku akan menuliskan namaku di ujung sebuah naskah yang hilang beberapa waktu kemudian.

membunuhku? Bagaimanapun juga, hasrat menulis mencakup penolakan terhadap hidup. Pada waktu yang kira-kira bersamaan, suatu peristiwa yang kubaca entah di mana, membingungkanku: itu terjadi di abad yang lalu. Dalam sebuah perhentian di Siberia, seorang pengarang sedang mondar-mandir menunggu kereta api. Tidak tampak sebuah kubur pun di sekitarnya, tidak ada jiwa satu pun. Sang pengarang tampak sulit membawa kepalanya yang besar dan muram itu. Dia adalah seorang bermata rabun, berstatus jejaka, kasar dan selalu marah; dia bosan, dia memikirkan kondisi kelenjar prostatnya, hutangnya. Sedang di jalan sejajar dengan jalur kereta api, muncullah seorang Countess muda menumpang kereta kuda: dia meloncat dari keretanya, menuju musafir kita yang meskipun tidak pernah dia lihat sebelumnya, pura-pura dia kenali berdasarkan sebuah foto atas kaca yang pernah diperlihatkan padanya, lalu dia membungkuk, menggenggam tangan kanan sang penulis dan menciuminya. Cerita sampai di situ saja dan aku tidak mengerti maksudnya. Pada umur sembilan tahun aku terpesona karena pengarang muram tersebut dapat bertemu pembacanya di tengah stepa, dan karena seorang perempuan secantik itu dapat mengingatkannya pada kemasyhuran yang telah dia lupakan: kejadian seperti itu sama seperti lahir kembali. Namun, pada taraf yang lebih dalam, juga berarti mati: dan itu yang kurasakan, yang kuinginkan. Tidakkah mungkin seorang kebanyakan, lagipula yang masih hidup, dapat menerima tanda kekaguman begitu tinggi dari seorang perempuan bangsawan. Si Countess seakan-akan berkata, "Bila saya ternyata mampu datang, mendekati dan menyentuh Anda, itu adalah karena keunggulan status tidakkah perlu lagi dipertahankan. Anda boleh berpendapat apa saja tentang perbuatan saya, saya tidak peduli, diri Anda tidak saya anggap sebagai seorang manusia tetapi sebagai lambang dari karya-karya Anda." Ya, lelaki itu terbunuh oleh ciuman tangan tadi: pada lima ribu kilometer dari Saint-Petersburg, 55 tahun setelah saat kelahirannya, seorang musafir

dirayu-rayu dengan telapak tangan, dan bahkan kadang-kadang dibuat berderak-derak. Aku membiarkan orang memperlakukanku begitu, tapi tiba-tiba, laksana kilat aku menyilaukan mereka, mengungguli mereka dari jauh, kesaktianku melebihi batasan ruang dan waktu, menyambar yang jelek, melindungi yang baik. Tak seorang pun dapat melupakanku atau tidak menyebutkanku: aku telah menjadi sebuah totem penurut yang dashyat. Kesadaran diriku terpecah-pecah: itu lebih baik. Kesadaran diri orang lain telah mengambil-alihku. *Aku* dibaca orang, aku langsung dikenali orang; *aku* dibicarakan, namaku disebut di mana-mana, aku telah menjadi sejenis bahasa yang sekaligus khusus dan universal; di bawah jutaan pandangan aku menjadikan diriku keingintahuan mendatang. Untuk orang yang tahu bagaimana mencintaiku, aku menjadi kegelisahannya yang paling pribadi, tetapi, bila orang itu mencoba menyentuhku, aku mundur dan menghilang. Aku tidak eksis lagi di mana pun, maka aku akhirnya *ada*! Aku ada di mana-mana: parasit umat manusia, kebajikanku mengerogotinya dan senantiasa memaksanya untuk menghidupkan kembali ketiadaanku.

Permainan sulap ini berhasil. Aku menguburkan maut dalam kain kafan kemasyhuran, aku hanya memikirkan yang terakhir ini. Sang maut sendiri tidak pernah kupikirkan, aku tidak menyadari bahwa keduanya bersifat tunggal. Ketika kini sedang menulis, aku tahu bahwa masa hidupku kurang lebih rampung. Aku membayangkan dengan jelas, tanpa merasa terlalu girang, masa tua yang menantiku, badanku yang bakal semakin peot, seperti aku menanti masa peot dan ajal orang-orang yang kucintai; namun aku tidak pernah membayangkan ajalku sendiri. Kadangkala, kepada mereka yang kucintai itu – yang bisa 15, 20, atau bahkan 30 tahun lebih muda dariku – aku menyiratkan bahwa aku akan menyesal kalau sampai hidupku lebih lama daripada mereka. Mereka menertawakanku dan aku tertawa bersama mereka, tetapi semuanya tidak dapat dan tidak akan mengubah keadaan.

Sekarang ini aku mengakui mereka benar: mereka telah menerima semua yang melekat pada nasib manusia, termasuk kegelisahan. Sedang aku, waktu itu memilih bertenang diri. Memang benar, di dalam, aku merasa diriku kekal abadi: aku telah mematikan diriku sebelumnya, karena aku sudah sadar hanya para almarhum yang bisa menikmati kekekalan abadi. Nizan dan Maheu sudah tahu bahwa mereka akan menjadi sasaran serangan liar, bahwa mereka akan dicabut hidup-hidup dari dunia, bersimbah darah.³⁴ Aku sebaliknya berbohong: agar hilang segi barbar dari maut, aku telah menjadikannya sasaranku, aku telah menjadikan hidupku satu-satunya sarana mengalami kematian: aku menuju ke titik terakhir hidup. Harapan dan nafsu yang kumiliki tidak lebih dari yang dibutuhkan untuk mengisi lembar-lembar halaman

pustaka-indo.blogspot.com

buku-buku milikku. Aku yakin gejolak hati yang terakhir akan tertulis pada halaman terakhir dari jilid terakhir karya-karyaku, dan maut hanya akan menyergap seseorang yang sudah mati. Pada umur dua puluh, Nizan memandang perempuan, mobil dan semua benda duniawi dengan perasaan kebutuhan yang tak terpuaskan: harus melihat segalanya, mengambil segalanya dengan segera. Aku pun memandang hal-hal yang sama, namun aku lebih tergerak oleh semangat rajin daripada oleh nafsu: aku tidak menapak bumi demi bernikmat-nikmat tetapi demi mencapai kesimpulan. Memang hal itu terlalu mudah: sebagai anak pemalu lagi penurut, dan juga karena pengecut, aku tidak berani menghadapi risiko kehidupan terbuka, bebas dan tanpa jaminan penyelamat, aku telah menyakinkan diriku bahwa semua kejadian sudah tertulis sebelumnya, bahkan sudah terjadi.

Tentu saja, karena penipuan ini aku tidak mungkin tergoda untuk mencintai diri. Terancam kematian, setiap temanku membentengi diri dalam kekinian, menemukan kualitas yang tidak ada duanya dari kehidupan yang bakal sirna itu serta menganggap diri mengharukan, berharga dan unik; masing-masing menikmati diri; aku, yang sudah “mati” itu, sebaliknya tidak menyukai diri: aku merasa diri sangat biasa, lebih membosankan daripada si Corneille yang agung itu dan, di mataku, keunikanku sebagai subyek hanya menarik sejauh menyiapkan saat ketika aku diubah menjadi obyek. Apakah hal ini menjadikanku lebih merendah hati? Tidak, tetapi lebih lihai: sebagai pengganti, aku membebani keturunanku dengan kewajiban untuk mencintaiku. Untuk laki-laki dan perempuan yang belum lahir itu, aku pada suatu hari pasti akan dianggap memiliki daya tarik, ciri khas, aku bakal menyenangkan mereka. Tetapi aku sesungguhnya lebih jahil dan munafik lagi: kepada kehidupan yang kuanggap membosankan itu dan yang hanya mampu kujadikan sarana kematianku, kepada kehidupan itulah pada akhirnya aku secara diam-diam terus kembali untuk menyelamatkannya; aku memandangnya dengan

berderang. Hal itu dimulai dengan sebuah buku biru tua berhiasan mas kehitam-hitaman, yang lembar tebalnya berbau mayat dan diberi judul *L'Enfance des Hommes Illustres* 'Masa Kanak-Kanak Tokoh Besar'. Sepotong kertas tempelan menunjukkan bahwa buku itu telah diberikan pada paman Georges pada tahun 1885, sebagai hadiah atas peringkat kedua yang diraihny pada mata kuliah aritmatika. Aku menemukan buku itu pada waktu "perjalanan-perjalananku" yang nyentrik, membacanya sekilas, lalu mengesampingkannya dengan jengkel: orang-orang yang ditakdirkan menjadi besar itu sama sekali tidak mirip anak-anak jenius; satu-satunya kemiripan mereka denganku adalah bahwa bakat kami sama-sama tanggung, dan aku tidak mengerti mengapa mereka ditokohkan begitu. Akhirnya buku itu menghilang: aku memutuskan untuk "menghukumnya" dengan menyembunyikannya. Satu tahun kemudian aku mengobrak-abrikkan rak-rak buku untuk menemukannya kembali: aku telah berubah, anak jenius di atas sudah menjadi tokoh besar yang tengah dikuasai sikap kekanak-kanakan. Alangkah mengherankan: buku itu pun berubah. Kata-katanya tetap sama namun kali ini apa yang dibicarakan adalah aku sendiri. Aku mempunyai firasat bahwa buku itu akan menjatuhkanku, maka aku membencinya, dia menakutkanku. Setiap hari, sebelum membuka halamannya, aku duduk dekat jendela: supaya seandainya muncul sesuatu yang menakutkan, aku dapat langsung melihat cahaya siang hari. Kini orang yang masih menyesalkan pengaruh negatif dari Fantômas atau André Gide membuatku tertawa: mengapa harus percaya bahwa anak-anak tidak mampu memilih sendiri "racun" yang mereka minati? Aku menghirup racunku dengan keseriusan yang tergesa-gesa, bak orang kecanduan. Namun racun itu tidak tampak berbahaya. Pembaca muda diberi wejangan: bila kita patuh dan bakti pada orang tua, pasti kita akan dapat menempuh karir apa saja, termasuk menjadi Rembrandt atau Mozart: berbagai cerita pendek mengisahkan kegiatan biasa dari anak-anak muda

tokohnya. Aku mengintip diri sendiri: satu jam sebelumnya, aku berceloteh dengan ibuku: apa yang telah kuumumkan? Aku masih ingat beberapa perkataanku, aku mengulangnya dengan suara lantang, tetapi tanpa hasil. Kalimat-kalimat meluncur, dan tidak dimengerti; suaraku bergaung asing di telingaku, seorang malaikat yang cerdas seakan-akan telah masuk ke dalam otakku untuk membajak pikiranku dan malaikat ini tiada lain adalah seorang bocah pirang dari abad ke-30 yang, duduk juga di dekat sebuah jendela, tengah mengamati-amatiku dengan asyik melalui sebuah buku. Ngeri tercampur cinta, ketajaman matanya terasa merasukiku: dia tengah menggolongkanku pada mileniumku. Demi anak itu aku menipu diri sendiri: aku mereka-reka kata-kata dengan arti ganda yang kemudian kulontarkan pada publik. Anne-Marie menemukanku di meja tulis sedang mencoret-coret tulisan, dan dia berkata: “Terlalu gelap di sini! Anakku sayang sedang merusak matanya”. Kata-kata itu memberikanku kesempatan untuk membalasnya dengan nada polos: “Dalam kegelapan pun aku dapat menulis”. Dia tertawa, lalu bilang bahwa aku anak tolol dan menghidupkan lampu, begitulah, dan baik aku maupun ibuku tidak menyadari bahwa aku baru saja menginformasikan pembaca milenium ketiga bahwa aku menderita sakit mata. Dan memang, pada bagian akhir kehidupanku ini, aku lebih buta daripada Beethoven yang tuli, dan aku menggarap bukuku yang terakhir dengan meraba-raba: kelak ketika naskah tangan ini ditemukan di tengah dokumen-dokumen lainnya, orang akan berkata dengan kecewa: “Tidak bisa dibaca”. Bahkan akan ada yang minta supaya naskah itu dibuang di tempat sampah. Pada akhirnya Perpustakaan Kota Aurillac, terdorong oleh rasa baktinya pada leluhur yang murni, akan memintanya, dan naskah ini, tersimpan di rak, akan terlupakan selama seratus tahun. Namun pada suatu hari, terbawa oleh rasa sayang terhadap diriku, beberapa pakar muda akan berusaha membacanya: seluruh kehidupan mereka tidak akan cukup untuk membaca karya yang sesungguhnya merupakan karya

agungku. Ibuku sementara sudah keluar dan aku tinggal sendiri, mengulang-ulang seperti menggigau, dengan pelan-pelan dan tanpa memikirkan apa-apa, bahwa “semuanya gelap”. Terdengar bunyi hembasan: cucuku tadi sedang menutup bukunya di atas sana: dia bermimpi tentang masa kanak-kanak kakeknya dan terlihat tetesan air mata mengalir di pipinya: “Ternyata benar, dia betul-betul menulis dalam suasana gelap”.

Dengan demikian aku menjual tampang di hadapan anak-anak yang belum lahir, namun yang ciri-ciri mukanya tepat sepertiku; aku menangis dengan membayangkan air mata yang kubuat mereka teteskan. Aku melihat kematianku melalui mata mereka; kematian itu sudah lewat, dan itulah kebenaranku: aku menjadikan diriku berita kematianku sendiri.

Setelah membaca apa yang tertulis di atas, seorang temanku menatapku dengan bingung: “Pada waktu itu, katanya, Anda lebih miring lagi daripada yang kubayangkan.” Miring? Aku tidak tahu dengan pasti. Kegilaan aku jelas merupakan hasil garapan yang serius. Menurutku, masalah utama pada waktu itu bukan kegilaan, melainkan kesungguhan. Pada umur sembilan tahun, aku masih jauh dari mencapainya; di kemudian hari aku jauh melebihi batas kesungguhan itu.

Pada awalnya aku sepenuhnya “sehat”: aku adalah seorang juru muslihat yang tahu di mana batas yang tidak boleh dilalui. Namun aku bersikap demikian dengan rajin: dalam bidang bualan dan tipu muslihat pun aku berbakat; sekarang, ketika memikirkan zaman itu, aku menganggap bohongan itu sebagai latihan spiritual dan ketidaksungguhanku sebagai padanan kesungguhan absolut yang selalu kusentuh namun yang tidak pernah kuraih. Aku sebenarnya tidak *memilih* “panggilan” ini: orang lain yang memaksakan panggilan itu pada diriku. Dan bila dipikir-pikir, tidak ada apa-apanya: yang ada tidak lebih daripada kata-kata yang keluar begitu saja dari mulut seorang perempuan tua, dan ditambah kelicikan kakekku, Charles. Tetapi cukup aku mempercayainya.

Kaum dewasa, yang menduduki jiwaku, menunjukkan di mana letak bintang kelahiranku; aku tidak melihat bintang, tetapi aku melihat telunjuk; aku mempercayai orang dewasa yang mengaku percaya padaku. Mereka telah memberitahuku tentang tokoh-tokoh besar yang telah wafat – dan yang satunya belum: Napoléon, Themistokles, Philippe Auguste, Jean-Paul Sartre. Hal itu tidak kuragukan: tidak mungkin aku meragukan perkataan kaum dewasa itu. Adapun orang terakhir di daftar itu ingin kutemui. Aku merengek-rengek, tersenyum kikuk untuk menimbulkan intuisi yang dapat memenuhi harapaku itu; aku laksana seorang perempuan dingin yang bergelepar terbawa nafsu senggamanya, namun gelagat tersebut gagal mengganti orgasme. Bagaimanapun juga aku gagal, aku selalu muncul entah sebelum atau sesudah visi mustahil yang diharapkan membukaku kepada diriku sendiri, dan pada akhir “latihan” aku selalu penuh keraguan terhadap diri sendiri dan gagal mencapai apa pun kecuali sejenis kejengkelan. Oleh karena mandatku didasarkan atas asas wibawa, atas asas kebajikan yang tak tersangkal dari kaum dewasa itu, tidak ada sesuatu apa pun yang dapat membenarkan atau sebaliknya menyanggah keabsahan mandat itu: di luar jangkauan orang, ditutup oleh segel, mandat itu, meskipun berada dalam diriku, tidak pernah menjadi milikku yang sesungguhnya, sehingga aku sendiri tidak mungkin menyangsikan keabsahannya barang satu detik pun; aku tidak dapat menghilangkannya atau sebaliknya mencernanya.

Sedalam-dalamnya iman seseorang, iman itu tidak pernah sempurna. Harus didukung setiap saat atau setidaknya dihindari kemerosotannya. Aku terbawa panggilan yang dikodratkan bagiku; aku terkenal, *memiliki* makam pribadi di kuburan Père-Lachaise atau bahkan mungkin di Panthéon; ada taman dan lapangan yang diberi namaku, baik di daerah maupun di luar negeri: namun, meski optimisme merajalela, aku, yang tak terlihat dan tak ternamakan itu, sudah menduga-duga kehampaanku. Di rumah

sakit Sainte-Anne, seorang penderita berteriak-teriak di tempat tidurnya: “Aku seorang raja. Tolonglah tangkap Si Grand-Duc³⁹”. Orang mendekatinya dan berkata: “Cobalah bersin”, dan dia bersin. Ketika dia ditanyakan apa pekerjaannya, dia menjawab dengan halus: “Aku adalah tukang sepatu”, lalu dia berteriak kembali. Menurutku, kita semua mirip orang gila itu; paling sedikit, ketika berumur sembilan tahun, aku mirip orang itu: aku adalah raja dan tukang sepatu sekaligus.

Dua tahun kemudian aku kelihatan sudah sembuh: rajanya lenyap, tukang sepatu tidak percaya pada apa-apa lagi, dan aku sendiri tidak menulis lagi; dibuang di bak sampah, hilang atau dibakar, buku-buku tulis berisi novel itu digantikan oleh buku-buku tentang logika, dikte, dan matematika. Bila pada waktu itu ada orang yang berhasil memasuki otakku, yang terbuka pada ide mana pun juga, pasti orang itu menemukan beberapa patung dada, daftar perkalian, rumus matematika, daftar 32 *départements*⁴⁰ lengkap dengan ibu kotanya tetapi tanpa ibu kota *sous-préfectures*⁴¹, satu bunga mawar bernama *rosarosarosamrosaerosaerosas*⁴², berbagai monumen sejarah dan sastra, beberapa kata mutiara tentang sopan santun yang tertera pada tugu peringatan, bahkan kadangkala, bak kabut yang menyelimuti taman yang suram ini, suatu impian sadis. Namun anak yatim piatu sudah hilang, seperti juga satria kelana. Kata-kata seperti pahlawan, martir dan santo tidak tertulis lagi di mana pun, dan tidak diucapkan oleh siapa pun. Mantan Pardaillan di atas kini setiap tiga bulan menerima laporan kesehatan yang baik-baik saja: anak berkecerdasan sedang, bermoralitas tinggi, tidak berbakat untuk ilmu pasti, berimajinasi lumayan, perasa; kenormalan sempurna meskipun cenderung

39 Gelar kebangsawanan di bawah pangeran (cat. pen.).

40 Sepadan kabupaten di Indonesia (cat. pen.).

41 Sepadan kecamatan (cat. pen.).

42 Kata “mawar” dalam bahasa Latin dalam semua bentuk gramatikalnya, sebagaimana dihafal oleh anak-anak sekolah (cat. pen.).

bertingkah, itu pun sedang menurun. Padahal aku sesungguhnya sudah menjadi sinting telak. Dua peristiwa, yang satu umum, yang lain pribadi, menghilangkan sisa normalitas yang masih lengket pada diriku.

Kejadian pertama betul-betul menghebohkan: pada bulan Juli 1914, masih tersisa beberapa orang jahat di Prancis, tetapi pada tanggal 2 Agustus⁴³, kebajikan tiba-tiba mengambil-alih kekuasaan: semua orang Prancis secara mendadak menjadi baik. Musuh-musuh pribadi kakekku merangkulnya, para penerbit masuk tentara dan rakyat jelata menjadi juru nujum: teman-teman kami diberi wejangan oleh penjaga pintu rumah, oleh pak pos, juru pasang pipa, dan wejangan itu diceritakan kepada kami; semua orang berteriak-teriak, kecuali nenekku, yang memang pantas dicurigai itu. Aku begitu gembira: seluruh Prancis main komedi dan aku main komedi buat Prancis. Namun perang itu cepat membosankanku: kehidupanku hampir tidak berubah sama sekali sehingga aku hampir-hampir melupakannya; tetapi aku betul-betul mulai membenci perang itu setelah aku menyadari bahwa dia mengganggu acara bacaku. Terbitan-terbitan kegemaranku menghilang begitu saja dari kios surat kabar: Arnould Galopin, Jo Valle, Jean de la Hire meninggalkan tokoh favorit mereka, tokoh remaja, saudara sehatiku yang entah berjalan keliling dunia dengan pesawat terbang bersayap ganda atau pesawat terbang air, atau bertarung dua atau tiga melawan seratus; novel-novel kolonialis dari periode sebelum perang diganti oleh novel-novel perang, dibintangi oleh kelasi, putra Alsace, anak yatim dan serdadu favorit resimen. Aku membenci tokoh-tokoh gaya baru itu. Tokoh-tokoh sebelumnya, yaitu petualang muda yang menerobos rimba, aku mempunyai alasan untuk mengagumi mereka; bukankah yang mereka bunuh adalah orang-orang pribumi yang semuanya dewasa: sebagai anak berbakat istimewa, aku melihat dalam

43 Tanggal meletusnya Perang Dunia I (cat. pen.).

mereka cermin dari diriku sendiri. Sebaliknya siswa sekolah militer tidak lebih dari penonton peristiwa yang terjadi di luar jangkauan mereka. Nilai kepahlawanan pribadi goyah: bila melawan bangsa biadab, kepahlawanan diperkuat oleh keunggulan persenjataan; tetapi melawan meriam-meriam Jerman harus bagaimana? Harus ada meriam juga, kan? Juru meriam dan angkatan perang. Bila berada di tengah para serdadu yang menyanjung-nyanjung dan melindunginya, anak berbakat mengalami regresi, kembali sebagai kanak-kanak; aku pun demikian. Kadang-kadang, saking sayangnya, “sang penulis” menyuruhku mengantar surat dinas, lalu aku ditangkap oleh orang Jerman, aku melawan, melarikan diri dan berhasil kembali ke garis pertahanan Prancis; misiku telah berhasil. Aku dipuji, memang, namun kesungguhannya tidak meyakinkan; aku tidak melihat dalam pandangan jendral yang kebapak-bapakan itu sinar kekaguman yang pernah kusaksikan dalam pandangan janda-janda dan anak-anak yatim. Aku tidak lagi berperan utama: berbagai pertempuran dimenangkan, dan perang sendiri bakal dimenangkan tanpaku; kepahlawanan kembali menjadi monopoli kaum dewasa; aku beberapa kali mengambil bedil dan menembak, tetapi baik Arnould Galopin maupun Jean de la Hire tidak mampu membuatku menyerang dengan bayonet. Sebagai calon pahlawan cilik, aku menunggu-nunggu mencapai umur yang cukup untuk masuk dinas tentara. Atau lebih tepat, yang tidak sabar menanti ialah siswa sekolah militer dan anak yatim dari Alsace yang menanti melaluiku. Oleh karena itu, aku keluar dari mereka, lalu menutup buku tulis.

Aku memang tahu bahwa menulis adalah pekerjaan menjenuhkan dan menghabiskan waktu, namun aku akan sabar. Tetapi membaca juga merupakan suatu pesta buatku: aku ingin dengan segera merengkuh segala bentuk sukses yang ada. Masa depan apakah yang dijanjikan padaku? Tentara? Coba bayangkan, bila sendirian, serdadu tidak lebih penting daripada anak kecil. Dia yang melakukan penyerbuan, tetapi resimennya yang memenangkan pertempuran. Aku tidak ingin mengambil bagian

pada kemenangan kolektif seperti itu. Bila Arnould Galopin ingin menonjolkan seorang tentara, dia merasa harus mengirim tentara itu menyelamatkan seorang kapten yang luka. Pengabdian yang tidak diketahui umum itu menjengkelkanku: hamba menyelamatkan tuannya. Apalagi kewiraan ini tidak lebih dari suatu kebetulan: sewaktu perang, kewiraan adalah hal yang paling jamak; bila beruntung sedikit, setiap serdadu dapat berbuat seperti yang tadi. Aku kesal: apa yang kusukai dalam kepahlawanan sebelum Perang Dunia I itu ialah selalu merupakan kejadian unik dan tanpa pamrih: aku meninggalkan kebajikan-kebajikan sehari-hari yang lumrah itu, lalu aku dengan kekuatan sendiri menciptakan kembali manusia sebagai anugerah pribadiku: *Le Tour du monde en hydravion* 'Berkeliling Dunia dengan Pesawat Terbang Air', *Les Aventures d'un gamin de Paris* 'Petualangan Seorang Bocah Paris', *Les Trois Boy-scouts* 'Tiga Pramuka Sekawan', semua naskah sakral ini mengantarku ke jalan maut dan kebangkitan kembali. Tetapi, secara tak terduga, pengarang-pengarang mengkhianatiku: mereka menjadikan kepahlawanan dan pengorbanan sebagai suatu komoditas umum dan sikap yang biasa-biasa saja; lebih parah lagi, dijadikan kewajiban yang paling mendasar. Perubahan latar belakang mencerminkan metamorfosis tersebut: kabut kolektif dari perbukitan Argonne telah menggantikan matahari besar dan tunggal itu serta cahaya individual dari khatulistiwa.

Setelah berhenti selama beberapa bulan, aku mengambil pena kembali untuk menulis sebuah novel yang sesuai seleraku sendiri, dan aku berusaha memberikan kepada Tuan-Tuan Penulis tadi suatu pelajaran yang tak mudah terlupakan. Waktunya adalah bulan Oktober 1914; kami belum meninggalkan Archacon; ibuku membelikanku beberapa buku tulis; semuanya sama: sampul depannya yang ungu dihiasi dengan gambar Jeanne d'Arc bertopi baja – tanda zaman⁴⁴. Di bawah perlindungan Sang Perawan itu,

44 Perang Dunia I baru meletus tgl. 28 Juli 1914; topi baja Jeanne d'Arc merefleksikan topi baja tentara Jerman (cat. pen.).

bernilai. Karena kecewa, aku berlandung di masa lalu. Beberapa bulan sebelumnya, pada akhir tahun 1913 aku telah menemukan *Nick Carter, Buffalo Bill, Texas Jack, Sitting Bull*: setelah perang meletus, buku-buku ini langsung menghilang: kakekku yakin penerbitnya orang Jerman. Untung, di kios-kios buku loak di sepanjang dermaga Sungai Seine, sebagian besar terbitan itu dapat ditemukan. Aku mendesak ibuku supaya dia mengantarkanku ke sana, dan dari Stasiun Orsay sampai Stasiun Austerlitz kami “menggeledah” kios-kios itu satu per satu; kadang-kadang kami membawa pulang lima belas buku sekali jalan, hingga jumlahnya dengan cepat mencapai lima ratus. Aku menumpuk-numpuk buku itu secara rapi dan tidak pernah bosan menghitung-hitungnya, sembari membaca dengan keras judul-judulnya yang aneh itu: *Un crime en ballon* ‘Kejahatan Sewaktu Naik Ballon’, *Le Pacte avec le Diable* ‘Perjanjian dengan Iblis’, *Les Esclaves du baron Moutoushimi* ‘Budak-Budak Baron Moutoushimi’, *La Résurrection de Dazaar* ‘Dazaar Hidup Kembali’. Aku paling suka bila buku-buku itu sudah kekuning-kuningan, kotor, tumpul di pinggir-pinggirnya, serta berbau daun busuk: buku-buku itu memang sesungguhnya tidak lebih dari daun-daun tua dan benda-benda bekas karena perang telah menghentikan segalanya; aku tahu bahwa petualangan terakhir dari lelaki berambut panjang itu tidak pernah akan terungkap buatku; aku juga menyadari bahwa aku tidak pernah akan mengetahui bagaimana berakhir usutan terakhir raja-raja detektif: seperti halnya aku, tokoh-tokoh yang “kesepian” itu adalah juga korban dari perang dunia yang sedang berlangsung, dan aku mencintai mereka justru karena itu. Untuk membuatku gembira, cukup aku melihat-lihat etsa berwarna yang ditampilkan di sampul depan buku-buku itu. Buffalo Bill menunggang kuda di tengah padang rumput, dikejar atau sebaliknya mengejar gerombolan Indian. Aku lebih suka ilustrasi Nick Carter. Boleh saja dianggap selalu sama: sang detektif ulung selalu diperlihatkan sedang menghantam atau dihantam orang. Tetapi pertarungan itu

pada umumnya terjadi di jalan-jalan Manhattan, di tanah kosong yang dikelilingi oleh pagar berwarna kecoklat-coklatan atau gubuk-gubuk kubik berwarna darah kering: sangat mempesonakanku, aku membayangkan sebuah kota sekaligus puritan dan “berdarah”, termakan ruangnya sendiri, di mana masih terbayang savana yang telah melahirkannya. Kebaikan maupun kejahatan dilarang; sang pembunuh dan penegak kebenaran menyelesaikan konflik mereka pada malam hari, berduel dengan senjata tajam. Di kota itu, seperti di Afrika, di bawah kegerahan matahari, kepahlawanan senantiasa diimprovisasikan kembali: kegilaanku pada kota New York berasal dari situ.

Aku melupakan baik perang maupun mandatku. Ketika orang bertanya: “Kau akan jadi apa bila sudah besar?” Aku menjawab dengan ramah dan rendah hati bahwa aku akan menulis, namun aku telah meninggalkan impian-impianku tentang kebesaranku dan tentang latihan-latihan spiritual. Berkat itu agaknya, umur empat belas tahun adalah saat yang paling berbahagia di sepanjang masa kanak-kanakku. Ibuku dan aku “berumur sama” dan kami tidak pernah berpisah. Dia memanggilku “satria junjungan”, pria kesayangannya; aku menceritakan seluruh isi hatiku kepadanya. Bahkan lebih lagi: dikembalikan ke batin, tulisanku menjadi tidak karuan dan keluar lewat mulut seperti ocehan: aku memerikan apa yang kulihat, juga apa yang Anne-Marie lihat, rumah-rumah, pohon-pohon, orang-orang: aku menjadikan diri perasa hanya untuk memperlihatkannya kepadanya, aku menjadi trafo energi: dunia memakaiku untuk menjadi pesan. Hal itu dimulai dengan kata anonim di otakku: ada orang yang berkata: “Aku berjalan, aku duduk, aku minum segelas air, aku mengulum manisan.” Aku mengulang dengan suara keras komentar yang tak henti-hentinya itu: “Aku berjalan, Ibu, aku minum segelas air, aku mengulum manisan.” Seolah-olah aku mempunyai dua suara, yang salah satunya – yang agaknya bukan milikku dan di luar kontrol ke-mauanku – mendikte kepada yang lain isi perkataannya; aku me-

Gangguan itu tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan maupun kebersamaan kami. Kami memiliki mitos, kebiasaan bahasa, guyonan ritual pribadi. Selama hampir setahun aku menutup setiap kalimat dengan kata-kata yang diucapkan dengan kerelaan yang ironis: “Tidak apa-apa”. Aku berkata: “Inilah anjing putih besar. Sebenarnya dia tidak putih, dia abu-abu; tetapi tidak apa-apa.” Kami menceritakan setiap peristiwa yang menimpa kehidupan kami dengan gaya khas wiracerita; kami berbicara tentang diri kami sendiri dengan memakai bentuk orang ketiga jamak. Kami menanti bis di perhentian, dia lewat tanpa berhenti, lalu salah satu di antara kami berteriak: “Mereka menghentak-hentakan kakinya ke tanah sambil menghujat langit”, lalu kami tertawa terbahak-bahak. Di depan umum kami selalu saling mengerti: cukup berkedipan mata. Keluar dari toko atau kafe, bila pelayan tampak aneh, ibuku selalu berkata: “Aku tidak menatapmu tadi, aku takut tidak bisa menahan tawaku melihatnya”, dan aku merasa bangga dengan kemampuanku: tidak banyak anak yang hanya sekali pandang dapat membuat ibunya tertawa terpingkal-pingkal. Sebagai pemalu, kami sering takut bersama-sama: pada suatu hari aku menemukan di salah satu kios di pinggir Sungai Seine dua belas nomor *Buffalo Bill* yang belum kumiliki; ketika ibuku mau membayar, dia didekati oleh seorang pria gemuk yang pucat, bermata hitam, dengan sebuah kumis bersemir dan sebuah topi bundar, dan gaya yang digemari oleh para pemuda ganteng masa itu. Dia menoleh kepada ibuku, tetapi kata-katanya ditujukan kepadaku: “Kamu anak yang suka manja, kan? Kamu manja, kan?” ucapannya berulang-ulang dengan tergesa-gesa. Mula-mula aku tersinggung: aku tidak suka orang langsung memakai “kamu” denganku; tetapi aku dengan cepat melihat

bahwa pandangannya tampak “aneh”; lalu reaksi kami berdua, aku dan Anne-Marie, seperti gadis ketakutan yang meloncat mundur. Pria itu lalu menjauh kebingungan: aku melupakan ribuan muka selama kehidupanku, namun hingga kini aku masih mengingat muka berwarna lemak itu; pada waktu itu aku masih buta perihal nafsu seks, namun nafsunya sedemikian gamblang sehingga aku mengerti maksudnya: semua agaknya terungkap padaku. Nafsu itu kurasakan melalui Anne-Marie; melalui dia aku belajar mengenali berahi si jantan dan langsung menakuti dan membencinya. Peristiwa ini mempererat hubungan kami: aku berjalan dengan langkah kecil, muka seram dan bergandengan tangan dengan ibuku; aku yakin bahwa aku mampu melindunginya. Apakah karena masih mengingat sampai sekarang tahun-tahun itu? Hingga kini aku tetap suka melihat bocah-bocah tengah berbicara dengan ibu mereka dengan penuh serius dan mesra; aku menyukai persahabatan halus meski liar yang terjalin di luar keberadaan kaum pria dan bahkan melawan kaum pria itu. Sekarang aku lama menatap rindu pasangan tidak seimbang yang kekanak-kanakan itu, lalu, begitu mengingat bahwa aku sendiri sekarang adalah seorang pria dewasa, aku memalingkan muka.

Peristiwa kedua terjadi pada bulan Oktober 1915: aku berumur sepuluh tahun tiga bulan, dan tidak mungkin aku tetap dikungkung seperti selama itu. Charles Schweitzer berhasil mengatasi rasa dendamnya dan mendaftarkanku di Lycée Henri IV sebagai siswa biasa, yang tidak tinggal di asrama.

Pada tugas menulis yang pertama, aku mendapat peringkat terakhir. Sebagai kaum feodal muda, aku masih beranggapan bahwa pendidikan merupakan ikatan antarperorangan: Marie-Louise telah menganugerahkan pengetahuannya demi cinta, aku telah menerimanya demi kebajikan, dan demi cintaku terhadapnya. Kuliah yang diberikan dari ketinggian sebuah mimbar dan dialamatkan kepada semua siswa itu membingungkanku, seperti membingungkan pula keangkuhan demokratis dari hukum. Karena

pustaka-indo.blogspot.com

dan patung Jean-Jacques Rousseau, aku betul-betul dibutuhkan: *the right man in the right place*. Tidak ada lagi yang membuat aku iri pada diri Pak Simonnot. Coba, pada siapa si Meyre bisa mengirim bola sambil menghindari Grégoire, bila aku *waktu itu tidak ada di situ*? Betapa hambar dan menyedihkan segala impian kebesaran, bila dibandingkan dengan intuisi dadakan yang jelas menunjukkan kepadaku betapa aku betul-betul dibutuhkan.

Sayangnya intuisi-intuisi itu lebih sering pudar dibanding muncul. Permainan-permainan kami membuat kami kelewat “panas”, seperti kata ibu-ibu kami, bahkan terkadang mengubah kelompok kami menjadi kerumunan bersuara bulat yang menenggelamkanku. Kami juga tidak bisa lama melupakan orangtua kami; mereka tidak kelihatan tapi selalu hadir, dan itu membuat kami jatuh kembali dalam kesepian, yang biasa terjadi pada gerombolan hewan. Tanpa tujuan, tanpa sasaran, tanpa hierarki, masyarakat kami bimbang antara berfusi total di satu pihak, dan di lain pihak saling bergabung dalam hierarki terpisah. Saat bersama, kami hidup dalam kebenaran milik kami, tetapi tidak mungkin kami luput dari perasaan bahwa ternyata kami-kami itu saling meminjamkan diri; kami masing-masing sebenarnya adalah anggota dari kolektivitas kecil yang kuat dan primitif; keluarga, yang membentuk mitos-mitos memukau, yang dinafkahi oleh kesalahan-kesalahan dan gemar memaksakan kehendaknya. Sebagai anak-anak manja berpikiran lurus, yang peka, suka rasio, takut pada kesemrawutan, membenci kekerasan dan ketidakadilan, kami bersatu dan sekaligus terpisahkan oleh keyakinan yang tersirat, bahwa dunia telah diciptakan untuk kami, dan bahwa orangtua kami adalah yang terbaik di seluruh dunia. Kami berbuat sebisa-bisanya untuk tidak menyakiti hati siapa pun, tetap santun, juga dalam permainan kami. Cemoohan dan sindiran dilarang keras; bila salah satu di antara kami marah, seluruh kelompok mengelilinginya, menenangkannya, memaksanya untuk meminta maaf, seolah ibunya sendiri menegurnya melalui mulut

rasa iba: Bénard sesungguhnya hanya setengah hidup; aku tidak pernah melihatnya lepas dari selendang wol besar miliknya. Dia tersenyum ramah tetapi jarang berbicara dan aku ingat dia dilarang bermain bersama kami. Soal alasanku menyanjungnyanjungnya, ialah karena kepekaan fisiknya menjauhkan kami dari dia; seolah-olah dia tersimpan dalam botol kaca, menyapa kami dan memberikan berbagai isyarat dari balik dinding kaca, tetapi kami sendiri segan mendekat: kami menyukainya karena, dari jauh, dirinya tampak seolah simbol yang masih hidup. Masa kanak-kanak adalah masa konformisme: kami berterima kasih kepadanya karena telah dia menjejaki ujung kesempurnaan, yang demikian tinggi sampai-sampai kehilangan jati dirinya. Bila berbicara dengan kami, perkataannya biasa-biasa saja, dan justru itulah yang menyenangkan kami. Tidak pernah dia tampak marah atau kelewat riang; di ruang kelas, dia tidak pernah mengangkat tangan untuk minta berbicara, tetapi bila ditanya, kebenaran sendirilah yang menjalar dari mulutnya, tanpa ragu-ragu, tanpa terlalu memaksa, tepat seperti yang diharapkan dari Kebenaran. Dia memukau kelompok anak-anak berbakat seperti kami, karena dialah yang terbaik di antara kami, walau tidak terlalu berbakat juga. Waktu itu, kami hampir semuanya adalah anak tanpa ayah: para Bapak itu sudah meninggal atau berada di garis depan, sedangkan yang tinggal, entah karena minder atau seolah terlucuti kejantannya, coba dilupakan oleh putra-putranya. Jaman itu adalah jaman kekuasaan ibu-ibu. Dan Bénard, mencerminkan ciri-ciri negatif dari pola matriarkat tersebut.

Akhir musim dingin itu, dia meninggal. Anak dan serdadu tidak menghiraukan orang mati: namun kami berempat puluh menangis-nangis, tersedu-sedan di belakang peti jenazahnya. Ibu-ibu menjaga kami, jalan terbalut bunga; bunga-bunga itu sangat mempesona, sehingga kami menganggap kematian sebagai upacara penganugerahan penghargaan istimewa, di pertengahan tahun ajaran. Karena Bénard tidak pernah tampak benar-benar hidup,

dia juga tidak pernah benar-benar mati untuk kami: dia tetap berada di tengah kami, hadir di mana-mana sebagai figur sakral. Demikianlah moralitas kami telah maju selangkah: akhirnya kami bisa juga memiliki seorang almarhum. Kami membicarakannya dengan berbisik-bisik, dengan semangat bercampur haru. Mungkin saja kami bisa seperti dia, berhasil cepat terbawa maut: kami membayangkan air mata ibu-ibu kami dan merasa berharga. Namun, mimpikah aku? Saat ini aku masih bisa mengingat secara samar-samar, kenyataan yang mengerikan itu: penjahit janda itu telah kehilangan *segalanya*. Apakah saya betul-betul tertimpa oleh kenyataan itu? Apakah saya menduga Kejahatan, tidak adanya Tuhan, dunia yang tidak laik huni? Saya kira begitu: kalau tidak, di tengah masa kecil yang tertekan, kesepian dan terasing itu, tidak mungkin bayangan Bénard membekas dengan begitu tajam dan memedihkan.

Beberapa minggu kemudian, kelas Lima A I menyaksikan suatu mukjizat: di tengah pelajaran bahasa Latin, pintu mendadak terbuka, dan masuklah “Bénard” diantar oleh seorang pesuruh. Dia menyalami guru kami, Pak Durry, lalu duduk. Kami kenali kaca mata besi Bénard, selendang wolnya, hidungnya yang agak bengkok itu, dan lagaknya yang mirip anak ayam kedinginan. Tuhan mendadak mengembalikan dia kepada kami, begitulah pikiranku. Pak Durry tidak kurang kagetnya. Dia berhenti berbicara sejenak, menghela nafas, dan bertanya, “Nama keluarga, nama kecil, status dan pekerjaan orang tua?” “Bénard” ini menjawab bahwa dia adalah *demi-pensionnaire*, putra seorang insinyur, dan namanya Paul-Yves Nizan. Di antara semua yang ada, akulah yang paling terkesima: saat jam istirahat, aku mendekatinya untuk mengajaknya berbicara; dia menanggapi dengan baik: kami pun jadi teman. Namun satu detail memberi tanda bahwa dia bukan Bénard asli, cuma tiruan yang berciri kesetan-setanan: mata Nizan juling. Aku terlambat mempertimbangkan hal itu: aku terlanjur suka pada adanya jelmaan Kebajikan di wajah itu. Pada akhirnya,

Aku berlari dengan Brun, bercakap-cakap dengan Bercot, dengan Nizan: sementara itu, lepas kendali, misiku yang palsu itu semakin mengambil bentuk yang jelas dan akhirnya aku jatuh tertelan kegelapanku. Aku tidak lagi melihat misiku, dia membentukkan, menarik-narik segalanya, menundukkan pohon dan tembok, melengkungkan langit di atas ubun-ubunku. Selama itu kuanggap diriku raja; lalu kegilaanku adalah menjadi raja itu. Kepribadian yang bernevrosis, demikian diagnosis temanku yang psikoanalisis. Dan tepat dugaannya: di antara musim panas tahun 1914 dan musim gugur 1916, mandatku menjadi keseluruhan karakterku; kegilaanku telah meninggalkan otakku agar bisa menyatu dengan seluruh tulang belulangku.

Yang terjadi sesungguhnya bukanlah hal baru: aku menemukan kembali, utuh-utuh, segala yang telah kuperankan, yang telah kuramalkan. Bedanya hanya satu: tanpa pengetahuan, tanpa kata-kata, secara membuta, aku *melaksanakan* segalanya. Sebelumnya, aku merepresentasikan kehidupanku dalam gambaran-gambaran: kematian menimbulkan kelahiranku, kelahiranku meluncurkan ajalku; begitu aku tidak lagi mencoba melihatnya, aku sendiri menjadi pengejawantahan dari proses timbal-balik itu. Aku tegang, terbelah antara dua ekstrem yang bertolak-belakang satu sama lain, aku lahir lalu mati pada setiap kepak sayapku. Keabadian yang tadinya dijanjikan sebagai kenyataan masa depanku, ternyata terbang setiap saat aku lalai; keabadian ternyata menjadi inti perhatian terpenting, yang menjadi kelalaian lebih mendalam; merupakan kehampaan dari setiap kepenuhan, menjadi ketidaknyataan sederhana dalam kenyataan itu sendiri. Dia mematikan dari jauh rasa karamel dalam mulutku, kepedihan dan kegirangan hatiku; tetapi dia menyelamatkan saat yang paling tidak bernilai, hanya karena saat itu akan terjadi paling belakang dan dengan mendekatkanku padanya; keabadian juga memberikan kepadaku kesabaran memadai buat hidupku: tidak lagi aku ingin melompati dua tahun ke depan, dan sepintas, dalam melalui

bukan karena aku baik hati, tetapi supaya hanya bergantung pada diri sendiri. Keangkuhanku bukan tanpa rasa rendah diri: aku lebih menerima kegagalanku karena, mau tidak mau, kekuranganku adalah jalan terpendek menuju Kebajikan. Pokoknya, aku berbuat apa saja supaya gerak hidupku ditanggapi sebagai daya dorong penuh tak tertahankan, yang senantiasa memaksa diriku untuk lebih maju, maju lagi: meski dengan menyangkal diri.

Semua anak diharapkan menyadari kemajuan mereka. Pokoknya mereka tidak diperbolehkan melupakan kemajuan itu. "Harus berusaha lagi, sudah mulai maju, terus maju lagi, yang serius dan tertib". Orang dewasa menceritakan sejarah Prancis: setelah Republik Pertama yang tidak jelas, ada Republik Kedua dan kemudian Republik Ketiga yang baik: pokoknya angka dua selalu disusul oleh angka tiga. Sikap optimis kaum borjuis waktu itu dirangkum dalam program politik partai Radikal: barang konsumsi semakin besar, kaum miskin semakin sedikit, akibat pencerahan dan pembagian tanah milik.⁴⁹ Republik telah ditempatkan dalam jangkauan kami, para tuan-tuan muda ini, dan kami menemukan dengan penuh suka cita, bahwa kami turut maju sejajar dengan kemajuan seluruh bangsa. Sayangnya, tuan-tuan muda yang ingin mencapai taraf lebih tinggi daripada orangtua mereka masih langka: buat sebagian terbesar, mencapai umur dewasa satu-satunya hal penting. Ada saatnya kemudian mereka berhenti membesar dan berkembang: dunia di sekitar mereka secara spontan akan menjadi lebih baik dan nyaman. Beberapa di antara kami dengan tidak sabar menanti saat itu, yang lain menanti dengan khawatir, dan yang lain lagi dengan penuh sesal. Sedang aku, sebelum sempat ditakdirkan, tumbuh dalam ketidakpedulian:

49 Salah satu “kemajuan” Republik adalah penghapusan keistimewaan anak sulung dalam hak waris, dengan akibat bahwa hak milik terbagi-bagi lebih rata (cat. pen.).

tidak pernah lama menyimpan dendam, dan aku bisa mengukir dengan polos-polos saja: aku ini mempunyai bakat untuk otokritik, asal otokritik itu tidak dipaksakan padaku. Pada tahun 1936 dan 1945, tokoh yang menyandang namaku terus dicari gara-gara: apa aku tersangkut? Aku memang mengecamnya untuk penghinaan yang harus dia hadapi: tolol dia kerena tidak berhasil dihormati orang lain. Seorang sahabat bertemu denganku, memaparkan sakit hatinya, betapa sudah tujuh belas tahun dia menyimpan dendam; pada suatu kesempatan tertentu, aku pernah memperlakukan dia secara tidak baik. Aku masih ingat samar-samar bahwa ketika itu aku sibuk membalas serangan-serangan orang, dan aku mengritik dia karena terlalu peka dan selalu melihat dirinya sebagai korban kekejaman orang lain. Dengan kata lain aku mempunyai kenangan yang berbeda tentang peristiwa tersebut: hal itulah yang justru menambah kesediaanku untuk merangkul versinya tentang kejadian itu. Aku mendukungnya, aku mengecam diri sendiri: pada waktu itu aku berlagak seperti orang angkuh, sebagai seorang egois, aku tidak berbudi baik. Aku menghantam diri mati-matian: aku betul-betul menikmati kesadaranku; dengan kerelaan mengaku salah aku membuktikan pada diriku bahwa aku tidak mungkin melakukan kesalahan yang sama lagi. Tetapi siapa percaya hal itu? Loyaltasku, pengakuanku yang luhur itu malah menambah-nambah kejengkelan si pengeluh itu. Dia telah mencium permainanku, dia tahu bahwa aku yang memanfaatkan dirinya: dia mendendam padaku yang kini hidup, padaku yang pernah ada, pada *orang yang sama* seperti yang dia kenal sejak dulu, dan aku menyerahkan kepadanya suatu “bangkai” tidak bergerak, hanya demi kepuasan merasa diri sebagai *seorang anak yang baru lahir*. Akhirnya aku naik pitam pada orang gila yang menggali bangkai-bangkai itu. Berbeda dengan pengalaman itu, jika aku diingatkan pada kejadian saat aku bereaksi dengan tidak terlalu jelek, aku segera menyisihkan kenangan itu. Aku

Aku kaget: kecuali untuk beberapa koma, aku mengungkapkan ide sama dengan kata-kata yang hampir sama. Aku ragu-ragu lalu aku membuang tulisan usang itu ke tong sampah dan aku menyimpan versi baru. Entah kenapa, pokoknya dia lebih baik daripada versi lama. Pendek kata, aku banyak akal: meski tanpa mengharap apa-apa, aku masih mampu memperdaya diri untuk merasakan kembali gairah seorang pendaki gunung, meskipun aku sudah semakin renta dan reot.

Pada umur sepuluh tahun aku belum mengenal kejanggalan tulisanku, pengulangan-pengulanganku, dan aku tidak pernah tersentuh keraguan apa pun. Berjalan tergontai-gontai, berbecek-becek, terpukau di hadapan berbagai adegan jalanan, aku senantiasa berganti kulit dan mendengar lapisan-lapisan kulitku meluruh bertumpukan satu di atas lainnya. Bila berjalan ke ujung Rue Soufflot, pada setiap langkah di bawah kilauan toko-toko yang kulewati, aku betul-betul merasakan gerak jiwaku, hukum hayatku, serta bagaimana mandat hidupku mengharuskanku mengkhianati semuanya itu. Aku menyeret diriku sendiri seutuhnya. Suatu saat nenekku ingin melengkapi set mejanya. Aku mengantarkannya ke sebuah toko porselin dan barang kaca. Nenekku menunjukkan sebuah pinggan dengan genggamannya tutup berbentuk apel merah serta piring-piring berhiasan bunga terpampang dalam toko itu. Tetapi bukan itu yang dia cari: selain bunga, nenekku juga inginkan serangga coklat sedang memanjat di tangkai. Si pedagang menjawab dengan hangat: dia mengerti apa yang dicari pelanggannya yang satu ini, karena pernah dia memiliki piring-piring seperti itu, tetapi sejak tiga tahun lalu produksinya dihentikan; model yang ini, tambahnya, lebih baru dan lebih murah. Dan katanya, bagaimanapun juga, dengan atau tanpa serangga, bunga tetaplah bunga, kan? Tidak perlu rumit-rumit, bukan? Nenekku tidak setuju, dia bersikeras, “Apakah boleh saya melihat-lihat gudang?” Ah, balas si pedagang, tentu saja, tetapi

mendekati jendela, aku melihat lalat di gordenn, aku menjebakannya dalam kain muslin dan hampir membunuhnya dengan telunjuk. Saat ini tidak termasuk waktu takdir, detik-detik ini ada di luar waktu biasa, berdiri sendiri, tak tertandingi, diam, tidak akan berakibat apa-apa, baik pada malam ini maupun di kemudian hari: kota Aurillac tidak pernah akan tahu keabadian yang tanggung ini. Umat manusia ketiduran. Pengarang tersohor itu – orang suci yang tidak mungkin mencelakakan seekor lalat pun – kebetulan sedang tidak ada. Sendirian dan tanpa masa depan, di tengah suatu menit yang mengerut, seorang bocah mengharapkan sensasi dari pembunuhan. Karena ditolak mempunyai takdir seorang manusia, aku akan menjadi takdir seekor lalat. Aku tidak terburu-buru, aku memberikannya cukup waktu untuk menyadari bahwa seorang raksasa sedang mendekat: telunjukku maju, dan lalat itu pecah terpejet. Ah, aku tertipu! Celaka! Semestinya dia tidak dibunuh! Di semesta alam ciptaan, si lalat ini satu-satunya yang takut padaku: kini aku tidak bernilai untuk siapa pun. Sebagai pembunuh serangga, aku mengganti tempatnya dan menjadi serangga. Aku adalah seekor lalat. Sejak awal aku tidak lebih dari lalat. Kali ini, aku orang nista senista-nistanya. Sekarang cuma bisa datang ke meja, mengambil *Les Aventures du capitaine Corcoran* ‘Petualangan Kapten Corcoran’, berbaring-barang di permadani membuka halaman buku yang sudah seratus kali kubaca itu. Aku merasa lesu, sedih, hingga aku melupakan kepekaan dan, begitu aku membuka halaman pertama, lupa diri. Corcoran sedang berburu di perpustakaan kosong ini, dia menenteng karabennya, dikejar-kejar harimau betina. Semak-semak di hutan itu terburu-buru mengambil tempat di sekitar mereka; di sana, di tempat tadi aku menanam pohon-pohonan, monyet-monyet berlompatan dari satu dahan ke dahan lainnya. Louison, si harimau betina, tiba-tiba meraung. Corcoran terpaku: musuh sudah tiba. Saat genting itulah yang dipilih oleh kejayaan untuk menghinggapiku kembali: Umat

Manusia bangun mendadak dan meminta tolong padaku disertai oleh Roh Kudus, yang membisikkan kata-kata mengharukan ini, “Kau tidak mungkin mencariku bila kau belum menemukanku.” Sanjungan-sanjungan tidak berguna: tidak ada siapa pun yang mendengarnya kecuali Corcoran yang gagah berani. Seolah dia sudah menunggu pernyataan itu. Pengarang tersohor itu tampil di panggung; seorang cucu berambut pirang, menundukkan kepalanya, pelupuk matanya merambang air mata, masa depan menyingsing, cinta abadi meliputiku, dan cahaya-cahaya berputar-putar di hatiku; aku tidak bergerak, aku tidak menoleh pada sambutan itu. Aku meneruskan bacaanku dengan tenang; cahaya akhirnya padam; aku tidak merasakan apa-apa lagi selain ritme, panggilan tak tertahan; aku menghidupkan mesin, meluncur, bergerak ke depan, mesin berputar. Aku merasakan kecepatan jiwaku.

ITULAH AWALKU: AKU melarikan diri. Kekuatan-kekuatan luar membentuk pelarian itu hingga membentuk kepribadianku. Agama masih dalam pengertian yang keliru pada pengetahuan, dan agama itu menyajikan maket: tidak ada yang lebih dekat pada-Nya dibanding dunia kanak-kanak. Kepadaku diajarkan cerita-cerita Injil, Perjanjian Baru, katekismus, tetapi tidak disajikan perangkat-perangkat untuk beriman: akibatnya adalah ketidakteraturan yang menjadi keteraturanku sendiri. Ada pergeseran, ada perubahan bentuk amat besar. Kesakralan yang diambil dari agama Katolik, mengendap dalam diriku untuk menjadi Kesusastaan. Dengan begitu sang pengarang muncul, pengganti orang Kristen yang dihalangi kemunculannya: satu-satunya tujuan pengarang itu adalah mencapai keselamatan; kehadirannya di dunia fana ini cuma bertujuan mengantarkan dia kepada kesucian pasca-ajal melalui segala cobaan yang dihadapi dengan keteguhan. Ajal dijadikan

ritual peralihan dan keabadian dunia ditawarkan sebagai pengganti keabadian di sisi Allah. Untuk meyakinkanku bahwa umat manusia akan mengabadikanku, aku diberi keyakinan bahwa manusia abadi. Meninggal sebagai manusia adalah lahir kembali dalam keabadian, tetapi bila orang mengandaikan di depanku bahwa sebuah malapetaka dapat menghancurkan bumi, biarpun 50.000 tahun lagi, aku ngeri. Sekarang pun, saat aku tidak lagi bermimpi, aku masih ngeri memikirkan bahwa matahari bakal mendingin kelak: bila rekan-rekanku melupakanku begitu aku dimakamkan, tidak apa-apa; selagi masih hidup mereka akan bisa kuhantui. Tak tergapai, tak bernama, aku dapat hadir dalam diri mereka masing-masing, berada di antara mereka, seperti juga bermiliar-miliar orang mati masih tetap “hidup” dalam diriku sendiri, terselamatkan dari ketiadaan mutlak. Namun bila umat manusia sendiri hancur, ketiadaan akan membunuh, untuk selamanya, semua orang yang sudah mati.

Mitos Kristiani sangat sederhana dan aku memahaminya tanpa kesulitan. Sebagai orang Protestan dan sekaligus Katolik, kepribadian religius yang rangkap membuatku tidak mungkin percaya pada Santo-Santa, Bunda Maria, dan bahkan Tuhan bila mereka disebut dengan namanya. Tetapi suatu kekuatan kolektif yang luar biasa telah meresapiku; menetap di hati, kekuatan itu mengintip-intip; dia adalah Iman orang-orang lain; hilangkan pembaptisan dan geserkan tujuannya, tetaplah dia memadai: Iman itu masih mengenali arah di bawah jubah-jubahnya, menyergap, mencengkeram erat-erat. Aku menyangka diriku sedang mengabdikan pada Kesusastaan, sedangkan sebenarnya aku memasuki dunia kependetaan. Dalam diriku keyakinan orang beriman berubah bentuk menjadi keyakinan sombong atas “panggilan” yang ditakdirkan. Mengapa tidak? Bukankah setiap orang Kristen adalah orang terpilih? Aku tumbuh, bak rumput liar, di atas lahan subur agama Katolik, akar-akarku menghisap zatnya dan aku

menjadikan dirinya sumber hidupku. Itulah dasar dari kebutaan penuh kesadaran yang kualami selama tiga puluh tahun. Suatu pagi di tahun 1917, di kota La Rochelle, aku menunggu teman-teman yang rencananya akan mengantarku ke *Lycée*; mereka terlambat; beberapa lama aku kehilangan cara menghibur diri dan setelah itu aku memutuskan berpikir tentang Tuhan: tepat waktu itu, dia jatuh dari langit dan menghilang tanpa memberikan keterangan apa pun. Dia tidak ada, pikirku dengan kekagetan yang sopan dan aku lalu berpikir perkaranya selesai. Dari sudut tertentu memang selesai, karena sejak waktu itu aku tidak pernah coba-coba menghidupkan-Nya kembali. Tetapi Yang Lain tetap ada, yang Tidak Kelihatan, si Roh Kudus itu, penjamin mandatku dan pengatur seluruh kehidupanku melalui kekuatan-kekuatan anonim dan sakral. Sulit sekali kuenyahkan, karena dia sudah bermukim di bagian belakang kepalaku, dalam kata-kata penuh akal yang kupakai untuk memahami diri, mengetahui tempatku dan membenarkan diriku. Lama bagiku, menulis adalah topeng untuk memohon kepada Maut, kepada Agama, agar merebut kehidupanku dari faktor kebetulan. Selama itu jiwaku bertahan seolah pengikut sebuah gereja. Sebagai aktivis, aku berusaha menyelamatkan diri melalui amal; sebagai mistikus, aku berusaha mengungkapkan kebungkaman keberadaan dengan gemerisik kata penuh kekesalan, dan terutama aku menyamakan benda dengan nama benda: itulah yang namanya percaya. Aku memang bermimpi. Selama impian masih berlangsung aku yakin sudah selamat. Bahkan saat berumur tiga puluh tahun aku berhasil melakukan sesuatu yang luar biasa: menulis *La Nausée* 'Kemuakan'. Buku ini, percayalah, yang ditulis dengan kesungguhan hati, berhasil menggambarkan kehampaan, kemuraman kehidupan sesama, tetapi aku sendiri tidak melibatkan diri dalam pertanyaan-pertanyaannya. Aku adalah Roquentin, aku menunjukkan diriku dalam tokoh itu dengan gamblang seperti tekstur kehidupanku.

Aku adalah juga *aku* yang terpilih, sang penutur isi neraka, dan aku memeriksa sirup protoplasma diriku sendiri dengan sebuah mikroskop kaca dan baja. Setelah itu aku memaparkan penuh keriang, bahwa mustahilah menjadi “manusia”. Sebagai manusia, yang juga mustahil, aku membedakan diriku dari orang lain hanya dengan mandat yang diberkahkan kepadaku agar mewujudkan kemustahilan. Demikianlah kemustahilan dirombak menjadi kemungkinan paling pribadi, tujuan misiku, batu loncatan kejayaanku. Pada waktu itu aku terkungkung dalam kenyataan seperti itu, tetapi aku tidak menyadari bahwa aku melihat dunia justru melalui kenyataan semacam itu. Palsu dan terpedaya, aku menulis dengan girang nasib manusia yang malang. Secara dogmatik aku meragukan segalanya kecuali: aku adalah orang yang terpilih memaparkan keraguan itu. Di satu pihak, aku memulihkan segala yang merusakkan di pihak yang lain, dan aku menjadikan kegelisahan sebagai jaminan keamananku: aku berbahagia.

Kini aku telah berubah. Pada kesempatan lain aku akan menceritakan “zat asam” mana yang telah menggerogoti kesadaran palsu yang menyelimutiku, kapan dan bagaimana aku berkenalan dengan kekerasan, dan menemukan keburukan mukaku – yang telah lama merupakan prinsip negatifu, faktor penghancur si bocah ajaib yang kusebut-sebut – alasan yang membuat aku menyerang ide-ideku secara sistematis, sedemikian rupa sampai aku jadi mengukur kebenaran suatu ide pada rasa tidak senang yang ditimbulkannya dalam diriku. Ilusi retrospektif kini hancur luluh: ide-ide tentang martir, keselamatan, keabadian, semua menjadi renta, menjadi rusak, bangunannya tinggal berpuing-puing. Aku telah menangkap Roh Kudus di ruang bawah tanah dan mengusirnya; mencapai ateisme adalah pengalaman kejam yang berlangsung lama sekali: aku kini percaya bahwa aku telah mencapainya. Semua kini sudah jelas, aku tidak mempunyai harapan lagi, aku mengetahui tugasku yang sesungguhnya. Aku

disembunyikan, didiamkan, semua ciri-ciri yang ada pada anak kecil terwariskan dalam watak orang berumur lima puluh. Pada umumnya segala ciri itu menanti di kegelapan, mengintip: pada kesempatan pertama mereka “timbul” dan menampilkan diri dalam bentuk tersamar. Aku berpretensi menulis hanya untuk orang sejaman, tetapi aku jengkel menyaksikan reputasiku: belum bisa disebut reputasi yang mahabesar karena aku masih hidup, dan hal itu cukup untuk menyangkal impian-impianku yang lama berlangsung. Apakah ini menunjukkan bahwa aku masih diam-diam bermimpi? Tidak sepenuhnya benar: aku agaknya telah menyesuaikan impianku: melihat aku tidak mungkin meninggal tanpa diketahui siapa pun, aku kadang-kadang berbangga karena kurang dikenal selagi hidup. Grisélidis belum mati. Pardaillon masih hidup dalam diriku, seperti juga Strogoff. Aku sepenuhnya bergantung pada mereka, yang sepenuhnya tergantung pada Tuhan itu, sedang aku tidak percaya pada Tuhan. Betapa membingungkan! Aku tidak mengerti dan kadangkala bertanya-tanya dalam hati: bukankah aku sedang bermain siapa-kalah-menang, bukankah aku sengaja menginjak-injak harapan masa lalu, justru untuk dibalas kelak seratus kali lebih banyak. Kalau demikian aku akan menjadi Philoktetes: agung sekaligus memuakkan, orang cacat itu telah mengorbankan semua, termasuk busurnya, tanpa syarat; namun diam-diam kita boleh yakin dia menanti imbalan.

Mari kita melupakan itu. Mamie pasti berkata, “O, manusia yang fana, berlalulah kau, jangan berlebihan!”

Apa yang kusukai dalam kegilaanku, ialah dia telah melindungiku, sejak hari pertama, dari godaan kaum “elite”. Aku tidak pernah merasa memiliki “bakat”: yang kukari adalah penyelamatan melalui pekerjaan dan iman – selain itu aku tidak memiliki apa-apa. Jadi pilihanku yang murni itu tidak mengangkatku di atas martabat siapa pun. Tanpa perlengkapan, tanpa bantuan apa pun, aku berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri seutuhnya.

Bila aku kini mengesampingkan Penyelamatan yang mustahil tergapai itu, apa yang tertinggal? Seorang manusia seutuhnya yang terbuat dari semua manusia lainnya, yang sama nilainya seperti mereka semua, dan yang tidak lebih bernilai daripada masing-masing di antara mereka.

KAMUS ALAM BUDAYA KATA-KATA

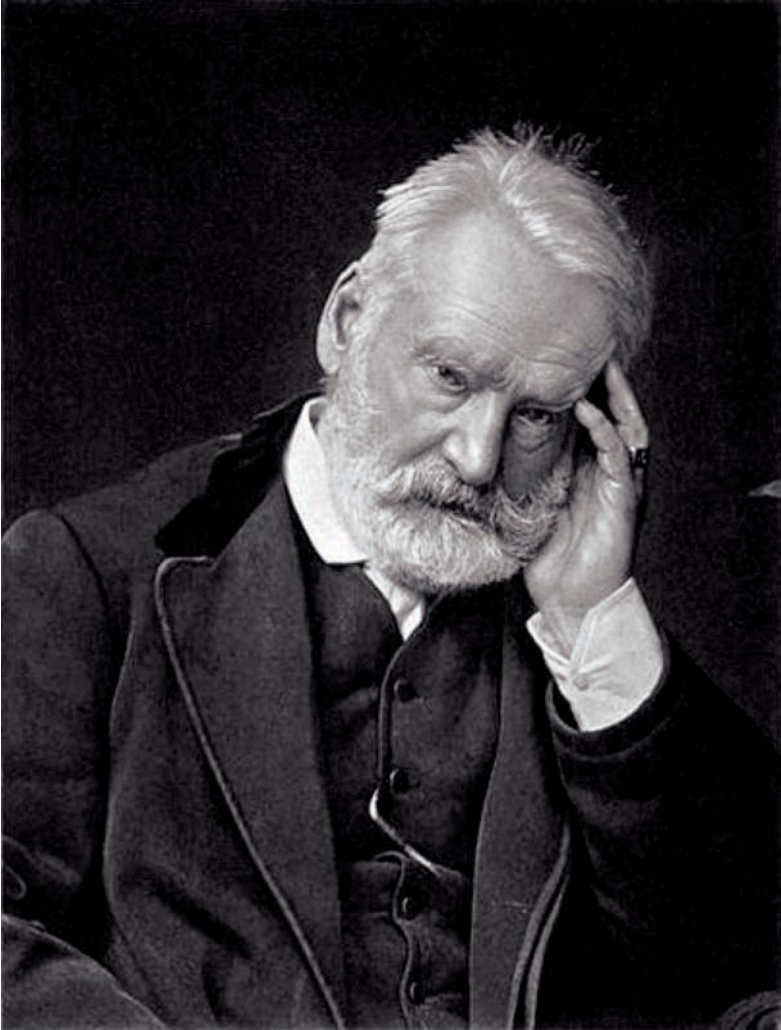
ALBUM FOTO



1. Jean-Paul Sartre waktu muda.



2. Kedua orang tua Jean-Paul Sartre.



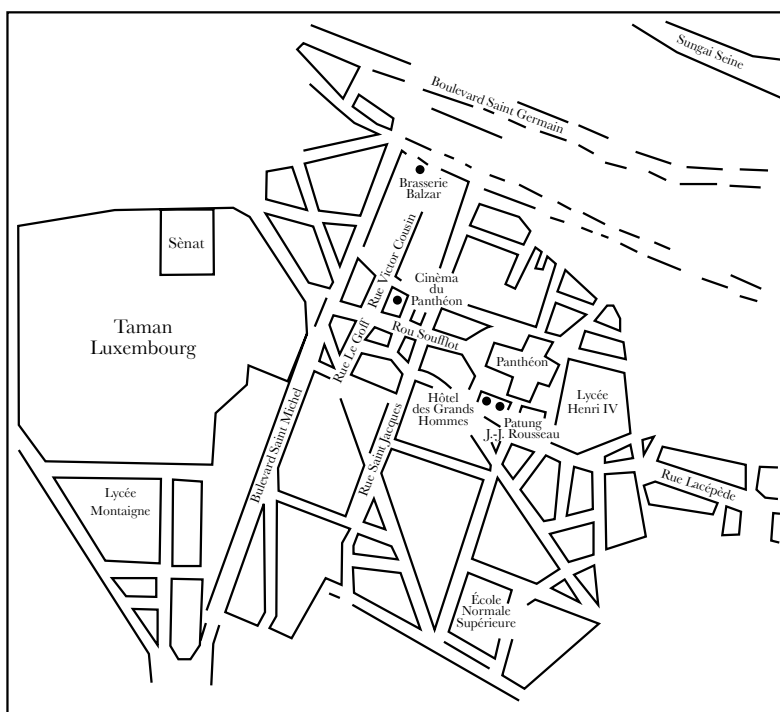
3. Foto Victor Hugo tahun 1883. Mengenai kakeknya, Karl Schweitzer, Sartre menulis, "Sebenarnya dia bertingkah serba terlalu muluk: seorang pria abad ke-19 yang, seperti kebanyakan laki-laki pada masa itu, termasuk Victor Hugo sendiri, menganggap dirinya sebagai Victor Hugo. Menurutku, pria tampan yang jenggotnya bagai sungai itu (...) adalah korban dari dua penemuan mutakhir: seni fotografi dan seni menjadi kakek." ("Seni menjadi kakek" adalah judul satu sajak oleh V. Hugo.)



4. Charles Schweitzer, kakek Jean-Paul Sartre.



5. Foto Vincent Auriol, Presiden Prancis tahun 1946-1954. Menurut Sartre, Bapak Liévin, yang pernah menjadi guru privatnya di Paris, mirip tokoh ini.



6. Peta wilayah ke-V di Paris, tempat Sartre hidup dan bersekolah pada waktu muda.



7. Tukang buku loak sepanjang Sungai Seine pada awal abad ke-20. Sartre bercerita, “pada akhir tahun 1913 aku telah menemukan *Nick Carter*, *Buffalo Bill*, *Texas Jack*, *Sitting Bull*: setelah perang meletus, buku-buku ini langsung menghilang: kakekku yakin penerbitnya orang Jerman. Untung, di kios-kios buku loak di sepanjang dermaga Sungai Seine, sebagian besar terbitan itu dapat ditemukan.”



8. Patung Frédéric Chopin di Taman Luxembourg, Paris, dilukis oleh Henri Rousseau (1909). Sartre setiap hari ke taman ini, yang hanya puluhan meter dari rumahnya. Chopin termasuk komponis yang karyanya dimainkan oleh ibunya: "Menunduk kelesuan, aku terus mondar-mandir di ruang kerja, mengisi diri dengan gelora kesedihan lagu Chopin".



9. Bangunan Panthéon di Paris sebagai Taman Pahlawan Prancis. Sartre-anak, karena yakin akan jadi tersohor, tidak “meragukan sedetik pun bahwa sebuah makam menantiku di Panthéon”.



10. Bioskop Gaumont Palace di Paris tahun 1911. Tertulis di atas pintunya: “L’Hippodrome” (nama awal bioskop itu) dan “le plus grand cinéma du monde” (bioskop terbesar di dunia). Tulis Sartre, “ibuku mengantarku ke bioskop-bioskop di daerah pinggiran: Kinéràma, Folies Dramatiques, Vaudeville, dan Gaumont Palace yang masih dinamakan Hippodrome”.



11. Makam dua pengarang Prancis tersohor, Molière dan La Fontaine, di pekuburan Père-Lachaise. Tulis Sartre, “Aku terbawa panggilan yang dikodratkan bagiku: aku terkenal, memiliki makam pribadi di kuburan Père-Lachaise atau bahkan mungkin di Panthéon”.



12. Tokoh mitologi Yunani Kuno, Atlas, sedang menopang langit (gambar dalam suatu naskah *Kosmografi* karya Ptolémée, Perp. Nas. Paris). Mengenai rekan-rekan kakeknya, Sartre menulis, “Semua rekan sejawatannya, laksana tokoh Atlas, adalah penopang langit. () Aku pun ingin menjadi tokoh Atlas dengan seketika, dari selamanya dan untuk selamanya.”



13. Tokoh epik Yunani Kuno Eneus (kiri bawah) menggotong ayahnya, Anchises, ke luar kota Troya yang sedang terbakar (lukisan Raffaello Sanzio, 1514). Waktu menyebut “para Eneus yang harus menggotong Anchises mereka”, Sartre memakai Anchises sebagai simbol tokoh ayah yang menjadi beban bagi putranya.



14. Orpheus dan Eurydicia keluar neraka, lukisan Jean-Baptiste Corot, 1861. Tulis Sartre, "Orpheus kehilangan Eurydicia karena kurang sabar; aku pun sering tersesat karena tidak sabar".



15. Philemon dan Baucis menjamu Jupiter, lukisan David Ryckaert III (abad ke-17). Kedua tokoh itu adalah contoh cinta abadi. Mengenai pasangan kakek dan neneknya, Sartre menulis, "Karl dan Mamie, lebih enak kedengarannya daripada Romeo dan Juliet atau Philemon dan Baucis".



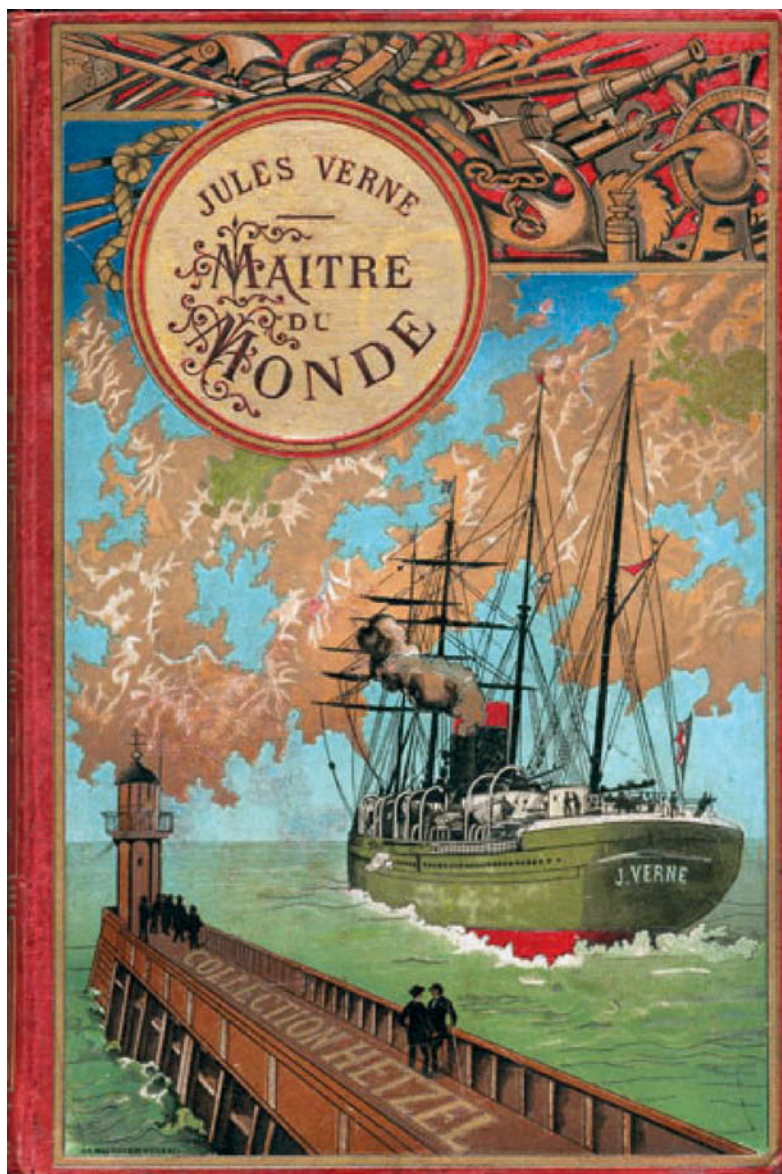
16. Gustave Doré, gambar untuk dongeng *Le Chat Botté* karya Charles Perrault. Menurut Sartre, "Cerita-cerita pertama yang kutulis tidak lebih daripada pengulangan *L'Oiseau Bleu* 'Burung Biru', *Le Chat Botté* 'Kucing Bersepatu Lars' dan cerita-cerita Maurice Bouchor."



17. Ilustrasi novel *Madame Bovary* karya G. Flaubert: Rodolphe bertekad mau menggoda Nyonya Bovary (gambar oleh A. Richemont, digrafis oleh C. Chessa, dalam edisi tahun 1905). Sartre mengingat, "Dua puluh kali aku membaca halaman-halaman terakhir *Madame Bovary*; sampai jadi menghafal beberapa paragrafnya di luar kepala. Namun tidak bisa lebih paham tingkah laku si tokoh duda yang patut dikasihani itu"



18. Sampul edisi Hetzel dari empat novel karya Jules Verne: *Hector Servadac*, *Hier et Demain*, *L'Épave Cynthia*, *La Ville Flottante*. Sartre bercerita, "Namun, siapa pun penulisnya, yang paling kugemari adalah buku-buku koleksi Hetzel, yang untukku seperti teater kecil: sampulnya berhiaskan jambul emas melambangkan tirai: gambaran sinar-sinar matahari di punggungnya bagaikan deretan lampu panggung. Berkas benda-benda ajaib itulah - dan bukan berkat kalimat-kalimat teratur dari Chateaubriand - aku menemukan Keindahan."



19. Sampul edisi Hetzel dari novel *Le Maître du Monde* karya Jules Verne.



20. Sampul edisi Hetzel dari novel *Face au Drapeau* karya Jules Verne.



21. Satu ilustrasi novel *Les Tribulations d'un Chinois en Chine* karya Jules Verne. Buku ini "dibaca" Sartre sebelum bisa membaca: "Aku mengambil sebuah buku berjudul *Les Tribulations d'un Chinois en Chine*, 'Petualangan seorang Tionghoa di Negeri Tiongkok'. Aku membawanya ke gudang; di situ, bertengger atas sebuah tempat tidur besi, aku pura-pura membaca: mataku menyusuri garis-garis hitam tanpa melewatkan satu pun, sambil mengisahkan sebuah cerita kepada diriku sendiri dengan suara keras, dengan menekankan suku kata satu per satu."



22. Judul novel *Michel Strogoff* karya Jules Verne, 1876, dengan gambar oleh J. Férat, yang digrafis oleh Charles Barbant. Tulis Sartre, "Pada waktu itulah - di sekitar tahun 1912 atau 1913 - aku membaca *Michel Strogoff*. Aku menangis kegirangan: inilah suatu hidup teladan!"



Tokoh-tokoh tragedi
 Corneille: Gambar 23
 (atas), tokoh Rodrigo dalam
 drama *Le Cid* (grafis oleh
 Alexandre Marie Colin).
 Gambar 24 (bawah),
 Horace membunuh adiknya
 Camille dalam drama
Horace (lukisan Francesco
 de Mura). Corneille adalah
 penulis drama yang paling
 banyak dikutip oleh Sartre;
 tokohnya adalah manusia
 berdarah daging yang
 mampu menimbulkan
 perasaan dendam: "Apa
 pun halnya, kini, di tengah
 penulisan buku ini, aku
 merasa kemarahanku
 terhadap pembunuh Camille
 muncul kembali."





Dua aktor pemain drama Edmond Rostand: Gambar 25 (atas), Sarah Bernhardt sebagai pemain pertama tokoh utama *L'Aiglon*, tahun 1900. Gambar 26 (bawah), Coquelin Aîné sebagai Cyrano de Bergerac pada pementasan ke-100 dramanya. (Foto oleh Nadar.) Sartre menganalisa sukses drama-drama Rostand dengan jitu: "Karena kalah perang, Prancis penuh sesak dengan pahlawan khayalan, yang kegagahannya memulihkan rasa percaya diri yang terluka itu. Delapan tahun sebelum kelahiranku, *Cyrano de Bergerac* muncul tiba-tiba "meledak bak orkes celana-celana merah". Beberapa waktu kemudian, demikian pula muncul *L'Aiglon* yang sekaligus angkuh dan sedu, dan kemunduran Prancis di Fachoda terlupakan."





27. Tokoh drama lain oleh Edmond Rostand: *Chantecler* (semua tokoh berupa binatang). Gambar rancangan kostum tokoh Chantecler untuk aktor Coquelin, tahun 1908.



28. Potret penyair Jerman Goethe oleh pelukis J.H.W. Tischbein, 1787. Buat kakek Sartre, Goethe adalah pengarang ideal untuk latihan terjemahan: "Goethe, yang sedikit unggul atas Gottfried Keller, tak terkalahkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis".



2

"A world of disorderly notions, picked out of his books, crowded into his imagination."—J. J.

29. Gustave Doré, gambar untuk novel *Don Quichotte* karya Miguel de Cervantes: tokoh Don Quichotte kejangkitan macam-macam khayalan akibat membaca novel.



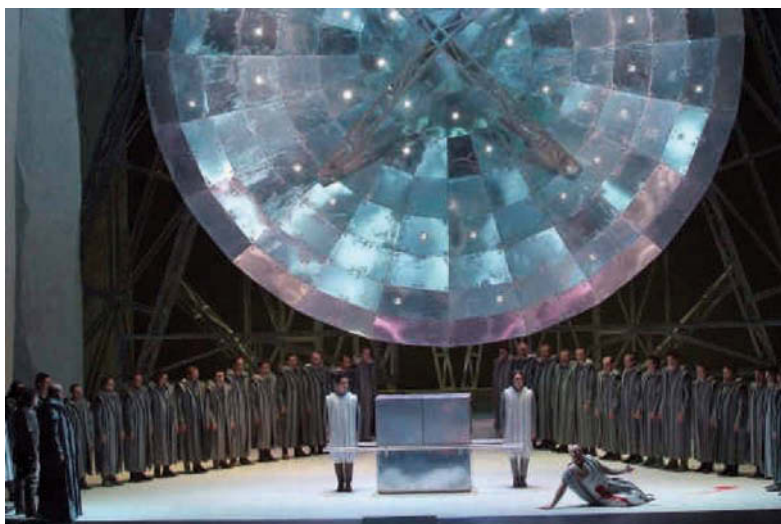
30. Gustave Doré, gambar untuk novel *Don Quichotte* karya Miguel de Cervantes: tokoh Don Quichotte menyerang kincir angin karena disangka musuh; akibatnya celaka.



Opera Parsifal karya R. Wagner telah menginspirasi berbagai pementasan yang megah. Gambar 31, oleh Finnish National Opera, tahun 2005, disutradai Mikko Franck. Gambar 32, di Chicago, tahun 2004, disutradarai Nikolaus Lehnhoff.



Opera Parsifal juga. Gambar 33, di Nationaltheater, Munich, tahun 2008. Gambar 34, di Valencia, Spanyol, tahun 2008.





35. Musik memainkan peran penting dalam keluarga Sartre. Beethoven adalah salah satu komponis favorit kakeknya. Pagelaran satu karya Beethoven di Yerevan, Armenia bulan Maret 2009.



36. Festival musik Bach di Chicago, tgl. 8 Mei 2005. Komponis Jerman Bach adalah bagian dari pengalaman budaya Sartre sebagai anak. Ibunya suka main beberapa komposisi Bach untuk piano, dan salah satu komposisi Bach yang paling terkenal menjadi tolok ukur: "Ketika mendengarkan ocehanku atau *L'Art de la Fugue* 'Seni Fuga', orang dewasa mempertontonkan senyum kenikmatan dan kesepakatan yang sama; jadi jelas siapa aku ini sesungguhnya: suatu harta budaya."



37. Satu halaman naskah asli oleh J.S. Bach dari komposisinya, Cantata no. 33.



38. Suatu adegan opera Lohengrin karya R. Wagner waktu pertama kali dipentaskan, di London tgl. 15 Mei 1875 (gambar oleh Arthur Thiele).



39. Enam kartu bergambar yang dicetak tahun 1901 di Jerman sebagai iklan oleh perusahaan sari daging Liebig, menggambarkan adegan dari enam opera karya Mozart, Wagner, Beethoven, Dürer, Shiller, dan Goethe. Pemandangan digambarkan sedemikian rupa tampak rongga berbentuk kepala masing-masing komponis.



40. Albrecht Dürer, empat potret diri, masing-masing tahun 1484, 1493, 1498 dan 1500. Dürer termasuk pelukis yang dikenal Sartre melalui buku-buku seni yang berada dalam perpustakaan kakeknya.



42. Potret Raja Charles Quint oleh pelukis Titian, 1548. Tulis Sartre, "aku tidak kaget ketika diceritakan bahwa Charles Quint pernah memungut kuas Titian. Memangnya kenapa? Itulah tugas seorang raja."



43. Potret Raja Prancis Louis XIII oleh Rubens, sekitar 1623. Apabila menyamakan diri dengan tokoh novel petualangan kesukaannya, cerita Sartre, "Dari ketinggian kaki ayamku, aku menampar entah Henri III atau Louis XIII." Pelukis Rubens dikenalnya dari buku-buku seni yang berada dalam perpustakaan kakeknya.



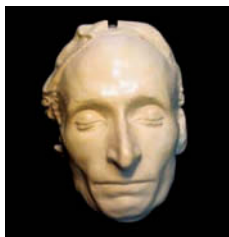
44. Keempat tokoh yang disebut Sartre dalam kutipan: "Orang dewasa telah memberitahuku tentang tokoh-tokoh besar yang telah wafat — dan yang satunya belum: Napoléon, Themistokles, Philippe Auguste, Jean-Paul Sartre". Sartre-anak melihat diri sebagai salah seorang tokoh terbesar dalam sejarah. (Sumber: Themistokles: patung dada yang ditemukan di Ostia, Italia. Napoléon: potret oleh pelukis Louis David, 1800. Philippe Auguste: gambar pertempuran Bouvines melawan kaisar Otton IV dalam sebuah naskah Kronik Prancis.)



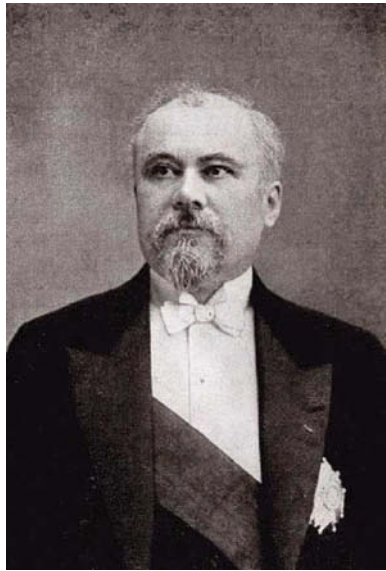
45. Empat Raja Prancis yang disebut-sebut oleh Sartre, masing-masing Henri III (lukisan semasa atas kayu), Louis XVI (lukisan oleh Du Plessis), Napoléon III (yang oleh kakek Sartre dinamakan Badinguet), dan Louis Philippe (lukisan oleh Franz Xaver Winterhalter).



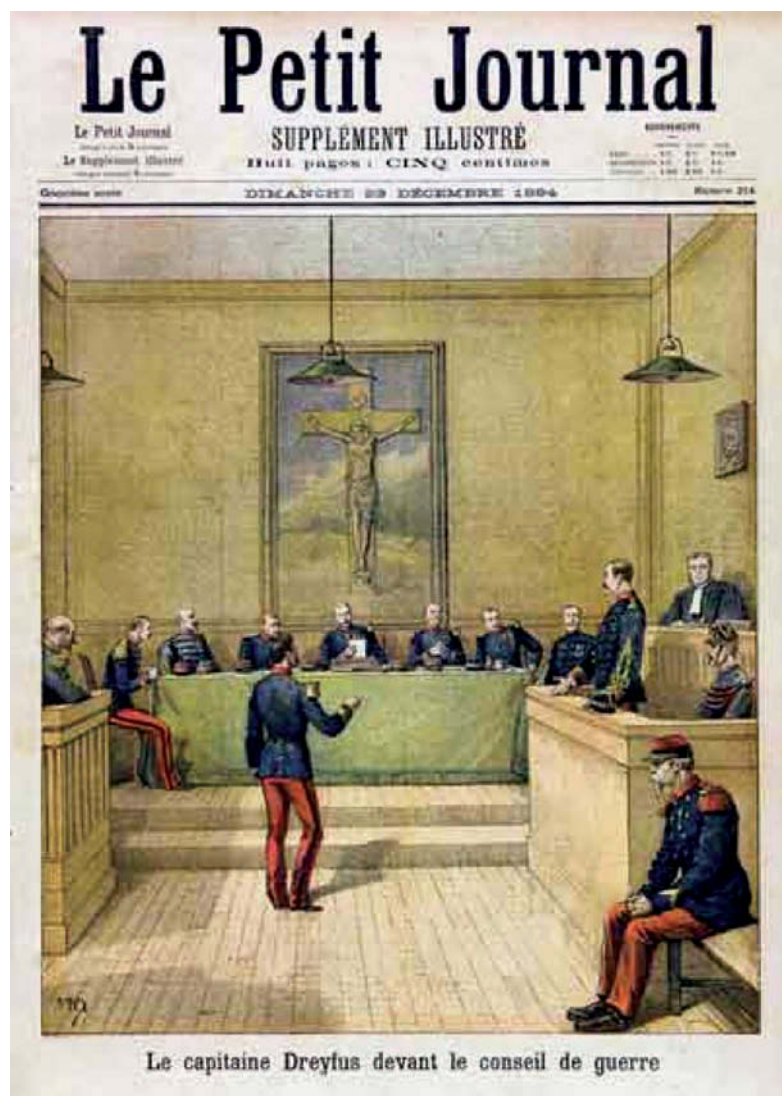
46. Jeanne d'Arc sedang berperang di Orléans (lukisan oleh Jules-Eugene Lenepveu, tahun 1880-an). Tulis Sartre, "Waktunya adalah bulan Oktober 1914; kami belum meninggalkan Arcachon; ibuku membelikanku beberapa buku tulis; semuanya sama: sampul depannya yang ungu dihiasi dengan gambar Jeanne d'Arc bertopi baja — tanda zaman."



47. Cetakan wajah jenazah Pascal. Benda serupa pernah dilihat Sartre - dengan rasa ngeri - dalam sebuah toko di Paris pada umur 10 tahun. "Aku sendiri terlupakan di satu pojok toko, disuruh menunggu saja, tanpa boleh meraba apa pun; aku takut pada kerapuhan barang-barang di sekelilingku, takut melihat kilap-kilap debu, cetakan wajah jenazah Pascal..."



48. Empat tokoh politik Prancis zaman Republik III yang disebut Sartre: Jules Grévy, Emile Combes, Armand Fallières dan Raymond Poincaré. Tentang Emiles Combes, Sartre menulis, "Tentu saja, demi ketenangan, di rumah kami semua orang beriman. Tujuh atau delapan tahun setelah kabinet Combes, ateisme yang pada waktu itu dijabarkan secara gamblang masih dinilai sebagai sesuatu yang sekencang dan seliar gairah cinta."





Dua adegan Perkara Dreyfus: Gambar 49 (kiri). Kapten Dreyfus diperiksa oleh pengadilan militer (sampul harian *Le Petit Journal*, tgl. 23 Des. 1894). Gambar 50 (di atas). Artikel “J’Accuse” (Saya menuntut) oleh Emile Zola di halaman muka harian *L’Aurore*, tgl. 13 Jan. 1898. Kakek Sartre termasuk golongan orang yang memihak Dreyfus, namun perkara yang sangat penting itu tidak disebut-sebutnya kepada cucunya: “Tentang sejarah kontemporer, Charles bungkam: pembela Dreyfus itu tidak pernah menyinggung sama sekali nama Dreyfus denganku. Sayang! Dengan penuh kesenangan aku akan berperan seperti Zola.”





53. Grafis karya Albrecht Dürer yang menggambarkan malaikat Mikhail sedang berjuang dengan Iblis dalam bentuk naga. Adegan Alkitab ini termasuk folklore umum di satu negeri Katolik seperti Prancis, dan Sartre memakainya sebagai kiasan: "Aku betul-betul menikmati kekuasaanmu: aku menjadi Santo Mikhail yang berhasil mengalahkan roh jahat."



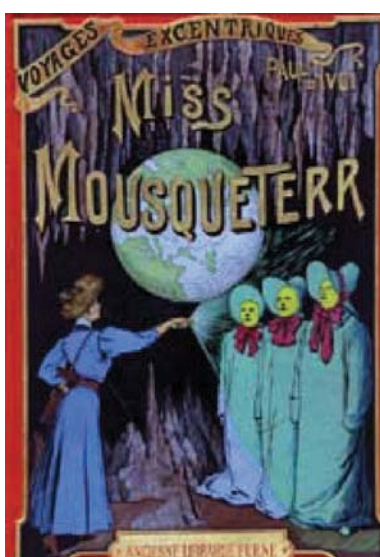
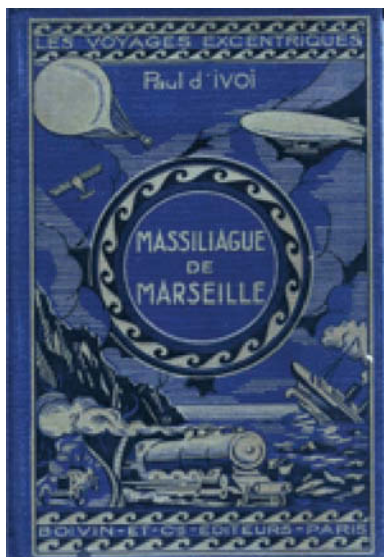
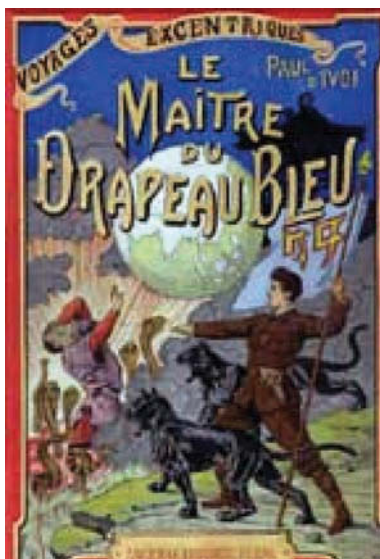
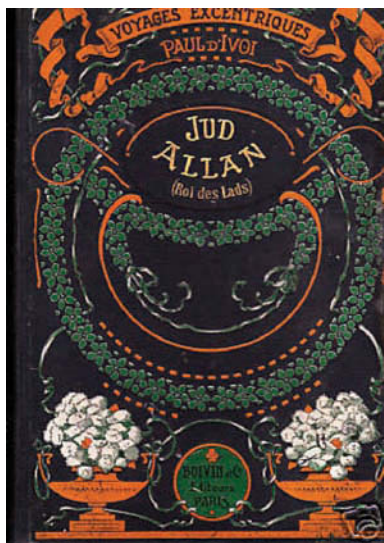
54. Poster tahun 1923 yang menggambarkan adegan-adegan penting dalam kehidupan Santa Marguerite Marie Alacoque. Santa ini termasuk tokoh agama yang dicemoohkan kakek Sartre: "Dalam kehidupan pribadinya, entah karena setia pada propinsi yang terebut atau pada kaum anti-Paus (...) dia tidak melewatkan satu kesempatan pun untuk mengejek-ejek agama Katolik."



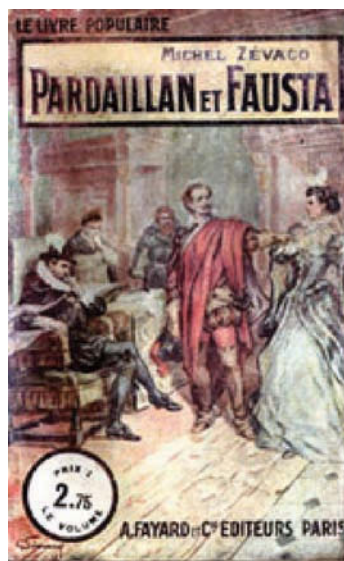
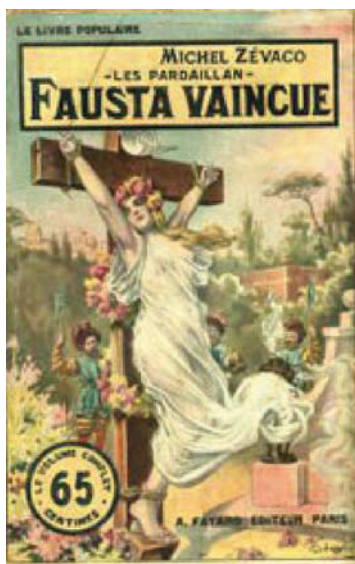
55. Majalah bergambar *L'Épatant*, tgl. 3 Februari 1915. Seorang bocah mengagetkan seorang serdadu Jerman sambil berkata, "Hai, Jerman kepatat, apa lu udah pindah ke angkatan udara?" Pada masa awal Perang Dunia I itu, majalah untuk anak pun dapat berjiwa patriotik.



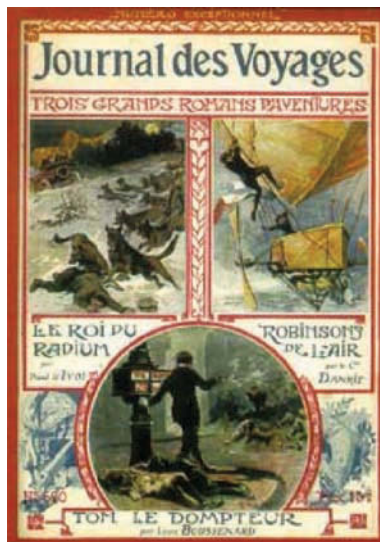
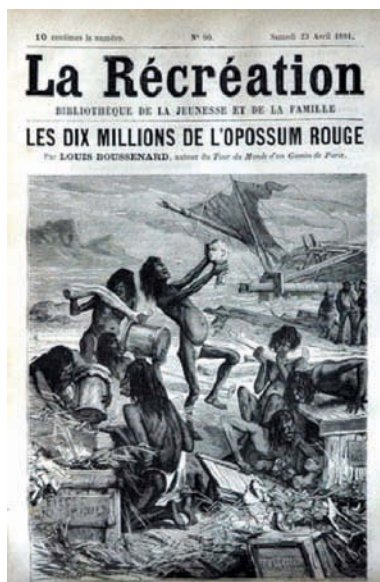
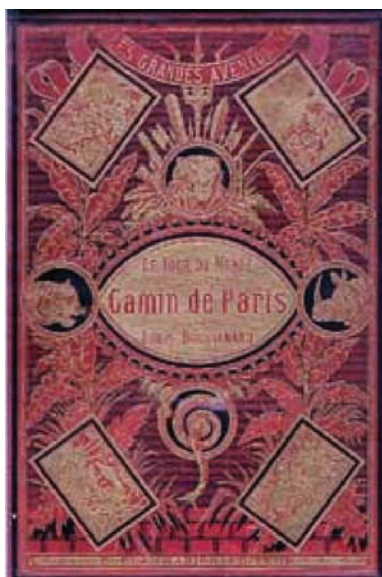
56. Majalah bergambar *L'Épatant*, tgl. 26 Agustus 1915. Seorang tentara Prancis mengagetkan seorang serdadu Jerman yang sibuk memboyong hasil jarahannya, sambil berkata, "Hai, Jerman tercinta, kamu semestinya berterima kasih atas kejutan manis ini." Majalah *L'Épatant* rajin dibaca Sartre setiap minggu.



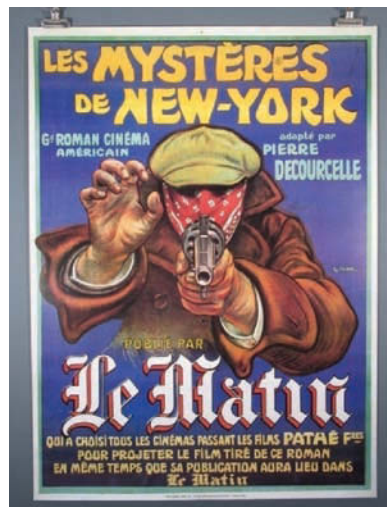
57. Sampul empat novel karya Paul d'Ivoi: *Jud Allan*, *Le Maître du Drapeau Bleu*, *Massiliague de Marseille*, *Miss Mousqueterr*. Paul d'Ivoi termasuk pengarang favorit Sartre: "Dibandingkan Jules Verne, yang dianggap terlalu rasional, aku lebih suka Paul d'Ivoi yang penuh kejadian tidak masuk akal."



58. Sampul empat novel karya Michel Zévaco: *Fausta Vaincue*, *Pardaillan et Fausta*, *Les Pardaillan*, *Le Capitain*. Zévaco juga penulis kegemaran Sartre: “Setiap pagi aku membaca di harian *Le Matin* cerita bersambung oleh Michel Zévaco: di bawah pengaruh Victor Hugo, penulis jenius ini telah menciptakan cerita petualangan berjiwa pro-Republik.”



59. Sampul empat novel populer karya Louis Boussenard, Arnould Galopin, dan Paul d'Ivoi, tiga pengarang novel kegembiraan Sartre.



60. Tiga poster film dan satu sampul novel awal abad ke-20 yang disebut Sartre: *Fantômas* (disutradarai Louis Feuillade, 1913), *Zigomar*, *Nick Carter* (disutradarai Victorien Jasset), dan *Les Mystères de New York*. Tokoh *Fantômas* adalah penjahat yang mampu memikat, sehingga oleh sementara pihak dianggap berbahaya: “Kini orang yang masih menyebarkan pengaruh negatif dari *Fantômas* atau André Gide membuatku tertawa: mengapa harus percaya bahwa anak-anak tidak mampu memilih sendiri “racun” yang mereka minati?”



61. Peta Prancis.

DAFTAR NAMA

KAMUS INI PERLU dilihat sebagai pelengkap album foto di depan. Dalam daftar ini dikumpulkan segala nama dan judul yang disebut oleh Sartre, sekalipun sudah terkenal seperti misalnya Shakespeare dan Mozart (namun dengan beberapa kekecualian, seperti Eropa, Inggris, New York, dll.).

Nama-nama yang sudah terkenal tentu saja tidak perlu diterangkan dengan panjang lebar; justru nama yang terasa asing buat pembaca Indonesia yang dijelaskan dengan lebih terperinci. Oleh sebab itulah Shakespeare cukup didefinisikan dengan dua kata, sedangkan Badinguet memerlukan penjelasan yang relatif panjang.

Kami mengindahkan di sini kaidah alfabetis yang berlaku untuk nama dan kata Prancis. Perlu diketahui bahwa dalam nama-nama Eropa, “nama depan” diletakkan sesudah “nama keluarga”, dan nama keluarga itulah yang menjadi entri dalam kamus ini (mis. Gustave Flaubert diklasifikasikan pada nama Flaubert, bukan Gustave) – dengan kekecualian nama tokoh-tokoh sastra, yang ditangani seperti judul buku (mis. Arsène Lupin diklasifikasikan pada nama Arsène, meskipun merupakan “nama depan”). Sedangkan dalam judul-judul karya sastra, semua artikel (La, Le, Les, Un) diletakkan di belakang judul (mis. *Le Tour du Monde en 80 Jours* diklasifikasikan pada *Tour*, bukan pada *Le*).

Agésilas. Tokoh drama Prancis berjudul *Agésilas* karya Corneille (1666).

Aigle des Andes (L') (Burung Elang Gunung Andes). Novel populer bergambar Prancis karya Jo Valle yang terbit dalam majalah *L'Intrépide*.

Aiglou (L') (Anak Burung Elang). Drama Prancis romantis bersajak oleh Edmond Rostand (tahun 1900) tentang anak Napoléon yang gagal naik takhta. (Lih. Gbr. 25.)

Alexandrin. Sajak yang barisnya mempunyai dua belas suku-kata; dinamakan demikian karena pertama kali digunakan dalam satu karya tentang Alexandre le Grand, yakni Iskandar Zulkarnain.

Alsace. Daerah di Prancis Timur dengan penduduk keturunan etnik Jerman. Kawasan itu memainkan peran penting semasa revolusi Prancis dan dijadikan bagian dari wilayah Prancis pada abad ke-17. Alsace dan wilayah tetangganya, Lorraine, kemudian direbut oleh Jerman waktu perang Prancis-Prussia tahun 1870-1871. Sebagian penduduk wilayah tersebut menolak penggabungan paksa dengan Jerman ini dan mengungsi ke Prancis. Masalah Alsace-Lorraine ini menjadi sumber konflik yang berkepanjangan antara Prancis dan Jerman menjelang Perang Dunia I. Seusai perang, Alsace-Lorraine kembali bergabung dengan Prancis. Kini ibu kota Alsace, Strasbourg, adalah tempat Parlemen Uni Eropa.

Amazon. Sungai raksasa (terpanjang di dunia) di Amerika Selatan, terutama di Brazil.

Anchisus. Tokoh sastra Latin ciptaan Virgilus; dia adalah ayah Eneus yang menggotongnya ke luar kota Troya sedang terbakar. (Lih. Gbr. 13.)

Andes. Pegunungan di Amerika Latin.

Aouda. Tokoh novel Jules Verne, *Le Tour du Monde en 80 Jours* (Berkeliling Dunia dalam 80 Hari); dia janda seorang maharaja India dan pada akhir cerita diperistrikan oleh Phileas Fogg.

Apache. Nama sebuah suku Indian di Amerika Utara.

Arcachon. Kota kecil di pantai barat Prancis; keluarga Sartre berlibur di situ setiap tahun selama musim panas.

Argonne. Daerah pertempuran hebat di Prancis Timur selama Perang Dunia I.

Ariane. Tokoh perempuan dalam mitologi Yunani, putri Raja Minos. Dia ditinggalkan oleh kekasihnya (Theseus), padahal sudah menyelamatkan hidupnya; maka disebut oleh Sartre sebagai contoh mengenai ibunya yang ditinggal mati oleh suaminya.

Aristophanes. Pengarang drama zaman Yunani kuno (450–386 SM); dia menciptakan genre komedi.

Arras. Kota di Prancis Utara, tempat kelahiran tokoh politik Robespierre.

Arsène Lupin. Tokoh pencuri simpatik dalam suatu seri cerita detektif (sekitar 50 jilid) karya pengarang Prancis Maurice Leblanc pada awal abad ke-20.

Art de la Fugue (L') (Seni Fuga). Komposisi J.S. Bach, sekitar 1742, berisi sejumlah *fuga* (sejenis karya musik klasik), yang dianggap sebagai salah satu karya agung musik klasik Barat.

Arthème Fayard. Penerbit Prancis termasyhur.

Atlas. Seorang raksasa dalam mitologi Yunani Kuno; karena melawan para dewa dia dihukum Zeus agar memikul langit. (Lih. Gbr. 12.)

Aurillac. Kota kecil di tengah-tengah Prancis, di daerah Auvergne.

Auriol, Vincent. Tokoh politik Prancis berhaluan sosialis (1884-1966); menjadi Presiden Prancis tahun 1947-1954. (Lih. Gbr. 5.)

Austerlitz. Nama sebuah stasiun kereta api di Paris, di pinggir Sungai Seine.

Auvergne. Daerah pegunungan di Prancis Tengah.

Aventures du capitaine Corcoran (Les) (Petualangan Kapten Corcoran). Novel populer Prancis (1867) karya Alfred Assollant.

Babette. Salah seorang tokoh kumpulan dongeng (*Les Contes*) oleh Maurice Bouchor. Dongeng mengenai peri (*Les Fées*) yang dirujuk Sartre adalah dongeng Charles Perrault yang disadur oleh M. Bouchor.

Bach, Jean-Sébastien. Komponis Jerman terkenal (1685-1750). Sartre menyebut karyanya *L'Art de la Fugue*. (Lih. Gbr. 36, 37.)

Badinguet. Julukan kaisar Prancis Napoleon III (memerintah 1852-1870). Waktu mau melarikan diri dari penjara, Louis Napoléon Bonaparte pernah meminjam pakaian seorang buruh bangunan bernama Badinguet. Nama itulah yang kemudian dipakai sebagai cemoohan oleh para penantang tokoh tersebut ketika sudah naik takhta. (Lih. Gbr. 45.)

Balzar. Kafe (*brasserie*) terkenal di Quartier Latin di Paris; dibuka tahun 1890. Dari dulu sampai kini orang-orang terkemuka di dunia sastra dan universitas berjumpa di situ. (Lih. Gbr. 6.)

Barrault, Bapak. Guru J.-P. Sartre di Arcachon.

Baucis. Tokoh dalam satu legenda Yunani Kuno; lih. Philemon.

Baudelaire, Charles. Penyair Prancis (1821-1867); karyanya yang paling terkenal berjudul *Les Fleurs du Mal* (Kembang Kejahatan).

Beethoven, Ludwig van. Komponis Jerman terkenal (1770-1827); pada akhir hayatnya dia menjadi tuli. (Lih. Gbr. 35, 39.)

Belot, Adolphe. Penulis novel Prancis *La Femme de feu* (Wanita Api, 1872).

Bénard. Teman Sartre waktu sekolah di Lycée Henri IV.

Bercot. Teman Sartre waktu sekolah di Lycée Henri IV.

Bergson, Henri. Filosof Prancis modern (1859-1941), yang terkenal dengan konsep filsafat-religius “semangat vital” (*élan vital*).

Berlichingen, Goetz von. Tokoh utama novel *Pour un Papillon* yang dikarang Sartre waktu kanak-kanak.

Berlin. Kota di Jerman.

Bernadette, Santa. Nama lengkapnya Bernadette Soubirous. Seorang anak petani (1844-1879) yang melihat penampakan Ibu Maria di Goa Lourdes pada umur 14 tahun; dia dinyatakan Santa tahun 1933 dan Lourdes menjadi sebuah tujuan ziarah yang sangat penting.

Bernard. Seorang anak, teman Sartre waktu kanak-kanak.

Biedermann, Caroline. Adik perempuan Charles Schweitzer.

Blumenfeld. Seorang pedagang di kota Pfaffenhofen, di Alsace, pada masa Sartre kanak-kanak.

Borsalino. Topi yang pada awal abad ke-20 sangat keren. Topi tersebut dibuat oleh pabrik keluarga Itali Borsalino di Tunisia mulai tahun 1857.

Bouchor, Maurice. Pengarang Prancis akhir abad ke-19 yang terutama terkenal karena kumpulan dongeng dan lagu yang ditulisnya untuk anak-anak sekolah.

Boussenard, Louis. Pengarang Prancis (1847-1910), penulis puluhan novel petualangan yang berjiwa nasionalis dan, seperti novel Jules Verne dan Paul d'Ivoi, bertujuan mendidik sambil menghibur. Karyanya sudah dilupakan di Prancis tetapi terus saja populer di Rusia. Sartre menyebut novelnya *Les Aventures d'un Gamin de Paris* (Petualangan Seorang Bocah Paris). (Lih. Gbr. 59.)

Brun. Teman sekelas Sartre waktu sekolah di Lycée Henri IV

Brutus. Brutus yang dirujuk Sartre bukan yang paling terkenal (Marcus Julius Brutus yang ikut membunuh ayah angkanya sendiri, Cesar, tahun 44 SM), tetapi seorang tokoh setengah legendaris, beberapa abad sebelumnya, yaitu Lucius Junius brutus, yang membunuh anaknya sendiri sekitar tahun 500 SM.

Buffalo Bill. Serial cerita bergambar Prancis yang terbit pada awal abad ke-20.

Byron, George Gordon (Lord). Penyair Inggris (1788-1824); dia menghabiskan sebagian hidupnya di Italia dan selalu terlibat dalam kehidupan politik lokal. Dia meninggal waktu

memihak para pejuang kemerdekaan Yunani yang melawan jajahan Turki.

Camille. Tokoh tragedi Prancis berjudul *Horace* karya Corneille; dia dibunuh oleh kakaknya sendiri, Horace.

Cervantès, Miguel de. Pengarang Spanyol (1547-1616), penulis karya klasik *Don Quichotte de la Mancha*. (Lih. Gbr. 29, 30.)

Cervin. Gunung di Swiss.

Chantecler. Drama karya pengarang Prancis Edmond Rostand (1910); semua tokohnya adalah hewan (yang berbicara dalam sajak alexandrin), dengan tokoh utama, Chantecler, seekor jago. (Lih. Gbr. 27.)

Charlemagne, Saint. Kaisar Eropa (742-814); dia dinayatakan Santo tahun 1165; sebagai tanggal perayaannya dipilih tanggal 28 Januari, yaitu hari meninggalnya.

Charles Bovary. Tokoh novel *Madame Bovary* karya G. Flaubert; dia adalah suami tokoh utama, Nyonya Bovary.

Charles Quint. Raja Charles V (1500-1558), Kaisar Jerman pada paruh pertama abad ke-16. Dia sebenarnya menguasai sebuah kerajaan yang sangat luas dan menghabiskan sebagian besar masa pemerintahannya dalam perang, namun menyanjung dan menaungi seni. Dua potretnya yang terkenal adalah karya Titian. (Lih. Gbr. 42.)

Chat Botté (Le) (Kucing Bersepatu Lars). Dongeng karya pengarang Prancis Charles Perrault. (Lih. Gbr. 16.)

Chateaubriand, François René de. Pengarang romantis Prancis (1768-1848).

Châtelet. Teater besar di tengah-tengah kota Paris, dibuka tahun 1862.

Chemins de la Liberté (Les) (*Jalan Menuju Kemerdekaan*). Novel Sartre berjilid-jilid (terbit 1945-1949).

Chénier, André. Penyair romantis Prancis (1762-1794). Karyanya baru dikenal setelah kematiannya karena dia meninggal muda, dihukum mati oleh pengadilan Revolusi.

kerukunan agama. Dia dihukum mati pada umur 37 tahun karena dituduh sesat dan ateis.

Don Quichotte. Judul karya M. de Cervantès; tokoh utamanya, Don Quichotte, sudah menjadi sebuah simbol universal. (Lih. Gbr. 29, 30.)

Doré, Gustave. Seniman Prancis (penggambar, pelukis, pematung) abad ke-19 (1832-1883); dia luar biasa produktif (lebih dari 10.000 gambar) dan terutama tersohor karena ilustrasinya pada ratusan buku. (Lih. Gbr. 16, 29, 30.)

Dreyfus, Alfred. Perwira Prancis keturunan Yahudi yang oleh kaum antisemit difitnah sebagai mata-mata Jerman pada tahun 1894. Peristiwa ini menimbulkan skandal yang membelah dunia politik Prancis di sekitar tahun 1900. Dreyfus dibela oleh kaum “kiri” dipelopori Émile Zola, tetapi baru dinyatakan tidak bersalah dan dipulihkan haknya tahun 1906. (Lih. Gbr. 49, 50.)

Drouet, Minou. Penulis cilik yang muncul mendadak di dunia sastra pada pertengahan tahun 1950-an, lalu menghilang begitu saja.

Dupont, Gabriel. Seorang komponis; ibunya adalah teman kakek dan nenek Sartre.

Dürer, Albrecht. Pelukis dan penggambar Jerman zaman Renaissance (1471-1528). (Lih. Gbr. 40, 41, 53.)

Durry, Monsieur. Guru J.-P. Sartre.

École normale supérieure. Sekolah tinggi pendidikan guru di Paris yang sangat terpendang dalam jenjang pendidikan Prancis klasik.

Eliacin. Tokoh sastra Prancis; seseorang bernama Eliacin tampil dalam beberapa karya berlainan, naum rupanya Sartre merujuk kepada tokoh Eliacin dalam drama tragis *Athalie* karya Racine, sebagai simbol orang yang berwatak tulus dan bersih hati.

Eneus. Tokoh sastra Latin ciptaan pengarang Romawi Virgilus; dia berhasil menyelamatkan diri (berserta ayahnya, Anchisus)

dari kehancuran kota Troya (di Asia Kecil) dan mengungsi ke Italia, lalu menjadi cikal bakal bangsa Romawi. (Lih. Gbr. 13.)

Enfance des Hommes Illustres (L') (Masa Kanak-Kanak Tokoh Besar). Buku untuk anak-anak tentang biografi sejumlah tokoh sejarah.

Enfants du Capitaine Grant (Les) (Anak-Anak Kapten Grant).

Novel Prancis karya Jules Verne (1867-1868).

Éon, Chevalier d'. Seorang bangsawan Prancis (1728-1810) yang bertugas sebagai mata-mata Kerajaan, tetapi terkenal karena sepanjang hidupnya berhasil menyembunyikan identitas seksualnya: dia bergiliran tampil sebagai laki-laki atau wanita, dan selama 30 tahun di akhir hayatnya dia diperintah untuk berpakaian sebagai wanita padahal dia kiranya laki-laki sejati. Sartre menyebutnya sebagai simbol orang yang tidak dapat dikenal.

Épatant (L') (*Pesona*). Mingguan cerita bergambar Prancis yang terbit di Paris tahun 1908-1939. Santa Katolik Prancis (1647-1690); nama lengkapnya Marguerite-Marie Alacoque. (Lih. Gbr. 55-56.)

Esclaves du Baron Moutoushimi (Les) (Budak-Budak Baron Moutoushimi). Novel populer Prancis yang terbit sekitar 1900; tidak diketahui pengarangnya. (Ada beberapa kisah detektif Nick Carter yang menampilkan seorang tokoh bernama Moutoushimi, mis. *La Dernière Victoire de Moutoushimi*, *La Vengeance de Moutoushimi*, *Les Spectres du Baron Moutoushimi*, dll.)

Eurydicia. Tokoh mitos Yunani; lih. Orpheus.

Éviradnus. Salah seorang tokoh *La Légende des Siècles* karya Victor Hugo; dia adalah seorang pahlawan dari Alsace.

Excelsior (L'). Harian Prancis yang terbit di Paris tahun 1910-1940; harian pertama yang memuat banyak gambar.

Exploits de Maciste (Les) (Kelakuan Ajaib Maciste). Ini rupanya judul Prancis dari film pertama yang menampilkan

tokoh Maciste, yakni film Italia “Cabiria” oleh sutradara Giovanni Pastrone (1913). Maciste adalah seorang budak yang sangat kuat dan mengalami berbagai petualangan.

Fachoda. Kota di Sudan, tempat jendral Prancis J.-B. Marchand terpaksa mundur di hadapan tentara Inggris pada tahun 1898; peristiwa ini melambangkan kekalahan Prancis dalam perebutan wilayah-wilayah kolonial.

Fallières, Armand. Tokoh politik Prancis (1841-1931); menjadi Presiden Prancis tahun 1906-1913. (Lih. Gbr. 48.)

Fantaisie-Improptu. Komposisi Frédéric Chopin untuk piano (1835).

Fantômas. Judul beberapa film Prancis yang disutradarai oleh Louis Feuillade tahun 1913-1914 (waktu Sartre berumur 8-9 tahun), berdasarkan novel-novel populer awal abad ke-20 karangan P. Souvestre & M. Allain sebanyak puluhan jilid, dengan tokoh utama Fantômas. (Lih. Gbr. 60.)

Farisi. Penganut aliran agama Yahudi zaman dahulu yang terkenal sangat fanatik pada ajaran agama dan tradisi mereka.

Favre, Jules. Tokoh politik Prancis (1809-1880) yang main peranan penting dalam Republik ke-III, yaitu setelah Napoléon III turun takhta.

Fayard, Arthème. Penerbit Prancis yang terkenal sampai hari ini.

Femme de Feu (La) (Wanita Api). Novel populer Prancis oleh Adolphe Belot; Sartre salah menyebutnya *La Fille de Feu*.

Ferry, Jules. Tokoh politik Prancis (1832-1893) yang main peranan penting dalam Republik ke-III, yaitu setelah Napoléon III turun takhta.

Fille de feu (La). Lih. *Femme de Feu.*

Filleule de Du Guesclin (La) (Anak Serani Du Guesclin). Novel populer Prancis karya Pierre Maël; Sartre salah menyebut judulnya sebagai *La Filleule de Roland*.

Filleule de Roland (La). Lih. *La Filleule de Du Guesclin.*

Fingal. Goa di Pulau Staffa di Scotland, yang menjadi terkenal di tengah kaum romantik Eropa pada abad ke-19. Goa itu mengilhami komposisi Mendelssohn (lih. *Grotte de Fingal*). Sartre pernah mengunjunginya.

Flaubert, Gustave. Pengarang Prancis abad ke-19 (1821-1880); Sartre menyebut karyanya *Madame Bovary*. (Lih. Gbr. 17.)

Folies Dramatiques. Nama sebuah teater di bagian utara Paris yang pada awal abad ke-20 diubah menjadi bioskop.

Fontanin, Daniel de. Salah seorang tokoh novel *Les Thibault* (Keluarga Thibault; jilid pertama, 1922) karya pengarang Prancis Roger Martin de Gard.

Fontenelle, Bernard de. Sastrawan dan filosof Prancis (1657-1757).

France, Anatole. Sastrawan Prancis (1844-1924) yang tersohor pada akhir abad ke-19.

Franck, César. Komponis Prancis (1822-1890); Sartre menyebut karyanya *Variations Symphoniques* (Variasi Simfoni).

Gallia. Nama negeri Prancis dalam bahasa Latin; dipakai sebagai nama Prancis pada zaman Rumawi.

Galopin, Arnould. Pengarang Prancis (1863-1934), penulis puluhan novel petualangan yang sejenis dengan novel Jules Verne dan Paul d'Ivoi, tetapi sebagian khusus untuk anak-anak; Sartre menyebut novelnya, *Le Tour du Monde en Aéroplane*. Santa Katolik Prancis (1647-1690); nama lengkapnya Marguerite-Marie Alacoque. (Lih. Gbr. 59.)

Gama, Vasco da. Penjelajah Portugis (1469-1524) yang menemukan jalan ke India melalui Tanjung Harapan tahun 1497.

Gaumont Palace. Nama baru bioskop Hippodrome. (Lih. Gbr. 10.)

Gautier, Théophile. Pengarang Prancis (1811-1872), terkenal untuk novel dan puisinya.

Geneva, Danau. Danau yang terletak antara Prancis dan Swiss, dan sebagian termasuk kedua negeri tersebut.

Giacometti, Alberto. Pematung asal Swiss (1901-1966) yang lama tinggal di Prancis.

Gide, André. Pengarang Prancis awal abad ke-20 (1869-1951); pandangannya seringkali menantang moralitas umum. Sartre menyebut novelnya *Les Nourritures Terrestres*.

Goethe, Johann Wolfgang von. Pengarang Jerman (1749-1832), penulis puisi, drama dan novel. (Lih. Gbr. 28, 39.)

Goncourt, Edmond & Jules. Dua sastrawan Prancis, kakak beradik, yang pada paruh kedua abad ke-19 menghasilkan sejumlah novel realis dan sebuah buku harian berjilid-jilid.

Grand Larousse. Judul sebuah kamus Prancis yang selama satu abad lebih menjadi kamus paling terkenal di Prancis, sekarang ini pun masih sangat populer.

Grégoire. Teman sekelas J.-P. Sartre waktu sekolah di Lycée Henri IV.

Grévy, Jules. Tokoh politik Prancis (1807-1891) yang menjadi Presiden Prancis (1879-1887) pada masa Republik ke-III. (Lih. Gbr. 48.)

Gribouille. Tokoh sebuah novel Prancis untuk anak, *La Sœur de Gribouille* (Kakak Perempuan Gribouille, 1862), karya Comtesse de Ségur. Gribouille, seorang laki-laki berumur 16 tahun, begitu bodoh sehingga dalam tradisi populer telah menjadi simbol anak bebal (dia misalnya terjun ke kali supaya tidak kehujanan); Sartre menyebut “sejenis bunuh diri ala Gribouille” karena dia meninggal waktu mau meleraikan seorang penjahat dan seorang polisi.

Grimoald. Tokoh drama tragedi *Pertharite* (1653) oleh P. Corneille.

Grisélidis. Tokoh novel Prancis berjudul *La Marquise de Salusse ou la Patience de Grisélidis* (Tuan Putri Salusse atau Kesabaran Grisélidis, 1691) karya Charles Perrault. Grisélidis terus menerus menahan derita yang disebabkan suaminya.

Grotte de Fingal (La) (Goa Fingal). Komposisi Mendelssohn

Jeanne d'Arc. Pahlawan perempuan Prancis (1412-1431) yang memberontak melawan Raja Inggris yang mengaku sebagai pewaris sah kerajaan Prancis; ia dibakar di Rouen karena dihasut sebagai tukang sihir. Dia waktu itu baru berumur 19 tahun dan terkenal dalam sejarah Prancis sebagai Sang Perawan. (Lih. Gbr. 46.)

Jean Valjean. Tokoh bernasib malang dalam novel *Les Misérables* karya Victor Hugo.

Joconda. Mahakarya Leonardo da Vinci (sek. 1505), potret seorang wanita ningrat kota Firenze bernama Monna Lisa; lukisan itu terkenal untuk senyum wanita tersebut.

Juliet. Tokoh sastra; lih. Romeo.

Karlemami. Singkatan dari “Karl et Mamie” (Karl dan Mamie), yaitu kakek dan nenek Sartre.

Kathar. Sekte Kristen dari Prancis Selatan yang dibasmi oleh gereja Katolik sekitar abad ke-14.

Keller, Gottfried. Sastrawan Swis (1819-1890), penulis novel dan puisi.

Kinérama. Nama sebuah bioskop di bagian utara Paris pada awal abad ke-20.

Labre, Santo. Santo Prancis abad ke-18. Nama lengkapnya Benoît Joseph Labre (1748-1783); dia hidup sebagai pengemis yang berdedikasi pada pemujaan Tuhan. Dia berkaul tidak pernah akan mandi dengan tujuan menyiksa badannya, sehingga namanya kemudian menjadi simbol kebusukan tubuh.

Lacépède, Rue. Nama sebuah jalan di wilayah ke-V di Paris. (Lih. Gbr. 6.)

La Fontaine, Jean de. Penyair Prancis (1621-1695); karyanya yang paling terkenal adalah *Fables*, kumpulan dongeng binatang yang digubah dalam puisi dan mengandung satu pandangan atas dunia manusia yang penuh filsafah dan moral. (Lih. Gbr. 11.)

La Hire, Jean de. Pengarang Prancis (1878-1956) yang sangat

produktif (dia menulis sekitar 300 novel) dan populer, terutama karena novel petualangan dan fiksi ilmiah. Sartre menyebut novelnya, *Les Trois Boy-Scouts*.

La Pérouse. Penjelajah Prancis (1741-1788) yang untuk pertama kali melayari beberapa daerah di dunia, a.l. di Lautan Pasifik.

La Rochelle. Kota di pantai barat Prancis.

Le Dantec, Félix. Ilmuwan Prancis (1869-1917), ahli biologi yang menulis sejumlah buku tentang evolusi manusia dan filsafah kehidupan.

Légende des Siècles (La) (Legenda Abad-Abad). Kumpulan puisi Victor Hugo yang amat panjang (1859-1877); mengisahkan sejarah umat manusia dengan tema utama kemajuan.

Le Goff. Nama sebuah jalan di Paris, tempat tinggal keluarga Sartre. (Lih. Gbr. 6.)

Lépine, Louis. Kepala Kepolisian Prancis (1893-1912) yang terkenal karena berhasil membuat polisi kota Paris lebih efisien.

Liévin, Monsieur. Pernah menjadi guru privat Sartre di Paris.

Limoges. Kota di Prancis Selatan.

Lohengrin. Opera karya Richard Wagner (1850). (Lih. Gbr. 38.)

Lombard. Suku bangsa asal Jerman yang menduduki sebagian Italia Utara pada abad ke-6–8.

Long Island. Pulau bagian dari Amerika Serikat, letaknya di depan kota New York.

Louis XIII. Raja Prancis tahun 1610-1643. (Lih. Gbr. 43.)

Louis XIV. Raja Prancis tahun 1643-1715, ketika Prancis mencapai puncak kejayaannya. Dia dijuluki “Raja Mentari”.

Louis XVI. Raja Prancis tahun 1774-1792; dia dihukum mati dan dipancung kepalanya oleh Revolusi Prancis. (Lih. Gbr. 45.)

Louison. Nama seekor harimau betina dalam novel *Les Aventures du capitaine Corcoran* karya Alfred Assollant.

Louis Philippe. Raja Prancis dari garis keturunan d'Orléans, yaitu cabang revolusioner, yang bertakhta antara Revolusi 1830 dan Revolusi 1848. (Lih. Gbr. 45.)

Lourdes. Tempat Bunda Maria menampakkan diri kepada Santa Bernadette, di Prancis Selatan, dan tujuan ziarah orang Katolik yang mengharapkan penyembuhan atas berbagai penyakit.

Luther, Martin. Orang Jerman (1483-1546), pencetus Reformasi Gereja Katolik yang membuahkan agama Protestan pada abad ke-16.

Luxembourg, Jardin du. Taman indah di tengah kota Paris. (Lih. Gbr. 6, 8.)

Lycée Henri IV. Sekolah Menengah di Paris, yang terkenal karena nilai tinggi pengajarannya. Sartre pernah bersekolah di situ. (Lih. Gbr. 6.)

Lycée Montaigne. Sekolah Menengah di wilayah ke-V, Paris, yang terkenal karena nilai tinggi pengajarannya. Sartre pernah bersekolah di situ. (Lih. Gbr. 6.)

Lyon. Kota besar di Prancis; Charles Schweitzer, kakek Sartre, pernah bertugas di situ.

Lyon-Caen, Charles Léon. Ahli hukum Prancis (1843-1935).

Mâcon. Kota di Prancis; Charles Schweitzer, kakek Sartre, pernah bertugas di situ.

Madame Bovary (Nyonya Bovary). Novel Prancis mahakarya Flaubert (1857) yang mengisahkan perselingkuhan seorang ibu rumah tangga. (Lih. Gbr. 17.)

Magellan, Fernand de. Penjelajah Portugis (1480-1521) yang memimpin armada kapal layar pertama mengitari bumi pada awal abad ke-16.

Maheu, René. Filosof Prancis (1905-1975); teman Sartre waktu sekolah di Ecole Nationale Supérieure.

Maison Électrique (La). Sejenis pameran tetap tentang keajaiban listrik yang terbuka di Paris pada awal abad ke-20.

Malaquin, Jean, René & André. Teman-teman Sartre waktu sekolah di Lycée Henri IV.

Mallarmé, Stéphane. Penyair Prancis (1842-1898).

Malot, Hector. Pengarang Prancis (1830-1907); dia terutama

terkenal karena novelnya, *Sans Famille* (Sebatang Kara), yang disebut Sartre.

Manhattan. Pulau yang merupakan pusat kota New York.

Marcel Dunot. Tokoh novel Prancis *Le Roi des Boxeurs, ou les Aventures autour du Monde de Marcel Dunot* (Raja Petinju, atau Petualangan Marce Dunot Sekeliling Dunia), karya José Moselli (awal abad ke-20).

Marchand de Bananes (Le) 'Penjual Pisang'. Judul novel kedua yang ditulis Sartre waktu kanak-kanak.

Marche Nuptiale de Lohengrin (Lagu Perkawinan Lohengrin). Sebagian dari opera *Lohengrin* karya Richard Wagner (1850). (Lih. Gbr. 39.)

Marguerite-Marie Alacoque. Santa Katolik Prancis (1647-1690); nama lengkapnya Marguerite-Marie Alacoque. (Lih. Gbr. 54.)

Marie Alacoque. Lih. nama lengkapnya Marguerite Marie Alacoque.

Marie-Louise, Nona. Guru Sartre waktu kanak-kanak.

Masque de Fer (Topeng Besi). Seorang laki-laki misterius yang selama bertahun-tahun terpenjara dengan memakai sebuah topeng besi. Setelah dia meninggal, tahun 1703, identitasnya menjadi subyek berbagai andaian, baik oleh sejarawan maupun seniman. Sartre menyebutnya sebagai simbol orang yang tidak dapat dikenal.

Mateo Falcone. Judul sebuah cerpen (1843) oleh P. Mérimée.

Matin (Le). Koran Prancis yang terbit di Paris tahun 1884-1944. Dengan oplah satu juta, *Le Matin* adalah salah satu di antara keempat koran terbesar sekitar tahun 1914.

Maupassant, Guy de. Pengarang Prancis (1850-1893); Sartre menyebut karyanya *Contes Choisis* (Cerita Pilihan).

Mérimée, Prosper. Pengarang Prancis (1803-1870); Sartre menyebut novelnya *Colomba* serta cerpennya *Mateo Falcone*.

Meudon. Kota kecil dekat Paris; Sartre pernah hidup beberapa tahun di situ waktu kecil.

Meyre, Paul & Norbert. Dua kakak beradik, teman Sartre waktu sekolah di Lycée Henri IV.

Mikhail, Santo. Santo agama Katolik; pada asalnya malaikat, kepala pasukan malaikat, yang pernah mengalahkan Iblis. (Lih. Gbr. 53.)

Michel Strogoff. Judul novel petualangan Prancis karya Jules Verne (1876), yang mengisahkan ekspansi Russia ke Siberia. (Lih. Gbr. 22.)

Mironneau, A. Penyusun sebuah bunga rampai sastra untuk sekolah rendah, *Choix de Lectures* (Bacaan Terpilih), yang sangat populer pada awal abad ke-20.

Misérables (Les) (Yang Hina Dina). Novel Prancis 10 jilid (1862), salah satu karya prosa Victor Hugo yang paling terkenal.

Molière. Penulis klasik Prancis (1622-1673) terutama terkenal karena drama-drama komedinya. (Lih. Gbr. 11.)

Montaigne. Lih. Lycée Montaigne.

Montmartre. Nama daerah Paris yang pada awal abad ke-20 terkenal sebagai tempat berkumpul para artis, sekaligus kawasan pelacur.

Moreau, Lucette. Seorang tetangga Sartre di Paris.

Mouches (Les) (*Lalat*). Drama karya Sartre (1943).

Moutet, Nona. Seorang taman ibu Sartre di Paris.

Mozart, Wolfgang Amadeus. Komponis Austria (1756-1791). (Lih. Gbr. 39.)

Musa, Nabi. Dalam Alkitab, Musa menyampaikan kepada Bani Israil kesepuluh rukun hukum yang diterimanya dari Allah. Oleh Sartre, Musa dijadikan contoh tokoh yang menentukan hukum.

Muse. Nama ke-9 dewi pelindung seni dan ilmu pada zaman klasik Yunani-Romawi.

Musée Grévin. Museum swasta yang dibuka tahun 1882 di

bagian utara Paris; isinya patung-patung lilin dari ratusan tokoh terkenal dalam kebudayaan Prancis dan sejarah dunia.

Musset, Alfred de. Penyair romantis Prancis (1810-1857).

Mystères de New York (Les) (Rahasia New York). Film yang disutradarai Louis Gasnier (1915). (Lih. Gbr. 60.)

Napoléon. Kaisar Prancis tahun 1804-1815. (Lih. Gbr. 44.)

Narcissus. Tokoh mitologi Yunani-Romawi yang melambangkan egosentrisme mutlak: dia konon bercermin di permukaan air hingga jatuh dan mati tenggelam.

Nausée (La) (Mual). Novel Jean-Paul Sartre (1938).

Nick Carter, Le Grand Détective Américain (Nick Carter, Detektif Amerika Tersohor). Serial cerita bergambar Prancis yang terbit di Paris pada awal abad ke-20. Kemudian diangkat ke layar putih oleh sutradara Victorien Jasset. (Lih. Gbr. 60.)

Nicolas Nickleby. Novel Inggris karya Charles Dickens (1839).

Nizan, Paul. Teman Sartre di Lycée Henri IV, lalu di École Normale Supérieure; kemudian menjadi penulis (1905-1940) berhaluan kiri yang termasyhur untuk analisisnya tentang kolonialisme.

Noirétable. Kota kecil di Prancis Tengah.

Nourritures Terrestres (Les) (Santapan Duniawi). Novel Prancis karya André Gide (1895).

Oedipus. Tokoh mitologi Yunani Kuno; dia adalah seorang putra raja yang secara tidak sengaja membunuh ayahnya dan mengawini ibunya sendiri. Dia kemudian menjadi inspirasi berbagai-bagai karya sastra dan seni, serta menjadi juga, dalam psikoanalisa, teladan rasa cinta seorang anak laki-laki terhadap ibunya (kompleks Oedipus).

Oiseau Bleu (L') (Burung Biru). Dongeng untuk anak oleh Madame d'Aulnoy.

Ollivier, Monsieur. Dosen Sartre.

Oreste. Tokoh drama *Les Mouches* (Lalat-Lalat) karya Sartre.

Orpheus. Tokoh mitos Yunani: dia diperkenankan mengiring

Eurydicia ke luar neraka, asal tidak menoleh kepadanya sebelum sampai di luar; akibat dia tidak sabar, Eurydicia kembali terbawa ke neraka. Mitos ini berkali-kali digarap dalam berbagai seni (sastra, musik dan film) dari masa Rumawi sampai kini. (Lih. Gbr. 14.)

Orsay. Nama sebuah stasiun kereta api di tengah kota Paris, di pinggir Sungai Seine; sejak tahun 1986 dijadikan museum seni rupa.

Pacte avec le Diable (Le) (Perjanjian dengan Iblis). Novel populer Prancis, sekitar tahun 1900; tidak diketahui pengarangnya.

Pams, Jules. Tokoh politik Prancis (1852-1930) yang main peran penting selama Republik ke-III dan pernah menjadi calon Presiden Prancis tahun 1913.

Panthéon. Gedung di Paris, tempat pemakaman tokoh-tokoh nasional Prancis, dibangun tahun 1764-1790. (Lih. Gbr. 6, 9.)

Panthéon. Nama sebuah bioskop dekat gedung Panthéon.

Papis. “Pengikut Paus”: panggilan hujatan yang dialamatkan kaum Protestan kepada kaum Katolik.

Pardaillan et Fausta. Salah satu jilid (1913) kisah *Pardaillan* oleh pengarang Prancis Michel Zévaco. (Lih. Gbr. 59.)

Pardaillan. Tokoh ciptaan Michel Zévaco; dia seorang perwira zaman Kerajaan Prancis pada paruh kedua abad ke-16, yang memperjuangkan ideal keadilan dan kebebasan.

Parsifal. Tokoh utama opera berjudul *Parsifal* (1882) oleh Richard Wagner. (Lih. Gbr. 31-34.)

Pascal, Blaise. Ilmuwan dan filosof Prancis (1623-1662). (Lih. Gbr. 47.)

Pellico, Silvio. Cendekiawan Italia (1789-1854); dia dihukum mati oleh pemerintah Austria, dituduh sebagai pejuang kemerdekaan, namun kemudian dihukum seumur hidup dan akhirnya dibebaskan setelah 9 tahun mendekam di penjara. Karyanya yang paling terkenal adalah memoarnya berjudul *Mes Prisons* (Penjaraku).

Père-Lachaise. Pekuburan di bagian utara kota Paris, dibuka tahun 1804, tempat dimakamkan banyak tokoh Prancis, antara lain beberapa sastrawan terkenal. (Lih. Gbr. 11.)

Périgord. Daerah di Prancis Selatan.

Perrin. Nama seorang serdadu dalam sebuah novel yang mulai ditulis Sartre waktu kanak-kanak.

Pertharite. Tokoh drama tragedi *Pertharite* (1653) oleh P. Corneille.

Pfaffenhofen. Kota kecil di Alsace, tempat tinggal sanak saudara keluarga Schweitzer.

Phileas Fogg. Tokoh utama novel Jules Verne, *Le Tour du Monde en 80 Jours* (Berkeliling Dunia dalam 80 Hari).

Philemon. Tokoh dalam satu legenda Yunani Kuno yang diceritakan oleh penyair Romawi Ovidius: waktu berkunjung ke suatu desa di Phrygia, Asia Tengah, dewa Zeus ditampung oleh suami-istri yang tua dan miskin, Philemon dan Baucis, sedangkan semua penduduk lain menutup pintu mereka. Zeus menghancurkan desa itu dengan air bah dan memperkenankan kedua orang tua agar tidak akan pernah berpisah dan sesudah meninggal akan diganti menjadi pohon. (Lih. Gbr. 15.)

Philippe Auguste. Raja Prancis (1180-1223). Masa kerajaannya sarat dengan peperangan; kejayaannya di Bouvines, Prancis Utara, tahun 1214 dipandang sebagai tanda pertama perasaan nasionalis dalam masyarakat Prancis. (Lih. Gbr. 44.)

Philoktetes. Panglima tentara Yunani, dia main peran utama dalam kemenangan atas kota Troya.

Picard, Blanche. Teman keluarga Schweitzer di Paris.

Platon. Filosof Yunani (428-348 SM). Filsafahnya berdasarkan rasionalisme.

Poincaré, Raymond. Presiden Prancis tahun 1913–1920. (Lih. Gbr. 48.)

Polytechnique. Sekolah tinggi elit Prancis.

Poulou. Nama panggilan Sartre waktu kanak-kanak, kependekan dari nama Paul.

Poupon. Nama sebuah sekolah, menurut nama kedua kakak beradik perempuan yang mendirikaninya. Sartre belajar di situ beberapa lama.

Pour un Papillon (Demi Seekor Kupu-Kupu). Judul novel pertama yang ditulis Sartre waktu kanak-kanak.

Prussia. Negara di utara Jerman yang menyatu dengan Jerman seusai perang Prancis-Prussia 1870-1871.

Pygmy. Suku bangsa di Afrika bagian tengah.

Quai Voltaire. Nama jalan di Paris, di sepanjang Sungai Seine, di daerah mewah.

Quasimodo. Tokoh novel Prancis *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo; dia seorang bongkok yang sangat buruk rupa.

Rabelais, François. Pengarang Prancis (1483-1553) yang mengemukakan kekuasaan gereja Katolik dalam novel yang brilian sekaligus jorok.

Racine, Jean. Penulis tragedi zaman klasik Prancis (1639-1699).

Raffaello. Pelukis klasik Italia (1483-1520) yang bekerja untuk beberapa Paus, dari Paus Jules II sampai Leon X. (Lih. Gbr. 13.)

Rembrandt. Pelukis Belanda (1606-1669).

Renan, Ernest. Cendekiawan, Orientalis dan sejarawan Prancis (1823-1892); dia umumnya disanjung karena gaya bahasanya, meskipun isi tulisannya bersifat ilmiah.

Republik Kedua. “Deuxième République”: pemerintahan Prancis antara revolusi 1848 dan kekaisaran Napoléon III (1851).

Republik Ketiga. “Troisième République”: pemerintahan Prancis setelah kejatuhan Napoléon III (1870) sampai Gencatan Senjata tahun 1940 di tengah-tengah Perang Dunia II.

Republik Pertama. “Première République”: pemerintahan Prancis setelah Raja Louis XVI diguling (1792) sampai Napoléon menjadi kaisar (1804).

Résurrection de Dazaar (La) (Dazaar Hidup Kembali).

Novel populer Prancis (sekitar tahun 1900); tidak diketahui pengarangnya.

Revue Pédagogique (Majalah Ilmu Pendidikan). Majalah yang dipimpin oleh seorang teman kakek Sartre.

Robespierre, Maximilien de. Salah seorang tokoh utama (1758-1794) Revolusi Prancis, pemimpin kaum Jacobin yang radikal; dia pemimpin gerakan teror tetapi meninggal juga dengan kepala dipancung. Dia mula-mulanya menjadi pengacara di kota Arras.

Rodelinde. Tokoh drama tragedi *Pertharite* (1653) oleh P. Corneille.

Rodogune. Tokoh sebuah drama oleh P. Corneille, *Rodogune Princesse des Parthes* (Rodogune, Tuan Putri kaum Partha) (1644).

Rodolphe. Tokoh novel *Madame Bovary* karya G. Flaubert; dia adalah kekasih gelap pertama Nyonya Bovary. (Lih. Gbr. 17.)

Roi des Aulnes (Le) (Raja Tuyul). Komposisi oleh Franz Schubert (1815) berdasarkan satu kisah tragis bersajak karya Goethe.

Roland. Pahlawan mitis Prancis abad ke-8 dalam perlawanan terhadap tentara Islam dari Spanyol.

Romeo. Tokoh karya Shakespeare, *Romeo dan Juliet*; kedua tokoh ini, yang harus mengalami ajal tragis demi cinta, telah menjadi simbol dari cinta di atas segalanya.

Roquentin. Tokoh utama novel Sartre, *La Nausée*.

Rousseau, Jean-Jacques. Filosof Prancis (1712-1778); karyanya mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan teori politik di Eropa. Sartre menyebut patung Rousseau; letaknya di depan Panthéon, sebelah selatan; patung itu, dibuat dari perunggu, didirikan tahun 1889 (kini sudah diganti dengan patung batu).

Rubens, Petrus Paulus. Pelukis Belanda (1577-1640). (Lih. Gbr. 43.)

Sachs, Hans. Penyair Jerman abad ke-16 yang dianggap salah seorang penyair lirik (*meistersinger*) yang paling berbakat; dia juga teman Martin Luther. Dia dipilih oleh Karl Schweitzer sebagai subjek disertasinya.

Saint-Cloud. Kota kecil di pinggiran barat kota Paris.

Sainte-Anne. Rumah sakit jiwa di Paris.

Saint-Jacques, Rue. Nama sebuah jalan di wilayah ke-Y di Paris. (Lih. Gbr. 6.)

Saint-Michel, Boulevard. Sebuah boulevard di wilayah ke-V, Paris. (Lih. Gbr. 6.)

Saint-Petersburg. Kota di Rusia yang bernama Leningrad selama rezim Soviet.

Saint-Sulpice. Gereja di Paris; berbagai cendera-mata Katolik dijual di sekitarnya, sehingga “gaya Saint-Sulpice” telah menjadi simbol pernik-pernik keagamaan yang murahan.

Sans Famille (Sebatang Kara). Novel Prancis Hector Malot (1878).

Sanzio. Nama keluarga pelukis Itali yang lebih terkenal dengan nama depannya, Raffaello (1483-1520).

Sarasin. Kata Prancis kuno (berasal dari bahasa Arab) yang menunjukkan orang Islam dari Spanyol atau Afrika Utara.

Sartre, Anne-Marie. Ibu J.-P. Sartre; dia anak Charles & Louise Schweitzer. (Lih. Gbr. 1.)

Sartre, Elodie. Nenek J.-P. Sartre (dari pihak ayah).

Sartre, Eymard. Kakek J.-P. Sartre (dari pihak ayah).

Sartre, Hélène. Tante J.-P. Sartre (saudara ayah).

Sartre, Jean-Baptiste. Ayah J.-P. Sartre. (Lih. Gbr. 1.)

Sartre, Joseph. Paman J.-P. Sartre (saudara ayahnya).

Schiller, Friedrich. Penulis romantik Jerman (1759-1805); puisinya terpengaruh oleh temannya Goethe.

Schumann, Robert. Komponis Jerman (1810-1856); dia antara

lain menulis beberapa *Sonata* untuk piano.

Schweitzer, Albert. Paman dua pupu J.-P. Sartre (dari pihak ibu); menjadi tersohor di Prancis sebagai pelopor kedokteran di pedalaman Afrika, khususnya di Togo.

Schweitzer, Auguste. Saudara kakek J.-P. Sartre (dari pihak ibu).

Schweitzer, Charles / Karl. Kakek J.-P. Sartre (dari pihak ibu).
(Lih. Gbr. 4)

Schweitzer, Émile. Paman J.-P. Sartre (anak Charles & Louise Schweitzer); dia meninggal tahun 1927.

Schweitzer, Georges. Paman J.-P. Sartre (anak Charles & Louise Schweitzer).

Schweitzer, Louis. Saudara kakek J.-P. Sartre (dari pihak ibu).

Schweitzer, Louise. Nenek J.-P. Sartre, istri Charles.

Schweitzer, Philippe. Buyut J.-P. Sartre (dari pihak ibu).

Seine. Sungai yang melintasi kota Paris. Sudah menjadi tradisi sejak awal abad ke-19 bahwa tukang buku loak menjual buku di sepanjang sungai itu, “dari Stasiun Orsay sampai Stasiun Austerlitz” seperti ditulis Sartre, sekitar tiga km, yaitu wilayah ke-V dan ke-VI.

Sénat. Majelis Perwakilan Rakyat Prancis; gedungnya berdiri di Taman Luxembourg. (Lih. Gbr. 6.)

Séquestrés d'Altona (Les) (Para Pesakitan Penjara Altona).
Drama Sartre (1959).

Shakespeare, William. Pengarang Inggris (1564-1616).

Shurer. Seorang teman Karl Schweitzer.

Simonnot, Emile. Teman dan mitra kerja Charles Schweitzer di Paris.

Sitting Bull, le dernier des Sioux. Kartun Prancis berjilid-jilid (50 penggal) yang terbit pada awal abad ke-20.

Soufflot. Nama sebuah jalan di wilayah ke-V di Paris; Soufflot adalah nama arsitek yang merancang gedung Panthéon. (Lih. Gbr. 6.)

Stalag XII D. Kamp tahanan di Jerman selama Perang Dunia II; Sartre ditahan di situ tahun 1940.

Stendhal. Pengarang romantis Prancis (1783-1842).

Stoerte-Becker. Nama seorang tokoh dalam sebuah novel yang mulai ditulis Sartre waktu kanak-kanak.

Struthoff. Tokoh sebuah drama patriotis yang ditulis oleh kakek Sartre untuk menghibur cucunya serta teman-temannya.

Swann. Nama tokoh dalam karya Marcel Proust, *Un Amour de Swann* (salah satu jilid dari *La Recherche du Temps Perdu* (Mencari Masa Hilang)).

Terentius. Sastrawan Romawi (190-159 SM), penulis drama komedi tentang masyarakat Roma semasa. Sartre menyebut karyanya *Heautontimoroumenos*.

Texas Jack, la terreur des Indiens. Kartun Prancis berjilid-jilid (50 penggal) yang terbit pada awal abad ke-20.

Themistokles. Tokoh politik Yunani (524-460 SM) yang mengalahkan Persia. (Lih. Gbr. 44.)

Théodore. Tokoh utama drama Corneille berjudul *Théodore* (1646).

Théodore Cherche des Allumettes. Drama komedi Prancis oleh G. Courteline (1898.).

Thiviers. Kota kecil di Prancis Selatan, tempat lahir ayah Sartre.

Tierra del Fuego. Kepulauan di ujung selatan Amerika Selatan, bagian dari Chile.

Titian. Pelukis Renaisans Italia (1490-1576) asal Venezia. (Lih. Gbr. 42.)

Tour du monde en aéroplane (Le) (Berkeliling Dunia Naik Pesawat Terbang). Novel petualangan Prancis untuk anak berbentuk 160 penggal oleh Arnould Galopin & H. de la Vaulx (1912-1914). (Lih. Gbr. 60.)

Transatlantiques (Les) (Mengarungi Samudera). Novel Prancis oleh Abel Hermant (1897).

Tribulations d'un Chinois en Chine (Les) (Petualangan

seorang Tionghoa di Negeri Tiongkok). Novel Prancis karya Jules Verne (1879). (Lih. Gbr. 21.)

Trigon. Nama penjaga bangunan yang ditinggali keluarga Sartre di rue Soufflot, di Paris.

Trois Boy-Scouts (Les) (Tiga Pramuka Sekawan). Novel Prancis karya Jean de la Hire (1913).

Unulphe. Tokoh drama tragedi *Pertharite* (1653) oleh P. Corneille.

Utrecht. Kota di Belanda.

Vacances (Les). Majalah Prancis bergambar yang terbit pada awal abad ke-20.

Valle, Jo. Pengarang Prancis, penulis novel petualangan dan cerita bergambar untuk anak-anak pada awal abad ke-20; dia banyak menulis untuk *Cri-Cri* dan *L'Épatant*. Sartre menyebut novelnya *L'Aigle des Andes*.

Van Dyck. Pelukis Belanda (1599-1641).

Van Lennep, David Jacob. Professor filsafah di Utrecht (ahli fenomenologi, lahir 1896); dia pernah mengundang Sartre untuk memberi ceramah di Utrecht, bukan tahun 1948 (seperti ditulis Sartre) melainkan bulan Desember 1946.

Variations Symphoniques (Variasi Sinfoni). Komposisi C. Franck (1885).

Vatikan. Negara terkecil di dunia, di tengah-tengah kota Roma, Italia, tempat bertakhta Paus sebagai kepala Gereja Katolik sedunia.

Vaudeville. Nama sebuah teater di bagian utara Paris yang pada awal abad ke-20 diubah menjadi bioskop.

Vent dans les arbres (Le) (Angin di Pepohonan). Cerita oleh Edmond Jaloux yang pernah terbit dalam harian *Le Matin*.

Vénus d'Ille (La). Sebuah dongeng oleh Mérimée.

Verlaine, Paul. Penyair Prancis (1844-1896) yang mengutarakan penderitaan batinnya dalam sajak yang indah.

Verne, Jules. Pengarang Prancis (1828-1905) yang terkenal

karena novel-novel petualangannya yang mengagungkan keajaiban ilmu dan teknologi; Sartre menyebut novelnya *Les Enfants du Capitaine Grant*, *Les Tribulations d'un Chinois en Chine* dan *Michel Strogoff*, dan tokoh utama novel lain, *Le Tour du Monde en 80 Jours*. (Lih. Gbr. 17–22.)

Vers le positivisme par l'idéalisme absolu (Menuju Positivisme Melalui Idealisme Mutlak). Karya filsafat oleh Louis Weber.

Vigny, Alfred de. Penyair romantis Prancis (1797-1863).

Violetta. Tokoh novel *Pardaillan* oleh M. Zévaco.

Voltaire. Filosof Prancis (1694-1778), salah satu tokoh utama gerakan Pencerahan.

Weber, Louis. Filosof Prancis akhir abad ke-19.

Werther. Tokoh utama novel Jerman karya Goethe, *Penderitaan Werther Muda* (1774); dia dirundung keputusan cinta hingga membunuh diri.

Wittgenstein, Ludwig. Filosof Inggris (1889-1951).

Yseut. Tokoh sebuah cerita Eropa kuno yang pernah digubah oleh berbagai pengarang (Prancis, Inggris dll.) mulai Abad Pertengahan; kedua tokoh utama cerita itu, Tristan dan Yseut, telah menjadi simbol cinta sempurna (seperti Romeo dan Juliet, atau Philemon dan Baucis), namun Yseut disebut oleh Sartre sebagai contoh tokoh ganda; sebabnya karena Tristan mencintai Yseut ("Yseut Pirang") tetapi pada akhir cerita mengawini seorang Yseut lain ("Yseut Bertangan Putih").

Zévaco, Michel. Pengarang dan wartawan Prancis (1860-1918); dia menulis banyak novel petualangan, termasuk suatu seri dengan tokoh utama Pardaillan (mulai tahun 1902). Sebagian novelnya terbit sebagai cerita bersambung (*feuilleton*) dalam koran *Le Matin*.

Zigomar. Judul beberapa film Prancis yang disutradarai oleh Victorin Jasset (1862-1913) menurut novel karya Léon Sazie: "Zigomar" (1910), "Zigomar Raja Perampok" (1911), "Zigomar

Lawan Nick Carter” (1912), “Zigomar Kulit Belut” (1913), dengan tokoh utama Zigomar. (Lih. Gbr. 60.)

Zola, Émile. Pengarang Prancis (1840-1902), pelopor aliran sastra naturalis. Dia juga terkenal karena membela Kapten Dreyfus; dia menulis sebuah artikel panjang yang sangat keras dan berani, berjudul “J’Accuse” (Saya menuntut) dalam koran *L’Aurore* tgl. 13 Jan. 1898 (oplahnya pada hari itu melonjak dari 30.000 ke 300.000), lalu menanggung akibatnya yang amat banyak dan pedas. (Lih. Gbr. 50.)

DAFTAR SUMBER FOTO

KAMI INGIN MENGUCAPKAN terima kasih kepada para pemilik dokumentasi yang telah memberikan izin kepada kami untuk menggunakan foto-foto milik mereka untuk dimuat dalam buku ini, sebagai berikut:

- Foto no. 2 : Copyright Gallimard (<http://expositions.bnf.fr/sartre/grand/003.htm>)
- Foto no. 4 : Copyright Gallimard (<http://expositions.bnf.fr/sartre/grand/001.htm>)
- Foto no. 12: Copyright Bibliothèque Nationale de France (<http://expositions.bnf.fr/ciel/arretsur/univers/figures/index.htm>)
- Foto 17 : Copyright Université de Rouen (<http://bovary.univ-rouen.fr/>)
- Foto 18-22: Copyright Zvi Har'El (<http://jv.gilead.org.il/>)
- Foto 25: Copyright Gallica-BNF (<http://artsalive.ca/en/thf/histoire/comediens.html>)
- Foto 26: Collection David Sertillanges (<http://www.cyranobergerac.fr/>)
- Foto 37: Copyright New Jersey Public and Television Radio (<http://www.njn.net/artsculture/starts/season07-08/2603scheidelibrary.html>)
- Foto 39: Copyright Dominique Prevot (<http://www.lvbeethoven.com/Cartes/Cards03Fidelio.html>)

Melalui kisah seorang anak kalangan borjuis di Paris selama tahun-tahun menjelang Perang Dunia Pertama, Sartre melukiskan juga suatu golongan masyarakat Prancis tertentu. Buku memoar yang lain dari yang lain ini dilengkapi dengan sebuah album foto sebagai ilustrasi rujukan-rujukan budaya yang merupakan warisan intelektual Sartre.



KPG: 848 04 09 0301
ISBN 13: 978-979-91-0207-2



pustaka-indo.blogspot.com